

# Euangelion

BULETIN DWIBULANAN

GII HOK IM TONG BANDUNG

• Afrikaans: vader • Albanian: baba, atë • Amharic: abbat • Arabic: 'ab • Armenian: havr • Azerbaijani: ata • Basque: aita • Belarusian: baŭs'ka • Bengali: otac • Bosnian: otac • Bulgarian: bashta • Burmese: a-hpay • Catalan: pare • Cebuano: amahan • Chinese (Mandarin): 爸爸 (bàba), 父亲 (fùqin) • Croatian: otac • Czech: otec • Danish: far • Dutch: vader • Esperanto: patro • Estonian: isa • Filipino: ama • Finnish: isä • French: père • Galician: pai • Georgian: mama, mamiko • German: Vater • Greek: patéras • Gujarati: pita • Haitian Creole: papa • Hausa: baba • Hebrew: abba • Hindi: pita, baap • Hungarian: apa • Indonesian: fa'dir • Igbo: nna • Indonesian: ayah, bapa • Irish Gaelic: afa • Italian: padre • Japanese: 父 (chichi), お父さん (otosan) • Javanese: bapak • Kannada: baḍa • Kazakh: ата • Kashmiri: 'owpuk • Korean: 아버지 (abeoji), 아빠 (appa) • Kurdish: bav • Kyrgyz: ata • Latin: pater • Latvian: tēvs • Lithuanian: tėvas • Luxembourgish: Papp • Macedonian: tatko • Malagasy: ray • Malay: bapa, ayah • Malayalam: aachan, pitava • Maltese: missier • Maori: matua tane • Marathi: baap • Mongolian: аав • Nepali: buba, ba • Norwegian: far • Pashto: plar • Persian: pedar • Polish: ojciec • Portuguese: pai • Punjabi: pita, ba • Romanian: tata • Russian: otets • Samoan: tama • Scottish Gaelic: athar • Serbian: otac • Shona: baba • Sindhi: pi'u • Sinhala: tatta, piyu • Slovak: otec • Slovenian: oče • Somali: aabbe • Spanish: padre • Swahili: baba • Swedish: far • Tajik: pada • Tamil: appa, pa • Tatar: nanna, tandri • Thai: nua • Turkish: baba • Turkish: kaka • Ukrainian: ba'ba, tato • Urdu: baap, wala • Uyghur: ata • Uzbek: ota • Vietnamese: ba, cha • Welsh: tad • Xhosa: bawo • Yiddish: tate • Yoruba: bàbá • Zulu: ubaba



MERAYAKAN **40 Tahun** PELAYANAN.  
ANGELIC CHOIR MEMPERSEMBAHKAN

# JOURNEY *of* GRACE

PERJALANAN Mencari JALAN,  
KEBENARAN, DAN HIDUP

KONSER PADUAN SUARA **200 ANAK** & DRAMA MUSIKAL  
MENGANTARMU DALAM KISAH PERJALANAN MENAKJUBKAN

REGISTRASI



**28  
06  
2025**

**YOGYAKARTA**  
**SLEMAN CITY HALL**  
KAMALA BALLROOM (LANTAI R1)

**17  
00  
WIB**

\* JKT \*  
08.11.25

\* BDO \*  
15.11.25

\* INFORMASI LEBIH LANJUT, HUBUNGI \* ERENE 0896 3329 8996 \* FARI 0815 5202 679 \*

Merayakan 40 Tahun Pelayanan, Angelic Choir  
mempersembahkan sebuah Konser Paduan  
Suara Anak yang hadir di 3 kota:

- Yogyakarta – 28 Juni 2025
- Jakarta – 08 November 2025
- Bandung – 15 November 2025

Lebih dari **200 anak** akan melayani di Yogyakarta,  
**650 anak** melayani di Jakarta dan Bandung melalui

pujian, dalam sebuah perjalanan mencari Jalan,  
Kebenaran, dan Kehidupan.

Catat tanggalnya dan ajak keluarga serta teman-temanmu! Pemesanan tiket konser di Yogyakarta sudah dapat dipesan melalui:

- Scan QR di atas
- link <https://ibudibjo.com/events/96>

BAPA atau BAPAK adalah tema yang kami pilih untuk edisi Juni-Juli sehubungan dengan Hari Ayah internasional yang jatuh pada setiap hari Minggu ketiga bulan Juni. Sebenarnya, kedua kata tersebut mempunyai arti yang sama, yaitu “ayah”, namun penggunaannya tidak sepenuhnya sama. “Bapa” biasanya digunakan dalam konteks keagamaan, khususnya agama Kristen, seperti Bapa Sorgawi; sedangkan “bapak” lebih umum digunakan merujuk pada “ayah” dan laki-laki yang lebih tua atau yang kita hormati, seperti bapak guru, bapak pendeta, dan lain sebagainya.

Biasanya, kalau kita berbicara mengenai ayah, tidak banyak yang dapat kita bicarakan seperti kalau kita berbicara mengenai ibu, karena tokoh ayah itu biasanya digambarkan sebagai sosok yang tidak banyak bicara, pasif, dingin, mungkin agak menyeramkan, dan dianggap tidak penting ibu keberadaannya di dalam suatu keluarga. Namun gambaran itu tidak sepenuhnya benar, terlebih lagi dengan semakin banyaknya rumah-tangga yang porak-poranda sekarang ini, yang melahirkan banyaknya anak-anak *broken home*, ditambah lagi dengan ramainya isu *fatherless* (anak-anak tanpa kehadiran ayah) akhir-akhir ini. Semua ini menunjukkan betapa pentingnya sosok ayah di dalam suatu keluarga.

Di dalam edisi ini, pembaca akan disuguhi artikel-artikel seputar “bapa”, “bapak”, dan “ayah”. Kami sungguh berharap artikel-artikel tersebut dapat membuka mata para “bapak” akan pentingnya kehadiran mereka di dalam keluarga dan di dalam masyarakat. SELAMAT MENJADI BAPAK/AYAH YANG BIJAK DAN SALEH.

**Redaksi**

Pemimpin Umum: Wisesa • Pemimpin Pelaksana: Juliawati Kartajodjaja • Pemimpin Redaksi: Pdt. Santobi Ong • Anggota Redaksi: Cynthia Radiman, Tjie Tjing Thomas • Pra-cetak: Aming • Alamat Redaksi: GII HOK IM TONG, Jl. Gardujati 51 Bandung 40181 Tel. 022-6016455 Fax. 6015275 e-mail: [gii@hokimong.org](mailto:gii@hokimong.org) • [www.hokimong.org](http://www.hokimong.org) • Rekening Bank: CIMB NIAGA 205.01.00018.00.1 a.n. GII Hok Im Tong • Bank Central Asia 514.003.0700 a.n. GII Gardujati

Buletin Euangelion menerima karangan (baik terjemahan, saduran dan asli). Redaksi berhak mengubah isi karangan yang akan dimuat. Karangan yang tidak dimuat hanya dikembalikan kepada pengirim apabila disertai sampul yang sudah diberi alamat lengkap dan perangko secukupnya • Buletin Euangelion juga menerima persembahan saudara yang terbeban. Semua persembahan dapat diserahkan melalui kantor gereja atau ke rekening bank tercantum di atas.

**DAFTAR  
ISI**



|                              |     |                                                                          |
|------------------------------|-----|--------------------------------------------------------------------------|
| Pdt. Philip Djung            | 5   | Allah Yang Kita Panggil Bapa                                             |
| Rev. Chandra Gunawan         | 11  | Bapa Segala Kebohongan                                                   |
| Sadana Eka                   | 16  | Mengenal Bapa Melalui Yesus                                              |
| Kristian Kusumawardana       | 22  | Bapa-ku Dan Bapa Kami                                                    |
| Budiyanto Santosa            | 25  | Figur Bapak Menurut Alkitab                                              |
| Ellen Theresia               | 31  | Ayah                                                                     |
| Noertjahja Nugraha           | 35  | Menjadi Ayah: Alamiah Atau Disengaja?                                    |
| M. Yuni Megarini C           | 31  | Fatherless                                                               |
| Lie Fun Fun                  | 46  | Peran Ayah Dalam Tumbuh Kembang Anak                                     |
| Grace Emilia                 | 51  | Pengaruh Kasih Dan Kehadiran Ayah Pada Perkembangan Anak Perempuan       |
| Pdt. Yeremia Christofen Tang | 55  | The Faith Of Abraham: Believing Beyond Horizon                           |
| Teduh Primandaru             | 60  | Bapak Bangsa                                                             |
| Sarinah Lo                   | 65  | Bapak Guru: Sosok Maskulinitas Yang Dibutuhkan Sekolah                   |
| Winarsih dan Yunus           | 70  | Peran Bapak Rohani Dalam Pertumbuhan Kaum Fatherless Di Gereja           |
| Devina Benlin Oswan, M.Th    | 76  | Bapak Ishak Dan Keluarganya                                              |
| Suryadi, M.A.T.S             | 87  | Mengenal Bapa-bapa Gereja                                                |
| Desiana Nainggolan           | 95  | Para Pendobrak: Perjuangan Para Bapak Misi                               |
| Donny A. Wiguna, ST, MA, CFP | 102 | Warisan Bisnis Dari Orang Tua Ke Anak: Kunci Sukses Dan Faktor Kegagalan |
| Togardo Siburian             | 109 | “Rumah Bapa”                                                             |
|                              | 116 | <b>Meditasi</b>                                                          |
| Shirley Du                   | 124 | Pahlawan Yang Menghilang                                                 |
| Wilton Djaya                 | 127 | Lanskap Figur Ayah Dalam Industri Budaya                                 |
| Tintin Kristiana             | 132 | Bapak Di Dunia Atau Bapa Di Surga Tanpa Dia Aku Tidak Akan Kuat          |
| Livia Vasantadjaja           | 135 | Fu Ai Ru Shan: Kasih Ayah Semegah Gunung                                 |
|                              |     | <b>Sudut Refleksi</b>                                                    |
| Sandra Lilyana               | 139 | Rumah Aktivitas Lansia                                                   |

# ALLAH YANG KITA PANGGIL BAPA

Allah yang dipanggil Bapa adalah kekhasan iman Kristen. Hanya dalam Alkitab, Allah secara sah dan penuh dipanggil Bapa. Lebih dari sekadar sebutan yang personal, dekat dan hangat, panggilan “Bapa” menyimpan makna yang dalam dan kaya. Artikel singkat ini bertujuan menguraikan makna Allah sebagai Bapa dalam berbagai relasi: relasi intra Trinitas, relasi penciptaan, relasi perjanjian, dan relasi penebusan.

## **Relasi Intra Trinitas: Dasar Segala Relasi**

Allah adalah Bapa, pertama dalam arti Allah Bapa, yakni Pribadi pertama dalam Allah Tritunggal. Dalam relasi intra-Trinitas, Bapa dibedakan dari Putra dan Roh Kudus. Ketiga Pribadi adalah satu esensi (*homoousios*). Dengan demikian, ketiganya sederajat. Tidak ada yang lebih tinggi, dan tidak ada yang lebih rendah. Ketiganya sama dalam kuasa. Tidak ada yang lebih kuat, dan tidak ada yang lebih lemah. Ketiganya sama kekalnya. Tidak ada yang lebih dulu dan tidak ada yang belakangan. Sekalipun ketiganya satu dan sama dalam esensi, namun harus dibedakan satu sama lain. Maka Bapa bukan Putra, Putra bukan Roh Kudus, dan Roh Kudus bukan Bapa. Ketiga

Pribadi ada dalam kekekalan, tidak diciptakan, dan tidak dibuat, namun dibedakan sebagai berikut: Bapa tidak diperanakkan (*unbegotten*), Putra diperanakkan dari Bapa (*only begotten from the Father*) dan Roh Kudus diilhami dari Bapa dan Putra (*proceeds from the Father and the Son*).

Relasi intra Trinitas ini adalah relasi sejati antara Bapa dan Putra. *Pertama*, relasi ini kekal, telah ada sebelum dunia diciptakan. Ketika segala sesuatu belum ada, Putra Sang Firman telah bersama dengan Bapa (Yoh 1:1). Dalam kekekalan, Bapa telah mengasihi Putra (Yoh 17:24). Maka tidak ada waktu di mana Bapa tidak menjadi Bapa, dan Putra tidak menjadi Putra.

*Kedua*, Bapa memperanakan Putra dalam arti sesungguhnya, maka Putra disebut satu-satunya Anak Tunggal Allah (Yoh 3:16; Yoh 1:18). Bapa adalah satu-satunya Bapa bagi Sang Putra. Maka dalam hal ini, hanya Sang Putra yang dapat memanggil Bapa dalam arti sesungguhnya. Hanya Sang Putra Yesus Kristus yang dapat memanggil “Bapa-Ku yang di sorga” (Mat 10:32-33; 12:50). Bagi manusia, oleh perkenan-Nya, mereka hanya dapat memanggil “Bapa kami yang di sorga” (Mat 6:9).

### **Relasi Trinitas vs Relasi lainnya**

Dalam relasi intra Trinitas, Allah adalah Bapa bagi Sang Putra berdasarkan keniscayaan natur-Nya. Relasi ini berdasarkan keniscayaan, maka Bapa tidak bisa tidak adalah Bapa, dan Putra tidak bisa tidak adalah Putra. Dengan kata lain, Allah adalah Bapa (dari Sang Putra) tanpa perlu adanya manusia, tanpa ada ketergantungan kepada ciptaan. Dalam relasi lainnya, Allah berkehendak menjadi Bapa bagi ciptaan-Nya, bukan berdasarkan keniscayaan, tetapi hanya karena pernyataan diri-Nya dan anugerah-Nya. Ia yang tidak harus menjadi Bapa, rela dipanggil Bapa oleh ciptaan-Nya.

Berdasarkan relasi intra Trinitas, hubungan Bapa dan Putra adalah kekal, sejati dan utama. Maka saat Putra memanggil Bapa, Ia memanggil-Nya dalam arti sesungguhnya. Dalam relasi lainnya, penciptaan, perjanjian, dan penebusan, Allah dipanggil Bapa, bukan dalam arti sesungguhnya, tetapi dalam arti analogis, turunan, dan tidak esensial bagi keberadaan-Nya sebagai Bapa. Dengan kata lain, manusia dapat memanggil Allah sebagai Bapa, hanya dalam arti gambaran atau jiplakan dari relasi Putra dan Bapa. Maka relasi intra Trinitas ini menjadi dasar atau fondasi bagi relasi-relasi lain, yakni relasi berdasarkan penciptaan, perjanjian dan penebusan.

Dalam relasi intra Trinitas, Bapa secara eksklusif merujuk kepada Pribadi pertama Tritunggal. Sebaliknya, dalam relasi lainnya, penciptaan, perjanjian, dan penebusan, sebutan

“Bapa” tidak harus terbatas pada Pribadi pertama dari Tritunggal, tetapi merujuk kepada Allah Tritunggal secara keseluruhan. Bahkan Yesus Kristus pun, dalam nubuat Yesaya, dapat disebut “Bapa yang Kekal” (Yes 9:5). Ini bukan dalam arti Ia adalah Pribadi Allah Bapa, melainkan bahwa Ia, dalam kesatuan dengan Allah Tritunggal, menjadi Pribadi yang melindungi, memelihara, dan menuntun umat-Nya dengan kasih seperti seorang bapa sejati. Dengan demikian, peran kebapaan dalam relasi penciptaan, perjanjian, dan penebusan, tidak eksklusif bagi satu Pribadi dalam Tritunggal, melainkan menampilkan kasih dan pemeliharaan Allah secara menyeluruh.

### **Relasi Penciptaan: Bapa sebagai Sumber Hidup**

Allah adalah Bapa berdasarkan relasi penciptaan. Sebutan Bapa dalam hal relasi ini memiliki beberapa makna. *Pertama*, Allah adalah Bapa karena Ia adalah sumber dari segala makhluk rasional. Alkitab menyebut bahwa baik malaikat maupun manusia disebut sebagai anak-anak Allah, bukan dalam arti adopsi penebusan, tetapi dalam arti keberadaan mereka berasal dari Dia. Dalam kitab Ayub, malaikat disebut sebagai “anak-anak Allah” yang bersorak-sorai ketika dunia diciptakan (Ayb 38:7). Dalam Kejadian 6:2 dan Ayub 1:6; 2:1, istilah yang sama digunakan untuk menyebut makhluk surgawi. Manusia pun disebut anak-anak Allah dalam pengertian ini. Dalam kisah di

Areopagus, Paulus menyatakan bahwa “kita ini dari keturunan Allah juga” (Kis 17:28-29). Ini menunjukkan bahwa dalam relasi penciptaan, setiap manusia memiliki asal-usul yang berpangkal pada Allah.

*Kedua*, Allah adalah Bapa, karena Ia adalah sumber hidup dan penopang hidup ciptaan-Nya. Dari Dialah segala sesuatu berasal, oleh-Nya segala sesuatu hidup, dan kepada-Nya segala sesuatu kembali (Rm 11:36). Ia “memberikan hidup dan nafas dan segala sesuatu kepada semua orang” (Kis 17:25). Dalam Kejadian 2:7, Allah membentuk manusia dan menghembuskan nafas hidup ke dalam hidungnya, dan manusia menjadi makhluk hidup. Maka hidup bukan sekadar sesuatu yang kita miliki, tetapi anugerah yang kita terima, suatu pemberian terus-menerus dari Bapa yang menopang keberadaan kita dari saat ke saat.

*Ketiga*, Allah adalah Bapa, karena Ia juga adalah sumber segala yang baik. Segala pemberian yang baik dan anugerah yang sempurna datang dari atas, dari Bapa segala terang (Yak 1:17). Dunia ini masih mengandung kebaikan karena Allah terus menopangnya. Sebagai Bapa yang murah hati, Ia menurunkan hujan dan memberikan sinar matahari, bukan hanya kepada orang benar, tetapi juga kepada orang fasik (Mat 5:45). Kebaikan ini dikenal sebagai anugerah umum, kebaikan Allah yang diberikan kepada seluruh umat manusia tanpa membedakan status rohani mereka. Semua bentuk keindahan, kebenaran, dan kasih yang ditemukan di dunia ini datang dari Dia.

Maka, ketika kita menyebut Allah sebagai Bapa dalam relasi penciptaan, kita mengakui bahwa kita berasal dari Dia, hidup oleh Dia, dan bergantung sepenuhnya kepada-Nya. Relasi ini tidak membawa kita secara otomatis ke dalam keselamatan, tetapi menjadi dasar dari panggilan untuk mengenal dan menyembah Dia. Dari relasi ini, kita diajak untuk hidup dalam rasa syukur, kerendahan hati dan tanggung jawab atas hidup yang telah dianugerahkan. Sang Bapa adalah sumber segala sesuatu, dan kepada-Nyalah kita layak berserah, sebagai ciptaan kepada Pencipta yang penuh kasih.

### **Relasi Perjanjian: Bapa bagi Umat-Nya**

Jika dalam relasi penciptaan Allah tampak jauh, transenden dan agung di atas segala ciptaan, maka dalam relasi perjanjian, Allah menjadi dekat. Dalam kasih karunia-Nya, Ia merendahkan diri untuk masuk dalam ikatan relasional yang intim dengan umat-Nya. Ia adalah Bapa, dan umat-Nya adalah anak-anak-Nya (Kel 4:22; Ul 14:1; Yes 63:16). Relasi perjanjian adalah bentuk relasi yang dikenal dalam pengalaman manusia: perjanjian antara seorang pria dan wanita dalam pernikahan (Mal 2:14), perjanjian antara dua sahabat seperti Daud dan Yonatan (1 Sam 18:3), atau perjanjian sosial seperti antara Yakub dan orang-orang Sikkhem (Kej 34:23). Maka, ketika Allah memakai bentuk ini, Ia menggunakan bahasa dan bentuk yang dapat dipahami oleh manusia.

Dalam relasi perjanjian ini, Allah menyatakan diri sebagai Bapa yang dekat dan setia. Ia seperti suami bagi Israel, dan Israel adalah isteri-Nya yang dikasihi namun seringkali tidak setia (Hos 2:16; Yer 31:32). Dalam Yesus Kristus, relasi itu menjadi semakin personal. Ia menyebut murid-murid-Nya sebagai sahabat (Yoh 15:15), dan mengajar mereka menyapa Allah sebagai "Bapa kami" (Mat 6:9). Ini bukan lagi sekadar metafora, tetapi sebuah kenyataan yang menyentuh identitas umat perjanjian sebagai anak-anak Allah dalam relasi yang hidup dan terikat oleh janji.

Namun, untuk Allah yang Mahatinggi mendekat kepada manusia, Ia harus merendahkan diri-Nya, sebuah tindakan yang disebut *divine accommodation*. Ia yang tidak terikat oleh apapun, dengan rela mengikatkan diri dalam bentuk perjanjian. Ia menyusun perjanjian, menetapkan janji dan tanggung jawab, dan dengan setia memeliharanya. Allah yang suci dan transenden tidak hanya menuntut kesetiaan dari umat-Nya, tetapi terlebih dahulu menyatakan kesetiaan-Nya sebagai Bapa yang memenuhi kewajiban-Nya: melindungi, menuntun, dan memberkati umat-Nya. Ia bukan sekadar Tuhan yang berdaulat, tetapi Bapa yang berbelas kasih (Mzm 103:13).

Dalam relasi perjanjian, Allah adalah Bapa dan umat-Nya adalah anak-anak-Nya. Dalam Perjanjian Lama, umat perjanjian itu adalah Israel (Kej 4:22); dalam Perjanjian Baru, adalah

gereja, komunitas orang-orang percaya yang kelihatan. Namun, menjadi bagian dari umat perjanjian tidak identik dengan keselamatan. Sejak dahulu, tidak semua orang Israel diselamatkan secara rohani (Rm 9:6-8), dan demikian pula tidak semua anggota gereja akan masuk dalam kerajaan Allah. Relasi perjanjian memberi hak istimewa, tetapi juga menuntut tanggapan iman dan pertobatan.

Meski demikian, Allah sebagai Bapa dalam perjanjian memelihara umat-Nya secara khusus, melampaui pemeliharaan-Nya atas seluruh manusia dalam relasi penciptaan. Umat perjanjian menikmati anugerah umum perjanjian (*covenant common grace*). Mereka mendapat firman, sakramen, komunitas iman, dan pemeliharaan rohani yang tidak diberikan kepada dunia secara luas (Rm 3:1-2; Ibr 6:4-5). Mereka dipanggil untuk hidup dalam syukur dan tanggung jawab yang lebih besar karena telah mengalami kedekatan dengan Bapa secara relasional.

Maka, dalam relasi perjanjian, kita mengenal Allah sebagai Bapa yang menyatakan diri-Nya, mendekat, dan mengikatkan diri-Nya kepada umat-Nya. Ini adalah relasi yang membawa tanggung jawab dan berkat sekaligus. Sebuah relasi yang mengundang umat untuk merespons dengan iman, ketaatan dan kasih yang timbul dari pengenalan akan kasih Bapa yang setia. Ia adalah Bapa yang tidak hanya menciptakan, tetapi juga mengikat janji dan menepatinya selalu.

## **Relasi Penebusan: Bapa bagi Orang Percaya di dalam Kristus**

Dalam relasi penciptaan, setiap manusia memiliki dasar untuk menyebut Allah sebagai Bapa, karena dari Dialah mereka berasal, oleh-Nya mereka hidup, dan kepada-Nya mereka kembali. Dalam relasi perjanjian, umat Allah, baik Israel maupun gereja, diperkenankan memanggil Dia sebagai Bapa, karena Ia telah berjanji untuk memelihara dan menyertai mereka. Namun, dalam kedua relasi tersebut, sebutan "Bapa" belum menjamin keselamatan. Dalam penciptaan, hubungan itu bersifat umum; dalam perjanjian, hubungan itu bersyarat. Tetapi hanya dalam **relasi penebusan**, umat Allah sungguh-sungguh menjadi anak-anak-Nya secara sah, secara rohani dan secara permanen. Sebab *"semua orang yang menerima-Nya, diberi-Nya kuasa supaya menjadi anak-anak Allah, yaitu mereka yang percaya dalam nama-Nya"* (Yoh 1:12). Dalam relasi penebusan inilah, Allah adalah **Bapa yang menyelamatkan**. Ia bukan hanya mencipta, bukan hanya mengikat janji, tetapi juga menebus. Ia adalah Bapa sekaligus Juruselamat (Yes 63:16; Ti. 3:4-5), yang menyelamatkan umat-Nya melalui pengorbanan Anak-Nya yang tunggal.

Anak-anak Allah dalam penebusan adalah anak-anak karena **adopsi di dalam Yesus Kristus**. Tidak seorang pun dapat menyebut Allah sebagai Bapa secara benar dan sah kecuali melalui Anak (Yoh 14:6), sebab hanya Putra yang mengenal Bapa, dan ha-

nya melalui Putra orang lain dapat mengenal Dia (Mat 11:27). Maka, adopsi menjadi anak Allah adalah karunia yang hanya mungkin oleh karena persatuan dengan Kristus. Melalui karya penebusan Kristus, orang-orang percaya dipindahkan dari status sebagai musuh Allah kepada status sebagai anak-anak Allah (Rm 5:10; Gal 4:4-5). Maka, di dalam Kristus saja, umat Allah dapat menaikkan doa seperti yang diajarkan oleh Sang Putra sendiri: "Bapa kami yang di sorga."

Lebih dari itu, status sebagai anak-anak Allah bukanlah status lahiriah atau otomatis karena keanggotaan gereja, tetapi adalah **hasil karya kelahiran baru oleh Roh Kudus**. Sebab *"jika seorang tidak dilahirkan kembali, ia tidak dapat melihat Kerajaan Allah"* (Yoh 3:3). Roh Kuduslah yang mengadopsi kita ke dalam keluarga Allah dan memeteraikan kita sebagai milik-Nya. Oleh karena Roh itu kita berseru, "Ya Abba, ya Bapa!" (Rm 8:15; Gal 4:6). Inilah seruan yang tidak mungkin keluar dari hati yang belum diperbarui, sebab hanya Roh Kudus yang dapat menginsafkan kita akan kasih Bapa dan membawa kita kepada-Nya dalam keintiman dan kepercayaan penuh.

Sebagai Bapa berdasarkan relasi penebusan, Allah bukan Bapa yang jauh dan menakutkan, melainkan **Bapa yang menghilangkan rasa takut**. Ia adalah Bapa yang penuh kasih, yang dengan tangan terbuka menyambut anak-anak yang hilang dan memberontak (Luk 15:20). Ia menyambut setiap orang yang da-

tang kepada-Nya dengan hati yang bertobat. Di dalam Kristus, ketakutan berganti menjadi keberanian; rasa malu berganti menjadi rasa percaya diri karena kita telah diterima kembali dan dipulihkan statusnya. Kita tidak lagi menjadi hamba, tetapi anak; dan jika anak, maka juga ahli waris (Gal 4:7). Maka hidup orang percaya bukan ditandai oleh ketakutan akan hukuman, tetapi oleh sukacita dan penghiburan karena Allah adalah seorang Bapa yang mengasihi.

Keseluruhan relasi penebusan ini merupakan puncak dari pengenalan kita akan Allah sebagai Bapa. Dalam penciptaan, Ia Bapa karena Ia memberi hidup; dalam perjanjian, Ia Bapa karena Ia mengikat janji; tetapi hanya dalam penebusan, Ia menjadi Bapa yang menyelamatkan, mengadopsi, memperbarui dan mengasihi tanpa syarat. Inilah relasi terdalam, yang tidak hanya berdasar pada status luar, tetapi pada karya keselamatan sejati di dalam Kristus oleh Roh Kudus. Maka, bagi orang percaya, "Bapa" bukan sekadar sebutan, tetapi panggilan akrab dan dekat karena hidup telah diselamatkan dan diubah.

## Kesimpulan

Dalam terang keempat relasi ini, Trinitas, penciptaan, perjanjian, dan penebusan, kita mengenal Allah sebagai Bapa dalam kedalaman yang bertingkat dan berlapis. *Pertama*, Ia adalah Bapa secara kekal dalam diri-Nya sendiri, dalam relasi intra Trinitas, relasi yang sejati dan utama, menjadi dasar segala relasi lainnya. *Kedua*, Ia adalah Bapa menurut penciptaan, sebagai sumber hidup dan keberadaan bagi semua makhluk yang rasional. *Ketiga*, Ia adalah Bapa menurut perjanjian, yang mendekat kepada umat-Nya dan mengikatkan diri-Nya dengan janji yang penuh kasih. *Dan akhirnya*, Ia adalah Bapa menurut penebusan, yang menyelamatkan, mengadopsi dan memperbarui orang-orang percaya di dalam Kristus oleh karya Roh Kudus. Dari kekekalan hingga ke dalam hati manusia, Allah menyatakan diri-Nya sebagai Bapa, bukan hanya bagi Sang Putra, tetapi juga bagi kita, yang oleh kasih karunia telah dijadikan anak-anak-Nya.

Pdt. Philip Djung



# Bapa Segala Kebohongan

Di era modern ini, pembicaraan tentang Iblis sering dianggap tidak relevan, bahkan irasional. Banyak orang menolak keberadaan makhluk spiritual dan melihatnya hanya sebagai simbol kejahatan atau bagian dari mitos kuno. Dominasi pemikiran naturalistik dalam masyarakat membuat banyak orang hanya percaya pada apa yang dapat diamati dan diuji secara ilmiah. Akibatnya, realitas spiritual menjadi asing dalam kehidupan sehari-hari, terutama di masyarakat urban yang cenderung sekuler. Bahkan orang Kristen pun, dalam praktiknya, tidak banyak berbicara atau menyadari peperangan rohani yang sebenarnya sedang berlangsung. Ketidaksadaran ini memberi ruang bagi Iblis untuk bekerja secara halus dan tersembunyi.

Namun di sisi lain, tidak sedikit orang yang mempercayai keberadaan Iblis, tetapi dengan pemahaman yang dipengaruhi oleh budaya populer. Film, serial, buku, dan media sosial banyak menggambarkan Iblis sebagai makhluk yang menarik, simpatik atau bahkan heroik. Dalam narasi-narasi ini, Iblis seringkali digambarkan sebagai korban dari ketidakadilan Tuhan atau sebagai tokoh pemberontak yang memperjuangkan kebebasan. Pandangan seperti ini sangat keliru dan berbahaya. Ia mengaburkan identitas sejati Iblis dan membuat orang bersimpati terhadap musuh Allah. Pemahaman seperti ini tidak hanya menyesatkan, tetapi juga membuka pintu bagi kebohongan

rohani yang lebih besar. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk memiliki pemahaman yang benar tentang realitas spiritual. Kehidupan manusia tidak hanya terbatas pada hal-hal yang terlihat. Alkitab mengajarkan bahwa ada peperangan rohani yang nyata antara terang dan gelap, antara Kerajaan Allah dan kerajaan Iblis. Tanpa kesadaran dan kewaspadaan terhadap musuh rohani ini, kita akan mudah terperangkap dalam tipu muslihatnya. Iblis bekerja secara aktif untuk menjauhkan manusia dari kebenaran Allah dan ia melakukannya melalui kebohongan. Memahami siapa Iblis menurut Alkitab akan menolong kita untuk tidak terjatuh dalam jaring penipuannya.

## Identitas Iblis

Setan atau Iblis dipahami sebagai makhluk malaikat yang memiliki kedudukan tinggi, yang memberontak terhadap Allah sebelum penciptaan manusia dan kemudian menjadi musuh utama Allah serta umat manusia. Nama yang digunakan Alkitab untuk menyebut Iblis adalah "Satan" (berasal dari bahasa Ibrani *satan*), yang berarti "lawan" atau "penentang." Gagasan tentang tokoh ini dikaitkan dengan Yesaya 14:12-14 dan Yehezkiel 28:12-15, yang menggambarkan Setan sebagai kerub yang diurapi, yang jatuh dari posisi mulianya dan menyeret banyak malaikat bersamanya (Why 12:4), sehingga menjadikannya "Si Jahat" dan "Si Penggoda."

Kitab Suci secara konsisten menggambarkan Iblis sebagai pribadi nyata yang aktif menentang Allah. Dalam Kejadian 3, ia tampil sebagai ular yang menipu Hawa dengan mempertanyakan firman Allah dan menyisipkan motif palsu tentang Allah. Dalam pasal-pasal berikutnya, khususnya Kejadian 4 hingga 9, kita melihat bagaimana pemberontakan terhadap Allah berkembang dalam garis keturunan Adam, yang menjadi cerminan dari pengaruh jahat yang berkelanjutan. Dalam Perjanjian Baru, Iblis mencoba Yesus di padang gurun, mencoba menggagalkan misi keselamatan yang dirancang Allah. Bahkan dalam kitab Wahyu, Iblis digambarkan sebagai pemimpin kerajaan kegelapan yang secara aktif melawan kerajaan Kristus.

Salah satu identitas paling penting yang diberikan Alkitab kepada Iblis adalah sebutan "bapa segala kebohongan." Dalam Yohanes 8:44, Yesus menyatakan bahwa Iblis adalah pendusta dan tidak hidup dalam kebenaran karena dalam dirinya tidak ada kebenaran. Lebih dari itu, ia disebut sebagai pembunuh sejak semula. Identitas ini menggarisbawahi bahwa kebohongan bukan hanya cara kerja Iblis, melainkan merupakan esensi dari siapa dia.

Dalam Perjanjian Lama, kita dapat melihat peran Iblis sebagai pembohong secara sangat jelas dalam narasi kejatuhan manusia di Kejadian 3:1-7. Dalam kisah ini, Iblis muncul dalam wujud ular, simbol dari kelicikan dan tipu daya. Ia tidak langsung menyuruh manusia untuk berdosa, melainkan memulai de-

ngan pertanyaan yang tampaknya sederhana namun sangat merusak: "Apakah benar Allah berfirman...?" Pertanyaan ini menanamkan keraguan dalam hati Hawa terhadap kebenaran dan maksud Allah. Setelah itu, ia memutarbalikkan firman Tuhan dengan berkata, "Kamu sekali-kali tidak akan mati," padahal Allah telah dengan jelas mengatakan bahwa kematian akan menjadi akibat dari ketidaktaatan. Ia kemudian menuduh Allah menyembunyikan sesuatu yang baik dari manusia, yaitu pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat. Strategi kebohongan ini berhasil membuat manusia jatuh ke dalam dosa dan akibatnya, hubungan manusia dengan Allah rusak. Dunia yang sebelumnya penuh dengan kebenaran menjadi terkontaminasi oleh penipuan dan pemberontakan.

Dalam Perjanjian Baru, Yesus berhadapan langsung dengan kebohongan yang berakar dalam sistem religius saat itu. Dalam Yohanes 8:44, Yesus menyebut para pemimpin agama yang menolak Dia sebagai "anak-anak Iblis." Bukan hanya karena mereka tidak percaya kepada-Nya, tetapi karena mereka hidup dalam kebohongan dan menolak kebenaran yang berasal dari Allah. Dengan menyebut mereka demikian, Yesus tidak hanya memperlihatkan realitas peperangan rohani, tetapi juga menunjukkan bahwa kebohongan rohani bisa menyusup ke dalam kehidupan yang tampaknya religius.

C.S. Keener, dalam tafsirannya atas Injil Yohanes, menegaskan bahwa Iblis disebut sebagai "bapa segala kebohongan" karena sejak se-

mula telah menipu manusia dan membawa kematian, serta terus aktif menyesatkan melalui kebohongan dan penolakan terhadap kebenaran. Dalam Yohanes 8:44, orang-orang yang menolak Yesus dan berusaha membunuh-Nya dianggap mencerminkan natur Iblis secara spiritual. Kebohongan bukan sekadar perbuatan, melainkan merupakan identitas hakiki Iblis yang juga diwariskan kepada para pengikutnya.

Surat-surat Yohanes juga menggarisbawahi hal ini. Dalam 1 Yohanes dan 2 Yohanes, penulis dengan keras menegaskan bahwa mereka yang menolak Yesus sebagai Mesias adalah pendusta. Bahkan mereka yang tidak mengakui bahwa Yesus datang dalam daging disebut sebagai “anti-Kristus.” Artinya, kebohongan bukan hanya berasal dari Iblis, tetapi juga dari mereka yang menyebarkan ajaran palsu. Dengan demikian, kebohongan rohani menjadi ancaman yang sangat nyata bagi gereja dan umat percaya. Karakteristik kebohongan Iblis sangat licik dan seringkali tidak langsung dikenali. *Pertama*, Iblis menggoda manusia dengan memanipulasi kebenaran. Ia tidak selalu menciptakan kebohongan yang sepenuhnya baru, melainkan mengubah atau memutarbalikkan kebenaran yang sudah ada. *Kedua*, ia mengubah persepsi manusia terhadap Allah dan diri mereka sendiri. Ia membuat manusia merasa bahwa Allah tidak adil, tidak mengasihi, atau sedang menahan sesuatu yang baik. *Ketiga*, Iblis menabur keraguan, kebingungan, dan akhirnya pembentakan. Ia menciptakan atmosfer

di mana kebenaran menjadi relatif dan tidak pasti. *Keempat*, Iblis bekerja melalui manusia yang berpaling dari kebenaran. Orang-orang yang menolak kebenaran Firman bisa menjadi saluran dari kebohongan rohani yang lebih besar.

Setan memiliki kekuatan jahat yang aktif, luas dan sangat merusak. Ia menjadi penguasa dunia jahat, musuh Allah, penindas umat manusia dan penentang terang serta kebenaran Allah. Setan memainkan peran penting dalam upayanya melawan Kristus selama kehidupan-Nya di dunia. Ketika Yesus hadir sebagai terang dunia, terang-Nya mengungkap dan melawan kegelapan kuasa jahat sehingga memicu serangan Iblis dan lonjakan aktivitas setan dan roh jahat sebagaimana tercatat dalam Injil. Kuasa Setan itu pun ditantang secara langsung oleh Yesus yang diurapi dengan Roh Kudus dan kuasa untuk menyembuhkan serta melepaskan orang dari penindasan Iblis (Kis 10:38). Saat ini, Allah masih mengizinkan aktivitas Setan dan para pengikutnya, yang tunduk dan melakukan kehendaknya. Orang-orang yang belum diselamatkan berada di bawah otoritas Setan dan menguasai mereka melalui sistem dunia jahat. Bagi orang percaya, Setan tetap menjadi musuh aktif: ia terus-menerus menyerang, mencoba dan berusaha merusak kesaksian serta kehidupan mereka secara fisik dan rohani.

### **Panggilan Orang Kristen**

Alkitab memanggil setiap orang percaya untuk hidup dengan kewas-

padaan dan dalam kebenaran. Ada bahaya nyata bahwa orang Kristen, tanpa sadar, bisa menjadi alat penyesatan. Ketika kita menyebarkan informasi yang salah, mengajarkan ajaran yang menyimpang, atau hidup dalam ketidakjujuran, kita meniru pola kerja Iblis. Lebih buruk lagi, jika kita meneruskan ajaran palsu atau menoleransi kebohongan rohani, kita menjadi rekan kerja sang pendusta. Itu sebabnya penting bagi orang percaya untuk terus menguji setiap ajaran dengan Firman Tuhan, seperti yang diajarkan dalam 1 Yohanes 4:1.

Panggilan hidup dalam kebenaran bukan hanya tugas doktrinal, tetapi juga gaya hidup sehari-hari. Yesus sendiri berkata bahwa Ia adalah jalan, kebenaran, dan hidup (Yoh 14:6). Dengan mengenal Yesus secara pribadi, kita mengenal kebenaran itu sendiri. Selain itu, kita dipanggil untuk membongkar segala bentuk kebohongan, seperti yang tertulis dalam Efesus 5:11, *"Janganlah turut mengambil bagian dalam perbuatan-perbuatan kegelapan yang tidak berbuah, tetapi sebaliknya telanjangilah perbuatan-perbuatan itu"*. Ini berarti kita harus hidup dalam terang, berbicara kebenaran, dan menolak kompromi terhadap ketidakbenaran.

Alkitab juga mengingatkan kita bahwa Yesus memanggil umat-Nya bukan hanya untuk percaya kepada-Nya, tetapi juga untuk menjadi saksi kebenaran di dunia yang penuh kebohongan. Dalam budaya yang relativistik dan seringkali menoleransi ketidakbenaran, orang percaya harus

berdiri teguh di atas dasar Firman Tuhan dan hidup dalam integritas. Menjadi anak-anak terang berarti menolak tipu daya Iblis dalam segala bentuknya - baik yang halus maupun yang terang-terangan. Melawan kebohongan Iblis bukan hanya tugas apologetik dalam debat teologis, tetapi juga merupakan panggilan hidup sehari-hari: dalam cara kita berbicara, bekerja, berelasi, dan bersaksi.

Akhirnya, kita juga memiliki tanggung jawab untuk menolong mereka yang masih ragu-ragu. Dalam Yudas 22-23, kita membaca mengenai panggilan Allah untuk menaruh belas kasihan bagi orang-orang yang terpengaruh ajaran sesat jatuh dalam perangkap kegelapan. Dunia ini penuh dengan jiwa yang terjebak dalam kebohongan, baik karena kurangnya pengajaran yang benar maupun karena luka dan trauma masa lalu. Sebagai umat Tuhan, kita dipanggil untuk membawa terang Kristus ke dalam kehidupan mereka, bukan dengan penghakiman, tetapi dengan kasih dan kebenaran yang membebaskan.

Pendeta dan gereja memiliki peran penting dalam membimbing umat hidup dalam kebenaran dan kewaspadaan rohani. Mereka bertanggung jawab untuk mengajarkan Firman Tuhan secara murni, menolak ajaran sesat, dan menelanjangi kebohongan rohani yang menyusup dalam kehidupan jemaat. Sebagai pemimpin rohani, pendeta harus menolong jemaat mengenal Kristus secara pribadi, hidup dalam integritas, dan menjadi saksi kebenaran di te-

ngah dunia yang gelap. Gereja juga dipanggil untuk menunjukkan kasih dan belas kasihan kepada mereka yang terjatuh dalam kebohongan, serta membimbing mereka kembali kepada terang dan kebenaran Kristus.

### **Penutup**

Kita perlu menyadari bahwa peperangan rohani itu adalah riil. Peperangan rohani terjadi dalam berbagai aspek hidup manusia. Peperangan rohani terjadi ketika orang-orang percaya membawa dunia ini kepada tujuan penciptaannya. Peperangan rohani juga terjadi dalam kehidupan personal orang-orang percaya saat mereka bergulat dan bergumul dengan pencobaan atau penderitaan. Peperangan rohani juga terjadi dalam “dunia spiritual” yang walaupun kita tidak bisa lihat dan saksikan tetapi itu nyata. Oleh karena itu, orang-orang Kristen perlu menjaga hidupnya dan melengkapi dirinya dengan “senjata-senjata rohani.”

Dalam Efesus 6:10-17, Paulus membicarakan perlengkapan perang yang diperlukan orang-orang Kristen. Ini adalah perlengkapan rohani yang Allah berikan kepada orang percaya untuk menghadapi peperangan rohani melawan iblis. Setiap bagian dari perlengkapan ini memiliki makna simbolis: ikat pinggang kebenaran melambangkan hidup dalam kebenaran Injil; baju zirah keadilan menunjuk pada kehidupan benar yang mencerminkan karakter Allah; kasut kesiapan Injil damai menandakan kesiapan untuk memberitakan dan

hidup dalam damai Kristus; perisai iman melindungi dari segala serangan Iblis melalui kepercayaan teguh kepada Allah; ketopong keselamatan memberi kepastian dan perlindungan pikiran dalam identitas sebagai orang yang diselamatkan; dan pedang Roh, yaitu firman Allah, menjadi satu-satunya senjata ofensif untuk melawan kebohongan dan kegelapan. Seluruh perlengkapan ini menekankan bahwa kekuatan orang percaya berasal dari Allah, dan hanya dengan mengenakan seluruh senjata ini mereka dapat berdiri teguh dalam iman.

Dalam dunia yang semakin skeptis terhadap realitas spiritual, pemahaman yang benar tentang Iblis sebagai “bapa segala kebohongan” menjadi sangat penting bagi umat percaya. Iblis bukan sekadar simbol kejahatan, melainkan pribadi nyata yang aktif menyesatkan melalui kebohongan dan pemberontakan terhadap Allah. Alkitab menyingkapkan identitas dan strategi liciknya yang berupaya menipu, membelokkan kebenaran, serta merusak kehidupan rohani manusia. Oleh karena itu, orang Kristen dipanggil untuk hidup dalam kewaspadaan, berakar dalam Firman, dan menjadi saksi kebenaran di tengah dunia yang gelap. Dengan mengenal kebenaran sejati dalam Kristus, kita dapat membongkar tipu daya Iblis dan menuntun orang lain kepada terang yang membebaskan.

**Rev. Chandra Gunawan**  
Pastor, Teacher, and Researcher

# MENGENAL BAPA MELALUI YESUS

*Kata Filipus kepada-Nya: "Tuhan, tunjukkanlah Bapa itu kepada kami, itu sudah cukup bagi kami."*

Yohanes 14:9

Tuhan Yesus memanggil TUHAN dengan sebutan "Bapa" (Yoh 14:1-14). Ia menggambarkan relasi yang sangat dekat dengan Bapa-Nya. Bahkan dalam Yohanes 14:1-14 kita dapat melihat bagaimana Yesus menekankan perbuatan-perbuatan-Nya adalah perbuatan yang memang sudah direncanakan Bapa dan Bapa sendiri berkenan kepada-Nya. Dialah satu-satunya jalan menuju kepada Bapa yang membawa siapa saja yang percaya kepada-Nya menuju kebenaran dan hidup. Bahkan Yesus menekankan tidak ada jalan lain, Dialah jalan satu-satunya kepada pengenalan akan Tuhan (Yoh 14:6). Melalui pernyataan ini, Yesus sekali lagi menegaskan kemesiasan-Nya. Ini menjadi perlawanan terhadap keyakinan orang-orang Farisi dan Ahli Taurat.

Orang Farisi percaya mereka adalah umat pilihan Allah karena mereka adalah keturunan Abraham secara biologis. Mereka merasa menjadi umat yang superior dibandingkan dengan bangsa-bangsa lain dan Tuhan mengistimewakan mereka semata-mata karena janji Tuhan yang diberikan kepada Abraham dan keturunannya. Sementara itu, di banyak sisi mereka gagal memimpin umat, baik dalam memberi teladan yang nyata atau pun da-

lam pengajaran kitab suci. Mereka seringkali membebankan hukum-hukum agama yang sangat membe-ratkan umat, sedang mereka sendiri enggan memikulnya (Luk 11:37-54).

Perkataan Yesus dalam Yohanes 14:6 tidak hanya menekankan kemesiasan-Nya, melainkan menjadi prinsip pengenalan akan Tuhan, yaitu searah, sejalan, setujuan dengan Bapa. Kontras antara Yesus sebagai Anak Allah, tetapi begitu mengenal Bapa Ia bertindak searah dengan Bapa di dalam jalan keselamatan yang sudah Bapa sediakan, yaitu inkarnasi menjadi manusia, dengan satu tujuan, menebus manusia dari perbudakan dosa, dengan orang-orang Farisi dan ahli Taurat yang mengaku umat Allah tetapi mereka melakukan kekejian di mata Tuhan dengan kemunafikan mereka. Bahkan Yesus mengatakan bahwa mereka adalah keturunan Iblis karena mereka mengikuti keinginan-keinginan Iblis (Yoh 8:44).

Konsep Allah sebagai Bapa yang dibawa Yesus adalah bentuk radikal terhadap iman. Yesus tidak hanya menyebut Allah sebagai Bapa, tetapi Dia juga ingin kita memanggil Allah sebagai Bapa. Ini adalah prinsip yang sangat mendasar dalam iman Kristen, bagaimana kita mengenal Allah sebagai Bapa yang baik melalui Yesus. Untuk itu, kali ini kita akan bersama menggali maksud permintaan Filipus, "Tunjukkanlah Bapa itu kepada kami!" dan makna teologisnya bagi kita di masa kini.

## **Pernyataan Filipus dan Penantian manusia Akan Juruselamat**

Istilah "Allah sebagai Bapa" barangkali terdengar cukup asing bagi para murid dan orang-orang di zaman Yesus. Sesuai dengan tradisi yang diajarkan kepada mereka, orang Yahudi memiliki penghargaan yang sangat tinggi terhadap entitas "Tuhan". Larangan menyebut nama TUHAN yang tertuang dalam 10 hukum Musa mereka fahami secara rigid (kaku dan ketat). Mereka menyebut nama lain, yaitu Allah (*Elohim*) yang berarti "tuan". Akan tetapi, konsep Allah sebagai Bapa sebenarnya telah lama diperkenalkan dalam Perjanjian Lama. Misalnya dalam Ulangan 32:6b, "*Bukankah Ia Bapamu yang mencipta engkau, yang menjadikan dan menegakkan engkau?*"; Yeremia 31:9, "*Bukankah Ia Bapamu yang mencipta engkau, yang menjadikan dan menegakkan engkau?*"; Yesaya 64:8, "*Tetapi sekarang, ya Tuhan, Engkaulah Bapa kami! Kamilah tanah liat dan Engkaulah yang membentuk kami, dan kami sekalian adalah buatan tangan-Mu.*"

Dalam PL, sosok Tuhan sebagai Bapa seringkali digambarkan sebagai sosok bapak yang senantiasa berbelas kasih, dan sumber pengharapan. Hal ini terutama tergambarkan sangat baik dalam sejarah bangsa Israel ketika mereka menghadapi penderitaan, baik dari dosa-dosa mereka sendiri atau pun serangan dari bangsa lain. Maka sosok Bapa yang perkasa dan berbelas kasih adalah sosok yang akrab di antara umat Israel.

Yesus menyebut Tuhan sebagai Bapa-Nya adalah '*clue*' (petunjuk) ba-

gi para murid dan kita yang membaca kita suci hari ini bahwa Dia datang untuk menggenapi janji Tuhan yang sudah tertulis dalam PL. Janji yang sudah dinantikan oleh para murid dan barangkali mereka menuntut kepastian akan janji ilahi ini. '*Clue*' ini ditangkap oleh Filipus tanpa adanya perbantahan atau ketersinggungan seperti apa yang dialami oleh orang Farisi karena Yesus menyebut Tuhan sebagai Bapa-Nya, melainkan suatu pertanyaan yang barangkali menginginkan afirmasi dan jaminan.

Kata "tunjukkanlah!" (Bahasa Yunani: *deiknuo*) dapat diartikan menunjukkan atau menyatakan bukti, mengekspos (dengan pengajaran atau perkataan), atau memperlihatkan (mata). Dengan kata lain, ini adalah kerinduan Filipus akan Allah dan karya-Nya. Setelah bertemu Yesus, Filipus adalah murid yang memperkenalkan Yesus kepada murid lainnya. Ia telah lama mengikut Yesus, dan kali ini Yesus telah memberikan begitu banyak '*clue*' tentang diri-Nya dan maksud kedatangan-Nya. Barangkali ini adalah hal yang sama yang dirasakan oleh Yohanes Pembaptis dengan bahasa yang berbeda. "Apakah Engkau Mesias yang dijanjikan itu? Ataukah kami harus menunggu seorang yang lain?" tanya Yohanes Pembaptis yang disampaikan muridnya kepada Yesus. Yesus tidak menjawabnya langsung, melainkan memberi bukti, yaitu perbuatan (mukjizat) Yesus yang menjadi tanda bahwa Dialah Mesias (Mat 11:2-6).

Filipus tidak bertanya, mungkin karena ia sudah mendengar pengajaran Yesus. Ia pun sudah sering melihat

perbuatan Yesus. Ia hanya ingin sedikit lagi diyakinkan. "Tunjukkanlah kepadaku sedikit lagi suatu bukti yang dapat membuatku yakin sepenuhnya! Tunjukkanlah Bapa itu!" Di sinilah penantian, harapan dan ekspektasi bertemu. Filipus menantikan pelayanannya kepada gurunya akan segera terbayarkan, namun apakah ekspektasinya akan terpenuhi?

Jawaban Yesus mungkin saja membuat Filipus termenung sejenak, namun perlahan dan pasti mempertemukan dia pada penantian yang telah tergenapi. Jika waktu bisa diputar kembali, mungkin saja Filipus ingin menarik kembali permintaannya. Telah banyak yang ia lalui bersama Yesus. Ia telah kenyang akan pengajaran dan mukjizat yang Yesus lakukan. Bagaimana mungkin ia masih ingin dan merasa perlu untuk diyakinkan? Ia sudah sampai kepada suatu titik dimana Yesus mengatakan setidak-tidaknya percayalah karena pekerjaan-Nya. Filipus mungkin saja berharap Yesus menunjukkan sesuatu yang spektakuler, sesuatu seperti mukjizat yang sebelumnya Yesus seringkali tunjukkan. Sesuatu yang lebih besar dari yang sebelumnya, yaitu menunjukkan Bapa. Namun Yesus mengingatkan makna hadir-Nya yang telah sekian lama bersama Dia. "Kenalilah aku!" Yesus mengingatkan Filipus kepada apa yang telah ia dengar dan lihat dari pribadi Yesus, bukan dengan menunjukkan sesuatu yang spektakuler untuk memuaskan mata Filipus. Di sinilah murid-murid belajar mengenal Bapa melalui Kristus.

Mengenal Yesus adalah kunci untuk mengenal Tuhan. Mengenal

Yesus bukan hanya sekadar melihat wujud fisik Yesus atau menyaksikan mukjizat yang Yesus perbuat. Yesus bukan sekadar kuasa, Ia bukan sebuah kekuatan yang bisa diperalat oleh manusia. Itulah mengapa seringkali Yesus tidak menunjukkan mukjizat begitu saja. Yesus memang berkuasa memberi pengampunan, menyembuhkan, bahkan menghidupkan kembali orang yang telah mati, tetapi di balik kuasa-Nya ada tujuan yang hendak Ia capai, ada firman Tuhan yang perlu disampaikan kepada umat, baik itu sebagai penghiburan, pengungkapan atas dosa-dosa, berita pertobatan dan kabar baik. Salah satu tujuan Yesus adalah menggapai orang-orang, menyelamatkan domba-domba yang terhilang dan membawa mereka kepada Allah. Tujuan ini dipertegas dengan janji Yesus yang akan pergi menyediakan tempat bagi murid-muridnya di rumah Bapa (Yoh 14:2).

Respon atau tanggapan Yesus terhadap Filipus adalah suatu pertanyaan reflektif atas pengalaman Filipus. "Tidakkah engkau melihat berita Injil selama engkau bersamaKu?" juga, "Tidakkah Engkau mendengar apa-apa saja yang telah Aku katakan kepadamu?" Yesus tidak sekadar menegur Filipus, tetapi memberikan ruang dan kesempatan kepada Filipus untuk merenungkan kembali segala yang telah mereka alami dan terima bersama Yesus.

### **Yesus Pergi dan Akan Kembali**

Ke Rumah Bapa Yesus pergi merujuk pada sorga. Ke sanalah Yesus harus "pergi" untuk menyediakan tempat

bagi kita (Mat 6:9; bd. Mzm 33:13-14; Yes 63:15). Allah mempunyai tempat tinggal yang banyak ruangan di mana nantinya akan tinggal “keluarga Allah” yang ada di dunia sekarang (Ef 2:19); di dunia kita tidak mempunyai tempat tinggal yang tetap (Ibr 13:14). Seperti Kristus terangkat ke sorga, demikian juga Dia akan kembali dari hadirat Allah untuk menjemput pengikut-Nya agar tinggal bersama dengan Dia di sorga (Yoh 14:3). Inilah pengharapan orang Kristen zaman PB dan semua orang percaya dewasa ini. Tujuan utama dari kedatangan kembali Tuhan Yesus ialah agar orang percaya dapat bersama-sama dengan-Nya untuk selama-lamanya.

Perkataan “membawa kamu ke tempat-Ku” menunjuk kepada terangkatnya gereja, bila semua orang percaya yang hidup akan *“diangkat bersama-sama ... dalam awan menyongsong Tuhan di angkasa. demikianlah kita akan selama-lamanya bersama-sama dengan Tuhan”* (1 Tes 4:17). Kedatangan Kristus untuk umat-Nya yang setia akan melepaskan mereka dari “hari pencobaan” yang akan datang atas dunia ini (1 Tes 5:9). Reuni yang penuh kemuliaan dan abadi ini merupakan suatu doktrin yang menghibur bagi semua pengikut Kristus yang rindu *“bersama-sama dengan Tuhan. Karena itu hiburkanlah seorang akan yang lain dengan perkataan-perkataan ini”* (1 Tes 4:17-18). Perkataan Yesus bahwa Dia akan pergi ke rumah Bapa dan akan kembali menjemput mereka belumlah sepenuhnya dipahami oleh murid-murid. Pengertian mereka saat itu masih terasa samar, namun

dengan adanya permintaan Filipus kepada Yesus setidaknya berarti dua hal. *Pertama*, adanya keinginan untuk diyakinkan akan iman yang Filipus coba rengkuh. *Kedua*, ketergesaan untuk segera melihat apa yang Yesus katakan. Akan tetapi Yesus ingin agar murid-murid-Nya berpegang pada firman-Nya dan menantikan segala sesuatu yang telah dirancang Allah dalam iman dan pengharapan.

### **Menanti dan Mengikuti Jejak-Nya**

Yesus ingin agar para pengikut-Nya melakukan pekerjaan yang telah dilakukan-Nya. Dalam penantian akan kedatangan-Nya yang kedua Yesus ingin agar murid-murid tetap berpegang teguh pada iman dan setia memberitakan kerajaan Allah. Yesus meminta murid-muridnya untuk “melakukan pekerjaan-pekerjaan yang lebih besar”.

1. Melakukan pekerjaan-pekerjaan yang lebih besar, yaitu membawa orang kepada Kristus maupun mengadakan mukjizat-mukjizat bagi kemuliaan-Nya. Kenyataan ini tampak dalam cerita-cerita di Kisah Para Rasul (Kis 2:41,43; 4:33; 5:12) dan di dalam pernyataan Yesus di Markus 16:17-18.

2. Alasan mengapa hal ini dapat terjadi ialah karena Yesus akan pergi kepada Bapa untuk mengirim kuasa Roh Kudus (Yoh 14:16) dan menjawab doa dalam nama-Nya (Yoh 14:4). Pekerjaan para rasul akan “lebih besar” dalam jumlah dan jangkauan.

3. Berdoa dalam nama Yesus, meliputi setidaknya dua hal. *Pertama*, berdoa selaras dengan kehendak, kepribadian dan tabiat-Nya. *Kedua*, berdoa dengan pe-

nuh kepercayaan kepada-Nya dan kekuasaan-Nya serta dengan kerinduan untuk memuliakan Bapa dan Anak (Kis 3:16). Dengan demikian, berdoa dalam nama Yesus berarti bahwa Yesus akan menjawab semua doa yang akan dipanjatkan-Nya sendiri. Kuasa doa tidak terbatas bila ditujukan kepada Yesus atau Bapa dalam iman yang suci menurut kehendak-Nya (Mat 17:20).

4. Yesus akan meminta kepada Bapa untuk memberi Sang Penghibur hanya kepada mereka yang sungguh-sungguh mengasihi Dia dan menaati Firman-Nya. Dalam Yohanes 15:15 Yesus menggunakan bentuk masa kini ("Jikalau kamu mengasihi Aku"), yang menekankan sikap mengasihi dan taat yang berkesinambungan.

### **Bermain "Petak Umpet" dengan Tuhan**

Dalam upaya umat mengenal Tuhan, Tuhan tidak serta-merta menunjukkan diri-Nya sesuai dengan ekspektasi yang umat inginkan. Tuhan tidak juga serta-merta memberikan jawaban yang langsung memuaskan. Tuhan seolah-olah tidak memberikan segalanya dengan mudah. Bahkan Yesus seringkali menanggapi pertanyaan murid-murid-Nya dengan cara yang tidak terduga. Tuhan seakan-akan mengajak kita bermain "petak umpet". Dalam penantian akan hadirnya Juruselamat, Filipus berjumpa dengan Yesus. Dengan sukacita Filipus mengabarkannya pada saudara-saudaranya. Ia melihat dan menyaksikan kebesaran Yesus. Ia dikenyangkan oleh pengajaran Yesus. Meski begitu, pertanyaan Filipus dan

murid-murid lain diresponi Yesus melampaui yang mereka kira. Mereka dipaksa merenungkan kembali firman Allah yang telah mereka dengar. Bahkan, kini Yesus akan pergi dan suatu saat akan kembali menjemput mereka. Tentu ini menjadi sebuah "roler koster" dalam iman mereka. Setelah lama menanti hadirnya sang Juruselamat, kini mereka berhadapan muka dengan muka dengan Dia, Yesus mengatakan akan pergi dan meminta mereka kembali bersabar, bergumul lagi, menderita bagi Dia, dan setia kepada-Nya. Ini seperti sesuatu yang tiada habisnya. Tuhan seolah-olah kembali bersembunyi dari umat-Nya. Namun, ini menegaskan kepada kita, pembaca Alkitab di masa kini, jika relasi dengan Tuhan tidak akan pernah bisa memaksa Tuhan untuk "jinak" terhadap maunya kita, sebaliknya, menjadikan kehendak kita "jinak" kepada rencana-Nya.

Yesus tidak pergi dan meninggalkan mereka dengan harapan palsu. Yesus berjanji bahwa Roh itu akan "diam di dalam kamu". Janji bahwa Roh Kudus akan diam di dalam orang percaya digenapi setelah kebangkitan Kristus, ketika Yesus mengembusi murid-murid-Nya dan berkata, "Terimalah Roh Kudus" (Yoh 20:22). Kemudian Yesus akan menyatakan diri pada orang percaya yang taat melalui Roh Kudus yang memperkenalkan kehadiran pribadi Yesus di dalam dan beserta orang yang mengasihi dia (Yoh 14:21). Roh Kudus menyadarkan kita tentang dekatnya Yesus dan realitas kasih-Nya, dan pertolongan-Nya. Hal ini termasuk tugas utama Roh kudus. Kenyataan bahwa Kristus

menghampiri kita melalui Roh Kudus seharusnya menyebabkan kita menanggapi dengan kasih, penyembahan, dan pengabdian. Inilah yang menyebabkan murid-murid Yesus menjadi murid yang handal, bahkan dalam penganiayaan sekalipun.

Menaati perintah-perintah Kristus bukan lagi sebuah pilihan, melainkan kehormatan bagi mereka. Ketaatan kepada Kristus, sekalipun tidak pernah sempurna, seharusnya bersifat sungguh-sungguh. Ketaatan merupakan aspek hakiki dari iman yang menyelamatkan, yang timbul dari kasih kita pada-Nya (Yoh 14:15, 23-24). Tanpa kasih kepada Kristus, semua usaha kita untuk menaati perintah-Nya hanya merupakan legalisme. Kepada orang yang mengasihi Kristus serta berusaha untuk senantiasa menaati perintah-Nya, Kristus menjanjikan kasih yang khusus, kasih karunia, dan kehadiran-Nya yang mendalam (Yoh 14:23). Mereka yang benar-benar mengasihi Yesus dan sungguh-sungguh menaati perkataan-Nya akan mengalami kehadiran dan kasih yang langsung dari Bapa dan Anak. Bapa dan Anak datang kepada orang percaya melalui Roh Kudus (Yoh 14:18). Persekutuan dengan Roh Kudus membuat kehendak kita selaras dengan kehendak Yesus dan membuat kita mengenal Bapa.

### **Hak Istimewa Orang Percaya**

Hak istimewa orang percaya adalah memanggil Allah sebagai Bapa/Abba. Allah yang begitu jauh dan tak terjangkau menggapai umat

manusia melalui pribadi Yesus. Manusia tidak dapat menggapai Allah dengan hikmatnya, sebaliknya dalam kekekalan rencana keselamatan bagi manusia tersedia dan tergenapi melalui karya Kristus di kayu salib. Kristus telah “pergi” untuk menyediakan tempat bagi kita yang percaya kepada-Nya. Ia akan kembali kepada kita milik kepunyaan-Nya untuk menjemput kita ke rumah Bapa. Melalui firman-Nya dan teladan-Nya kita melihat Tuhan sebagai Bapa yang baik, yang tidak pernah meninggalkan perbuatan tangan-Nya. Kita diadopsi dan diterima Allah hanya melalui Kristus. Satu-satunya cara kita memiliki hak memanggil Tuhan “Bapa” untuk berseru “Abba” di hadapan-Nya adalah karena kita telah diadopsi melalui Anak-Nya yang tunggal, Yesus Kristus. Hanya Jika kita berada di dalam Kristus, kita menjadi anggota keluarga Allah.

**Sadana Eka**

no. Anggota. 20.08.107



# BAPA-KU DAN BAPA KAMI

Dalam sebuah wawancara, Gus Dur pernah melemparkan sebuah candaan yang menarik tentang percakapan tiga tokoh agama. Ketiganya sedang membahas: siapa yang paling dekat dengan Tuhan?

Tokoh Kristen berkata, "Agama kami paling dekat dengan Tuhan, karena kami memanggil-Nya *Bapa*." Tokoh Hindu menjawab, "Kami juga dekat, karena kami memanggil Tuhan dengan sebutan *Om*." Tokoh Islam diam. Ketika ditanya, ia menjawab, "Ya, boro-boro mau dekat ... memanggil aja musti pakai menara!"

Candaan ini memang menggelitik, tetapi sekaligus membuka ruang perenungan. Sebagai orang Kristen, kita memang biasa menyebut Allah sebagai "Bapa kami yang di sorga." Tapi, seberapa dalam sebenarnya kita memahami makna sebutan "Bapa kami"? Seberapa intim relasi kita dengan Allah sebagai Bapa? Dan, yang tak kalah penting, seberapa serupa kita dengan Dia?

## Bapa-Ku: Hak Istimewa Sang Anak Tunggal

Di dalam Alkitab, hanya Yesus Kristus yang secara sah dan layak menyebut Allah sebagai "Bapa-Ku". Dalam Perjanjian Lama, Allah memang digambarkan memiliki hubungan yang dekat dengan bangsa Israel. Namun, jarang sekali, bahkan hampir tidak pernah orang Israel memanggil Allah secara pribadi dengan sebutan "Bapa". Memang ada beberapa ayat seperti Yesaya 64:8 atau

Yeremia 3:19 yang menyebut Allah sebagai Bapa, tetapi yang ditekankan adalah peran-Nya sebagai Pencipta, bukan relasi personal sebagai Bapa yang intim. Maka, ketika Yesus menyebut Allah sebagai "Bapa-Ku" (lebih dari 50 kali di Perjanjian Baru), reaksi orang Yahudi sangat keras: mereka sangat terkejut, bahkan marah. Mengapa? Karena dengan menyebut Allah sebagai "Bapa-Ku," Yesus Kristus menyatakan dua hal penting:

**Pertama**, karena dengan menyebut Allah sebagai "Bapa-Ku," Yesus Kristus mengklaim diri-Nya sebagai Anak Allah, yang memiliki natur Ilahi yang sama dengan Bapa. Pernyataan-Nya, "*Aku dan Bapa adalah satu*" (Yoh 10:30), membuat orang Yahudi hendak merajam Dia karena dianggap menghujat Allah (Yoh 10:31-33).

**Kedua**, karena dengan menyebut Allah sebagai "Bapa-Ku," Yesus Kristus mengklaim bahwa hanya diri-Nya saja yang memiliki relasi yang sangat eksklusif dengan Allah, yang tidak dimiliki oleh siapa pun juga selain hanya Dia saja. Hanya Dia yang sungguh-sungguh mengenal Bapa: "*tidak seorang pun mengenal Bapa selain Anak*" (Mat 11:27); "*Tidak seorang pun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku*" (Yoh 14:6); "*Barangsiapa telah melihat Aku, ia telah melihat Bapa*" (Yoh 14:9); "*Aku di dalam Bapa dan Bapa di dalam Aku*" (Yoh 14:10). Pernyataan-pernyataan ini membingungkan banyak orang,

baik orang Yahudi saat itu, maupun orang di sepanjang zaman. Namun Yesus Kristus tidak hanya mengklaim, Ia juga **membuktikan** klaim-Nya lewat hidup-Nya yang sempurna, kuasa perkataan-Nya, dan mukjizat yang dilakukan-Nya: *"Banyak pekerjaan baik yang berasal dari Bapa-Ku telah Kuperlihatkan kepadamu. Pekerjaan manakah yang menyebabkan kamu mau melempari Aku?"* (Yoh 10:32); *"Setidak-tidaknya, percayalah karena pekerjaan-pekerjaan itu sendiri"* (Yoh 14:11).

Para teolog Gereja mula-mula pun menggumulkan hal ini hingga akhirnya merumuskan satu kredo penting: bahwa **Yesus Kristus adalah Anak Allah yang "diperanakkan secara kekal" oleh Bapa, se-hakikat dengan Bapa, bukan diciptakan**. Inilah kesaksian iman Petrus: *"Engkau adalah Mesias, Anak Allah yang hidup!" Kata Yesus kepadanya: "Berbahagialah engkau Simon bin Yunus sebab bukan manusia yang menyatakan itu kepadamu, melainkan Bapa-Ku yang disorga"* (Yoh 16:15-17).

### **Bapa-Kami: Undangan Iman Menjadi Anak-Anak Allah**

Yang menakjubkan adalah: Yesus Kristus yang menyebut Allah sebagai "Bapa-Ku," juga mengajar murid-murid-Nya untuk menyebut Allah sebagai "Bapa kami" (Mat 6:9). Tapi perlu ditegaskan: ini tidak berarti bahwa para murid memiliki natur Ilahi seperti Kristus. Tidak satu pun manusia, termasuk nabi atau rasul memiliki natur yang sama dengan Allah. Jadi, apa artinya kita menyebut Allah sebagai "Bapa kami"?

Ini adalah **undangan relasional yang eksklusif antara Allah dan manusia, hanya berlaku bagi mereka yang percaya kepada Yesus Kristus. Relasi ini terjadi melalui iman**, sebagaimana dalam Perjanjian Lama umat Allah menjadi milik-Nya karena iman Abraham (Kej 15:6). Dalam Perjanjian Baru, mereka yang percaya kepada Yesus Kristus sebagai Anak Allah menerima kuasa untuk menjadi anak-anak Allah (Yoh 1:12).

Namun, ada perbedaan penting antara iman umat Allah di Perjanjian Lama dan iman murid-murid Yesus di Perjanjian Baru. Di Perjanjian Lama, iman dibangun di atas simbol-simbol ibadah dan nubuat para nabi. Di Perjanjian Baru, iman itu berakar langsung kepada Kristus, Dia yang menggenapi semua simbol dan nubuat tersebut. Di Perjanjian Lama, iman dibangun di atas firman yang tertulis. Di Perjanjian Baru, iman dibangun di atas firman yang tertulis dan Firman yang berinkarnasi. Di Perjanjian Lama, bangsa Israel telah gagal setia kepada perjanjian Allah, tetapi di Perjanjian Baru, "Israel yang baru" diberi kemampuan untuk setia sampai akhir (Ibr 8:8-13).

Relasi ini lebih jelas, lebih dekat, dan lebih penuh. Orang-orang yang percaya kepada Kristus bukan hanya mengenal Bapa, tetapi juga: *"... dipimpin oleh Roh Allah... menerima Roh yang menjadikan kita anak Allah, dan oleh-Nya kita berseru: 'Ya Abba, ya Bapa!'"* (Rm 8:14-17; Gal 4:5-7). **Kita adalah anak-anak Allah melalui adopsi, oleh karya Roh Kudus dalam Kristus.** Heidelberg Catechism, Q&A 120: *"Why has Christ commanded us*

*to address God as 'Our Father'? To awaken in us at the very beginning of our prayer what should be basic to our prayer - a childlike reverence and trust that God through Christ has become our Father...*" (Mengapa Kristus memerintahkan kita untuk menyebut Allah "Bapa kami"? Untuk membangunkan di dalam diri kita sejak awal dari doa kita apa yang seharusnya menjadi dasar dari doa kita - rasa hormat dan percaya yang polos dari seorang anak bahwa Allah melalui Kristus telah menjadi Bapa kita ...")

Undangan relasional yang eksklusif dari "Bapa kami" tersebut tidak hanya bersifat personal, tetapi juga komunal. Kita tidak berdoa "Bapaku," tetapi "Bapa kami." Artinya, kita dipanggil untuk hidup sebagai satu keluarga dalam Kristus - untuk saling mengasihi seperti Kristus telah mengasihi kita (Yoh 13:34-35) dan untuk menjaga kesatuan dalam Roh (Ef 4:3).

### **Serupa dengan Bapa: Tujuan Hidup Anak-Anak Allah**

Menjadi anak-anak Allah tidak berhenti pada status. Ada panggilan untuk hidup serupa dengan Bapa kita di surga. Yesus Kristus tidak hanya mengajar kita berdoa "Bapa kami", tetapi juga mengajar kita untuk hidup semakin serupa dengan Bapa. Ia berkata: "*Hendaklah kamu sempurna, sama seperti Bapamu yang di sorga adalah sempurna*" (Mat 5:48).

Kesempurnaan yang dimaksud bukan tanpa cacat, melainkan **keserupaan karakter**: mengasihi dan bermurah hati, seperti Bapa menga-

sihi dan bermurah hati (Mat 5: 43-48; Luk. 6:36). **Keserupaan ini bukanlah hasil usaha kita sendiri, tetapi buah dari karya Roh Kudus dalam hidup kita:** "*Buah Roh adalah: kasih, sukacita, damai sejahtera... kemurahan, kebaikan...*" (Gal 5:22).

**Tujuan utama keserupaan kita dengan Bapa adalah kemuliaan Bapa.** Inilah tujuan tertinggi dari hidup sebagai anak-anak-Nya, yang sudah diteladankan oleh Yesus Kristus, Sang Anak Tunggal (Yoh 13:15; 1Ptr 2:21). Itulah sebabnya doa "Bapa kami" ditutup dengan kalimat: "*Karena Engkaulah yang empunya Kerajaan dan kuasa dan kemuliaan sampai selama-lamanya. Amin*". (Mat 6:13)

### **Refleksi: Hidup dalam Kasih Bapa**

Apakah kita sungguh mengenal Allah sebagai "Bapa kami"? Apakah kita hidup dalam keintiman dengan Dia, sebagai anak-anak yang dikasihi dan diubah oleh kasih-Nya? Kiranya Roh Kudus terus membentuk kita, agar hidup kita semakin memuliakan Bapa: dalam doa, dalam kasih kepada sesama, dan dalam pertumbuhan karakter yang semakin menyerupai Kristus.

***"Lihatlah, betapa besarnya kasih yang dikaruniakan Bapa kepada kita, sehingga kita disebut anak-anak Allah, dan memang kita adalah anak-anak Allah!"***

1 Yohanes 3:1

**Kristian Kusumawardana**

# FIGUR BAPAK MENURUT ALKITAB

Di tengah dinamika sosial yang terus berkembang, Indonesia menghadapi tantangan serius dalam struktur keluarga, khususnya terkait peran dan kehadiran bapak/ayah. Isu *fatherless* menjadi permasalahan yang banyak dialami oleh anak-anak saat ini. Apa yang dimaksud dengan anak-anak "*fatherless*"? Anak-anak "*fatherless*" adalah anak-anak yang tumbuh tanpa pernah merasakan kehadiran **sosok** seorang bapak sehingga mereka tidak memperoleh **figur** seorang bapak sebagaimana seharusnya. Mereka tidak pernah merasakan **pengaruh**, hubungan dan peran seorang bapak yang positif dan yang dapat dijadikan **model** sebagai landasan bagi pembentukan karakter atau kepribadian anak.

Fenomena "*fatherless*" atau ketiadaan figur bapak menjadi isu yang semakin nyata dan memprihatinkan. Data dari UNICEF pada tahun 2021 menunjukkan bahwa sekitar 20,9% anak-anak di Indonesia tumbuh tanpa kehadiran atau peran aktif seorang ayah dalam kehidupan mereka. Ini berarti bahwa Indonesia sedang mengalami krisis figur bapak/ayah. Pertanyaannya adalah apakah faktor yang menyebabkan terjadinya krisis figur bapak ini? Beberapa faktor utama yang berkontribusi terhadap kondisi ini antara lain tingginya angka perceraian, tuntutan pekerjaan yang membuat bapak sering tidak hadir di rumah, serta persepsi budaya yang menempatkan pengasuhan anak sebagai tanggung jawab utama

ibu. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2022 tercatat sekitar 516.344 kasus perceraian di Indonesia, meningkat dari 447.000 kasus pada tahun sebelumnya. Tentu saja realita dan data ini memberikan dampak amat besar pada anak-anak.

Apa dampaknya bagi kehidupan seorang anak? Kehilangan figur bapak memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan anak. Roland Warren berpendapat bahwa "Anak-anak memiliki lubang di jiwa mereka dalam bentuk/rupa ayah mereka, dan jika seorang ayah tidak mau atau tidak dapat mengisi lubang itu, itu dapat meninggalkan luka yang tidak mudah disembuhkan." Lebih jauh lagi, Dwight D. Croy berkata: "Ketidakhadiran ayah, seperti kematian, tidak mudah diperbaiki; Ini seringkali merupakan perjuangan berat seumur hidup. Faktor tanpa ayah memiliki perasaan ditinggalkan yang teramat dalam, identitas yang rusak dan seringkali rasa sakit yang tak terkatakan, efek jangka panjangnya pada masyarakat dan gereja."

Anak-anak yang tumbuh tanpa kehadiran bapak cenderung mengalami berbagai masalah emosional dan sosial, seperti rendahnya kepercayaan diri, kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal, serta peningkatan risiko terhadap perilaku menyimpang dan gangguan kesehatan mental. Berbagai studi menunjukkan dampak "*fatherless*" baik terhadap anak laki-laki maupun terhadap anak perempuan. Dampak

*fatherless* pada anak laki-laki, seperti krisis identitas maskulin. Ada anak laki-laki yang mengalami kebingungan dalam memahami peran dan identitas maskulinitas mereka. Mereka mungkin kesulitan dalam mengembangkan rasa percaya diri dan tanggung jawab sebagai pria dewasa. Selain itu, mereka memiliki perilaku agresif, kesulitan dalam mengendalikan emosi, dan kecenderungan terlibat dalam tindakan kriminal. Studi menunjukkan bahwa anak laki-laki dari keluarga tanpa ayah memiliki risiko lebih tinggi untuk terlibat dalam kejahatan dan penyalahgunaan zat. Bukan hanya itu saja, anak laki-laki dapat mengalami kesulitan dalam membentuk dan mempertahankan hubungan sosial yang sehat, termasuk dalam pernikahan dan kehidupan keluarga di masa depan.

Sedangkan dampak *fatherless* pada anak perempuan berkaitan dengan masalah kepercayaan dan harga diri. Mereka cenderung mengalami masalah kepercayaan terhadap pria dan memiliki harga diri yang rendah. Mereka mungkin merasa tidak layak dicintai dan mencari validasi melalui hubungan yang tidak sehat. Selain itu, ketiadaan figur bapak dapat membuat anak perempuan lebih rentan terhadap hubungan romantis yang berisiko, termasuk kehamilan remaja dan pernikahan dini. Mereka mungkin mencari kasih sayang dan perhatian yang tidak mereka dapatkan dari bapak melalui pasangan yang tidak tepat. Tambahan pula, anak perempuan mungkin mengalami kesulitan dalam

memahami dan menerima identitas feminin mereka, yang dapat berdampak pada perkembangan emosional dan spiritual mereka.

John Piper menyatakan bahwa absennya ayah dalam keluarga mempersulit anak untuk memahami Allah sebagai Bapa yang penuh kasih. Dalam salah satu khotbahnya ia menyampaikan: "*Fatherlessness makes the concept of God as Father confusing, painful, or even repulsive to some people. That's tragic, because God intends fathers to be a living parable of His love and care*" (Ketiadaan ayah membuat konsep tentang Allah sebagai Bapa membingungkan, menyakitkan atau bahkan menjijikkan bagi sebagian orang. Itu tragis, karena Allah ingin para bapak menjadi gambaran yang hidup dari kasih serta perhatian-Nya). Dengan kata lain, peran bapak/ayah seharusnya menjadi cerminan Allah sebagai Bapa bagi anak-anak mereka. Dalam konteks inilah pemahaman tentang peran bapak menurut perspektif Alkitab menjadi sangat relevan. Alkitab memberikan gambaran tentang bapak sebagai figur yang penuh kasih, pemimpin rohani, dan pelindung bagi keluarga. Menggali kembali nilai-nilai Alkitabiah dapat menjadi langkah awal dalam mengatasi krisis figur bapa.

### **1. Perspektif Perjanjian Lama tentang Bapak/Ayah**

Sosok bapak dalam Perjanjian Lama menempati posisi yang sangat sentral, baik dalam struktur keluarga maupun dalam kehidupan iman umat

Allah. Berikut adalah beberapa gambaran dan eksposisi tentang sosok bapa dalam Perjanjian Lama:

**A. Bapak sebagai Pemimpin Rohani dan Sosial.** Firman Tuhan dalam Kejadian 18:19 mengatakan, *"Sebab Aku telah memilih dia, supaya diperintahkan kepada anak-anaknya dan kepada keturunannya untuk tetap hidup menurut jalan yang ditunjukkan TUHAN dengan melakukan kebenaran dan keadilan..."*. Dari ayat ini, Firman Tuhan menegaskan bahwa Allah memilih Abraham bukan hanya karena imannya, tetapi juga karena tanggung jawabnya untuk memimpin keturunannya hidup sesuai kehendak Tuhan. Dalam konteks Ibrani, bapak/ayah bukan hanya kepala rumah tangga, tetapi juga imam pertama dalam keluarga. Derek Kidner menafsirkan Abraham sebagai seorang ayah patriarkal yang menjalankan tanggungjawab pendidikan Rohani dalam rumah.

**B. Bapak sebagai Pengajar Iman.** Ajaran Perjanjian Lama menekankan bahwa pendidikan iman tidak diserahkan kepada imam atau nabi, tetapi dimulai dari rumah, oleh bapak/ayah. Bapak bertanggung jawab mentransmisikan iman Yahweh kepada generasi berikutnya, seperti yang ditegaskan dalam Ulangan 6:6-7, *"Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu..."*. Timothy Keller dalam berbagai khotbah dan tulisannya menyoroti Ulangan 6 ini yang mengajarkan bahwa pendidikan rohani bukan hanya dilakukan saat

renungan malam, tapi dalam seluruh ritme hidup, dan bapak dipanggil menjadi teladan utama.

**C. Teladan Positif: Ayub dan Nuh.** Ayub 1:5 berkata: *"Setiap kali hari-hari pesta telah berlalu, Ayub memanggil mereka dan menguduskan mereka... Ia mempersembahkan korban bakaran bagi mereka..."*. Ayat ini memberi makna bahwa Ayub menunjukkan perhatian spiritual terhadap anak-anaknya. Ia bertindak sebagai imam yang bersyafaat bagi keluarga. Demikian juga dengan Nuh (Kejadian 6 - 9). Nuh begitu patuh kepada Tuhan dan menyelamatkan keluarganya karena ketaatan dan integritasnya di hadapan Allah. Akan tetapi, Alkitab tidak menutupi bahwa ada ayah yang tidak memberikan teladan yang positif. Misalnya saja Alkitab mencatat tentang kegagalan Imam Eli dalam mendidik anak-anaknya, Hofni dan Pinehas yang berbuat jahat. Tuhan menghukum Eli karena tidak mendisiplinkan mereka dengan benar. Bukan itu saja, dalam 2 Samuel 13-18 dicatat tentang Daud yang gagal bersikap tegas terhadap Amnon dan Absalom, sehingga timbul kekacauan dalam keluarga dan kerajaan. Melalui hal ini, Tuhan ingin supaya kita belajar dari ayah yang hidup benar, baik, dan seperti yang Tuhan kehendaki, tetapi juga dari ayah yang mengalami kegagalan. Dari semuanya itu kita dapat belajar dan mengambil hikmahnya.

**D. Allah Sebagai Teladan Para Bapak/Ayah.** Mazmur 103:13 memberitahukan bahwa *"Seperti bapa sayang kepada anak-anaknya, demikian TUHAN sayang kepada orang-*

*orang yang takut akan Dia*". Ini berarti kasih seorang bapak adalah refleksi dari kasih Allah. Konsep ini sangat kuat dalam Perjanjian Lama sebagai dasar relasi perjanjian Allah dengan umat-Nya.

Dari pemaparan di atas, kita sudah melihat dengan jelas bahwa dalam Perjanjian Lama, sosok bapak adalah pemimpin rohani, moral, dan sosial keluarga. Punya peran dan fungsi sebagai pengajar iman, imam keluarga dan pemberi identitas. Bapak sebagai pemimpin keluarga diberi tanggung jawab langsung oleh Allah untuk memelihara iman keluarga dan keturunan. Kehadirannya (atau ketidakhadirannya) memiliki dampak besar dalam membentuk sejarah Israel, baik dalam skala keluarga maupun nasional.

## **2. Perspektif Perjanjian Baru tentang Bapak/Ayah**

Dalam Perjanjian Baru, sosok bapak tetap memiliki tempat yang sentral dan penting, meski ada penekanan baru yang bersumber dari pengajaran Yesus dan para rasul. Peran bapak diperluas, tidak hanya sebagai pemimpin rumah tangga secara sosial dan rohani, tetapi juga sebagai gambaran relasional dari Allah Bapa yang penuh kasih, pengampunan, dan kehadiran. Berikut adalah perspektif Perjanjian Baru:

**A. Allah sebagai Bapa yang Sempurna.** Yesus memperkenalkan Allah sebagai "Bapa" seperti yang tercatat dalam Matius 6:9, "*Bapa kami yang di sorga...*". Juga, dalam Lukas 15:11–32 dalam perumpamaan anak

yang hilang. Melalui perumpamaan ini, Allah digambarkan sebagai bapak yang sabar, penuh kasih, dan siap menyambut kembali anak yang membertontak. Teolog N.T. Wright menyatakan "Yesus membuka jalan bagi umat untuk mengenal Allah bukan hanya sebagai Raja atau Hakim, tetapi sebagai Bapa yang mengasihi dengan dalam."

### **B. Bapak sebagai Pembentuk Karakter Kristus dalam Keluarga.**

Rasul Paulus dalam Efesus 6:4 menasehatkan "*Dan kamu bapa-bapa, jangan bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan*". Ini berarti bahwa seorang bapak tidak memperlakukan anak dengan kasar atau sembrono. Tetapi, seorang bapak harus menjadi teladan dalam kasih, kesabaran, dan disiplin yang membentuk karakter rohani. John Stott berpendapat: "Ayah harus meniru kasih Allah yang mengoreksi tanpa menghancurkan, yang mendidik tanpa mematahkan semangat."

**C. Yusuf sebagai Teladan Bapak Duniawi.** Yusuf digambarkan dalam Matius 1–2 sebagai sosok yang taat, melindungi, memimpin, mendidik Yesus dalam tradisi Yahudi. Ia seorang yang tidak banyak bicara, tetapi tindakannya penuh iman dan tanggung jawab. Scott Hahn mencatat: "*Yusuf memberi kita model keayahan yang tidak bergantung pada genetik, tapi pada kasih dan komitmen kepada misi Allah*".

**D. Paulus dan Peran Bapa Rohani**  
Firman Tuhan berkata: "...*kamu tahu, betapa kami, seperti bapa terhadap*

*anak-anaknya, telah menasihati, menguatkan dan menasihati kamu supaya kamu hidup sesuai dengan kehendak Allah...*" (1 Tes 2:11–12). Melalui ayat ini, Rasul Paulus menggambarkan pelayanannya seperti seorang bapak yang mendampingi, menguatkan, dan menegur dengan kasih. Ini memperluas konsep bapak ke ranah Rohani, bukan hanya biologis. Teolog Craig Keener menulis: "Paulus bukan hanya rasul, tapi bapa rohani bagi gereja-gereja. Ia menjalankan fungsi pembinaan spiritual seperti seorang ayah membentuk anak-anaknya."

**E. Teologi Ayah dalam Kerangka Kristus.** Melalui Kristus, umat mengenal Allah sebagai Bapa sejati. Firman Tuhan mengatakan dalam Roma 8:15, *"... kamu telah menerima Roh yang menjadikan kamu anak Allah. Oleh Roh itu kita berseru: 'Abba, ya Bapa!'"* Juga dalam Efesus 3:14–15 dikatakan *"... Aku sujud kepada Bapa, yang daripadaNya semua turunan yang di dalam sorga dan di atas bumi menerima nama mereka"*. Michael Horton menyatakan: "Kristus memulihkan akses kita kepada Bapa. Kini kita sebagai orang tua, terutama ayah, harus mencerminkan kasih Bapa itu kepada anak-anak kita."

Kesimpulannya, bapak/ayah dalam Perjanjian Baru dipanggil untuk mencerminkan Allah Bapa yang penuh kasih, mendidik dengan kelembutan dan menjadi teladan Rohani yang nyata di rumah dan gereja.

Lalu, setelah kita mengetahui tentang perspektif dan prinsip Alkitab tentang sosok bapak, peran dan fungsinya, lalu bagaimana kita dapat

menjadi bapak yang Alkitabiah di zaman sekarang? Tantangan zaman modern sering membuat para bapak merasa tidak cukup mampu. Tapi berita baiknya, kita tidak sendirian. Allah sendiri menjadi Bapa yang memberi kekuatan dan hikmat untuk menjalani peran ini. Berikut beberapa langkah praktis:

**1. Hadir Secara Rohani dan Emosional.** Seringkali bapak itu hanya sekedar ada secara fisik. Secara fisik, ia ada dan terlihat oleh anak-anaknya, tetapi tidak pernah berinteraksi, berkomunikasi, sehingga tidak *"connect"* satu dengan yang lain. Seharusnya bapak itu hadir bukan hanya ada secara fisik. Ia hadir dengan aktif secara spiritual dan emosional. Di saat anak merasa berbeban berat, ingin main bersama, saat merasa bingung dengan kehidupan dan seterusnya. Jadwalkan waktu khusus setiap minggu untuk membagikan firman dan doa bersama anak. Libatkan diri dalam kehidupan anak-anak, dengarkan pergumulan mereka. Rasul Paulus dalam Efesus 6:4 menasehatkan *"... didiklah mereka dalam ajaran dan nasehat Tuhan"*.

**2. Membangun Keteladanan, Bukan Hanya Instruksi.** Ulangan 6:6-7 menekankan untuk bapak mengajarkan iman dari hidup sehari-hari, di mana kebenaran firman itu diajarkan, dibicarakan dan dijalankan dalam keseharian hidup, pada waktu duduk di rumah, berbaring atau pun sedang dalam perjalanan. Artinya, anak belajar iman bukan hanya dari kata-kata, tapi dari kehidupan bapak. Itulah sebabnya, penting bagi bapak untuk menunjukkan integritas

dalam kehidupan dan pengambilan keputusan sehari-hari. Bahkan, bila seorang bapak berbuat salah, bisa meminta maaf karena tidak ada seorang bapak yang sempurna. Ini menjadi teladan kerendahan hati yang lebih kuat dari seribu nasihat.

**3. Mendisiplin dengan Kasih, Bukan Kemarahan.** Amsal 3:11–12 mengajarkan bahwa Tuhan mendidik, memberikan peringatan bahkan menghajar orang yang dikasihi-Nya. Ini berarti bahwa disiplin harus membangun, bukan melukai. Di sinilah pentingnya menggunakan pendekatan korektif yang mendidik, bukan reaktif. Seorang bapak bisa mendiskusikan konsekuensi dan memberi pemahaman moral, bukan sekadar hukuman pada anak.

**4. Menjadi Imam dalam Rumah Tangga.** Yosua 24:15, "*... aku dan seisi rumahku, kami akan beribadah kepada TUHAN*". Yosua memberikan pilihan kepada bangsa Israel untuk memilih. Memilih Tuhan atau allah lain? Tetapi, Yosua tegas dalam pendiriannya sendiri dan bagi seisi keluarganya. Ketegasan dalam hal pendirian dan prinsip untuk beribadah hanya kepada Tuhan ini sangat diperlukan dan begitu penting. Tidak boleh goyah. Seorang bapa bertanggung jawab untuk memastikan keluarganya hidup dalam relasi dengan Tuhan. Sebagai penerapannya, seorang bapa dapat memimpin doa keluarga, menyiapkan ibadah keluarga sederhana dan melibatkan anak dalam pelayanan dan kegiatan iman sejak dini.

**5. Menjadi Bapa Rohani di Tengah Jemaat dan Masyarakat.** Seperti Rasul Paulus, ia menjadi bapa rohani

bagi banyak orang. Demikian juga, seorang bapak bisa menjadi pembina rohani. Kebutuhan akan figur bapak tidak terbatas di rumah, tetapi juga di gereja dan komunitas. Itulah sebabnya, bapak perlu mengambil peran dalam pelayanan pembinaan pria muda dan menjadi mentor bagi remaja yang tidak memiliki figur ayah di rumah.

Kesimpulannya, menjadi ayah yang Alkitabiah di zaman sekarang bukanlah tugas yang mudah, tetapi dengan kembali kepada prinsip-prinsip firman Tuhan, pria/bapak Kristen dipanggil untuk membangun keluarga yang berakar kuat dalam firman, mencerminkan kasih Bapa surgawi, dan meninggalkan warisan rohani yang kekal. John Piper menyatakan "Warisan terbesar seorang ayah bukanlah pendidikan, harta, atau prestasi ... tapi iman yang hidup dan kasih kepada Kristus yang terlihat sehari-hari."

Sebagai penutup, saya sering menemukan banyak para bapak yang tumbuh tanpa orangtua, dalam hal ini bapak yang baik. Hal ini berdampak pada diri kita sebagai bapak, dan saat ini kita sedang merasa gagal sebagai bapak/ayah. Tapi Alkitab menunjukkan bahwa Allah adalah Bapa yang setia, yang bisa memulihkan dan memperlengkapi siapa pun untuk menjadi bapak yang lebih baik. Dalam Kristus, kita bisa belajar menjadi bapak yang mengasihi, membimbing, dan merepresentasikan kasih Allah dalam keluarga kita.

**Budiyanto Santosa**

# AYAH

Tulisan ini tidak dimaksudkan untuk mendiskreditkan pihak laki-laki atau perempuan, namun ingin mengajak pembaca untuk mengamati peran ayah secara lebih objektif dan mengapa seorang ayah menjadi bersedia atau tidak bersedia terlibat dalam urusan rumah ataupun anak. Ada banyak hal yang mempengaruhi fenomena ini, dan tidak cukup hanya dengan mengubah dan menyulap seorang ayah untuk mau terlibat dalam hal ini maka masalah akan selesai.

**"Jadi laki-laki itu harus kuat."**  
**"Laki-laki harus tahan banting."**  
**"Boys don't cry."** Apakah Anda familiar dengan kalimat-kalimat ini? Atau apakah Anda lebih familiar dengan kalimat **sebaliknya**, "Laki-laki boleh menangis." "Laki-laki boleh bilang nggak kuat." "Laki-laki boleh lemah." Budaya Indonesia yang lebih banyak mengandung budaya patrilineal ditunjukkan melalui kalimat-kalimat pertama yang disampaikan dalam membesarkan anak laki-laki. Budaya patrilineal lebih mengedepankan dominansi laki-laki serta mencoba membentuk laki-laki menjadi lebih kuat, baik secara fisik maupun psikis. Rasanya sulit menoleransi anak laki-laki yang menangis dibandingkan anak perempuan.

Lantas, apakah hal ini membuat anak perempuan memiliki *privilege* (hak istimewa) perlakuan tersendiri? Ternyata tidak. Saat perempuan beranjak dewasa dan menjadi seorang

ibu, ada banyak hal yang mewarnai kehidupan para ibu dalam budaya patrilineal. Sebut saja, kecenderungan menyelesaikan tugas domestik lebih banyak dibebankan kepada kaum istri/ibu. Atau, peran pengasuhan lebih banyak diberikan kepada ibu. Ada banyak komentar yang sering dide-ngar, seperti "Ibunya kemana, kok anaknya jadi nakal begitu?", "Ibunya ngapain aja, kok anaknya sampai tidak terurus?"

Demikian juga komentar yang diucapkan lingkungan pada para ayah. "Ayahnya ngapain aja, kok anak-istrinya keliatan susah?" "Kok ayahnya masih di rumah mengurus rumah sementara istrinya kerja?" Seakan peran ayah sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah menghantam sang ayah saat ia sulit mencukupi kebutuhan keluarga atau harus bertukar peran dengan istri dalam mencari nafkah. Apakah hal tersebut salah?

## **Role expectation**

Setiap keluarga memiliki komunikasinya tersendiri untuk menyampaikan pesan. Komunikasi dalam keluarga seharusnya mengandung **MEANING** (arti). Namun seringkali *meaning* yang disampaikan menjadi sulit diterima atau bahkan tidak dimaknakan oleh si penerima pesan. Demikian juga peran dalam keluarga tersampaikan melalui komunikasi dan interaksi yang disampaikan. Seorang anak memiliki peran sebagai anak, kakak, adik, murid, si anak baik, si anak nakal dan sebagainya. Demikian juga anggota keluarga lainnya, baik ayah maupun ibu. Ayah dapat memiliki

peran pencari nafkah, pelindung, penyedia kebutuhan keluarga, penegak aturan, pembuat keputusan dan sebagainya. Inilah peran-peran yang seringkali menempel dalam diri ayah, terutama yang menganut budaya patrilineal. Inilah peran-peran yang juga dapat menempel dalam benak keluarga, anak, istri ataupun lingkungan lain. Inilah juga peran-peran yang bersumber dari masyarakat, budaya, agama maupun institusi lainnya, sehingga pada akhirnya melahirkan *role expectation* (ekspektasi peran) untuk ayah.

Dengan harapan dan ekspektasi yang dimiliki lingkungan, seringkali lingkungan sulit menerima kenyataan yang berbeda, seperti saat ayah berada dalam kondisi lemah, tidak memiliki pekerjaan atau tidak mampu memimpin keluarga. Padahal, dalam sebuah keluarga ada sebuah sistem yang sebetulnya tidak statis. Ada banyak perubahan dan dinamika yang seringkali mengharuskan keluarga untuk berubah dan beradaptasi. Namun saat ekspektasi peran dari seorang ayah tidak sejalan dengan kenyataan yang dihadapi, dan keluarga tidak mampu untuk beradaptasi, maka peran-peran yang melekat pada diri ayah seakan tidak bisa dinegosiasi dan menimbulkan kekecewaan tersendiri bagi keluarga.

Saat istri yang harus mengambil peran pencari nafkah karena satu dan lain hal, diperlukan adaptasi bukan hanya dari keluarga yang memiliki ekspektasi peran ayah tertentu, melainkan dari ayah itu sendiri. Seringkali para ayah sulit menerima perubahan karena

menganggap ekspektasi peran ayah yang ditanamkan budaya dan masyarakat sudah menjadi identitas dirinya. Dalam hal ini, penting bagi keluarga untuk dapat melakukan *role negotiation* melalui komunikasi dalam keluarga sehingga membantu keluarga adaptif dalam menghadapi situasi yang menekan. Ada hal-hal dalam ekspektasi peran yang tidak dapat dilakukan sehingga perlu melakukan negosiasi peran untuk dapat menyeimbangkan situasi.

Peran-peran yang melekat sebagai hasil dari internalisasi budaya maupun masyarakat seakan mengandung peran yang 'berbau' instrumental. Dan peran yang berkaitan dengan 'kelemahlembutan' seperti memberikan perhatian, mendengarkan curhat anak, bermain dengan anak atau peran lain yang mengandung nilai afektif menjadi terabaikan. Seorang anak yang mengalami perceraian orang tua mengatakan bahwa saat ayahnya masih di rumah, yang diingat tentang ayah adalah sosok yang memberi tahu apa yang boleh atau tidak boleh dilakukan. Atau yang mengharuskan dirinya untuk beribadah. Sosok ayah yang dikenalnya adalah sosok ayah yang kaku, tidak pernah terlihat lemah, dominan, tidak pernah menunjukkan perhatian secara langsung, tidak pernah mengajak bermain dan bertukar cerita. Ia merasa relasi dengan ayah sedemikian adalah relasi searah, hanya diminta untuk mengikuti apa yang dikatakan ayah.

Sosok ayah lain diceritakan individu yang berbeda. Di matanya, ayah adalah seorang yang bertanggung

jawab. Apa yang dikatakan dan dilakukan sejalan. Ia melihat sosok ayah yang mau membantu ibu dalam urusan domestik rumah tangga, mau menemaninya pergi mencari kosmetik atau barang-barang yang merupakan hobinya. Ia juga pernah melihat ayahnya menangis di saat sedih.

Contoh-contoh di atas dapat menjadi perenungan atau bahkan dapat menggambarkan sosok ayah masing-masing. Namun **poin penting** dalam hal ini, sosok ayah tidak tiba-tiba menjadi sosok ayah yang dikenal. Ada banyak hal yang turut berperan, terutama bagaimana budaya membentuk sosok ayah maupun sikap dan harapan istri, anak dan lingkungan terhadap peran ayah, dan sejauh mana keluarga bersedia mengomunikasikan peran yang mungkin saja bergeser atau perlu digantikan baik oleh ayah atau oleh anggota keluarga yang lain dapat membantu keluarga dalam menghadapi rintangan.

### **Bagaimana dengan peran istri/ibu?**

Budaya patrilineal ternyata juga banyak berpengaruh pada peran yang dibebankan kepada pihak ibu/istri. Bagaimana menjadi istri yang baik seringkali mengandung unsur patrilineal. Merawat suami, merawat anak, merawat rumah dan sebagainya. Di lain pihak, seringkali hal ini bukan hanya berpengaruh pada peran yang melekat pada istri, tetapi juga pada sikap istri kepada suami.

Seperti yang sudah diungkapkan dalam paragraf sebelumnya, peran ayah sebagai pencari nafkah yang ber-

geser pada pihak istri, mungkin terasa menjadi hal yang tidak biasa dan dapat menimbulkan beban fisik dan mental tersendiri pada istri. Kembali lagi, jika ditelusuri, hal ini tidak salah ataupun benar, hanya saja merupakan jejak dari budaya patrilineal yang mengharuskan seorang laki-laki lebih dominan dibandingkan wanita.

Pengaruh budaya juga ada dalam pengasuhan anak. Indonesia dinobatkan sebagai negara *fatherless* bukan karena ketidakhadiran ayah karena meninggal atau sudah bercerai dengan ibu, namun karena ketidakhadiran ayah dalam kehidupan anak walaupun masih serumah dengan anak. Ayah Indonesia dikenal menghabiskan waktunya satu jam selama 1 hari bersama anak (KPAI, 2017). Walaupun durasi waktu belum tentu menjadi prediktor kedekatan hubungan ayah dan anak, data ini menunjukkan bahwa ayah Indonesia kurang memberikan waktu untuk anak dibandingkan ibu (walaupun ibu memiliki peran ganda karena bekerja).

### **Apakah hal ini hanya karena faktor ayah?**

Bisa saja faktor ayah lah yang paling berpengaruh, karena hal ini sangat dipengaruhi oleh motivasi seorang ayah untuk terlibat atau tidak. Namun bukan berarti hanya ayah yang perlu diubah. Seringkali motivasi seorang ayah juga dilatarbelakangi faktor dukungan dari lingkungan. Apakah Anda pernah melihat atau mendengar seorang ayah yang tidak tahu apa yang harus dilakukan saat bersama anaknya? Atau melihat seorang ayah

yang kikuk saat bersama anak karena istri memberikan komentar bahwa hal-hal yang dilakukan ayah itu salah sehingga ia memilih untuk diam, menarik diri dan tidak terlibat? Atau apakah Anda pernah mendengar ada ayah yang tidak mengetahui banyak hal karena ia memang tidak tahu. Untuk alasan terakhir, seringkali hal ini dipendam oleh para ayah karena merasa 'gengsi' jika ketahuan tidak tahu dan menganggap hal tidak tahu sebagai bentuk kelemahan.

Dari sini kita dapat mengamati bahwa ada banyak hal yang ikut terlibat di balik keterlibatan atau tidak keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. Budaya yang sudah terinternalisasi bukanlah poin untuk didebatkan. Menyalahkan budaya patrilineal adalah seperti berargumen tiada ujung. Namun menyikapi budaya yang sudah membentuk para ayah atau calon ayahlah yang penting untuk dilakukan.

Ibu dapat memberi kesempatan pada ayah untuk terlibat dengan menahan komentar negatif, mencari waktu yang tepat untuk memberikan 'pengetahuan' kepada ayah, ataupun bersikap lugas dan luwes dalam membagi pekerjaan rumah tangga. Ini adalah hal-hal yang dapat dilakukan. Ibu memerlukan bantuan ayah untuk melakukan berbagai hal dan mencapai kesejahteraan mentalnya. Demikian juga sebaliknya. Ayah memerlukan ibu untuk menjadi teman berbagi sekaligus melatih ayah mengekspresikan diri. Penelitian yang dilakukan pada laki-laki yang sudah bercerai, laki-laki menunjukkan kesedihan mendalam dan *well being*

(kesegaran) yang rendah terutama karena kehilangan teman untuk berbagi. Sementara wanita terlihat lebih mudah pulih karena memiliki kecenderungan mencari teman bicara. Namun tentu saja hal ini tidak menjadi patokan, karena kembali lagi, terdapat banyak hal yang turut terlibat di dalamnya. Yang menjadi poin penting dalam hal ini adalah suami dan istri sama-sama memiliki peran untuk terlibat dalam pengasuhan, dan bagaimana *fatherless* dapat dikurangi dan dicegah untuk memberikan dampak yang lebih baik bagi generasi selanjutnya.



***Seorang ayah dapat menjadi role model bagi anak laki-laknya untuk bersikap dan berperilaku menjadi seorang PRIA.***

***Seorang ayah dapat menjadi role model bagi anak perempuannya untuk memahami bagaimana seorang WANITA layak diperlakukan melalui perilaku ayah terhadap ibu dan dirinya.***

**Ellen Theresia**

# Menjadi Ayah: Alamiah atau Disengaja?

*"Dan kamu, bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan."*

Efesus 6:4

Pernahkah kita bertemu dengan satu keluarga yang tampaknya selalu rukun? Mungkin kita mengenal keluarga seperti itu saat tumbuh dewasa dan senang berkumpul di rumah mereka. Suasana di sana begitu menyenangkan sehingga kita merasa seperti pulang ke rumah setiap kali kita singgah. Orang tuanya bahagia. Anak-anak semuanya beradaptasi dengan baik dan pada umumnya melakukan hal yang benar. Setiap orang dalam keluarga tampak benar-benar saling mencintai, menghormati, dan peduli. Mereka semua benar-benar menikmati kebersamaan dan bersenang-senang melakukan sesuatu bersama. Tentu mereka memiliki masalah dan perjuangan seperti keluarga lainnya, tetapi mereka saling mendukung dan bersatu untuk mengatasi apapun yang mereka alami. Mungkin kita iri pada mereka karena mereka begitu baik.

Dalam artikel ini, yang dimaksudkan dengan "kita" adalah para ayah. Kita memimpin rumah tangga kita sendiri. Segala sesuatu di rumah kita

mungkin sedikit kacau. Mungkin anak-anak kita tidak akur. Mungkin ada ketegangan dalam pernikahan kita. Mungkin kita merasa kehidupan rumah tangga kita tidak sesuai dengan yang kita inginkan. Kita memikirkan keluarga yang menyenangkan dan hangat di masa muda kita dan menginginkan apa yang keluarga lain miliki, tetapi kita tidak tahu bagaimana mewujudkannya.

**"Apakah pentingnya peran seorang ayah? Apakah sosok "ayah" di dalam keluarga akan membuat perbedaan?"** Pernahkah pertanyaan serupa muncul di benak kita? Secara umum, mungkin sosok ayah dianggap lebih berkontribusi dalam perkembangan anak dalam hal finansial dan keamanan saja. Namun sesungguhnya, peran ayah lebih penting daripada sekedar kedua aspek itu. Sosok ayah memberikan dampak besar bagi perkembangan seluruh dimensi anak, yakni secara fisik, emosional, sosial, intelektual, moral dan terpenting, spiritual.

**Hal pertama** yang harus diperhatikan dari seorang ayah atau calon ayah adalah pengenalan akan dirinya sendiri. Apakah ia dibesarkan dalam budaya keluarga yang hangat atau individualistik, yang terbuka atau tertutup, bagaimana reaksi emosinya terhadap suatu masalah, apakah dia dibesarkan sebagai orang

yang mengekspresikan atau menahan emosinya, dan bagaimana pertumbuhan rohaninya sendiri, sejauh mana ia mengenal Tuhan dan bagaimana pengalaman imannya dalam berjalan dengan Tuhan sepanjang kehidupannya. Hal-hal tersebut secara langsung atau tak langsung akan mempengaruhi bagaimana ia membesarkan anaknya kelak. Setelah menemukan kecenderungan sosial, emosi dan rohaninya, ia harus mengakui dan menerimanya serta menemukan cara bagaimana mengatasi sisi-sisi negatif dari area tersebut. Misalnya, kalau ia cenderung mudah marah, maka ia harus tahu cara mengendalikan emosi marahnya ketika menghadapi anaknya. Dari dasar pengenalan akan dirinya sendiri, ia harus belajar mengenali dan menerima orang lain, dalam hal ini istri dan anak-anaknya.

Secara khusus dalam masalah rohani, seorang ayah perlu berperan merefleksikan figur Allah ke dalam diri anak-anak mereka. Ayah bertanggung jawab di hadapan Tuhan untuk memimpin keluarganya dengan kasih dan penuh pengorbanan. Anak-anak akan memahami konsep Tuhan dengan baik jika mereka memahami ayah duniawi atau fisik mereka dengan tepat pula. Ayah harus menunjukkan karakter yang saleh, jadi pengikut Kristus serta harus mengungkapkan karakter Kristus seperti kerendahan hati, penguasaan diri, mengasihi, kelembutan hati dan kesabaran terhadap anak-anaknya. Namun di abad ke-21 ini banyak keluarga sedang mengalami krisis,

dan tidak dapat dipungkiri bahwa banyak keluarga tidak mengalami kehadiran seorang ayah secara fisik maupun psikis. Hal inilah yang harus 'disengajakan' (diupayakan) secara terus-menerus dalam kehidupan seorang ayah.

**Hal kedua** yang tidak kalah penting adalah kehidupan pernikahannya. Bukan hanya saling mencintai, seorang pria harus juga bisa menyesuaikan diri dengan pasangannya, menerima kelebihan dan kekurangan masing-masing, melakukan komunikasi yang efektif sesuai gaya kepribadiannya, terbuka, termasuk dalam meminta maaf dan mengampuni pasangannya. Seorang suami harus bisa berbagi peran dengan pasangannya manakala mereka mulai dianugerahi anak dalam pernikahan mereka. Ayah modern punya kecenderungan menyerahkan pendidikan dan membesarkan anak-anak mereka kepada istrinya karena dia merasa bahwa tugasnya yang utama, yaitu mencari nafkah, sudah dia lakukan dengan baik. Padahal, peran ayah dan peran ibu sangat unik dan spesifik, namun bisa saling melengkapi. Seorang ibu diharapkan memenuhi kebutuhan emosi dan kasih sayang kepada anak-anak mereka, sementara seorang ayah diharapkan mengisi kebutuhan kedisiplinan dan semangat. Tetapi di antara keduanya dibutuhkan kerja sama dan pengertian satu sama lainnya.

**Hal ketiga**, peran ayah tidak bisa dianggap enteng dan bisa terjadi dengan sendirinya secara alamiah. Tidak bisa juga dikerjakan secara

paruh waktu. Peran ayah adalah seumur hidup, penuh waktu dan perlu konsistensi dan komitmen yang jelas, yakni memenuhi panggilan untuk menjadi ayah Kristen yang baik. Ada beberapa kekuatan dan keunikan peran ayah terhadap anak-anaknya, antara lain sebagai berikut:

### **Interaksi Unik Dengan Ayah**

Banyak penelitian membuktikan bahwa interaksi ayah dengan anak biasanya cukup unik. Ayah biasanya berbicara dengan bahasa yang lebih lugas dan memberikan banyak pertanyaan. Ini dapat melatih anak bertumbuh secara kognitif dan mencoba mengeksplorasi dunianya dengan lebih luas. Sementara sosok ibu biasanya memberikan perasaan nyaman dan aman, sosok ayah mendukung ruang eksplorasi pada anak dengan memberikan suasana perkembangan dinamis bagi mereka.

### **Bermain Dengan Ayah**

Ayah seringkali memberikan dorongan dan tantangan pada anak-anaknya ketika bermain. Dalam bermain atau berinteraksi dengan anak melalui aktivitas fisik, ditemukan bahwa ayah seringkali mempertemukan anak dengan situasi-situasi baru dan tantangan baru yang dapat membangun anak untuk terus bereksplorasi dan memecahkan masalah. Hal ini juga mendukung anak untuk melatih kepercayaan akan diri sendiri untuk menyelesaikan masalah, mengontrol fisik dan emosi, serta melatih regulasi dirinya. Penelitian lain bahkan menunjukkan

bahwa bermain dengan ayah dapat meningkatkan kemampuan sosial anak. Karena itu, kehadiran ayah sejak anak kecil sangatlah penting untuk memberikan skill-skill pada perkembangan mental, kognitif, fisik, sosial dan emosional anak.

### **Menjadi *Role Model* Anak**

Penelitian Jia dan Tim (2012) menemukan bahwa ada manfaat gaya pengasuhan ayah yang lebih otoritatif. Gaya pengasuhan ini seimbang dalam menunjukkan kepekaan dan kehangatan dengan disiplin dan struktur yang jelas. Dengan kata lain, ayah tidak hanya memberikan aturan dan batasan, namun juga kasih sayang, kehangatan dan kepekaan. Pengasuhan ayah yang seperti ini dapat menempatkan ayah sebagai pemimpin yang bisa memperhatikan perasaan anak namun tetap mempertahankan struktur, nilai dan kedisiplinan yang diperlukan. Hubungan yang seperti ini dapat memberikan bantuan pada anak untuk bertanggung jawab dan memiliki tujuan yang jelas dalam hidupnya. Oleh sebab itu, gaya *parenting* ayah yang serupa cenderung tidak akan memiliki masalah emosional dan perilaku.

Perlu diketahui bahwa keterlibatan ayah dalam kehidupan anak sangatlah penting bagi anak. Meski begitu, seberapa besar pengaruh kita terhadap kehidupan anak kita sebagai ayah ditentukan oleh anda sendiri. Jangan lupa bahwa kerja sama ayah dengan ibu dalam *parenting* juga sangat bermanfaat bagi perkembangan anak. *Parents* (orang tua)

diharapkan bisa menunjukkan hubungan yang sehat dan berpartisipasi aktif dalam *parenting* agar bisa memberikan gambaran nilai-nilai yang perlu dipegang oleh anak dalam menghadapi tantangan hidup dan menjalin relasi dengan sekitarnya.

Sekarang ini keindahan dan kehormatan seorang ayah semakin lama semakin pudar. Banyak ayah yang hanya berperan sebagai penyedia materi. Sebagian hanya memberi perlindungan dan bantuan jika diperlukan. Lebih parah lagi, sebagian bahkan sama sekali tidak memainkan peranan sebagai seorang ayah. Jarang ada di rumah. Tidak ada komunikasi dengan anak-anak. Tidak menunjukkan keteladanan hidup yang baik. Satu-satunya cara mengembalikan kebapaan (*fatherhood*) dengan segala kehormatannya (*dignity*) adalah dengan menjadi ayah yang baik. Figur ayah seperti apa yang diajarkan dalam Alkitab? Kita akan mengupas topik ini berdasarkan Efesus 6:4.

### **Kebapaan dan spiritualitas**

Penyelidikan tata bahasa dan konteks secara lebih luas menunjukkan bahwa tugas kebapaan bersentuhan dengan hal-hal yang rohani. Secara tata bahasa dan konseptual, nasihat praktis dalam konteks keluarga (Ef 5:22-6:9) merupakan salah satu tanda orang dipenuhi Roh Kudus (5:18). Dipenuhi Roh bukan hanya terlihat dalam kebersamaan di dalam gereja atau relasi pribadi dengan Allah, melainkan juga dalam kehidupan sehari-hari di dalam keluarga. Lebih jauh,

tugas seorang ayah juga secara eksplisit dikaitkan dengan Tuhan. Para ayah diperintah untuk mendidik anak-anak di dalam ajaran dan nasihat Tuhan (6:4b).

Keterkaitan antara spiritualitas dan kehidupan berkeluarga juga disinggung di bagian lain Alkitab. Tuhan Yesus menegur orang-orang Farisi yang “mementingkan korban kepada Allah” tetapi mengabaikan tanggung jawab kepada orang tua (Mat 15:3-6). Paulus mengecam secara keras orang-orang Kristen yang tidak peduli dengan anggota keluarga mereka yang membutuhkan (1 Tim 5:8). Ia pun menjadikan teladan di keluarga sebagai persyaratan wajib para penatua dan diaken (1 Tim 3:4-5, 11-12).

Berdasarkan penjelasan di atas, tugas kebapaan menurut Alkitab tidak mungkin tercapai apabila seorang ayah tidak memiliki pengalaman pribadi dengan Allah melalui karya Roh Kudus di dalam hatinya. Tugas kebapaan harus dimulai dari pertobatan. Jika seseorang tidak mengenali Allah secara pribadi sebagai Bapa, bagaimana mungkin ia mampu meneladani figur kebapaan Allah? Transformasi anak-anak seringkali dimulai dari transformasi ayah mereka.

### **Ayah yang terhormat**

Menjadi ayah yang baik tidak terjadi dalam sekejap. Proses ini juga tidak muncul secara alamiah. Ada beberapa konsep yang perlu dipahami dan beberapa langkah yang harus dilakukan. **Pertama**, tugas utama dalam pembinaan spiritualitas anak-anak terletak pada ayah (6:4a).

Pemunculan kata “bapa-bapa” di ayat ini cukup menarik perhatian. Pada bagian sebelumnya anak-anak diperintahkan untuk menaati orang tua (6:1). Istilah “orang tua” ini diterangkan sebagai “ayah dan ibu” (6:2). Pada saat membicarakan tentang tanggung-jawab orang tua kepada anak, Paulus hanya menyebutkan bapa/ayah. Bukan bentuk jamak “orang tua”. Tidak ada tambahan “ibu”. Ini bukan berarti ibu tidak terlibat dalam pendidikan rohani anak. Mereka justru yang secara praktis lebih terlibat, karena sebagian besar ibu berada di rumah dan mengasuh anak-anak.

Pemunculan sebutan “bapa-bapa” menyiratkan sebuah konsep teologis dan kebiasaan pada waktu itu: tanggung-jawab utama dalam pembinaan spiritualitas anak ada di tangan para ayah. Mereka memang tidak memiliki hak istimewa dalam hal waktu (mereka biasanya harus bekerja di luar rumah), namun mereka diberi kehormatan untuk menjadi imam dan guru rohani paling penting di dalam keluarga. Seorang ayah tidak harus pandai berbicara, berdoa, atau berkotbah, tetapi ia harus peduli dan menekankan kerohanian anak-anak. Seorang ayah tidak perlu terlibat dalam segala hal yang detil, tetapi ia harus memastikan terciptanya atmosfer rohani di dalam rumah. Memantau disiplin rohani anak-anak dan memberikan teladan positif yang konkrit dalam perkataan, tindakan dan pengambilan keputusan merupakan tugas seorang ayah yang tidak tergantikan.

**Kedua**, seorang ayah tidak boleh menyalahgunakan otoritasnya (6:4b). Hal menarik lain dari teks ini adalah pemunculan bentuk perintah negatif (larangan): “Jangan bangkitkan amarah dalam hati anak-anakmu.” Larangan ini bahkan diletakkan di bagian awal sebelum perintah “didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan.” Ini jelas menyiratkan sebuah penekanan. Hal ini mungkin menyiratkan sebuah kesalahan umum dan fatal yang biasa dilakukan oleh para ayah pada zaman itu.

Paulus menasihatkan agar para ayah tidak membangkitkan amarah di dalam hati anak-anak mereka. Secara hurufiah, bagian ini berbunyi: “Jangan memprovokasi anak-anak kalian.” Paulus sedang membicarakan sesuatu yang tidak menyenangkan dalam hati anak-anak akibat perilaku ayah mereka. Paulus tentu saja tidak melarang ayah memarahi anak-anak mereka. Dalam beberapa hal kemarahan adalah kudus dan diperlukan. Paulus juga tidak bermaksud meniadakan peraturan dan disiplin yang bisa membuat anak-anak marah (bdk. 6:4c; Ibr 12:5-8). Tidak ada disiplin dan ganjaran yang langsung terasa enak bagi anak-anak (bdk. Ibr 12:11). Yang sedang dibicarakan di sini adalah tindakan seorang ayah yang keliru dan tidak perlu, yang hanya memprovokasi anak. Salah satu contoh paling jelas dan umum adalah penyalahgunaan kekuasaan oleh seorang ayah.

**Ketiga**, seorang ayah harus mendidik dengan penuh kasih, secara seimbang, dan fokus pada Kristus

(6:4c). Ada hal yang perlu dihindari (6:4b), ada hal yang harus dilakukan (6:4c). Kata “mendidik” (*ektrephō*) hanya muncul di 5:29 dan 6:4. Di 5:29 kata ini dikontraskan dengan kata kerja “membenci” dan disejajarkan dengan “merawat”, sehingga kita dapat menyimpulkan bahwa ini menyiratkan kasih atau perhatian. Kasih seyogyanya menjadi dorongan terkuat dalam proses pendidikan rohani anak-anak. Sayangnya, kebenaran yang sederhana ini pun sering dilupakan. Sebagian mendidik anak dengan tujuan agar anak tidak nakal dan memermalukan orang tua. Masih banyak dorongan-dorongan lain yang kurang tepat, tetapi sayangnya, paling kuat.

Kata “ajaran” muncul beberapa kali di Ibrani 12:5-11, dan dikaitkan secara erat dengan disiplin (ganjaran atau hajaran). Bagian ini mengajarkan bahwa mengasihi tidak identik dengan memanjakan. Mengasihi tidak sama dengan menyenangkan anak. Kadangkala disiplin yang kita terapkan dan hukuman yang kita berikan akan membuat anak berdukacita atau marah untuk sementara waktu, tetapi hal itu merupakan dukacita menurut kehendak Allah yang membawa pada pertobatan dan kesalehan hidup (bdk. 2 Kor 7:10-11).

Kata “nasihat” bisa berarti “teguran”, “pengajaran” atau “nasihat” (1 Kor 10:11; Ef 6:4; Tit 3:10). Inti yang

ingin disampaikan dari kata ini adalah disiplin atau hukuman harus disertai dengan pengajaran. Pelajaran apa yang didapat anak melalui sebuah peraturan? Konsep teologis apa yang dipelajari anak pada saat kita menghukum mereka?

Baik disiplin maupun pengajaran tidak boleh dipisahkan dari Tuhan (6:4c). Sebagaimana seluruh proses keselamatan kita berada di dalam Kristus sejak kekekalan sampai selamanya (1:4, 6, 7, 13; 2:21-22), demikian pula dengan tugas kebapaan. Ungkapan “disiplin dan ajaran Tuhan” (6:4c) berarti “menurut kebenaran yang nyata dalam Yesus” (4:21). Maksudnya, proses kebapaan harus dikaitkan dan difokuskan pada injil keselamatan di dalam Yesus Kristus. Para ayah Kristen bukan sekadar mengajarkan moralitas, melainkan membimbing anak mereka untuk mempercayai dan menghidupi injil. Inilah yang membedakan kebapaan Kristen dari yang lain. Inilah yang memberi makna lebih pada kebapaan Kristen.

Jadi kesimpulannya, menjadi seorang ayah harus disengajakan atau diupayakan, bukan sekedar mengalir secara alamiah dan untuk itu perlu komitmen jangka panjang untuk mewujudkan seorang ayah Kristen yang berkenan kepada Tuhan dan menjadi berkat bagi anak-anaknya. *Soli Deo Gloria*.

**Noertjahja Nugraha**

# FATHERLESS

## Pendahuluan Mengenai *Fatherless*

Keluarga merupakan salah satu kelompok yang menjadi faktor pendorong atau pendukung untuk melahirkan warga negara yang kuat. Keluarga merupakan satu kelompok kecil yang ada di dalam sistem sosial kehidupan bermasyarakat, yang terdiri dari seorang ayah, ibu dan anak yang hidup bersama-sama, serta saling menjalankan perannya dalam kehidupan berkeluarga. Di dalam keluarga, seorang ayah perlu menjalankan fungsinya, begitu juga dengan ibu. Penting untuk ayah dan ibu memberikan didikan serta bimbingan yang baik dan benar, serta menjalin kedekatan dengan anak di masa tumbuh kembangnya. Kedekatan relasi anak dengan orang tua dapat menciptakan rasa aman dalam kehidupan anak. Rasa aman inilah yang menolong anak dalam mengembangkan kepercayaan diri, penerimaan diri dan keberhargaan diri mereka. Dapat diartikan bahwa anak sangat membutuhkan peran orang tua dalam proses tumbuh kembangnya, khususnya dalam membentuk kepribadian, kondisi spiritual dan emosionalnya. Sekalipun keluarga merupakan sesuatu yang penting, pada kenyataannya banyak keluarga yang mengalami ketimpangan peran. Secara khusus di Indonesia, ada banyak ayah yang tidak melaksanakan perannya dengan baik dalam keluarga. Kondisi ini seringkali dikatakan dengan istilah *fatherless*.

Terkait hal ini, sebuah survei yang bertajuk *Fatherhood Institute's Fairness in Families Index* dilansir dari <https://m.jpnn.com/news/menyedihkan-indonesia-urutan-ketiga-di-dunia-negara-tanpa-ayah> menunjukkan bahwa Indonesia menempati peringkat ke-3 terbesar dari banyak negara lainnya menjadi "*fatherless country*". Berdasarkan data UNICEF pada 2021, sekitar 20,9% anak Indonesia kehilangan peran dan kehadiran ayah dalam keseharian mereka. Sementara itu, menurut laporan Badan Pusat Statistik (BPS) dalam periode yang sama, hanya 37,17% anak usia 0-5 tahun yang diasuh secara penuh oleh kedua orang tua, baik ibu maupun ayah. Hal ini menunjukkan masih adanya kesenjangan signifikan dalam peran pengasuhan orang tua, khususnya peran ayah. Fenomena *fatherless* terjadi tidak hanya di Indonesia tetapi juga di berbagai belahan dunia seperti Amerika Serikat, Afrika, Eropa, Asia, dan Amerika Latin (Zarkasyi & Badri, 2023). Beberapa negara Asia, terutama di kota-kota besar, perubahan gaya hidup, pekerjaan dan urbanisasi dapat mengakibatkan kurangnya waktu yang dihabiskan orang tua dengan anak-anak mereka. Indonesia bahkan menempati peringkat ketiga di dunia sebagai negara dengan jumlah *fatherless* atau *father hunger* terbanyak (Rachmanulia & Dewi, 2023).

Ayah bertanggung jawab di hadapan Tuhan untuk memimpin ke-

luarganya dengan kasih yang penuh pengorbanan. Anak-anak akan memahami konsep Tuhan dengan baik jika mereka memahami ayah duniawi atau fisik mereka dengan tepat pula. Ayah harus menunjukkan karakter yang saleh dan dia harus menjadi pengikut Kristus serta harus mengungkapkan karakteristik tertentu, seperti kerendahan hati, penguasaan diri, mengasihi, kelembutan hati dan kesabaran terhadap anak-anaknya. Namun, di abad ke-21, banyak keluarga sedang mengalami krisis dan tidak dapat dipungkiri bahwa banyak keluarga tidak mengalami kehadiran seorang ayah secara fisik maupun psikis.

Dr. Judith Wallerstein (Psikolog klinis, California Institute of Technology), mendefinisikan "*fatherless*" dalam lingkup seorang anak yang kehilangan kehadiran ayah secara permanen akibat kematian, perceraian, atau ketidakhadiran ayah yang tidak pernah mendampingi. Keadaan ini tidak hanya mengakibatkan dampak emosional yang mendalam seperti kesedihan, kemarahan dan kebingungan bagi anak, tetapi juga menimbulkan rasa kehilangan yang mungkin berdampak jauh ke masa depan anak tersebut. Don Browning, seorang teolog dari Universitas Chicago, memperkenalkan istilah *fatherless* atau ketidakhadiran ayah pada tahun 1990-an (Frecks, 2022).

### **Pengertian *Fatherless***

*Fatherless* yang dikenal dengan beberapa istilah seperti: *father-absence*, *father-hunger* dan *father loss*,

merupakan sebuah istilah dalam ilmu psikologi perkembangan yang menggambarkan kondisi anak yang sedang dalam proses tumbuh dan berkembang tetapi tidak mendapatkan figur seorang ayah. Seorang anak dikatakan mengalami kondisi *fatherless* jika dia merasa tidak pernah memiliki relasi yang dekat dengan ayahnya atau merasa kehilangan atau bahkan tidak mendapatkan peran-peran dari seorang ayah. Anak yang demikian tidak mengalami kehadiran ayah secara fisik maupun psikologisnya, apalagi dalam hal ke-rohanian mereka. Selain itu, salah satu masalah serius dalam keluarga adalah kehidupan ayah itu sendiri. Ayah belum atau bahkan tidak memberikan teladan atau contoh yang baik pada anak-anaknya.

Berikut adalah beberapa bentuk *fatherless*: *pertama*, kondisi *fatherless* karena ayah sibuk bekerja atau sibuk dengan urusan-urusan lain di luar rumah. Hal ini menyebabkan ayah tidak memainkan perannya dengan baik karena tidak memiliki waktu bersama keluarga, khususnya untuk berinteraksi dengan anak. Keberadaan ayah secara fisik memang ada, namun secara psikis dan emosi tidak hadir dalam kehidupan anak. *Kedua*, kondisi *fatherless* karena ayah berpisah dengan ibu (cerai hidup). Dalam hal ini jika anak diasuh oleh ibu atau anggota keluarga yang lain, anak tidak bisa merasakan kehadiran dan keterlibatan ayah dalam proses tumbuh kembangnya. *Ketiga*, kondisi *fatherless* karena ayah telah meninggal. Kategori yang terakhir ini

menjelaskan kondisi anak yang tidak dapat merasakan lagi keterlibatan ayah dalam kehidupannya, baik secara fisik maupun psikis. Ini dapat menyebabkan anak merasa kehilangan dan kesepian, serta mungkin mengalami kesulitan dalam mengembangkan hubungan dengan figur ayah pengganti.

Dalam kasus-kasus seperti ini, kehadiran seorang ayah sangat penting dalam membentuk identitas dan perkembangan anak, sehingga kondisi *fatherless* ini dapat berdampak negatif pada kehidupan anak tersebut. Oleh karena itu, penting bagi keluarga besar dan gereja untuk memberikan dukungan dan perlindungan pada anak-anak yang tumbuh tanpa kehadiran seorang ayah, agar mereka tetap dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

### **Dampak *Fatherless***

Dari berbagai sumber dapat disimpulkan bahwa terdapat banyak dampak yang dapat ditimbulkan jika ayah tidak menjalankan perannya dengan baik. Dampak tersebut antara lain:

#### **1. Dampak Emosional dan Psikologis**

Kehidupan tanpa ayah dapat mempengaruhi kesejahteraan emosional dan psikologis seorang anak. Beberapa dampak yang mungkin timbul meliputi:

- Rasa kehilangan dan kesepian karena kekosongan figur ayah.
- Masalah dalam membentuk identitas diri dan hubungan sosial yang sehat.
- Rendahnya rasa percaya diri dan harga diri.

- Kesulitan dalam mengelola emosi dan mengatasi stres.
- Potensi meningkatnya risiko depresi, kecemasan, dan perilaku negatif lainnya.

#### **2. Dampak Sosial dan Perilaku**

Ketidakhadiran ayah juga dapat berdampak pada aspek sosial dan perilaku anak. Beberapa dampak yang mungkin timbul meliputi:

- Kesulitan dalam membentuk hubungan sehat dengan orang lain, terutama dengan figur otoritas pria.
- Potensi terlibat dalam perilaku berisiko, seperti pergaulan yang buruk, penyalahgunaan zat atau perilaku kriminal.
- Rendahnya performa akademik dan motivasi belajar.
- Perilaku agresif atau sulit mengontrol emosi.

### **Mengatasi *Fatherless* dengan *Fatherhood***

Michael E. Lamb (1997) mencetuskan teori *fatherhood involvement* (keterlibatan ayah dalam pengasuhan) dengan konsep teorinya sebagai berikut:

1. ***Interactional dan intimacy (Paternal Engagement)***, adalah dimensi berupa interaksi atau ikatan emosional, baik langsung atau tidak langsung, antara ayah dan anak, mulai dari aktivitas serta kehangatan yang diberikan ayah pada anaknya, dan memiliki sifat dua arah antara ayah dan anak.

2. ***Accessibility atau provision (Paternal Accessibility)***, adalah kebutuhan anak akan kehadiran atau ketersediaan ayah. Dimensi ini me-

upakan bentuk pengasuhan atau keterlibatan yang memungkinkan seorang pasangan mengasuh anak, menentukan standar materi bagi kehidupan keluarga. Dengan kata lain, konsep ini menggambarkan di mana ayah secara fisik atau nonfisik hadir di rumah tapi tidak berhubungan langsung dengan sang anak.

**3. Responsibility dan protection (Paternal Responsibility)**, adalah bentuk keterlibatan yang meliputi tanggung jawab seorang ayah dalam mengurus serta memenuhi kebutuhan sang anak. Di sisi lain, dimensi ini mencakup bagaimana seorang ayah terlibat dalam mengontrol, merencanakan dan mengambil keputusan yang berkaitan langsung dengan anak. Dengan demikian, menunjukkan sejauh mana ayah memahami dan memenuhi kebutuhan anak, termasuk dari bahaya fisik maupun pengaruh negatif, juga *endowment* (memberikan waktu, uang dan tenaga untuk masa depan anak atau keluarga).

Dalam konteks ini, fatherhood bukan hanya tentang menjadi penyedia materi, tetapi juga tentang hadir secara emosional dan mendidik anak-anak dengan nilai-nilai positif. Maskulinitas ini mendorong pria untuk lebih terlibat dalam kehidupan keluarga, tidak hanya dalam aspek ekonomi, tetapi juga dalam pengasuhan anak dan hubungan yang penuh kasih. Menumbuhkan figur ayah yang tidak hanya berbicara tentang kekuatan fisik, tetapi juga kesadaran emosional, pengertian, dan kepercayaan diri, dapat mem-

beri dampak besar terhadap perkembangan anak. Oleh karena itu, pendidikan tentang *fatherhood* dapat memberikan wawasan kepada para pria di Indonesia untuk berperan lebih aktif dalam keluarga mereka dan membantu mengatasi kesenjangan yang timbul dari ketidakhadiran ayah.

### Penutup

Ayah Kristen berperan sebagai pemimpin rohani bagi anggota keluarganya yang hadir dan berdiri bagi anggota keluarga di hadapan Tuhan dan mengarahkan anggota keluarga untuk hidup dalam kehendak Tuhan melalui doa, memuji Tuhan, membaca dan merenungkan firman Allah serta mengaplikasikan dalam kehidupan kesehariannya. Seorang ayah Kristen harus menunjukkan kasih kepada anggota keluarganya yang didasarkan pada kasih Allah bagi umatnya. Kasih harus menjadi fondasi bagi ayah dalam memimpin rumah tangganya. Kasih harus menjadi tujuan utama sebuah keluarga yang dicerminkan melalui nilai-nilai ajaran kasih Kristus, karena kasih adalah perwujudan Allah di tengah-tengah umat-Nya. Artinya, kasih harus dirasakan oleh semua anggota keluarga. dan kasih menjadi pengikat antar sesama anggota keluarga.

Kasih diibaratkan cermin kehidupan orang Kristen dalam interaksinya dengan Tuhan, sesama manusia maupun diri sendiri, baik dalam perkataan maupun tingkah laku sebagaimana tertuang dalam Injil Matius 22:37-40. Selain itu, I Korintus 13:4-7 juga menguraikan hal kasih



dengan sangat detil yang menjadi pedoman bagi kehidupan keluarga Kristen.

Ayah yang penuh kasih akan memberikan dukungan emosional dan spiritual yang sangat berarti bagi anak-anak, mengarahkan mereka untuk menjalani kehidupan yang bermakna dan bertanggung jawab. Dengan

menjadi pemimpin rohani yang bijaksana, ayah tak hanya mengajar dengan kata-kata, tetapi juga dengan tindakan, memperlihatkan betapa pentingnya hidup dalam kasih Tuhan dan sesama. Ayah yang demikian akan menciptakan keluarga yang kuat, penuh cinta, dan memiliki dasar spiritual yang kokoh.

**M. Yuni Megarini C**  
(Dari berbagai sumber)

# PERAN AYAH DALAM TUMBUH KEMBANG ANAK

## *Fatherless*, fenomena apa ini?

Akhir-akhir ini kita sering mendengar istilah "*fatherless*" dibicarakan di kalangan orang muda. Hal ini dipicu oleh data yang dikeluarkan UNICEF (2021) yang merilis sekitar 20,9% anak-anak di Indonesia tumbuh tanpa kehadiran figur ayah. Survei Badan Pusat Statistik (BPS, 2021) mengungkapkan bahwa hanya 37,17% anak-anak yang berusia 0-5 tahun diasuh oleh ayah dan ibu kandungnya secara bersama-sama. Permasalahan ini umumnya disebabkan oleh tuntutan pekerjaan ayah yang berada di luar kota sehingga peran pengasuhan anak menjadi sangat terbatas. Selain itu, adanya anggapan yang berlaku umum bahwa pengasuhan anak hanyalah tanggung jawab ibu (domestik). Tingginya angka perceraian di Indonesia, kematian, serta kurangnya informasi tentang pentingnya pengasuhan anak juga mewarnai fenomena "*fatherless*" di Indonesia.

Data-data di atas dan fenomena yang nampak memberikan suatu tanda bahwa sangat sedikit peran kehadiran figur ayah dalam keluarga. Kondisi seperti ini jika dibiarkan terus menerus akan memberikan dampak negatif pada pertumbuhan anak-anak di masa depan. Hal ini membuat Komisi VIII DPR RI pada tahun 2024 mengesahkan Undang-Undang No. 4 Tahun 2024 tentang Kesejahteraan Ibu dan Anak pada Fase Seribu Hari

Pertama Kehidupan (UU KIA). Seribu hari fase kehidupan anak dikenal dengan periode emas dalam pertumbuhan dan perkembangan kehidupan seorang anak. Kehadiran seorang ayah memberikan rasa aman dan nyaman dalam mendukung perkembangan fisik dan psikologis anak.

Istilah *fatherless* pertama kali dicetuskan oleh psikolog Amerika, Edward Elmer Smith. Penelitiannya pada tahun 1960-an banyak menyoroti dampak negatif pada anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan "*fatherless*". Istilah ini kemudian berkembang menjadi "*father absence*", "*father loss*" atau "*father hunger*". Semua istilah ini dapat diartikan sebagai ketidakhadiran atau tidak adanya peran figur ayah selama minimal satu tahun sebelum menginjak usia 18 tahun dalam proses pengasuhan anak, baik secara fisik maupun psikologis, yang disebabkan oleh perceraian, perselisihan dalam keluarga, komitmen pekerjaan, kematian atau hal-hal lainnya yang mengakibatkan **tekanan emosional** pada anak (Frazier & Cowan, 2020).

Negara Indonesia menduduki peringkat ketiga sebagai *fatherless country* dalam pengasuhan anak. Indikator yang digunakan adalah jumlah waktu yang dihabiskan ayah untuk berkomunikasi dan memberikan kenyamanan psikologis kepada anak-anaknya. Bisa saja ayah sering hadir secara fisik di rumah, namun jarang

terlibat dalam pembicaraan yang hangat sehingga memberikan ketidaknyamanan psikologis kepada anaknya. Hal ini tetap menggambarkan ketidakhadiran peran ayah. Fenomena ini menjadi tontonan dalam hidup keseharian kita pada zaman ini, di mana masing-masing anggota keluarga 'sibuk' dengan gawainya dan terlihat 'asyik' dengan apa yang dilihat virtual daripada fisik.

### **Keterlibatan Ayah**

Institusi keluarga merupakan lembaga terkecil, namun memiliki 'keistimewaan' dalam membentuk kehidupan seorang anak, baik secara fisik, psikologis, maupun spiritualitas. Dari keluarga, anak mendapatkan kasih sayang dan pengajaran penting sebagai bekal untuk masa depannya. Namun demikian, kita melihat banyak keluarga yang tidak berfungsi sebagaimana semestinya, dimana kurang berperannya seorang ayah. Pengasuhan anak tidak semata-mata menjadi tanggung jawab seorang ibu. Peran ayah sangat penting. Ia perlu menentukan tujuan pembentukan keluarga dan terlibat langsung dalam pengasuhan anak.

Konsep keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak dijelaskan dalam lima aspek (Lamb, 2010), yaitu:

**a. *Positive activity engagement:*** interaksi secara langsung antara ayah dan anaknya melalui pengasuhan sehari-hari dengan melakukan aktivitas bersama. Melalui kegiatan bersama ini, anak dapat mengamati dan meniru perilaku ayah melalui diskusi sehari-hari dalam menghadapi suatu

kondisi. Sebagai contoh: ketika anak laki-laki diajak ayahnya mengganti genteng yang rusak di atap, ia belajar bagaimana berperan sebagai seorang laki-laki di rumah.

**b. *Warmth responsiveness:*** interaksi secara langsung antara ayah dan anaknya yang melibatkan kehangatan yang ditunjukkan melalui perilaku responsif. Kebutuhan anak untuk diterima orang tua, secara khusus oleh ayahnya, memberikan perasaan aman dan nyaman bahwa dirinya diterima apa adanya oleh keluarga, sehingga ia bebas untuk menampilkan diri apa adanya dan tidak memerlukan pengakuan terus-menerus dari lingkungan. Melalui diskusi yang hangat, harga diri anak dibangun, motivasi anak untuk berpikir tentang masa depan dikembangkan. Hal ini nampak dari keseriusan anak untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, mendapatkan pekerjaan, sampai akhirnya pada kepuasan hidup.

**c. *Control:*** keterlibatan ayah dalam membuat aturan, melakukan pengawasan terhadap anak serta berani memberikan disiplin jika ditemukan ada pelanggaran. Figur ayah sebagai individu yang tegas dan konsisten dalam membuat aturan serta memberikan sanksi/disiplin akan memberikan kenyamanan psikologis. Anak tidak memiliki keraguan untuk bertanya apapun karena ia yakin ayahnya dapat diandalkan untuk mendapatkan jawaban yang otentik. Sebagai contoh: jika anak sudah beranjak remaja, ia mengetahui tipe lawan jenis seperti apa yang akan

menjadi pacarnya, kapan boleh pacaran, waktu pergi berdua sampai pukul berapa, dan sebagainya. Anak belajar untuk menghargai aturan yang ditetapkan ayah dan disepakati bersama. Ia tumbuh menjadi remaja yang percaya diri.

**d. *Indirect care*:** keterlibatan ayah secara tidak langsung dalam mendukung keberhasilan anak, di mana ayah yang mengamati keseharian anak akan mengarahkan bakat minat termasuk sisi negatif yang menghambat perkembangan secara fisik dan psikologis secara optimal. Ayah perlu memiliki waktu untuk bergumul bersama dan mendoakan anak-anaknya.

**e. *Process responsibility*:** ayah bertanggung jawab memenuhi kebutuhan-kebutuhan anggota keluarganya, baik secara fisik, psikologis, maupun spiritualitas. Keterlibatan ayah sejak anak masih kecil akan membangun harga diri anak dan perasaan kompeten secara akademik. Selain ayah yang berperan memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis, lebih jauh menurut Halverson (dalam Elia, 2000), seorang ayah memiliki tiga tanggung jawab utama dalam membentuk spiritualitas anak, yaitu (1) ayah harus mengajar dan mendidik anaknya tentang Tuhan, (2) ayah harus mengambil peran sebagai seorang pemimpin dalam keluarga, (3) ayah harus bertanggung jawab dalam menegakkan disiplin. Dari aspek-aspek di atas, dapat disimpulkan bahwa seorang ayah seyogianya menjadi teladan hidup yang baik melalui pengajaran yang diberikan dalam kehidupan sehari-hari untuk

memenuhi kebutuhan fisik, psikologis dan spiritualitas anak-anaknya.

### **Dampak *Fatherless* Terhadap Perkembangan Anak**

Anak-anak yang dibesarkan dengan kondisi tanpa 'kehadiran' ayah akan membawa dampak negatif pada perkembangan psikologisnya, yaitu:

#### **a. Hambatan dalam pembentukan identitas gender**

Anak yang dibesarkan dengan figur ibu dalam jangka waktu yang lama akan memunculkan kebingungan dalam dirinya. Figur ibu memberikan kehangatan, sedangkan seorang ayah memberikan ketegasan, disiplin. Dua figur ini perlu ada untuk pembentukan kepribadian anak yang baik. Zaman ini menyajikan berbagai informasi berupa tontonan yang menyedihkan di mana kedua peran ini saling bertolak belakang: anak laki-laki tampil feminin (kehilangan maskulinitas), sebaliknya anak perempuan tampil maskulin.

#### **b. Konsep diri cenderung negatif**

Gambaran atau pandangan anak tentang dirinya cenderung negatif. Mereka banyak membandingkan dirinya dengan lingkungan sekitar (media sosial) sebagai acuan utama. Anak memandang dirinya kurang berharga, kurang percaya diri jika tidak seperti 'kebanyakan' orang. Mereka kesulitan dalam membentuk konsep diri yang positif. Akibatnya, di sekolah mereka mengalami kesulitan dalam mengikuti proses belajar. Ketika mengalami tantangan dan hambatan dalam belajar, reaksi yang

sering muncul adalah tidak berani menghadapi (mudah putus asa) dan terjadi penurunan performa akademik.

### c. Kesulitan penyesuaian sosial

Perasaan tidak aman dan nyaman secara psikologis membuat anak mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Mereka mudah sekali merasa marah, menghayati kesepian, sedih, dan kuatir pada masa depannya jika tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Dalam berelasi dengan lawan jenis, mereka lebih 'kikuk' dan memiliki kesulitan dalam membina hubungan romantis di masa depan. Secara khusus, perempuan yang dibesarkan tanpa 'kehadiran' figur ayah memiliki kecenderungan kesulitan dalam membina hubungan romantis (Brown, 2018).

### d. Risiko munculnya gangguan psikologis pada anak

Anak-anak yang mengalami *fatherless* memiliki risiko lebih besar untuk mengalami masalah perilaku di lingkungan, seperti: melanggar aturan sekolah, menyalahgunakan obat-obatan terlarang, menyakiti diri sendiri, gangguan suasana hati, dan lain sebagainya.

### Kesimpulan

Keluarga merupakan institusi yang diberikan Tuhan kepada manusia, maka kita harus menghargai dan menjalankan sepenuh hati semua tanggung jawab yang dibebankan. Keluarga yang baik terdiri dari ayah dan ibu yang sama-sama memiliki

hati takut akan Tuhan sehingga mereka menjalankan peran ini dengan kegentaran dan bergantung sepenuhnya kepada Anugerah Tuhan setiap hari. Kita tidak bisa lagi mempercayai stigma yang menyatakan bahwa ayah berperan publik (di luar rumah) dan ibu berperan domestik (di dalam rumah tangga). Keduanya berperan penting dalam kehidupan keluarga.

Peran sebagai ayah yang juga tidak kalah penting adalah membawa anak kepada Kristus dan menjadi model yang baik bagi kehidupan sehari-hari anak. Pengenalan yang dalam akan Kristus membawa anak kepada pengenalan diri sendiri yang ajeg, yang berdampak pada pembentukan konsep diri yang positif. Anak diajar melihat Kristus sebagai Pencipta, Penebus dan Pemelihara jiwanya yang kekal. Dengan demikian, anak tidak lagi mengenakan pandangan dunia sebagai tolok ukur dalam menilai dirinya. Kesejahteraan psikologis dan spiritualitasnya dibangun pada dasar yang kokoh, di dalam Kristus.

Seorang ayah harus rela menyediakan waktu yang cukup setiap hari untuk melakukan perbincangan yang berkualitas dengan anak. Era digital yang sangat cepat membuat anak bahkan orang dewasa 'kebanjiran' informasi. Untuk mengolah informasi yang ada, anak memerlukan kehadiran ayah untuk mendiskusikan hal-hal yang terjadi di sekelilingnya secara mendalam. Anak tidak bisa hanya disediakan makanan yang enak, fasilitas belajar yang mewah, tetapi yang terlebih penting adalah

'kehadiran' ayah yang berkualitas. Ini akan mengokohkan pembentukan kepribadian dan spiritualitasnya. Efesus 6:4 mencatat: "*Bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan.*"

Harta berharga apa yang diberikan seorang ayah kepada anaknya? **HANYALAH** mendidik mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan, maka seumur hidupnya anak ini tidak

akan menyimpang ke kanan dan kiri. Tugas seorang ayah merupakan tugas seumur hidup yang menuntut pengorbanan waktu, tenaga, pikiran bahkan air mata. Kiranya Tuhan memberikan kita kebijaksanaan sebagai seorang ayah yang menyadari tugas dan panggilannya.

**Lie Fun Fun**

Dosen Psikologi, Universitas Kristen  
Maranatha



**Sumber:**

Cowan, R. G., & Frizer, D. M. (2020). The Correlation Between Attachment Style, Self-Esteem, And Psychological Well-Being Of Fatherless Women Ages 25-55. *Journal of Adult Span*.

Elia, Heman. (2000), Peran Ayah Dalam Mendidik Anak, *Jurnal Veritas* 1/1 (April 2000) 105-113.

Frazier, Danielle M. & Cowan, Rebecca G. (2020) "The Correlation Between Attachment Style, Self-Esteem, and Psychological Well-Being of Fatherless Women Ages 25-55," *Adultspan Journal: Vol. 19: Iss. 2, Article 1*.

Lamb, M.E. (2010). *How Do Fathers Influence Children's Development? Let me Counts The Way*. Dalam M. E. Lamb (Eds), *The Role of The Father in Child Development*. New Jersey: John Wiley & Sons.

# Pengaruh Kasih dan Kehadiran Ayah pada Perkembangan Anak Perempuan

Oxana Malaya lahir pada 4 November 1983 di sebuah desa di Ukraina. Menurut dokter dan catatan medis, ia adalah anak normal saat lahir. Namun ia kemudian diabaikan oleh ayahnya yang mabuk pada usia tiga tahun dan ditinggalkan di luar rumah. Karena kedinginan dan mencari kehangatan, ia merangkak ke tempat tinggal anjing peliharaan keluarga. Di sana, ia menemukan kehangatan dan perlindungan dari anjing-anjing tersebut.

Selama kurang lebih lima tahun, Oxana tinggal bersama anjing-anjing itu. Ia belajar berinteraksi dengan mereka, meniru perilaku mereka, seperti berjalan dengan keempat kaki, menggonggong, makan dan minum dari lantai, serta menjilati dirinya sendiri untuk membersihkan diri. Ia hampir tidak memiliki kontak dengan manusia selama periode tersebut.

Pada tahun 1991, ketika Oxana berusia sekitar delapan tahun, keberadaannya diketahui oleh pihak berwenang. Mereka terkejut menemukan seorang anak perempuan yang berperilaku seperti anjing. Oxana kemudian dibawa ke panti asuhan untuk anak-anak berkebutuhan khusus secara mental.

Di panti asuhan, Oxana mulai mendapatkan perawatan dan pendidikan khusus untuk membantunya beradaptasi dengan kehidupan manusia. Proses ini sangat sulit dan membutuhkan waktu ber-

tahun-tahun. Secara bertahap, ia belajar berjalan tegak, berbicara, dan melakukan aktivitas sehari-hari layaknya manusia. Namun, sebagai akibat dari pengabaian parah dan kurangnya interaksi manusia selama tahun-tahun formatifnya, perkembangan sosial dan kognitifnya terhambat.

Usia ketika Oxana diabaikan adalah periode kritis untuk perkembangan otak, bahasa, sosial, dan emosional. Anak-anak belajar dengan meniru, berinteraksi, dan menerima stimulasi dari lingkungan manusia.

Meskipun telah mencapai banyak kemajuan, para ahli percaya bahwa Oxana tidak akan pernah sepenuhnya terintegrasi ke dalam masyarakat "normal". Hingga kini, ia dilaporkan tinggal di sebuah fasilitas perawatan dan bekerja merawat hewan di sebuah peternakan.

\*\*\*

Sementara itu, Sader Issa dilahirkan dengan ayah penderita *down syndrome* bernama Jad Issa. Meskipun memiliki kondisi tersebut, Jad membesarkan anaknya dengan penuh kasih sayang dan dedikasi. Di tengah segala keterbatasannya, Jad bekerja keras di penggilingan gandum agar Sader bisa mendapatkan kehidupan yang baik.

Jad juga berusaha hadir bagi Sader dan menjadi pendukung terbesarnya. Sebagai dampak dari asuhan seorang ayah *down syndrome* yang

memberinya banyak cinta dan kelembutan, Sader tumbuh menjadi seorang yang seimbang secara emosional dan sosial. Ia bahkan berhasil kuliah dan kini berprofesi sebagai dokter gigi.

### **Sindrom Kurang Perhatian Ayah**

Dari kedua kisah nyata di atas, kita bisa melihat bahwa perbedaan utama dari kehidupan dua anak itu terletak pada kehadiran, kasih sayang dan perhatian orang tua, khususnya ayah. Fungsi orang tua, secara spesifik ayah, memang sangat mendasar dalam perkembangan holistik dari seorang anak, bahkan setelah anak bertumbuh dewasa.

Dalam bukunya yang berjudul "*Be the Dad She Needs You To Be*", psikolog Dr. Kevin Leman menceritakan dampak dari DADD - *Daddy Attention Deficit Disorder* (Sindrom Kurang Perhatian Ayah) pada klien-klien yang ditolongnya. Walaupun tidak ekstrim seperti kasus Oxana, kurangnya perhatian dari ayah ternyata berpengaruh pada perkembangan emosional dan fisik seorang wanita, bahkan sampai ia dewasa.

Dr. Leman lalu menyontohkan kasus dari salah seorang kliennya, sebut saja bernama Jennifer. Jennifer berusia akhir 30-an ketika berkonsultasi kepada Dr. Leman. pernikahannya hancur dan ia kini bercerai sebagai seorang *single mother*. Ketika Dr. Leman meminta Jennifer menggambarkan ayahnya, ia berhenti sejenak lalu berkata, "Ayah sering tidak ada, dan kalau pun ada, dia benar-benar kacau."

Dr. Leman menebak bahwa mantan suami Jennifer pun persis seperti ayahnya. Jennifer mengiyakan tebakan tersebut. Dr. Leman lalu menjelaskan bahwa Jennifer menghabiskan hidupnya mencari penegasan, penerimaan, dan kehadiran seorang ayah. Tapi akhirnya, ia pun menikahi seorang pria pecandu alkohol dan juga pecundang seperti ayahnya.

### **Dampak Positif Kasih dan Perhatian Ayah**

Meg Meeker, dokter anak senior yang banyak mengkonseling remaja dan orang tua, menulis buku berjudul "*Strong Fathers, Strong Daughters*". Di situ ia memunculkan data hasil-hasil penelitian mengenai dampak dari kasih dan perhatian ayah pada anak perempuannya, antara lain:

- Keterhubungan dengan orang tua adalah faktor nomor satu dalam mencegah anak perempuan terlibat dalam seks pranikah serta penyalahgunaan narkoba dan alkohol.
- Anak perempuan yang memiliki ayah penyayang cenderung lebih tegas.
- Anak perempuan yang merasa ayahnya sangat peduli pada mereka, yang merasa terhubung dengan ayah mereka, secara signifikan lebih sedikit melakukan percobaan bunuh diri dan lebih sedikit mengalami ketidakpuasan tubuh, depresi, rendah diri, penggunaan zat dan berat badan tidak sehat.
- Anak perempuan yang ayahnya terlibat, memiliki kemungkinan 2x lebih besar untuk tetap bersekolah.

- Harga diri seorang anak perempuan paling baik diprediksi oleh kasih sayang fisik ayahnya.
- Anak perempuan yang memiliki sosok ayah, merasa lebih terlindungi, memiliki harga diri yang lebih tinggi, lebih mungkin mencoba kuliah dan lebih kecil kemungkinannya untuk putus kuliah.
- Anak perempuan yang ayahnya terlibat dalam kehidupan mereka, memiliki kemampuan kuantitatif dan verbal yang lebih tinggi serta fungsi intelektual yang lebih tinggi.
- 21% anak usia 12-15 tahun mengatakan bahwa kekuatiran utama mereka adalah tidak memiliki cukup waktu bersama orang tua mereka. 8% orang tua mengatakan bahwa kekuatiran utama mereka adalah tidak memiliki cukup waktu bersama anak-anak mereka.
- Anak perempuan yang orang tuanya bercerai atau berpisah sebelum mereka berusia 21 tahun cenderung memiliki rentang hidup empat tahun lebih pendek.
- Anak perempuan yang memiliki ayah yang baik, cenderung tidak memamerkan diri untuk mencari perhatian laki-laki.
- Ayah membantu anak perempuan menjadi lebih kompeten, lebih berorientasi pada pencapaian dan lebih sukses.
- Anak perempuan yang mempunyai orang tua yang baik, menunda aktivitas seksual jika orang tua mereka tidak menyetujuinya, dan mereka cenderung tidak aktif secara seksual jika orang tua mereka tidak menyetujui kontrasepsi.
- Anak perempuan yang ayahnya terlibat, lebih lama menunda inisiasi seks dan memiliki tingkat kehamilan remaja yang lebih rendah. Remaja putri yang tinggal bersama kedua orang tuanya 3x lebih kecil kemungkinannya kehilangan keperawanan sebelum ulang tahun ke-16 mereka.
- 76% remaja putri mengatakan bahwa ayah memengaruhi keputusan mereka tentang apakah mereka harus aktif secara seksual.
- 97% anak perempuan yang mengatakan dapat berbicara dengan orang tua mereka, memiliki tingkat kehamilan remaja yang lebih rendah.
- 93% remaja putri yang memiliki orang tua yang penyayang memiliki risiko kehamilan yang lebih rendah.
- Seorang anak perempuan dari keluarga kelas menengah memiliki risiko 5x lebih rendah untuk hamil di luar nikah jika ayahnya tinggal di rumah.
- Anak perempuan yang tinggal bersama ibu dan ayah mereka (dibandingkan hanya ibu) secara signifikan lebih sedikit mengalami keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan, serta lebih sedikit mendapat gangguan belajar, disabilitas emosional dan masalah perilaku.
- Anak perempuan yang hanya tinggal bersama ibu mereka, secara signifikan memiliki kemampuan yang lebih rendah untuk mengendalikan impuls, menunda kepuasan dan memiliki rasa hati nurani akan benar dan salah yang lebih lemah.

- Ketika seorang ayah terlibat dalam kegiatan sehari-hari anak-anaknya, mereka lebih mungkin untuk *curhat* kepadanya dan mencari dukungan emosionalnya.
- Kontrol dan pengawasan orang tua adalah pencegah yang efektif terhadap perilaku buruk remaja.
- Anak-anak berprestasi lebih baik secara akademis jika ayah mereka menetapkan aturan dan menunjukkan kasih sayang.

Meg Meeker juga menjelaskan bahwa seiring berjalannya waktu, dalam kehidupan sehari-hari yang sederhana, seorang anak perempuan akan menyerap pengaruh ayahnya: "Ia akan mengamati setiap gerakan Anda. Ia mungkin tidak mengerti mengapa Anda bahagia atau marah, tidak jujur atau penyang, tetapi Anda akan menjadi pria terpenting dalam hidupnya, selamanya. Ketika berusia 25 tahun, ia akan secara mental membandingkan pacar atau

suaminya dengan Anda. Ketika ia berusia 35 tahun, jumlah anak yang dimilikinya akan dipengaruhi oleh kehidupannya bersama Anda. Pa-kaian yang dikenakannya akan mencerminkan sesuatu tentang Anda. Bahkan ketika ia berusia 75 tahun, bagaimana ia menghadapi masa depannya akan bergantung pada ingatan samar tentang waktu yang kalian habiskan bersama, baik itu ingatan menyenangkan atau menyakitkan. Jam dan tahun yang Anda habiskan bersamanya, atau tidak Anda habiskan bersamanya, akan mengubah dan membentuk siapa dirinya."

Dengan kata lain, bagi banyak anak perempuan, ayah adalah cinta pertama, pahlawan tanpa tanda jasa dan kompas yang mengarahkan langkah mereka dalam mengarungi kehidupan. Kehadiran dan hubungan yang hangat, suportif dan penuh kasih sayang antara ayah dan anak perempuan adalah investasi tak ternilai!



Grace Emilia

# The Faith of Abraham: Believing Beyond Horizon (Iman Abraham: Percaya Melampaui Cakrawala)

## Abraham Bapa orang beriman

Abraham adalah tokoh yang sangat penting dalam sejarah keselamatan. Ada yang mengatakan ia adalah Bapa dari agama monoteistik (percaya hanya satu Tuhan yang Esa), dan juga agama Abrahamik (*Abrahamic Religion*). Baik Kristen, Yahudi maupun Islam, ketiganya melihat Abraham sebagai tokoh iman yang sangat sentral. Abraham juga adalah Bapa segala bangsa, terkhusus Patriarki bagi bangsa Israel. Bahkan, kisah yang sangat fantastis dan fenomenal dari *Lord of The Ring* yang menceritakan sebuah perjalanan dari seorang kurcaci (*hobbit*) bernama Frodo yang dipanggil keluar dari zona nyamannya menuju suatu petualangan yang penuh dengan ketidakpastian pun hanyalah sebuah gaungan dan proyeksi dari kisah narasi Abraham yang dipanggil Tuhan dari tanah Ur.

Sangking pentingnya tokoh Abraham, sekalipun kisahnya tercatat dalam Perjanjian Lama. namanya disebut dalam Perjanjian Baru sampai 79 kali. Itu sebabnya, Domenico Barbera dalam karyanya *Abraham: The Father of Faith* mengatakan bahwa Abraham bukan sekedar tokoh bagi bangsa-bangsa di masa lampau yang cukup

terkenal. Tidak kalah penting, kisah ikonik pemanggilan Abraham ke tempat yang tidak diketahui (Tanah Perjanjian) itu membuat dirinya dikenal sebagai "Bapa orang beriman" atau "Bapa orang percaya" (Rm 4:11, 16; Gal 3:29). Meski Abraham dikenal dengan gelar "Bapa orang percaya atau beriman", ini bukan berarti iman Abraham adalah yang terbesar dibanding siapapun atau paling sempurna di antara manusia lainnya di muka bumi ini. Alkitab dengan jujur mencatat bahwa Abraham pun pernah ragu dan bimbang (Kej 16).

Abraham sebagai Bapa orang percaya juga tidak menunjukkan bahwa mereka yang lahir dari garis keturunan Yahudi, seperti yang sering di klaim oleh orang Yahudi di masa lalu (mereka adalah garis keturunan/anak-anak Abraham - Mat 3:9; Yoh 8:39) lebih superior dibanding yang lainnya. Yang terpenting dari semua itu, pengertian Abraham sebagai Bapa orang percaya juga tidak berfokus pada kehebatan Abraham, tetapi berpusat pada Anugerah Tuhan.

Abraham sebagai Bapa orang percaya perlu dilihat sebagai pribadi yang menerima Anugerah Tuhan dengan begitu limpah. Firman Tuhan dan pemanggilan Tuhan secara men-

dasar mendahului inisiatif pribadi dari Abraham. Dengan kata lain, iman sebagai Anugerah selalu mendahului respon manusia, dan iman pun hanya sebuah respon manusia dari inisiatif Allah (Ef 2:8-9). Alkitab juga menjelaskan bahwa tindakan Abraham yang percaya pada Tuhan tersebut diperhitungkan Tuhan sebagai kebenaran (*righteousness* - Rm 4:3). Melalui hal tersebut, iman Abraham menunjukkan bahwa kebenaran Tuhan atas hidup Abraham dinyatakan melalui iman percaya dan bukan dengan menjalankan hukum Taurat dengan usaha diri (*self-righteousness*), seperti yang justru dilakukan anak-anak keturunan Abraham di kemudian hari.

Melalui tokoh Abraham dan perjanjian Abraham (*Abrahamic Covenant*), kita akan semakin mengerti akan karya dan pribadi Kristus, yang hadir untuk menggenapkan perjanjian Abraham tersebut, sebagaimana Galatia 3:16 menuliskan, "*Adapun kepada Abraham diucapkan segala janji itu dan kepada keturunannya. Tidak dikatakan 'kepada keturunan-keturunannya' seolah-olah dimaksud banyak orang, tetapi hanya satu orang: 'dan kepada keturunanmu', yaitu Kristus*". Kisah Abraham yang mengorbankan anaknya Ishak juga adalah sebuah narasi yang penting, sebab kisah tersebut adalah sebuah bayang-bayang (*foreshadowing*) dan nubuatan serta kerinduan yang menggambarkan Mesias yang suatu saat akan hadir menjadi korban yang berkenan kepada Bapa, korban yang diberikan untuk keselamatan manusia

berdosa. Dalam bagian berikut, secara khusus kita akan mendalami kisah Abraham dan Ishak.

### **Abraham dan Lompatan Iman (*Leap of Faith*)**

Ketika berbicara tentang Abraham dan iman, seorang teolog Denmark, Soren Kierkegaard, membuat pengkajian yang mendalam dengan menyoroti kisah Abraham yang taat pada perintah YHWH untuk mengorbankan anaknya Ishak. Dalam karyanya yang terkenal *Fear and Trembling* (1843), Soren mencoba memfokuskan eksplorasi eksistensial dan filosofis terhadap pergolakan yang ada dalam batin Abraham (Kej 22). Soren menampilkan dimensi paradoks iman, di mana seperti ada dua hal esensial yang dibenturkan. Di satu sisi, Abraham tahu dan mengenal Tuhan adalah Tuhan yang tidak mungkin memerintahkan suatu perintah yang absurd dan melawan akal sehat serta etika umum. Tapi di sisi lain, jika Tuhan sudah memerintahkan sesuatu, maka selayaknya orang berespon dalam ketaatan penuh.

Bagaimana merekonsiliasi kedua hal tersebut? Dilakukan, salah; tidak lakukan juga salah. Pergolakan dahsyat inilah yang coba dikupas dan ditelaah oleh Soren, di mana Abraham pada ujungnya disebut sebagai "kesatria iman" (*knight of faith*) melalui peristiwa tersebut.

Dalam menjelaskan pergumulan batin Abraham yang mengorbankan anaknya Ishak secara lebih mendalam, baiklah kita mendalami filosofi Soren, dimana ia membagi 3 tahapan

iman yang harus dilalui oleh setiap manusia yang bereksistensi. Pemikiran dan konsep akan eksistensi yang dikembangkan Kierkegaard tersebut telah menjadi suatu konsep pemikiran yang merubah pola berpikir manusia atas kehidupan dan iman. Robert Arp dalam bukunya *1001 Ideas that Changed the Way We Think* (2013) mencantumkan 3 pemikiran eksistensial Soren. Tiga tahapan eksistensi tersebut adalah tahapan estetis (*The Aesthetic Stage*), tahapan etis (*The Ethical Stage*) dan yang terakhir adalah tahapan Religius (*The Religious Stage*). Mari kita lihat ketiga tahapan tersebut dikaitkan dengan pergolakan batin Abraham.

### 1. Tahapan Estetis (*The Aesthetic Stage*)

Tahap Estetis adalah kehidupan dengan pola manusia yang paling mendasar, yaitu hidup dengan indra (*senses*), yang tujuannya adalah kesenangan. Tahapan ini adalah tahapan yang tidak berujung pada pemuasan, tapi hanya membawa kepada kegelisahan jiwa yang jauh lebih dalam lagi, sebab segala kesenangan duniawi pada ujungnya tidak pernah dapat memuaskan manusia. Pola kehidupan ini agak mirip dengan pola hidup binatang, yang bergerak berdasarkan insting. Maka, jelas perintah Tuhan kepada Abraham untuk mengorbankan anaknya itu akan membuat tahapan estetis Abraham sebagai manusia terguncang. "Bagaimana mungkin Tuhan memerintahkan saya melakukan hal yang berujung pada tragedi dan kesedihan?"

### 2. Tahapan Etis (*The Ethical Stage*)

Tahapan Etis adalah tahapan lebih lanjut dari tahapan estetis. Tahapan ini beranjak dari pola kehidupan kesenangan dan masuk pada kerangka moral. Segala sesuatu dipandang dalam konteks baik dan buruk, sehingga hal yang hendak dilakukan, sekalipun itu akan membuat kita mengalami berbagai dinamika emosi yang tidak menyenangkan pada ujungnya, apabila itu adalah suatu kebaikan dan kebajikan (*good*), maka itu layak dijalani dan dilakukan. Meskipun demikian, perintah Allah untuk mengorbankan Ishak anaknya masih mengguncangkan prinsip etis, sebab prinsip ini terlihat bertentangan dengan etika dan moralitas universal. Bagaimana Tuhan memerintahkan saya melakukan hal yang berujung pada kontradiksi dengan moral sosial dan universal?

### 3. Tahapan Religius (*The Religious Stage*)

Tahapan religius adalah tahapan akhir dari eksistensi dan iman. Fase ini adalah fase transendental, di mana seseorang menaruh imannya bukan pada apa yang membawa kesenangan atau apa yang dipandang baik dalam tatanan sosial, namun ia mengaitkan dirinya pada suatu komitmen yang melampaui cakrawala dan tatanan semesta yang terlihat. Dalam karyanya, *Stages of Life's Way*, tahapan religius hampir sinonim dengan tahap beriman, di mana seseorang menyadari dimensi misteri Allah yang melampaui cakrawala rasio dan batas pengertian, sehingga di tengah ketidakpahaman dan ke-

tidakmengertian, seseorang harus mengambil "lompatan iman" (*leap of faith*). Lompatan iman adalah suatu keberanian melangkah di tengah ketidakpastian dan juga ketidaktauhan hidup dan merengkuh absurditas dengan penuh keberanian.

### **Abraham, Iman pada Janji Tuhan**

Abraham memiliki iman yang melampaui cakrawala pengertian manusia yang terbatas (*believing beyond horizon*). Jason Hines menyatakan, *"For Abraham, even after he has denied personal comfort, overcome any internal doubt, changed his worldview and resigned himself to the will of God, he still has to take Isaac up the mountain, tie him up, lay him on the altar, and raise the knife. The fact that he goes through with it is what makes Abraham the knight of faith in Kierkegaard's opinion"* ("Bagi Abraham, bahkan setelah ia menyangkal kenyamanan pribadi, mengatasi keraguan batin, mengubah cara pandangnya, dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada kehendak Allah, ia tetap harus membawa Ishak naik ke gunung, mengikatnya, meletakkannya di atas mezbah, dan mengangkat pisau. Fakta bahwa ia benar-benar melakukannya itulah yang menurut Kierkegaard menjadikan Abraham sang kesatria iman"). Hanya saja, ada yang mengatakan bahwa tindakan lompatan iman dari Abraham yang telah melalui 3 tahapan eksistensi Kierkegaard itu seperti sebuah tindakan "beriman buta" (*blind faith*). Bahasa sederhananya, Abraham adalah ksatria iman yang nekat tanpa berpikir

panjang dan melakukan lompatan iman tanpa ada alasan di baliknya. Benarkah demikian?

Memang, dalam tahapan religius ini, bagi Kierkegaard, iman selalu dalam pergerakan (*movement*) dan berkaitan dengan absurditas. Sekalipun Abraham mengasihi Ishak, di tahapan ini Abraham menyadari bahwa kecintaannya terhadap Tuhan harus menjadi yang utama. Tahapan religius menuntut seseorang taat sepenuhnya pada suatu pribadi yang melampaui akal dan pikiran. Namun, kepercayaan Abraham itu bukan sebuah kepercayaan tanpa alasan, sebab Abraham melakukan lompatan iman berlandaskan pada janji Tuhan padanya. Sekalipun Abraham bingung atas perintah Tuhan yang saat itu tidak sejalan dengan tahapan estetis dan tahapan etis, ia yakin, janji Tuhan tidak mungkin diingkari. Tuhan berjanji bahwa keturunannya akan seperti "bintang di langit dan pasir di laut" (Kej 15:5; 22:17). Pertanyaannya, jika Ishak harus mati, bagaimana janji Tuhan itu terwujud?

Maka di tengah gejolak batin yang ia alami, ia tetap beriman dan berpegang pada janji Tuhan yang pasti itu. Kejadian 22:5 juga menampilkan hal yang menarik. *"Kata Abraham kepada kedua bujangnya itu: 'Tinggallah kamu di sini dengan keledai ini; aku beserta anak ini akan pergi ke sana; kami akan sembahyang, sesudah itu kami akan kembali kepadamu.'"*

Kata "kami" kembali menunjukkan bahwa Abraham, meski tidak mengerti apa yang terjadi dan bingung mengapa Tuhan memerintahkannya melakukan tindakan seperti itu,

ujungnya ia yakin Ishak pasti akan tetap hidup (Ibr 11:9 mencatat bahwa Abraham berpikir Tuhan berkuasa membangkitkan seseorang yang telah mati), sebab dengan demikian janji Tuhan pada Abraham tetap nyata adanya. Janji Tuhan membuat Abraham berani melakukan lompatan iman, sekalipun ia tidak paham segalanya dan akhirnya.

Seseorang yang beriman adalah seseorang yang berpegang pada Tuhan dan janji-Nya yang tidak mungkin berubah dan tidak mungkin berlalu dengan sia-sia (Yos 21:45; Ibr 10:23; 2 Pet 3:9). Oleh sebab itu, kisah lompatan iman Abraham yang taat sepenuhnya pada perintah dan kehendak Tuhan yang melampaui cakrawala “estetis” maupun “etis”, mengajak kita kembali mempercayai janji Tuhan (*religious stage*).

Di tengah dunia yang membawa kita mengalami pergolakan batin seperti yang dialami Abraham, kita diingatkan untuk melakukan lompatan iman dengan tindakan nekat, tapi dengan postur jiwa yang mengarah pada janji Tuhan yang kekal, di mana kita tahu bahwa lompatan kita

akan berujung pada dekapan Bapa yang baik. Abraham mengenal Tuhan sebagai Tuhan yang berjanji (*God who make promises*).

Sebelum Abraham mengambil langkah untuk beriman pada Tuhan, Tuhan pun sudah menjanjikan Abraham (*unconditional promises*) 3 hal penting. **Pertama**, membuat dirinya bangsa yang besar. **Kedua**, membuat namanya dikenal. **Ketiga**, menjadi berkat bagi keturunannya sampai bagi seluruh bumi (*Fatherly blessings* - Kej 12:1-3). Maka tidak heran ada seorang penulis menggambarkan Abraham mengenal Tuhan sebagai Tuhan yang memberikan, “*janji, janji, janji*”. Sebetulnya, pengenalan Tuhan sebagai Tuhan yang berjanjilah yang membuat Abraham berani melompat dalam iman.

Iman Abraham tidak buta. Iman Abraham tidak sia-sia, sebab pada akhirnya ia mendapatkan bahwa Tuhan tidak pernah ingkar janji. Hari ini, bila kita mau belajar dari teladan iman Abraham, maka, satu hal yang bisa kita mulai lakukan: *berakar, bersandar dan hidup dalam janji Tuhan*. Pertanyaanya, sudahkah kita mengetahui janji-janji apa saja yang Tuhan nyatakan dalam Firman-Nya? Sudah sejauh mana kita berpegang pada janji Tuhan dan terus mendoakan penggenapannya? Tuhan yang menolong. ***In Misericordia Dei (In the Mercy of God)***.



youtube.com

**Pdt. Yeremia Christofen Tang**

# BAPAK BANGSA

## PENDAHULUAN

Apa yang ada dalam benak kita ketika mendengar istilah “bapak bangsa”? Seorang pria renta berjanggut berwarna putih dengan tongkat di tangan? Seorang pria dengan tubuh tinggi, besar dan gagah, dengan perawakan khas tentara berbaju seragam loreng? Atau seorang pria dengan kepala botak berkaca mata yang tampaknya culun tapi pemikir? Semua gambaran yang ada di kepala Anda, bebas diekspresikan dan dipikirkan (bahkan mungkin diimpikan). Semua mungkin terjadi dan tidak ada yang salah. Namun demikian, istilah “bapak bangsa” tidaklah merujuk pada sosok seseorang dengan ciri-ciri fisik tertentu. Istilah “bapak bangsa” secara universal mengacu kepada seseorang yang terlibat dalam pendirian sebuah bangsa dan/atau negara di muka bumi ini. Namun dalam kesempatan ini, saya ingin mengajak sidang pembaca semua untuk meredefinisi ulang pengertian bapak bangsa ini.

## BAPAK BANGSA UNIVERSAL

Tidak ada satu negara pun di dunia ini yang berdiri tanpa lahirnya seorang bapak bangsa. Dengan kata lain, adalah bapak bangsa yang mendirikan sebuah negara dan bangsa. Sebutan “bapak” memang merupakan pandangan umum atau universal merujuk kepada kaum laki-laki. Ini adalah peranan tradisional yang sudah ada, bahkan sejak zaman Adam

dan Hawa. Kita semua tahu bahwa di dalam Alkitab disebutkan Adam bertanggung jawab mencari nafkah, sedangkan Hawa mengurus keluarga (rumah tangga, termasuk melahirkan anak-anak) - Kejadian 3:16-19. Maka, sesuai konteks kitab Kejadian, kaum pria menjadi pihak yang aktif secara ‘eksternal’ sedangkan kaum wanita fokus pada hal-hal domestik.

Sebutan “bapak bangsa” sama sekali tidak bermakna diskriminatif atau bias gender. Kaum wanita tentu saja dihargai dan dihormati sama tinggi dengan kaum pria dalam konteks mendirikan bangsa. Misal saja dalam konteks kemerdekaan Indonesia. Tokoh-tokoh bapak bangsa adalah, antara lain, presiden pertama Ir. Soekarno dan wakil presiden Moh Hatta. Namun apakah aktivitas mereka (juga tokoh-tokoh lain pendiri bangsa ini), dapat berjalan dengan baik tanpa ada peranan wanita, dalam hal ini istri mereka? Ketika Ir. Soekarno diasingkan, di penjara dan dalam situasi sulit lainnya, apakah anak-anaknya kemudian diabaikan? Tentu tidak! Maka, di sinilah peranan wanita menjadi sangat jelas dan tidak kalah pentingnya. Persoalannya hanya semata tidak ada istilah “ibu bangsa”. Kalau ada, tentu istri presiden Soekarno dan wakil presiden Hatta, akan disebut dalam sejarah bangsa ini (sebutan ibu sudah digunakan untuk maksud yang lain, misalnya “ibu kota”, “ibu pertiwi”, dan sebagainya). Maka, sesungguhnya secara hakikat

istilah “bapak bangsa” tidaklah literal, hanya mengarah pada satu sosok, dalam hal ini seorang atau beberapa orang pria. Bapak bangsa adalah suatu integrasi/kemanunggalan. Kemanunggalan antara suami-istri, pria-wanita, sekaligus antar sesama pejuang pendirian bangsa, sehingga sebuah bangsa lahir dan berdiri.

## SEJARAH ALKITAB

Di dalam Alkitab memang tidak secara tersurat tertulis istilah “bapak bangsa”. Namun dalam konteks peranan, ada beberapa nama yang kita bisa sejajarkan sebagai “bapak bangsa” sesuai dengan konteksnya. Nuh bisa kita sebut sebagai “bapak bangsa” dalam konteks kaum atau umat yang taat pada perintah Allah untuk membuat bahtera, sekalipun belum ada tanda-tanda hujan dahsyat kala itu. Abraham menjadi “bapak bangsa” dalam konteks menaati perintah Allah untuk pergi ke negeri yang ia tidak tahu dan untuk mengorbankan Ishak tanpa meragukan rencana Allah yang baik dan benar. Juga percaya

bahwa ia dan Sarah istrinya akan diberikan keturunan sekalipun mereka berdua sudah lanjut usia. Musa juga merupakan “bapak bangsa” Israel karena ialah yang membawa bangsa itu keluar dari tanah Mesir menuju tanah perjanjian di Kanaan, sekalipun ia pada akhirnya tidak diijinkan memasuki tanah itu. Dalam konteks teladan iman, masih banyak daftar tersebut yang kita bisa baca dan renungkan dari kitab Ibrani pasal 11. Benang merah dari semua daftar di Ibrani 11 adalah teladan iman, atau kalau menggunakan judul LAI, saksi-saksi iman.

Kita bisa pahami bahwa “bapak bangsa” dalam konteks Ibrani 11 memiliki variasi yang beragam dalam hal tujuan. Dalam hal pendirian negara, konteks Indonesia, ada saksi iman yang peranannya sesuai dengan Soekarno-Hatta dalam berjuang memerdekakan bangsa Indonesia dari penjajahan Belanda kala itu. Dialah Musa yang berjuang membebaskan bangsa Israel dari perbudakan di Mesir.



## RELEVANSI BAPAK BANGSA

Kini pertanyaannya adalah apakah ada relevansi antara bapak bangsa dan kehidupan kita sehari-hari, baik dalam konteks kita sebagai anggota masyarakat maupun secara khusus sebagai warga negara kerajaan Sorga (2 Tesalonika 1:5)? Membaca judul tulisan ini, beberapa dari Anda barangkali merasa kecil hati oleh karena beranggapan “aku bukanlah bapak bangsa, jadi tulisan ini kurang relevan”.

Guna menjawab pertanyaan tersebut, kita perlu memahami secara lebih dalam makna bapak bangsa. Tentu saja kita tidak di dalam konteks akan mendirikan sebuah negara di muka bumi ini. Apalagi mayoritas kita (atau bahkan semua) hanyalah rakyat biasa, warga negara biasa saja. Bapak bangsa (*founding fathers*) secara harfiah memang suatu julukan yang disematkan kepada mereka yang berjasa mendirikan suatu negara, entah karena memang ia seorang raja atau karena berjuang untuk membebaskan sebuah negara dari penjajahan. Maka oleh sebab itu, istilah “bapak bangsa” terkesan elitis, eksklusif, dan berbau feodal. Di masa kini, istilah “bapak bangsa” sudah tidak muncul lagi. Akar kata dalam bahasa Inggris saja disebutkan sebagai “*founding*” yang diterjemahkan harfiah “menemukan” atau “mendirikan”.

Di zaman sekarang sudah tidak ada atau hanya sedikit (bisa dihitung dengan jari) negara-negara baru atau yang akan menjadi negara baru (barangkali Palestina bisa menjadi salah satu contohnya). Namun dalam

konteks kualitas, karakter, dan karya, sesungguhnya bapak bangsa masih sangat relevan, bahkan hingga saat ini. Seorang bapak bangsa memiliki karakter tidak menyerah, berjuang penuh semangat dan pengorbanan, berani, rela dan ikhlas memberikan hidup demi mencapai sebuah tujuan mulia. Ia tidak mementingkan diri sendiri, asalkan tujuan mulia itu tercapai dan orang lain (atau orang banyak) menjadi bahagia. Bukankah kualitas demikian sangat alkitabiah? Ya, kualitas demikian tertulis jelas di dalam Alkitab. Maka dalam konteks dan pemahaman demikian, Paulus memenuhi kualitas demikian. Murid-murid Tuhan Yesus juga layak disebut bapak bangsa, tentu tidak dengan Yudas Iskariot.

Bagaimana dengan kita, orang biasa? Tidakkah kita rindu dan berhasrat, bukan untuk disebut bapak bangsa, melainkan meneladani teladan hidup demikian?

## REDEFINISI BAPAK BANGSA

Agar sebutan bapak bangsa juga relevan untuk kita dan kehidupan masa kini, sepertinya istilah “bapak bangsa” juga perlu didefinisikan ulang. Secara harafiah, terjemahan “bapak bangsa” memang “*the founding fathers*”, tapi secara hakikat, bapak bangsa tidak perlu dipahami hanya sebagai pendiri bangsa, melainkan mereka yang memenuhi unsur dan kualitas seperti yang sudah disebutkan di atas, layak disebut “bapak bangsa”.

Ada banyak istilah lain yang setara dengan istilah “bapak bangsa”, namun dalam konteks yang berbeda-beda, misalkan bapak gereja, bisa mengarah

kepada perintis gereja mula-mula, atau pendiri gereja lokal. Selain sebagai pendiri atau perintis sesuatu, istilah “bapak” juga disematkan kepada mereka yang membangun (bukan mendirikan) sesuatu hingga menjadi eksis, berkembang, dan diakui oleh khalayak. Misalkan wakil presiden Moh. Hatta, dijuluki juga sebagai bapak koperasi Indonesia. Bukan karena beliau mendirikan koperasi pertama kali, melainkan karena ambil bagian secara gigih dan terus-menerus agar koperasi eksis dan berkembang di Indonesia. Maka dalam konteks dan pemahaman inilah, istilah “bapak bangsa” masih relevan di masa kini.

Bangsa di sini tidak perlu dipandang dalam arti “*state*”. Menurut etymonline.com, kata *nation* (bangsa) berasal dari bahasa Perancis kuno “*nacion*”, yang berarti lahir, kedudukan, keturunan atau persaudaraan, selain berarti negara. Sedangkan seseorang yang tinggal di sebuah negara akan disebut warga negara (citizen). Menarik sekali memperhatikan kata “*citizen*” ini, sebab Efesus 2:19 dan Filipi 3:20 menyebut kata ini. Di Efesus konteksnya adalah bagian integral dari orang-orang kudus keluarga Allah, sedangkan di Filipi konteksnya adalah tentang tempat, lokasi, di mana kita berkumpul dan bertemu dengan Tuhan Yesus suatu saat nanti. Padahal kata Yunani yang digunakan untuk keduanya adalah *sympolitai* dan *politeuma*. Keduanya punya akar kata yang sama “*poli*” yang berarti “kota”. Kata ini akhirnya diperluas menjadi negara (warga negara). Jadi, tidak

ada sangkut paut sama sekali dengan sorga atau kumpulan orang-orang kudus. Namun demikian, meskipun kata “*poli*” terkesan profan, toh digunakan juga untuk menegaskan dalam prinsip-prinsip kerajaan Sorga.

Jadi dengan demikian, kembali ke redefinisi istilah “bapak bangsa”, jika seseorang menjadi pionir (perintis) dan/atau secara gigih menumbuhkan dan membangun suatu komunitas, atau dengan kata lain ia menjadikan sesuatu dari tidak ada menjadi ada, dari kurang berkembang menjadi berkembang dan merubah banyak jalan hidup, maka ia layak mendapat julukan yang setara dengan “bapak bangsa”.

## SITUASI MASA KINI

Tantangan masa kini, khususnya bagi kita anak-anak Tuhan sangat membutuhkan pribadi-pribadi berjihad dan seksualitas bapak bangsa. Hedonisme, gaya hidup instan, tuntutan kebebasan (yang semakin menggerus nilai-nilai kebenaran firman Tuhan), penolakan pada nilai-nilai tradisional (karena dianggap kuno dan tidak relevan) dan masih banyak lagi, adalah tantangan-tantangan yang semakin berat dan menjadi ancaman serius terhadap kebenaran firman Tuhan dan kedaulatan Allah.

Desrupsi teknologi telah menciptakan ruang-ruang privat yang selain memberikan sisi positif, tidak sedikit nilai-nilai negatif muncul. Persoalan moral, etika dan kesusilaan apa yang tidak masuk di ruang privat dengan hanya segengam telepon genggam (HP) saat ini? Bila dulu kita mengenal, maaf tempat-tempat

wanita menjajakan diri yang disebut lokalisasi, kini tidak kita dengar lagi, karena ia telah masuk ke ruang privat dan tinggal 'klik' transaksi demikian terjadi tanpa ada orang lain yang tahu secara fisik. Sekarang kita akrab dengan frase 'judi *online* (judol)', padahal dulu, kita mudah mengenali kegiatan seseorang ketika sedang berjudi. Masih banyak lagi sisi negatif ruang privat ini yang bisa disebutkan. Di sisi lain, orang tua seringkali sibuk dan membiarkan begitu saja anak-anaknya memegang HP, dan sepertinya percaya saja, semua akan baik-baik saja.

Suatu saat saya mengunjungi satu keluarga seorang teman di sebuah perkampungan, tidak jauh dari tempat tinggal saya. Teman ini memiliki beberapa saudara kandung. Ada satu adik kandung, seorang wanita yang sudah kelas 1 SMP. Ketika teman tersebut bercerita, sangat mengejutkan saya dan membuat hati saya sedih dan pilu. Adiknya yang sudah SMP itu ternyata belum bisa baca dan tulis! Bagaimana mungkin sudah SMP tidak bisa membaca dan menulis? Bagaimana ia bisa terus naik kelas sedangkan membaca dan menulis saja tidak bisa? Masih banyak pertanyaan saya. Tapi tentu saja kakaknya, teman saya tersebut juga tidak akan bisa menjawab semua pertanyaan-pertanyaan saya. Apakah kemudian saya perlu mencari guru atau kepala sekolahnya dan menyalahkan mereka? Siapa gerangan saya? Ketika saya gali lebih jauh di kampung itu ternyata ada tujuh teman lain yang sebaya, juga belum bisa baca tulis. Juga saya

mendapati bahwa anak-anak usia SD hingga SMP, sepulang sekolah bukan belajar melainkan menghabiskan waktu dengan main HP, yang digunakan untuk bermedia sosial dan main *game*! Maka, secara pribadi saya berjuang merintis bimbingan belajar gratis. Walaupun saya bukan seorang yang berkelebihan uang, tapi tekad saya tetap kuat untuk merintis kegiatan ini dengan segala daya dan upaya, walau tentu saja sangat terbatas.

Ketika kita disebut sebagai warga kerajaan Sorga, tidakkah kita rindu bahkan antusias untuk menjadi "bapak bangsa". Banyak sekali peranan yang bisa kita ambil. Menjadi perintis, misalnya bagaimana menggunakan HP secara sehat dan bermanfaat. Menolong orang tua-orang tua yang sibuk dan tidak peduli dalam mendidik dan mengawasi kegiatan anak-anak, khususnya saat di luar jam-jam bersekolah. Masih banyak lagi rintisan-rintisan lain, termasuk bagaimana kabar baik (baca: penginjilan) dijalankan secara terus-menerus kepada semua kaum dengan cara-cara yang kontekstual tapi biblikal. Kuncinya hanya pada kesungguhan dan kemauan dari kita yang mengaku warga kerajaan sorga untuk mengerjakan (satu saja) rintisan-rintisan tersebut dengan berani, rela berkorban, ikhlas dan bersukacita melakukannya. Tuhan pasti senang bahwa kita telah menjadi "bapak-bapak bangsa" bagi negeri kita. *Soli Deo Gloria!*

**Teduh Primandaru**  
*Jemaat GII Kebaktian Kota Baru*  
*Parahyangan*



## Bapak Guru: Sosok Maskulinitas yang Dibutuhkan Sekolah

Di Indonesia, profesi guru masih didominasi oleh perempuan, terutama di jenjang pendidikan anak usia dini dan dasar. Data dari Kemendikbudristek tahun 2023 menunjukkan bahwa sekitar 70,84% dari total 3,3 juta guru di Indonesia adalah perempuan, sementara hanya 29,16% guru laki-laki. Ketimpangan ini semakin mencolok di tingkat Taman Kanak-Kanak (TK), di mana guru laki-laki hanya berjumlah sekitar 1,77% dari total guru TK di Indonesia pada tahun 2023. Fenomena ini mencerminkan stereotip gender yang masih kuat dalam masyarakat, di

mana peran mendidik anak-anak usia dini lebih sering dikaitkan dengan perempuan.

### Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minimnya Guru Pria

Minimnya jumlah guru laki-laki di jenjang PAUD dan SD dipengaruhi oleh berbagai faktor. Cushman (2005) di dalam artikel ilmiahnya berjudul *"Let's Hear It from the Males: Issues Facing Male Primary School Teachers"*, menyoroti empat isu utama yang memengaruhi keputusan pria untuk menjadi guru, yaitu status sosial, gaji rendah, dominasi lingkungan kerja

oleh perempuan, dan kekhawatiran terhadap kontak fisik dengan anak. Acker (1995) di dalam bukunya "*Gender and Teachers' Work*", menambahkan faktor stereotip gender bahwa perempuan lebih cocok mengajar.

**1. Stereotip Sosial dan Pandangan Umum.** Masyarakat masih banyak yang menganggap mengajar, khususnya anak-anak kecil, adalah pekerjaan yang lebih cocok untuk perempuan. Profesi guru sering dipandang sebagai perpanjangan dari peran keibuan, sehingga pria yang ingin jadi guru bisa merasa tidak diterima atau dianggap 'tidak cocok'. Akibatnya, banyak pria enggan memilih jalur pendidikan sebagai karir karena kuatir akan pandangan orang lain.

**2. Kekuatiran terhadap Persepsi Negatif.** Ada rasa takut atau tidak nyaman dari para pria ketika harus berinteraksi dekat dengan anak kecil, seperti saat memberi pelukan, membantu ke kamar mandi, atau bermain bersama. Kekuatiran akan salah paham atau tuduhan yang tidak berdasar membuat banyak calon guru pria menghindari bidang ini.

**3. Pertimbangan Ekonomi.** Gaji guru, terutama di jenjang pendidikan dasar, masih tergolong rendah dibandingkan profesi lain yang membutuhkan pendidikan serupa. Banyak pria merasa memiliki tanggung jawab sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga, sehingga profesi guru dianggap tidak mencukupi secara finansial. Selain itu, jenjang karier dalam pendidikan dasar seringkali

dianggap tidak menjanjikan, terutama dalam hal promosi atau posisi kepemimpinan.

**4. Kurangnya Panutan Guru Pria.** Karena sedikitnya guru laki-laki, anak laki-laki jarang melihat sosok pria sebagai guru atau pendidik dalam kehidupan mereka. Hal ini menciptakan lingkaran yang berulang: anak laki-laki tidak tertarik menjadi guru karena tidak pernah melihat contoh nyata bahwa pria bisa dan cocok menjadi guru.

**5. Pandangan dalam Sekolah Kristen.** Di sekolah berbasis iman, mengajar sering dilihat sebagai panggilan untuk melayani dengan kasih dan kelembutan - karakter yang seringkali dianggap lebih melekat pada perempuan. Akibatnya, pria bisa merasa bahwa mereka tidak 'alami' untuk peran tersebut, padahal kehadiran mereka sangat dibutuhkan untuk keseimbangan pembentukan karakter anak-anak.

## **Fenomena "Fatherless" di Indonesia**

Di sisi lain, masyarakat Indonesia menghadapi tantangan serius terkait fenomena "*fatherless*" atau ketidakhadiran figur ayah dalam kehidupan anak-anak. Menurut Global Fatherhood Index Report 2021, Indonesia menempati posisi ketiga sebagai negara dengan tingkat *fatherlessness* tertinggi, yang mencakup ketidakhadiran ayah secara fisik maupun emosional dalam pengasuhan anak. *Fatherless* bisa terjadi karena perceraian, kematian, pekerjaan ayah yang jauh, atau ayah

yang secara emosional absen meskipun hadir di rumah. Kondisi ini berdampak signifikan terhadap perkembangan anak, baik secara emosional, sosial, moral dan spiritual.

Anak-anak yang tumbuh tanpa kehadiran ayah cenderung mengalami kesulitan dalam membentuk identitas diri, terutama pada anak laki-laki yang kehilangan sosok panutan maskulin. Ketiadaan figur ayah juga berdampak kepada masalah emosional anak yang muncul sebagai perasaan tidak aman dan rendah diri. Dampak lain adalah masalah perilaku, dimana anak-anak lebih rentan terhadap kenakalan remaja, penggunaan obat terlarang, perilaku agresif, atau mencari pengakuan dari kelompok sebaya dengan cara-cara negatif. Ayah memainkan peran penting dalam membentuk nilai-nilai dan pandangan hidup anak. Tanpa kehadiran ayah yang membimbing secara moral dan rohani, anak lebih rentan terhadap pengaruh luar yang merusak, serta kesulitan dalam membangun dasar iman yang kokoh.

### **Kehadiran Bapak Guru sebagai Figur Ayah yang Menguatkan**

Di sekolah, bapak guru berpotensi menjadi figur ayah kedua - bukan untuk menggantikan peran ayah biologis, tetapi sebagai pelengkap dan pendukung dalam membentuk karakter anak. Anak laki-laki membutuhkan figur pria dewasa yang menunjukkan bahwa maskulinitas tidak harus kasar, penuh emosi, atau dominan, melainkan bisa hadir dalam bentuk kasih yang tegas, teladan

yang setia, dan pemimpin yang melayani. Bagi anak perempuan, bapak guru yang penuh kasih dan hormat menjadi model bagaimana pria seharusnya memperlakukan wanita - dengan menghargai, mendukung, dan melindungi. Apa yang dapat dilakukan seorang bapak guru?

### **1. Figur Bapak Rohani**

Bapak guru dipanggil menjadi figur ayah rohani yang membimbing dan mengasihi murid, terutama bagi mereka yang mengalami ketiadaan figur ayah di rumah. Dalam 2 Timotius 1:5 dan Kisah Para Rasul 16:1, kita melihat Timotius dibesarkan oleh ibu dan neneknya dalam iman, sementara ayahnya yang Yunani tidak disebut sebagai orang percaya. Di tengah kekosongan figur ayah rohani, Paulus hadir sebagai mentor dan menjadi seperti bapak baginya (1 Kor 4:15), membentuk karakter dan kepemimpinan Timotius dalam pelayanan. Demikian pula di sekolah Kristen, bagi murid-murid yang tidak memiliki figur ayah di rumah, bapak guru menjadi sosok yang dapat diandalkan, menyontohkan kasih Bapa Surgawi, dan mendampingi siswa dalam proses tumbuh kembang mereka. Kehadiran bapak guru membantu murid merasa diterima dan dihargai, dan menjadi figur dalam pertumbuhan spiritual mereka.

### **2. Teladan Maskulinitas Sehat**

Bapak guru di sekolah Kristen menjadi teladan maskulinitas yang sehat dengan menampilkan karakter pria

Kristen yang kuat, bijaksana, penuh kasih dan lemah lembut. Mereka menantang stereotip maskulinitas yang negatif, seperti kekasaran atau dominasi, dan menunjukkan bahwa seorang pria sejati dapat menunjukkan kelembutan, empati, serta keberanian dalam mengasihi. Dalam Kristus, maskulinitas mencerminkan pengorbanan dan kepemimpinan yang melayani (Ef 5:25), dan bapak guru dipanggil untuk menghidupkan hal ini di tengah komunitas belajar.

### **3. Mentor dan Pembimbing Vokasional**

Sebagai mentor dan pembimbing vokasional, bapak guru di sekolah Kristen membantu murid, baik laki-laki maupun perempuan, menemukan panggilan hidup mereka. Dengan memberi arahan, mendengarkan, dan berbagi pengalaman hidup serta iman, bapak guru dapat menanamkan benih panggilan dan kepemimpinan sejak dini. Seperti Paulus yang terus mendorong dan mempercayakan tugas penting kepada Timotius (2 Tim 2:2), bapak guru hari ini bisa menolong anak-anak bertumbuh dalam identitas dan tujuan hidup yang kokoh di dalam Tuhan.

### **4. Rekan Kerja yang Memperkuat Guru Perempuan**

Dalam tim pengajar, bapak guru memperkaya dinamika pembelajaran dengan perspektif maskulin yang seimbang. Mereka bekerja sama dengan guru perempuan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, saling

melengkapi dan mendukung satu sama lain. Kehadiran bapak guru memberikan nuansa keseimbangan dalam pendekatan pengajaran, menciptakan atmosfer yang holistik bagi murid untuk berkembang secara akademis dan emosional dalam kasih Kristus.

### **Kisah Inspiratif: Kehadiran Guru Pria yang Mengubah Hidup**

Dr. Ben Carson - Ahli Bedah Saraf Dunia. Dr. Ben Carson dikenal sebagai salah satu ahli bedah saraf paling berpengaruh di dunia, namun masa kecilnya hidup susah. Tumbuh besar di lingkungan keras dan dibesarkan oleh seorang ibu tunggal, Carson sempat mengalami kesulitan akademis dan kehilangan arah. Titik balik hidupnya datang dari seorang guru pria di sekolah menengah bernama Mr. Armstrong. Guru ini bukan hanya mengajarkan mata pelajaran, tetapi juga membangkitkan rasa ingin tahu dan semangat belajar dalam diri Carson dengan mendorongnya membaca buku di luar kurikulum. Dalam bukunya *Gifted Hands*, Carson menulis, "Mr. Armstrong membuat saya percaya bahwa saya bisa meraih apa pun jika saya berusaha sungguh-sungguh." Lebih dari sekadar mengajarkan sejarah dan sains, Mr. Armstrong menjadi mentor hidup yang mengajarkan nilai kerja keras, harapan dan tujuan. Tanpa kehadiran figur pria seperti beliau, Carson mungkin tidak akan menjadi pionir di bidang kedokteran maupun figur publik seperti sekarang.

Steve Harvey - Komedian, Pembawa Acara dan Penulis. Steve Harvey, sosok yang dikenal luas sebagai komedian dan pembawa acara TV, juga memiliki latar belakang yang penuh tantangan. Ia dibesarkan tanpa kehadiran ayah di lingkungan yang keras dan sempit hampir tersesat dalam pergaulan yang salah. Namun hidupnya berubah saat seorang guru pria bernama Mr. G masuk dalam kehidupannya. Mr. G bukan guru yang lembut, tetapi ia punya mata hati dan prinsip yang kuat. Melihat potensi dalam diri Harvey yang belum ia sadari sendiri, Mr. G mendorongnya untuk bermimpi besar, bekerja keras, dan tidak menyerah. "Mr. G adalah pria pertama yang mengatakan bahwa saya bisa menjadi seseorang. Ia percaya pada saya saat saya sendiri tidak percaya," kata Harvey. Dukungan dan ketegasan Mr. G menjadi jangkar yang menolong Harvey dari jurang kenakalan remaja. Hasilnya, Harvey tumbuh menjadi ikon dunia hiburan dan sampai hari ini ia sering menyebut bahwa kesuksesannya bermula dari seorang guru pria yang peduli dan tidak menyerah terhadap muridnya.

### **Panggilan bagi Gereja dan Sekolah Kristen**

Kisah Dr. Ben Carson dan Steve Harvey hanyalah dua dari ribuan kisah nyata tentang bagaimana guru pria dapat menjadi batu loncatan menuju masa depan yang bermakna. Dalam dunia pendidikan Kristen, panggilan

ini menjadi semakin penting. Di tengah generasi yang haus akan keteladanan dan kehadiran yang stabil, kita membutuhkan lebih banyak pria yang bersedia menjadi *bapak rohani*, penuntun panggilan hidup, dan pembawa harapan bagi anak-anak, baik laki-laki maupun perempuan.

Bukan kebetulan bahwa Alkitab dipenuhi dengan gambaran Allah sebagai Bapa yang penuh kasih, bijak, dan hadir. Dan bukan kebetulan pula bahwa Paulus menyebut dirinya sebagai "bapa rohani" bagi Timotius (1 Kor 4:15; 2 Tim 1:2). Ini bukan hanya peran simbolik, tetapi sebuah teladan konkret yang bisa dihidupi oleh para pendidik pria masa kini, baik sebagai guru di kelas, mentor di luar kelas, maupun sebagai rekan kerja yang menguatkan dalam tim pendidikan.

Kini, saatnya bagi gereja dan sekolah Kristen untuk mendorong dan mempersiapkan lebih banyak pria masuk ke dalam dunia pendidikan, bukan sekadar sebagai profesi, tetapi sebagai panggilan. Hal yang sama untuk di pelayanan Sekolah Minggu, di mana seringkali hanya diisi oleh guru wanita. Anak-anak laki-laki khususnya, sangat membutuhkan figur maskulinitas yang sehat, kasih, serta keteladanan hidup, terutama mereka yang tumbuh tanpa kehadiran ayah atau figur pria rohani di rumah. Mari kita bangkitkan kembali figur bapak guru di gereja dan sekolah Kristen, karena masa depan anak-anak kita sangat layak diperjuangkan.

**Sarinah Lo**

# Peran Bapak Rohani dalam Pertumbuhan Kaum *Fatherless* di Gereja

Fenomena *fatherless* atau ketiadaan figur ayah, baik secara fisik maupun emosional, makin banyak penulis jumpai di lingkungan gereja. Padahal, berbagai penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang tumbuh dalam kondisi tanpa kehadiran ayah cenderung mengalami tingkat kebahagiaan yang lebih rendah, *self-esteem* yang rapuh, serta kesulitan dalam membangun identitas diri yang sehat. Bahkan Sastra Budiharja dalam studinya tentang ketidakhadiran ayah menjelaskan bahwa kehadiran seorang figur ayah, baik biologis maupun rohani, memiliki dampak yang sangat mendalam, tidak saja terhadap perkembangan emosional dan sosial, tetapi juga terhadap spiritual seseorang. Mereka tidak saja sering kehilangan rasa percaya diri, dan arah hidup, tetapi juga mengalami kesulitan menerima kasih Allah sebagai Bapa. Artinya, dampak *fatherless* akan sangat menghambat pertumbuhan seseorang secara holistik. Kondisi tersebut pasti akan berdampak dalam pertumbuhan generasi penerus gereja.

Dalam pengalaman penulis (utama) sebagai konselor, penulis melihat Allah mau dan mampu melakukan pemulihan setiap umat-Nya dari dampak ketidakhadiran ayah. Salah satu cara yang penulis lihat, Allah memakai kehadiran figur pengganti untuk memulihkan mereka. Sebenarnya itu sudah Allah desain sejak zaman PL.

Dalam hikmat-Nya, Ia mendesain komunitas imamat yang rajani (Kel 19:5-6) sebagai keluarga rohani yang memulihkan bagi orang-orang yang tidak beruntung, termasuk para *fatherless* (Ul 10:18-19; 14:28-29; 24:17-21; Mzm 82:3-4; Yes 1:17). Ini sangat menjawab kebutuhan kaum *fatherless*. Hal tersebut didukung dengan hasil penelitian Budiharja yang menunjukkan bahwa ketidakhadiran ayah hanya dapat dipulihkan melalui kehadiran figur pengganti yang mengasahi, menerima dan membimbing.

## Bapak Rohani dalam Alkitab

Beberapa konteks “bapak rohani” yang diceritakan dalam Alkitab memang tidak eksplisit ditujukan pada kaum *fatherless*. Namun, Alkitab menulis terjadi relasi yang menumbuhkan antara “bapak rohani” dengan anak rohaninya. Relasi yang menumbuhkan ini dapat menjadi sarana pemulihan kaum *fatherless*. Di PL, ada figur bapak rohani Elia dan Musa yang terlibat dalam pembentukan kepemimpinan dalam diri Elisa dan Yosua. Di PB, ada figur Paulus, Barnabas, rasul Yohanes yang berkontribusi dalam pertumbuhan murid-murid mereka. Paulus menjadi “bapak rohani” secara personal bagi beberapa orang. Dalam surat-surat pastoralnya, Paulus menyebut Timotius sebagai “anakku yang sah di dalam iman” (1 Tim 1:2)

dan Titus sebagai "anakku yang sah menurut iman kita bersama-sama" (Tit 1:4).

Kristus pun menjadi "Bapak rohani" murid-murid-Nya walau murid-murid sering menyebut-Nya "Guru" bukan "Bapa." Namun, beberapa kali Ia juga menyebut mereka anak-anak. Artinya, Kristus pun menjadi figur bapak rohani mereka. Tentu bukan bapak secara fisik, tapi sebagai "bapak rohani" mereka. Berikut ayat-ayat yang menulis Ia memanggil murid-murid sebagai "anak-anak-Nya:" *"Hai anak-anak-Ku, hanya seketika saja lagi Aku ada bersama kamu. Kamu akan mencari Aku, dan seperti yang telah Kukatakan kepada orang-orang Yahudi, ke tempat Aku pergi, tidak mungkin kamu datang - demikian pula Aku mengatakannya sekarang kepada kamu"* (Yoh 13:33). *"Kata Yesus kepada mereka: 'Hai anak-anak, adakah kamu mempunyai lauk-pauk?'"* (Yoh 21:5)

Menurut pengamatan penulis, dalam relasi mereka ini, para bapak rohani dalam Alkitab tidak sekadar mengajarkan pengajaran teologi, tetapi juga berbagi hidup dalam relasi pribadi yang menolong anak-anak rohaninya bertumbuh ke arah Kristus. Mereka juga berperan memenuhi kebutuhan akan figur "ayah batin" (*inner father*) yang diuraikan oleh Krampe dalam model kehadiran ayah, yaitu kebutuhan instingtif manusia untuk merasa aman, dikasihi, diajar dan dilindungi. Hal tersebut sangat terlihat diteladankan Kristus, khususnya saat Ia memulihkan Petrus dari penyesalan akibat penyangkalannya (Yoh 21: 15-25).

## Kualitas Seorang Bapak Rohani

Dalam membentuk generasi pelayan Tuhan dan menjadi sarana pemulihan kaum *fatherless*, sosok bapak rohani dibutuhkan bukan hanya karena posisi atau senioritas, melainkan memiliki kualitas tertentu. Ia bukan sekadar "orang tua" secara umur, tetapi benar-benar berperan menjadi pribadi yang menumbuhkan secara holistik. Berikut, kualitas seorang bapak rohani yang dibutuhkan para kaum *fatherless* di gereja.

### 1. Mengasihi seperti seorang ayah yang mendorong anaknya mengenal dan mengasihi Bapa di Sorga

Kualitas ini tercermin dalam diri Paulus saat ia menulis surat kepada jemaat di Tesalonika: *"Kamu tahu, betapa kami, seperti bapa terhadap anak-anaknya, telah menasihati kamu dan menghibur kamu dan menasihati kamu supaya kamu hidup sesuai dengan kehendak Allah..."* (1 Tes. 2:11-12).

Ciri pertama bapak rohani adalah memberi kasih yang personal dan penuh perhatian layaknya ayah kepada anak yang ia kasihi. Ia memiliki kualitas kehidupan rohani dan relasional yang mampu memberikan penghiburan dan nasihat yang sesuai kehendak Allah. Dalam 1 Korintus 4:15 Paulus membedakan antara kualitas **pendidik** (*paidagogos* - pengawas, tutor) dengan **bapak** (*pater* - ayah). *"Sebab sekalipun kamu mempunyai beribu-ribu pendidik dalam Kristus, kamu tidak mempunyai banyak bapa. Karena akulah yang dalam Kristus Yesus telah menjadi*

*bapamu oleh Injil yang kuberitakan kepadamu"* (1 Kor 4:15). Hal tersebut makin menunjukkan bahwa menjadi "bapak rohani" berarti terlibat jauh lebih mendalam daripada sekadar memberi instruksi dan pengajaran. Ini melibatkan hubungan, perhatian dan kasih.

Dalam proses tersebut, "bapak rohani" hadir bukan untuk mengatur, melainkan mendampingi dengan telinga yang mendengar, kehadiran yang memberi tuntunan agar mereka tidak saja bertemu dengan Bapa di sorga secara pribadi, tetapi juga melekat kepada-Nya. Dengan demikian mereka dimampukan hidup menaati Allah dan menghasilkan buah-buah Roh (Yoh15). Anderson dan Reese menyebut prinsip ini sebagai *sacred companionship*, relasi suci yang dibangun atas dasar kasih dan ketulusan mendampingi seseorang mengenal Allah lebih dalam. Hal ini sangat dibutuhkan dalam proses pemulihan *fatherless*.

Walaupun menurut hasil penelitian Sastra Budiharja para pria yang mengalami ketidakhadiran ayah sering merasa tidak siap menjadi ayah atau pemimpin, tetapi melalui proses pemulihan dalam perjalanan relasi bapak dan anak rohani, mereka belajar mengalami kasih Allah yang memulihkan pengalaman pahit mereka. Bapak rohani perlu menyadari akan keterbatasannya dalam proses pemulihan anak-anak rohaninya. Oleh karena itu, sangat perlu seorang bapak rohani membawa proses pemulihan anaknya kepada Bapa di sorga. Penelitian

Sastra Budiharja memberi dukungan akan kebenaran tersebut. Dalam penelitiannya, ditemukan bahwa pria yang mengalami ketidakhadiran ayah bisa memutus siklus luka melalui pertemuan dengan Allah sebagai Bapa dan hadirnya bapak-bapak rohani yang membimbing dengan kasih.

## **2. Menjadi Teladan Iman**

Kriteria kedua ini juga ada dalam diri Paulus saat ia menulis surat kepada jemaat di Korintus, "*Jadilah pengikutku, sama seperti aku juga menjadi pengikut Kristus*" (1 Kor 11:1). Paulus tidak hanya mengajar tentang iman, ia menyontohkannya. Seorang bapak rohani yang sejati menghidupi kebenaran yang ia ajarkan. Kehidupannya menjadi cermin Kristus. Sastra Budiharja mencatat bahwa kehadiran seorang figur teladan memberi pengaruh simbolik yang membentuk citra diri dan arah hidup rohani seseorang. Dalam bahasa Krampe, kehadiran seperti ini menciptakan *father image* yang positif dan membangun dalam batin anak rohani.

Sastra Budiharja juga mencatat bahwa kehadiran figur pembimbing memiliki dampak signifikan dalam membentuk karakter dan kesiapan seseorang untuk memimpin. Ini sejalan dengan prinsip kehadiran ayah secara psikologis. Ayah yang bukan sekadar kehadiran fisik, tapi yang membentuk *inner security* dan kesiapan mental anak untuk menghadapi dunia.

Demikian juga dalam perjalanan bangsa Israel. Musa bukan hanya seorang pemimpin sebuah bangsa

atau penyalur hukum Allah. Ia bertindak sebagai Bapak rohani Yosua yang memberikan keteladanan pada calon pemimpin penggantinya. Keteladanan Musa mengarahkan dan menumbuhkan pembentukan citra diri dan kepercayaan Yosua kepada Allah. Dalam proses keteladanan, Musa juga melibatkan Yosua dalam berbagai aspek kehidupan pelayanan dan peperangan, membimbingnya dengan kesabaran hingga Yosua siap memimpin bangsa Israel ke tanah perjanjian (Bil 27:18-23). Dalam proses pembelajaran sehari-hari (Kel 24:13), ia membangun Yosua dalam kedekatan dengan Tuhan (Kel 33:11), kepercayaan diri, dan tanggung jawab kepemimpinannya terhadap bangsa Israel (Bil 11:28). Hal ini memenuhi kriteria yang dinyatakan Lamb, bahwa pengaruh seorang “ayah” dalam kehidupan seorang anak berjalan melalui interaksi langsung yang suportif, menjadi fondasi perkembangan kelekatan yang sehat.

### 3. Membimbing Menuju Kedewasaan Rohani bukan Ketergantungan

Tujuan pembimbingan rohani bukan menciptakan ketergantungan, tetapi mengarahkan seseorang kepada Kristus, supaya ia semakin dewasa dalam pengenalan akan Allah (Ef 4: 13-15). Bapa rohani harus bersedia melepaskan anak rohaninya untuk berdiri mandiri dalam Tuhan.

Anderson dan Reese menulis: *“Spiritual mentors are not heroes to be admired from a distance, but fellow travelers who help others find*

*the next faithful step”* (Mentor rohani bukanlah pahlawan untuk dikagumi dari kejauhan, tetapi rekan perjalanan yang menolong orang lain mengambil langkah setia berikutnya). Artinya, peran bapak rohani bukan membuat dirinya pusat perhatian sang anak rohani, tetapi mendorong kedewasaannya.

Sastra Budiharja mencatat pentingnya kehadiran bapak rohani yang intensional, yaitu membimbing, mendampingi, menegur, dan memperlengkapi untuk pelayanan. Pemuridan semacam ini mencerminkan prinsip yang digarisbawahi oleh Freeks, bahwa kebapaan rohani adalah bagian dari misi Allah dalam dunia (*Missio Dei*) untuk membangun generasi yang dewasa seperti Kristus. Paulus juga melakukan hal tersebut saat menjadi bapak rohani bagi Timotius dan Titus. Ia membentuk karakter mereka, membimbing dalam hadapi tantangan pelayanan dan mempersiapkan mereka untuk menjadi pemimpin yang dewasa dan bertanggung jawab.

### 4. Menyerahkan Tongkat Pelayanan

Kriteria ini juga ada dalam diri Paulus. Saat ia menulis surat kepada Timotius, Paulus berkata: *“Apa yang telah engkau dengar daripada aku... percayakanlah kepada orang-orang yang dapat dipercayai...”* (2 Tim 2:2). Paulus tidak saja tidak menciptakan ketergantungan pada dirinya, tetapi melatih generasi penerus untuk proses regenerasi. Inilah ciri khas bapak rohani, menghasilkan reproduksi rohani melalui perjalanan relasinya dengan

anak rohani setelah ia melatih orang lain untuk berjalan lebih jauh lagi dalam kelekatanannya dengan Kristus. Para bapak rohani perlu mendukung anak-anak rohaninya agar berkembang lebih dari dirinya sendiri. Itulah keberhasilan bapak rohani sejati menurut Anderson dan Reese.

Begitu juga dalam proses pembentukan Elisa. Saat perpisahan tiba, Elisa berseru, "*Bapaku, bapaku! Kereta Israel dan orang-orangnya yang berkuda!*" (2 Raj 2:12). Seruan ini bukan sekedar ungkapan emosional, tetapi pengakuan Elisa akan peran Elia sebagai figur rohani yang telah membimbing, melatih, dan akhirnya menyerahkan tongkat estafet pelayanan kepadanya. Elia berhasil mewariskan kelekatan pada Roh Allah dan semangat melayani kepada Elisa. Telah terjadi transfer rohani dalam relasi Elia dan Elisa. Ketika Elia hendak diangkat ke surga, Elisa memohon agar diberikan "dua bagian" dari roh Elia (2 Raj 2:9-12). Permintaan ini merepresentasikan keinginan Elisa untuk melanjutkan semangat dan kuasa pelayanan rohaninya, bukan sekedar menerima jabatan.

Sastra Budihardja, mengutip model kehadiran ayah dari Krampe, menekankan bahwa figur ayah batin berfungsi memberikan identitas, rasa aman, dan mendorong keberanian bertindak. Dalam relasi bapak dan anak rohani Elia dengan Elisa, Elia berhasil berperan sebagai figur "bapak rohani" yang juga mencukupi kebutuhan batin/emosi Elisa. Elisa tampak mengerti panggilan profetik yang ia dapat dari Tuhan se-

bagai identitasnya walau Elia akan meninggalkannya. Dengan demikian, Elisa memiliki keberanian dan keteguhan untuk melanjutkan panggilan profetik Elia. Elia tidak menciptakan ketergantungan rohani pada dirinya. Ia mengajar Elisa untuk mandiri di bawah tuntunan Allah sehingga ia tidak takut sepeninggalnya.

### **Implikasi: Pelayanan Gereja terhadap Kaum *Fatherless***

Gereja perlu menjawab kebutuhan hadirnya figur yang memiliki kualitas sebagai bapak rohani di tengah kekosongan jiwa kaum *fatherless* yang makin marak. Jika tidak, dampak dari kurangnya figur ayah sebagai teladan tak akan tertanggulangi. Akan banyak ditemukan pria yang tidak tahu bagaimana menjadi pemimpin, apalagi menjadi bapak rohani.

Melihat demonstrasi banyaknya relasi bapak dan anak rohani di Alkitab, pelayanan gereja semestinya memiliki pola mengisi kekosongan kaum penerus gereja yang *fatherless*. Pelayanan gereja perlu berbenah agar tidak terfokus pada pengajaran doktrinal semata tanpa pendampingan personal. Gereja semestinya terpanggil untuk merespons dengan menumbuhkan bapak-bapak rohani yang hadir dan terlibat membentuk generasi penerus. Keith Anderson dan Randy Reese mengingatkan: "*People today are not just looking for information about God; they are longing for someone to walk with them as they seek Him*" (Orang zaman ini tidak hanya mencari informasi

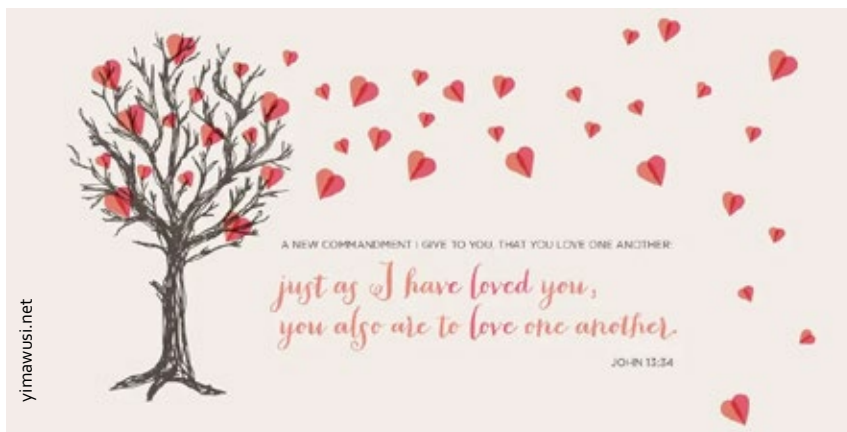
tentang Allah, mereka merindukan seseorang yang berjalan bersama mereka dalam pencarian itu).

Oleh karena itu, gereja perlu menghadirkan peran bapak rohani yang mengisi kehampaan relasional, bukan hanya intelektual. Gereja perlu melakukan pelayanan yang berbasis pada komunitas yang memulihkan bukan sekadar program yang menyenangkan emosi jemaat sesaat atau sebatas pemuas kognitif. Pelayanan yang penuh nuansa relasi transformatif yang melibatkan keteladanan, pendampingan, dan pewarisan visi rohani. Apalagi dalam dunia digital yang semakin penuh kedangkalan relasi dan kelangkaan bimbingan personal, pelayanan bapa terhadap anak rohani sangat

dibutuhkan. Anderson dan Reese memberi arahan kepada gereja agar belajar: "*The art of cultivating a listening presence, theological reflection, and discerning response to the movement of God in another's life*" (Seni membina kehadiran yang mendengar, refleksi teologis dan respon yang peka terhadap gerakan Allah dalam hidup orang lain).

Dengan demikian, gereja perlu makin gencar melawan budaya instan dan independen, yang marak di era digital ini. Budaya yang kental akan penolakan otoritas dan pendampingan. Budaya yang jauh dari nilai-nilai pelayanan transformatif yang didemonstrasikan di Alkitab.

**Winarsih dan Yunus**



#### **Daftar Pustaka:**

- O'Neill, R. (2002). Experiments in living: The fatherless family. Retrieved April, 23, 2025, from [www.civitas.org.uklpdf/Experiments.pdf](http://www.civitas.org.uklpdf/Experiments.pdf)
- Budiharja Santoso, S. (2021). *Allah adalah Bapak: Sebuah studi analisis fenomenologis interpretatif tentang ayah yang mengalami ketidakhadiran ayah* [Tesis Magister, Sekolah Tinggi Teologi SAAT], 10
- Anderson, Keith R., and Randy D. Reese. *Spiritual Mentoring: A Guide for Seeking and Giving Direction*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1999, 27.
- Dale Ralph Davis, *1 Kings: The Wisdom and the Folly* (Fearn, Ross-shire: Christian Focus, 2002), 278-279.

# Bapak Ishak dan Keluarganya

Bangsa Israel yang adalah umat pilihan Tuhan, lahir dari tiga bapa-bapa patriark: Abraham, Ishak, dan Yakub. Alkitab banyak sekali mencatat kisah-kisah menarik tentang Abraham dan Yakub serta kejatuhan mereka, tetapi seperti kisah tentang Ishak sedikit sekali. Mungkinkah karena dibandingkan dengan keluarga Abraham dan Yakub, keluarga Ishak terlihat relatif lebih baik? Misalnya, Ishak tidak melakukan poligami sebagaimana dilakukan ayah dan anaknya. Mungkin itu sebabnya kisah Ishak tidak sebanyak dan seheboh kedua bapa patriark lainnya.

Sebenarnya, kisah keluarga Ishaklah yang paling relevan dengan keluarga Kristen masa kini. Jika Anda adalah ayah Kristen, Anda mungkin tidak berani melakukan dosa yang blak-blakkan seperti berpoligami. Demikian pula halnya dengan Ishak. Namun, Ishak melakukan kesalahan-kesalahan kecil yang terselubung. Kesalahan-kesalahan ini sedikit demi sedikit melahirkan masalah besar. Bukankah ini pula yang sering terjadi pada keluarga Kristen zaman sekarang? Rajin ke gereja dan selalu terlihat harmonis, tahu-tahu berakhir dengan skandal heboh.

Bagi kita yang sudah berulang kali mendengar kisah keluarga Ishak sejak sekolah minggu, mungkin kita berpikir kesalahan Ishak adalah menganakemaskan Esau, suatu kesalahan yang sangat sepele. Ia lebih

mengasihi Esau, anak sulungnya, daripada Yakub, anak bungsunya. "*Lagian*, mana ada *sih* orang tua yang tidak punya anak favorit? Semua orangtua pasti memiliki anak favorit. Yang penting, kita tetap dapat mengasihi anak-anak secara adil." Demikian mungkin pemikiran kita. Ada anak yang temperamennya lebih sesuai dengan kita, karena itu ia menjadi lebih dekat dengan kita dibanding saudaranya. Sebaliknya, anak kita yang lain lebih sesuai dengan temperamen pasangan kita dan karenanya lebih dekat dengannya. Ini adalah hal yang wajar. Yang penting, kita dapat mengasihi mereka dengan adil. Masalahnya, favoritisme yang dilakukan Ishak tidak hanya mencakup hubungannya dengan anak-anaknya, melainkan juga dengan Tuhan. Inilah titik kegagalannya: tidak menghendaki rencana Tuhan bagi hidup anak-anaknya.

## Rencana Tuhan bagi Anak-anak

Mungkin Anda heran, "Kapan Ishak pernah tidak taat kepada Tuhan?" Ia tidak seperti ayahnya, Abraham, yang lebih taat kepada istri daripada Tuhan manakala memutuskan untuk menikahi Hagar (Kej 16), bukan? Ya, sekilas pandang ketidaktaatan yang dilakukan Ishak tidak segamblang Abraham. Namun yang namanya ketidaktaatan, mau terlihat orang atau tidak, tetap sama buruknya di mata Tuhan.

Ketidaktaatan Ishak dimulai ketika istrinya yang mandul, Ribka, akhirnya mengandung sesudah ia berdoa kepada Tuhan (Kej 25:21). Tidak ada drama poligami atau penantian panjang. Namun, drama itu rupanya terjadi dalam kandungan Ribka, di mana ia mengandung dua anak kembar yang "bertolak-tolakkan di dalam rahimnya" (Kej 25:22). Di dalam Alkitab versi LAI, Ribka kemudian berkata, "Jika demikian halnya, mengapa aku hidup?" Namun di dalam Alkitab terjemahan bahasa Inggris, kata-kata Ribka berbeda-beda. Terjemahan NIV (New International Version), "*Why is this happening to me?*" ("Mengapa ini terjadi padaku?"), sementara terjemahan NKJV (New King James Bible), "*If all is well, why am I like this?*" ("Jika segala sesuatu baik-baik saja, mengapa aku seperti ini?"). Menariknya, terjemahan ASV (American Standard Bible) mirip dengan terjemahan LAI, "*If it be so, wherefore do I live?*" ("Jika ini terjadi, apa alasannya aku hidup?").

Mengapa terjemahannya begitu bervariasi? Sebab, di dalam bahasa Ibrani pun kata-kata Ribka ini memang tidak mengikuti tata bahasa dan sintaks bahasa Ibrani yang benar. Robert Alter, seorang penerjemah, mengatakan bahwa kata-kata yang diucapkan Ribka pendek-pendek dan terputus-putus, sehingga kata-katanya lebih tepat diterjemahkan sebagai kalimat yang menggantung dan tidak selesai terucapkan, "Jadi... kenapa... aku ini...?!" Jadi, pesan yang hendak disampaikan di sini bukanlah kata-kata tersurat Ribka, melainkan

nuansa tersiratnya, yakni penderitaan Ribka yang sangat hebat sampai-sampai ia tidak dapat berkata-kata. Ini mungkin adalah pemandangan yang sering kita lihat di rumah sakit bersalin ketika seorang ibu hamil menjerit kesakitan. Tetapi teks ini berbicara lebih jauh daripada penderitaan fisik akibat mengandung anak kembar. Kisah mengenai rintihan Ribka merupakan alat literer untuk menggambarkan penderitaan dan sakit hati seorang ibu ketika melihat anak-anak yang sama-sama keluar dari rahim yang sama bertengkar satu sama lain. Itulah sebabnya Ribka sampai datang kepada Tuhan, bukan untuk meminta-Nya mengurangi rasa sakit itu, melainkan untuk meminta petunjuk, apa yang harus dilakukannya sebagai ibu jika kedua anaknya akan bermusuhan?

Menarik untuk diperhatikan bahwa Alkitab mencatat hanya Ribka seorang diri yang meminta petunjuk kepada Tuhan. Bagaimana dengan Ishak? Ishak hanya ditulis datang kepada Tuhan ketika meminta anak. Kini, ketika rupanya anak-anaknya tidak akur, Papanya tidak mau tahu. Hanya Mamanya saja yang jadi kalang kabut. Bukankah ini pula yang kadang menjadi stereotipe seorang Papa yang kurang baik? Bersemangat untuk punya anak, tetapi tidak pernah hadir dalam masa sukar dan acuh tak acuh ketika anak-anaknya bermasalah. Ketika anak-anaknya menjadi orang hebat, ia akan memamerkan mereka dan berkata, "Ini anak-anakku." Tetapi ketika mereka menjadi nakal, ia akan menuding istrinya dan berkata,

"Anak-anakmu ini bagaimana, sih?" Si Mama-lah yang datang kepada Tuhan dengan tangisan untuk mendoakan anak-anaknya. Tak heran sebuah ujaran yang kini sering dikumandangkan di dunia barat dengan budaya *child-free* (bebas anak) berbunyi, "*men want babies the way kids want a puppy*" ("pria menginginkan bayi sebagaimana anak-anak menginginkan anak anjing"). Apa maksudnya? Anak-anak hanya ingin anak anjing untuk dikelus-elus dan diajak bermain, tetapi tidak mau mengurus hal-hal yang tidak menyenangkan dari anjing tersebut, misalnya ketika anjing itu nakal, merusak barang, ribut dengan gonggongannya, buang air sembarangan dan sebagainya. Ini mirip dengan ketika seorang suami ingin memiliki anak, tetapi enggan terlibat dalam kehidupan anaknya, khususnya jika anak itu bermasalah. "Kalau anak bermasalah, itu salah Mamanya," demikianlah seorang ayah yang tidak baik lepas tangan terhadap anak-anaknya. Itulah gambaran yang terjadi kepada Ishak dan Ribka pada bagian ini.

Tuhan dalam belas kasihannya datang kepada Ribka dan menjawabnya dengan memberitahukan kehendak-Nya. Ia menghendaki agar, berbeda dengan budaya masa itu, anaknya yang bungsu, Yakub, yang menjadi lebih utama dari yang sulung, Esau (Kej 25:23). Sampai di sini kita mulai mengernyitkan dahi, "Mengapa Tuhan sepertinya pilih kasih?" Apalagi ketika kita mengingat ayat-ayat seperti Maleaki 1:2-3 dan Roma 9:13,

di mana Tuhan mengatakan, "Aku mengasihi Yakub, tetapi membenci Esau." Kedua ayat ini sering dipakai untuk menyimpulkan bahwa Tuhan memang sungguh-sungguh membenci Esau secara pribadi dan merancang kemusnahannya. Namun kita harus berhati-hati. Baik Maleaki 1:2-3 maupun Roma 9:13 bukanlah sebuah eksposisi untuk menjelaskan pribadi Yakub dan pribadi Esau. Konteks dari ayat ini adalah mengenai pemilihan Tuhan atas keseluruhan bangsa Israel untuk menjadi umat-Nya. Nama Yakub di sini dipakai untuk mewakili keseluruhan Israel sementara Esau untuk bangsa-bangsa lain. Jadi, Tuhan tidak sedang membicarakan hubungannya dengan kedua pribadi tersebut, melainkan sedang membandingkan posisi bangsa Israel dibanding bangsa-bangsa lain di hadapan-Nya.

Apakah Tuhan secara literal memang membenci Esau? Pertanyaan ini akan kita jawab dengan lebih menyeluruh di bagian selanjutnya. Untuk saat ini, kita cukup melihat bahwa kehendak Tuhan ini sebenarnya baik, yakni untuk menghindarkan perang saudara antara Yakub dan Esau. Pada masa itu, seorang anak sulung akan mendapatkan harta warisan yang jumlahnya dua kali lipat saudara-saudara yang lain serta kepemilikan tanah. Jika hal ini terjadi, maka kemungkinannya ada dua: (1) Yakub sebagai anak bungsu akan hidup berdampingan dengan Esau. Ini akan menyebabkan perang saudara tidak terhindarkan; atau (2) Yakub harus keluar dari tanah itu. Te-

tapi, kita mengetahui dari Kejadian 25:27 bahwa Esau suka berburu dan tinggal di luar rumah, berkebalikan dengan Yakub. Lebih tepat jika Esau-lah yang pindah ke tanah lain. Tak hanya itu, kita mengetahui nantinya Tuhan memberikan Esau tanah Seir (Ul 2:5). Seir merupakan sebarisan pegunungan, berarti para penghuninya tinggal di dataran yang lebih tinggi, sebuah lokasi yang tentunya sangat ideal untuk seorang pemburu seperti Esau. Foto di bawah ini menunjukkan sebuah kota kuno di pegunungan Seir yang dihuni oleh bangsa Edom, keturunan Esau, di mana mereka menggunakan medan alami sebagai kediaman serta kubu-kubu mereka.

Rencana yang indah, bukan? Meski keturunan Esau bukanlah umat yang dipilih-Nya, Tuhan memberikan tanah yang cocok dengan Esau. Ini serupa dengan apa yang dahulu Ia lakukan kepada Ismael, yakni memberikan daerah Hawila sampai Syur di perbatasan timur Mesir (Kej 25:18) karena Hagar, ibunya, adalah seorang Mesir. Jadi, ketika Ribka berdoa kepada Tuhan minta petunjuk dalam rasa sakitnya, Tuhan menyatakan rencana-Nya agar Yakub-lah yang mendapatkan hak kesulungan. Sayang sekali hal ini diketahui oleh Ribka dan bukan oleh Ishak sebagai ayah yang nantinya akan memberikan hak kesulungan tersebut. Fenomena ini



juga sering terjadi di masa modern. Seorang Mama lebih peka akan kehendak Tuhan karena sering mendoakan anak-anaknya dengan serius dibandingkan Papa. Anda mungkin pernah menyaksikan survey pendek yang dilakukan Youtuber atau TikToker, di mana mereka menanyai sepasang suami istri mengenai apa mata pelajaran kesukaan, hobi, *passion* dan cita-cita anaknya. Pada umumnya, si ibu menjawab semua pertanyaannya dengan tepat, sementara ayahnya salah semua.

Celaka besar jika hal ini juga terjadi dalam keluarga Kristen! Seorang ayah tidak mengetahui talenta yang Tuhan percayakan kepada anak-anaknya, sehingga mereka kehilangan arah dan tidak dapat menemukan panggilan Tuhan dalam hidupnya. Itulah sebabnya Musa perlu menekankan keutamaan peranan ayah dalam pendidikan spiritual anak-anaknya (Ul 6:6-7).

Sayang sekali, rencana Tuhan yang indah ini terhambat oleh ketidaktaatan Ishak. Ia membiarkan favoritismenya terhadap Esau membuatnya tidak mengindahkan kehendak Tuhan yang telah disampaikannya melalui Ribka. Memang, tidak dicatat bahwa Ribka memberitahukan hal ini kepada Ishak, dan ini membuat beberapa ahli biblika menyalahkan Ribka yang menyebabkan ketidaktaatan Ishak. Namun penafsiran ini kurang masuk akal. Bagaimanapun, bukan Ribka, melainkan Ishak yang memiliki hak untuk memberikan hak kesulungan. Jadi, tentunya Ribka akan memberitahu Ishak mengenai rencana Tuhan men-

jadikan Yakub sebagai penerima warisan anak sulung, lebih-lebih karena Yakub adalah anak favoritnya (Kej 25:28). Tetapi sayang sekali, Ishak mengabaikannya. Di bagian selanjutnya, kita akan melihat akibatnya. Memang, pada akhirnya kehendak Tuhan akan terlaksana, tetapi keluarga ini harus melewati penderitaan yang tidak perlu terjadi kalau Ishak taat kepada Tuhan.

### ***"Papa Bolo-bolo, Mama Bolo-bolo"***

Ketika membaca kehidupan keluarga Ishak, banyak orang mendapatkan kesan bahwa Ishak adalah korban, khususnya korban penipuan yang dilakukan oleh istri dan anak bungsunya. Kita telah lihat di bagian sebelumnya bahwa pembacaan seperti ini kurang tepat. Ishak sebagai ayah memiliki andil besar dalam segala kekacauan yang terjadi dalam keluarganya. Tentu saja kita tidak boleh berat sebelah dan menyalahkan apa yang terjadi pada keluarga ini kepada Ishak saja. Bapak, ibu dan anak-anak sama-sama melakukan kesalahan, tetapi Ishak-lah, sebagai kepala keluarga, yang seolah mengelindingkan bola salju kecil yang lama-lama menjadi besar.

Segera sesudah Kejadian 25:28 menuliskan siapa yang merupakan anak favorit Ishak dan Ribka, ayat berikutnya bercerita mengenai bagaimana Yakub mencuri hak kesulungan Esau dan Esau yang tidak menghargai hak tersebut. Penulis Alkitab seolah mengatakan bahwa hal ini bisa terjadi karena apa yang dilakukan Ishak dan Ribka. Dalam

hal ini, Ishak secara khusus telah menyebabkan Esau dengan mudah menjual hak kesulungannya. Bagaimana bisa?

Meski Yakub adalah anak emas Ribka, ia merasa iri kepada Esau karena pada masa yang patriarkal tersebut perkenanan ayah lebih penting. Itulah sebabnya ia memanfaatkan rasa lapar kakaknya untuk mencuri hak kesulungan tersebut. Di sisi lain, Esau tentunya menyadari bahwa ia adalah anak emas sang ayah dan merasa bahwa kedudukannya sebagai anak sulung tak tergoyahkan, apapun yang terjadi. Akibatnya, ketika Yakub menantang Esau untuk membeli masakannya dengan hak kesulungannya, ia tentunya berpikir bahwa adiknya hanya bercanda. Itulah sebabnya Esau menyahut dengan candaan pula (Kej 25:32). Yakub serius, Esau merasa ayahnya tidak mungkin setuju memberikan hak kesulungan tersebut kepada Yakub. Bagaimanapun, yang memberikan hak kesulungan bukanlah Esau, melainkan Ishak.

Inilah alasan Yakub merasa bahwa jawaban candaan Esau tidak cukup dan memintanya untuk bersumpah (Kej 25:33). Esau, masih memandang enteng hak kesulungannya, menjualnya dengan mudah. Mungkin Esau berpikir ayahnya tidak akan setuju dengan hal ini, dan sumpah itu batal dengan sendirinya.

Siapa sangka Yakub punya cara sendiri untuk membuat ayahnya memberkatinya dengan hak kesulungan tersebut. Kejadian 27 mengisahkan bagaimana Ishak yang

sudah tua dan buta meminta Esau menghidangkan masakan favoritnya sebelum memberkatinya. Ribka yang mengetahui hal tersebut bersekongkol dengan anak bungsunya untuk menipu sang ayah. Yakub awalnya ragu-ragu (Kej 27:11-12), tetapi kemudian menuruti ibunya.

Ketika membaca bagian ini, banyak orang akan dengan cepat menyalahkan Ribka. Namun kita tahu bahwa ini tidak benar. Meski Ribka mencapainya dengan cara yang salah, yang diinginkannya hanyalah kembali ke rancangan Tuhan di Kejadian 25:23, yakni menjadikan Yakub sebagai penerima warisan. Sebagai bukti, nantinya Ishak tidak membatalkan berkat yang telah diberikannya kepada Yakub dan mengutukinya, sebagaimana ditakutkan Yakub. Sebaliknya, ia memberikan berkat sisa-sisa kepada Esau (Kej 27:33). Ishak akhirnya menyadari ketidaktaatannya.

Sebagaimana rintihan Ribka adalah alat literer untuk menggambarkan sakit hati ibu melihat anak-anaknya bermusuhan, kebutaan Ishak juga adalah alat literer untuk menggambarkan kebutaannya akan rencana dan maksud Tuhan. Memang, apa yang dilakukan Ribka tidaklah dapat dibenarkan apalagi diteladani, tetapi kita harus melihat bahwa ia memiliki motivasi yang baik, yaitu meleakkan mata suaminya yang buta akan rencana Tuhan.

Apa yang terjadi dalam keluarga ini mirip dengan apa yang seringkali terjadi di dunia modern. Ribka tidak akan sampai perlu menyuruh Yakub menipu

kalau ada komunikasi yang baik dalam keluarga tersebut. Sayangnya, keluarga ini seperti lagu Tina Turner, "*papa bolo-bolo, mama bolo-bolo*". Memang tidak ada pertengkaran yang hebat sampai-sampai meretakkan keluarga tersebut, tetapi ada dua kubu di sana. Bukankah ini yang sering terjadi juga? Sepasang suami-istri yang tidak memiliki komunikasi yang baik satu sama lain akhirnya menjadikan anak mereka masing-masing sebagai "*bolo*" sekaligus tempat curhat mereka mengeluh tentang satu sama lain. "Papamu itu memang kepala batu!" "Mamamu itu kerjanya mengomel saja!" Jangan salahkan anak-anak ketika mereka dewasa memilih untuk tidak menikah karena setiap hari mendapat curhat dari orangtua tentang beratnya pernikahan. Mungkin ini adalah salah satu dari sekian banyak faktor turunnya angka pernikahan dan kelahiran di abad dua puluh satu ini.

Yang seharusnya menjadi "*bolo*", partner terdekat seorang pria, adalah istrinya. Begitu pula sebaliknya. Keduanya harus sehati dan sesuara dalam mendidik anak-anak mereka. Sayangnya, pasangan yang baru saja menikah dan cepat-cepat punya anak tidak keburu membangun kedekatan ini satu sama lain. Sebagai ganti, kedekatan itu akhirnya terjalin dengan si anak.

Saya mengenal seorang jemaat yang peka akan fenomena ini, kemudian memutuskan untuk memiliki anak setelah usia pernikahan mereka 5 tahun. Dalam masa 5 tahun, pasangan suami-istri

ini membangun komunikasi yang baik dan menyatukan suara dalam beberapa hal, misalnya dalam mengasuh anak. Ketika akhirnya Tuhan menganugerahkan anak, keduanya tidak sampai jatuh ke dalam problem "*bolo-bolo*" yang dialami keluarga Ishak.

### **Musibah Menimpa Semua**

Seringkali kita hanya fokus kepada musibah yang dialami Esau: kehilangan hak kesulungannya dan hanya menerima berkat sisa-sisa. Kita menjadikannya sebagai pelajaran agar tidak dikuasai nafsu sesaat ketika membuat keputusan besar. Ini memang tidak salah. Bagaimana pun, penulis Ibrani juga memetik pelajaran yang sama (Ibr 12:16). Namun, jika kita hanya fokus pada Esau, kita akan gagal melihat bahwa ketiga orang lainnya juga mendapat musibah yang sama, bahkan mungkin lebih berat. Bagaimanapun, keempat-empatnya memiliki andil dalam kekacauan ini dan Tuhan mengizinkan mereka mengalami konsekuensi masing-masing.

Dimulai dari Ishak, sang ayah. Ia ditipu oleh Ribka dan Yakub sehingga tidak bisa memberkati anak emasnya sesuai dengan yang diinginkannya. Ishak dapat diibaratkan seorang konglomerat sukses yang menemukan bahwa anak emasnya yang ia dambakan menjadi ahli warisnya ternyata membuat skandal sehingga harus didiskualifikasi dari posisi tersebut. Kini, anak yang tidak begitu disukainya yang menjadi pewarisnya. Kedua adalah Esau, sang anak sulung. Jelas bahwa ia mengalami musibah

yang besar, yakni menerima berkat sisa-sisa berupa kediaman di tempat gersang seperti yang kita lihat pada gambar sebelumnya. Selain itu, keturunannya, bangsa Edom, akan acapkali menjadi hamba dan harus membayar upeti kepada keturunan Yakub, yakni bangsa Israel, seperti pada masa pemerintahan Daud (2 Sam 8:14) dan Yosafat (2 Raj. 3:1-4). Tetapi, jika kita kaji ulang, musibah yang menimpa Esau tidak terlalu berat dibandingkan dengan apa yang dialami Ribka dan Yakub. Bagaimanapun, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, pegunungan Seir adalah sebuah tanah yang cocok untuk pemburu seperti Esau. Selain itu, sebagaimana diungkapkan oleh nabi Obaja, bangsa Edom justru menganggap lokasinya sangatlah strategis. Tempatnya yang tinggi memudahkan mereka memerangi bangsa-bangsa lain sehingga membuat mereka menjadi sombong (Obj 1:3). Keturunan Esau membayar upeti kepada keturunan Yakub pun tidak terjadi pada masa hidupnya, melainkan ratusan bahkan ribuan tahun sesudah kematiannya. Sebaliknya, kita akan melihat bagaimana justru Yakub-lah yang memposisikan dirinya sebagai hamba di hadapan Esau.

Ketiga, Ribka, sang ibu. Memang tidak dicatat secara gamblang musibah apa yang dialami Ribka, namun menarik bahwa sesudah peristiwa ini, Ribka tidak pernah lagi tampil di Alkitab. Bahkan ketika pada akhirnya Yakub kembali sesudah pelariannya, tidak dicatat ia menemui ibunya.

Dari keterangan pendek di Kejadian 35:8 mengenai Yakub menguburkan Debora, inang pengasuh Ribka, para ahli biblika menarik kesimpulan bahwa Ribka sudah mati sebelum Yakub pulang. Kemungkinan besar yang terjadi adalah ketika Yakub pulang dan mendapat kabar kematian ibunya, ia membawa inang pengasuh Ribka bersamanya. Merupakan musibah besar bahwa Ribka tidak pernah lagi bertemu Yakub sampai akhir hayatnya. Bayangkan perasaan seorang ibu ketika anak kesayangannya harus pergi merantau ke negeri yang asing, penuh dengan rasa cemas dan kekuatiran sekaligus harapan untuk dapat bertemu kembali, tetapi pertemuan itu tidak pernah terjadi.

Keempat, Yakub, sang anak bungsu. Yakub mungkin mengalami musibah terbesar di antara semuanya. Pertama, ia menjadi perantau. Ingat bahwa Yakub tumbuh sebagai anak yang "suka tinggal di kemah" (Kej 25:27). Ia yang adalah anak rumahan, kini harus berjuang untuk mandiri dan merantau seorang diri. Di masa kini, ia dapat diibaratkan anak mami yang harus ikut wajib militer, atau mahasiswa kedokteran yang harus magang di desa-desa terpencil seorang diri.

Kedua, ketika ia akhirnya bertemu dengan gadis yang ia cintai, Rahel, ia tidak punya apa-apa untuk dijadikan mas kawin. Bandingkan dengan apa yang terjadi pada Ishak ketika ayahnya mencarikan dia istri. Sebagai anak orang kaya, Ishak hanya onggang-onggang kaki sementara

ayahnya, Abraham, menyuruh hambanya mencari istri. Ketika sudah bertemu dengan Ribka, gadis yang tepat untuk Ishak, hamba itu cukup mengeluarkan segala kekayaan Abraham untuk dijadikan mas kawin. Dengan demikian, pernikahan Ishak dan Rahel terjadi dengan sangat lancar. Begitu kontrasnya hal ini dengan apa yang dialami Yakub. Sebagai seorang pelarian, ia tidak membawa kekayaan apapun. Ia sendiri yang harus berlelah-lelah “menggulingkan batu dari mulut sumur, dan memberi minum kambing domba” (Kej 29:10). Bandingkan dengan Ribka yang justru memberi minum kepada unta-unta hamba Abraham. Semua ini harus dilakukan Yakub untuk “*tepe-tepe*” atau tebar pesona. Bayangkan, seorang anak orang kaya yang kehilangan akses segala harta orangtuanya, akhirnya harus putar otak memberi pelayanan ekstra bagi si gadis pujaan untuk menarik perhatiannya, mulai dari membawakan barang bawaannya, menjadi sopir pribadi si gadis dan sebagainya. Ayat selanjutnya menuliskan bahwa Yakub “menangis dengan suara keras” (Kej 29:11), lega karena akhirnya bisa mencapai tujuan dengan selamat sesudah perjalanan yang berat serta bertemu dengan gadis yang menjadi tambatan hatinya. Selanjutnya, Yakub pun harus meyakinkan Laban, ayah Rahel, untuk merestui mereka. Kalau Yakub punya uang untuk mas kawin, tidak perlu ia menawarkan diri bekerja kepada Laban selama 7 tahun (Kej 29:18).

Ketiga, sebagaimana Yakub menipu Ishak, kini Laban pun menipu Yakub. Sesudah Yakub bekerja 7 tahun, Laban diam-diam menikahkan anaknya yang sulung, Lea (Kej 29:21-28) kepadanya. Dahulu, Yakub menipu ayahnya dengan menggantikan yang tua dengan yang muda, kini Laban menipu Yakub dengan menggantikan yang muda dengan yang tua. Demi mendapatkan Rahel, ia harus menambah 7 tahun lagi bekerja di bawah Laban.

Apa yang dialami Yakub sangatlah berat, seolah-olah Tuhan menghukumnya dengan tidak main-main. Tetapi, di balik segala kesulitan ini, kita harus melihat bahwa ada anugerah tersembunyi dari Tuhan. Tuhan sebenarnya sedang mendisiplin dan melatih Yakub untuk menjadi orang yang lebih mandiri dan tidak anak mami, sekaligus mengandalkan Tuhan dalam setiap permasalahannya. Itulah yang terjadi ketika Tuhan membuatnya menjadi pin-cang sebelum bertemu lagi dengan Esau di Pniel (Kej 32:22-32).

### **Pemulihan dan Rekonsiliasi**

Kini tibalah waktunya untuk Yakub bertemu dengan Esau. Ia mengatur rombongan untuk menemui Esau dengan segala persembahan berupa ternaknya di depan, dilanjutkan dengan kedua gundiknya serta anak-anaknya dari gundik-gundik tersebut, kemudian Lea serta anak-anaknya, dan Rahel serta anak-anaknya (Kej 32:12-21; 33:2). Bagaimana dengan Yakub sendiri? Awalnya ia hendak

bersembunyi di belakang. Namun sesudah perjumpaannya dengan Tuhan, ia memiliki keberanian untuk bertemu Esau. Yakub yang dahulu menyelesaikan masalah dengan cara melarikan diri dari Esau, kini justru berani menghadapi Esau ketika kakinya sudah pincang dan tidak dapat berlari lagi.

Tak disangka-sangka, perjumpaan kakak-beradik ini diakhiri dengan rekonsiliasi. Yakub sujud ke tanah sampai tujuh kali, menyebut dirinya sebagai hamba Esau, dan mengatakan bahwa melihat wajah Esau serasa melihat wajah Allah (Kej 33:3,5,10). Namun yang paling menarik adalah apa yang dilakukan Esau. Sebelum adiknya mengucapkan sepatah kata-pun, Esau "berlari mendapatkan dia, didekapnya dia, dipeluk lehernya dan diciumnya dia" (Kej 33:4). Apakah Anda merasa familiar dengan apa yang dilakukan Esau?

Beribu-ribu tahun sesudah kisah ini, Tuhan Yesus mengajarkan sebuah perumpamaan yang mungkin paling terkenal, perumpamaan tentang anak yang hilang. Ketika si anak bungsu pulang kepada ayahnya, ayahnya "berlari mendapatkan dia lalu merangkul dan mencium dia" (Luk 15:20). Di dalam versi terjemahan LAI, kesamaan ini mungkin tidak begitu kentara. Namun ketika kita membandingkan versi Septuaginta atau LXX - yakni terjemahan Yunani untuk Perjanjian Lama yang dipakai pada zaman Tuhan Yesus - dengan teks asli berbahasa Yunani untuk Injil Lukas, kita akan menemukan kemiripannya. Empat kata yang sama muncul di kedua ayat ini, yakni

*trecho* ("berlari") *pipto* (secara literal berarti "jatuh", tetapi dalam konteks ini berarti "merangkul" atau "mendekap"), *trachselos* ("leher") dan *phileo* ("mencium").

Tuhan Yesus dengan sengaja memakai kata-kata yang sama untuk bapa dalam perumpamaan anak yang hilang tersebut karena pada masa itu, orang-orang Yahudi sangat rasis dan membenci orang-orang non-Yahudi. Dengan menggunakan deskripsi Esau untuk sang bapa dalam perumpamaannya, Tuhan Yesus sekaligus menyindir orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat yang rasis itu. "Kamu menyombongkan diri bahwa kamu adalah anak-anak dari Bapamu yang di surga. Tapi kakakmu yang kamu musuhi itu sifatnya lebih mirip dengan Bapamu daripada kamu!"

Dari sinilah kita tahu bahwa Tuhan sebenarnya menghendaki perdamaian dan persaudaraan antara Yakub dan Esau, meski ia memilih Yakub dan keturunannya menjadi umat-Nya, bukan keturunan Esau. Itulah maksud dari "Aku mengasihi Yakub, tetapi membenci Esau" dalam Maleakhi 1:2-3 dan Roma 9:13. Tetapi perlu diingat bahwa pemilihan Tuhan atas bangsa Israel pun bukan untuk menganakemaskan Israel dan mengabaikan bangsa-bangsa lain, melainkan untuk menjadikannya saluran berkat bagi segala bangsa. Melalui garis keturunan Yakub, lahirlah Juruselamat yang akan membebaskan semua bangsa, termasuk bangsa Edom yang adalah keturunan Esau. Jika memang Tuhan secara literal membenci pribadi Esau, akan kah Tuhan Yesus memakai kata-kata



yang mendeskripsikan apa yang Esau lakukan kepada Yakub untuk menggambarkan apa yang sang bapa lakukan kepada anak yang hilang?

Setelah menanggung konsekuensi dan musibah yang berat karena kesalahan-kesalahan mereka, akhirnya keluarga Ishak dipulihkan. Yakub dan Esau berdamai, bahkan nantinya mereka berdua akan sama-sama menguburkan sang ayah (Kej 35:29).

### ***So What?***

Sampai di sini, kita akan menyadari bahwa Ishak, meski di luar terlihat seperti ayah yang baik, sebenarnya melakukan banyak kesalahan. Ia meminta anak tetapi tidak mau melibatkan diri ketika ada masalah dengan anak-anaknya, melainkan membiarkan Ribka sendiri berdoa kepada Tuhan meminta petunjuk. Ia mengabaikan kehendak Tuhan dan membiarkan favoritismenya memantik perselisihan antara kedua anak kembarnya. Itulah penyebab segala drama yang terjadi dalam keluarga mereka.

Anehnya, justru dalam setiap babak kisah ini, kita menemui sosok Tuhan terlihat lebih seperti bapa untuk Yakub dan Esau ketimbang Ishak. Tuhan menyediakan pegunungan Seir yang cocok untuk pemburu seperti Esau. Tuhan mendisiplin Yakub di dalam pelariannya ke kediaman Laban. Tuhan memberikan keberanian kepada Yakub untuk menghadapi kakaknya. Pada akhirnya, Tuhan sendiri yang mendamaikan kakak-beradik ini. Alkitab seolah hendak mengatakan, "Yakub dan Esau memiliki bapak yang tidak sempurna, tetapi mereka memiliki Bapa yang sempurna, yang tidak akan gagal mendidik mereka."

Ini tidak hanya Tuhan lakukan bagi Yakub dan Esau. Ini adalah pesan bagi kita semua. Di dunia yang sudah jatuh ke dalam dosa ini, ayah biologis kita dipenuhi dengan segala kelemahan. Namun ingatlah bahwa kita memiliki Bapa yang surga, yang tidak akan pernah gagal mengasihi dan mendidik kita.

**Devina Benlin Oswan, M.Th**

# MENGENAL BAPA-BAPA GEREJA



## PENDAHULUAN

Topik mengenai Bapa-Bapa Gereja cukup luas dan menantang (dengan segala keunikannya), dan penting bagi kita untuk mengetahuinya bahkan mempelajarinya.

Namun dalam tulisan ini penulis membatasi pembahasan hanya pada satu tokoh Bapa Gereja Apostolik dan Bapa-Bapa Gereja Barat dan Timur (masing-masing dua tokoh) serta sedikit mengenai biografi singkat dan ajarannya.

Topik ini dalam dunia pendidikan teologi dikenal dengan studi "Patrologi" yang berasal dari akar kata "Pater" dalam bahasa Latin yang artinya "Bapa" dan "Logi" dari bahasa Yunani "Logos" yang artinya "ilmu". Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh seorang teolog Lutheran, Johannes Gerhard. A. Hamman dalam "Patrologia" menjelaskan bahwa "Pa-

trologia" bisa dikatakan suatu studi sejarah, hidup, dan tulisan dari penulis purba/kuno yang mencakup semua penulis Gereja, baik itu ortodoks maupun eretik. Untuk mengetahui literatur ini lebih mendalam, perlu mengetahui literatur Kristiani purba/kuno dan situasi pada saat itu.

## PEMBAHASAN

Rasul Paulus dalam 2 Tesalonika 2:15 menulis, *"Sebab itu, berdirilah teguh dan berpeganglah pada ajaran-ajaran yang kamu terima dari kami, baik secara lisan, maupun secara tertulis"*. Dalam ayat ini, Paulus menghubungkan pengetahuan doktrinal dengan stabilitas. Ia menasihati para pembaca untuk berdiri teguh dan berpegang pada ajaran-ajaran yang mereka terima dari para rasul, baik secara lisan maupun tertulis. Pada dasarnya, ia mengatakan bahwa pe-

ngajaran yang ia sampaikan kepada jemaat di Tesalonika adalah pengajaran yang ia terima dari Kristus, yang sekarang ia wariskan kepada mereka secara lisan. Karena ajaran para rasul berasal dari Kristus, maka ajaran tersebut harus diberi otoritas yang sama seperti yang kita berikan kepada ajaran Kristus di dalam Injil. Perkataan Paulus, Petrus dan para rasul lainnya di dalam Alkitab tidak kurang terilhami dibandingkan dengan perkataan yang diucapkan Yesus selama pelayanan-Nya di bumi.

Paulus memberikan nasihat khusus kepada jemaat di Tesalonika, juga kepada kita untuk berdiri teguh dan berpegang teguh pada tradisi/warisan yang telah ia berikan kepada mereka. Perhatikan, ia tidak berbicara tentang tradisi di luar Alkitab. Ia tidak berkata, "Berpegang teguhlah pada apa yang diajarkan Alkitab dan tradisi-tardisi manusia tambahannya, yaitu hal-hal yang extra-Biblika yang juga kami berikan kepadamu." Dalam PB, tradisi itu dianggap baik dan buruk sejauh tradisi itu sesuai tidak dengan Firman Allah. Jika sesuai dengan Alkitab, itu baik. Kita melihat Yesus dalam Matus 15 mengeritik tradisi orang Yahudi karena bertentangan dengan Firman Allah. Di dalam 1 Tesalonika 2:13, kita melihat Paulus berbicara mengenai ajaran-ajarannya yang berasal dari Firman Allah, "... kami tidak putus-putusnya mengucap syukur juga kepada Allah, sebab kamu telah menerima firman Allah yang kami beritakan itu, bukan sebagai perkataan manusia, tetapi - dan memang

*sebenarnya-sungguh demikian - sebagai firman Allah, yang bekerja juga di dalam kamu yang percaya".*

Kata "tradisi" berasal dari bahasa Yunani "*paradosis*" yang berarti "apa yang diwariskan". Pengajaran yang Paulus sampaikan/wariskan kepada jemaat di Tesalonika ia terima dari Kristus. Kita perlu mempelajari tulisan dari para Bapa Gereja karena itu adalah salah satu elemen dalam tradisi yang tidak berlawanan dengan Firman Tuhan, seperti "Pengakuan Iman Rasuli". Dari sini kita melihat bahwa kita harus melihat warisan iman bukan hanya secara tertulis (Alkitab), namun juga melalui tradisi yang hidup dari generasi ke generasi, dengan catatan apa yang diajarkan tidak berlawanan dengan Alkitab. Tradisi tidak mempunyai posisi yang sejajar dengan Alkitab. Alkitab berada di atas tradisi.

## **SIAPA YANG DISEBUT BAPA GEREJA?**

Alister McGrath dalam "*Historical Theology: An Introduction to the History of Christian Thought*" menjelaskan bahwa pada umumnya aliran Protestan atau Gereja Barat membagi periodisasi para Bapa Gereja berdasarkan periode abad I sampai V, atau di empat Konsili pertama saja. Pembagian ini ada perbedaannya dengan Gereja Timur.

Para Bapa Gereja awal umumnya dikategorikan menjadi tiga, yaitu: Bapa Gereja Apostolik, yaitu mereka yang diajar langsung oleh para rasul, seperti Clement dari Roma, Polycar-

pus dari Smirna dan Ignatius dari Antiokhia, Bapa Gereja sebelum Konsili Nicea, dan Bapa Gereja setelah Konsili Nicea. Tidak semua pendahulu disebut/diakui sebagai Bapa Gereja. Ada batasan/kriteria seperti juga pada penentuan para nabi dan rasul, apakah seseorang termasuk ke dalam para Bapa Gereja atau tidak. Berikut ini beberapa kriteria mengenai Bapa Gereja dalam Patrologi menurut Mike Aquilina dalam *"The Father of the Church: An Introduction to the First Christian Teachers"*:

1. **Sound Doctrine** (*doctrina orthodoxa*): mempelajari dan mengajarkan doktrin yang benar.
2. **Holiness of Life** (*sanctitas vitae*): menulis, mengembangkan, mengaplikasikan teologi dari Kitab Suci dalam kehidupan sehari-hari, yang membawa kepada kekudusan hidup.
3. **Antiquity** (*antiquitas*): hidup di zaman atau era Kristen abad awal.
4. **Church Approval** (*approbatio ecclesiae*): mendapat peneguhan dari pihak Gereja berdasarkan pandangan tokoh tersebut secara langsung atau tidak.

Secara umum, tulisan para Bapa Gereja memiliki karakteristik tertentu. Louis Berkhof dalam *"The History of Christian Doctrines"* menyatakan ada dua karakteristik yang harus dipahami, yaitu:

1. Tulisan mereka sangat bergantung pada Alkitab, bersifat "dapat keliru" (*fallible*), dan dalam hal tertentu kurang limpah.
2. Kekurangpahaman mereka terhadap keunikan masing-masing

rasul menyebabkan mereka tidak menafsirkan kebenaran yang diwahyukan, tetapi hanya mengemukakan kembali apa yang telah mereka terima dari para rasul.

## BAGAIMANA PARA BAPA GEREJA MEMBELA IMANNYA?

Di dalam membela imannya, mereka menggunakan rasio dan metode alegoris (kiasan atau simbolis). Alegori dipakai untuk mendidik atau menerangkan sesuatu.

Yang menarik, kisah/cerita alegori digunakan juga dalam ibadah. Ibadah gerejawi tidak pernah kehilangan unsur bercerita. Ibadah pada dasarnya adalah bercerita dan mendengarkan.

## MENGENAL BEBERAPA BAPA GEREJA

### BAPA GEREJA APOSTOLIK

#### Polycarpus dari Smyrna (±69 - ±167)

Polycarpus adalah murid dari rasul Yohanes, karena itu ia merupakan salah satu dari Bapa Apostolik. Ia menjabat sebagai uskup di Smirna, Asia kecil. Ia sangat keras dalam melawan berbagai ajaran yang menyimpang dari ajaran kekristenan. Polycarpus adalah seorang saksi mata dari tradisi pengajaran gereja yang masih berbentuk lisan. Pada saat itu ia berhadapan dengan kelompok Gnostisisme, ajaran yang menekankan pentingnya pengetahuan dalam pencarian keselamatan dan Marcionisme, ajaran yang mengakui Yesus Kristus sebagai Juruselamat yang diutus Allah karena Ia penuh kasih dan maha pemurah,

tetapi menolak PL karena tindakan Allah di dalam PL dianggap kejam, sehingga Allah di dalam PL dianggap lebih rendah dari Yesus Kristus. Sikap kerasnya terhadap aliran-aliran sesat nampak dalam "Surat kepada Jemaat di Filipi", antara lain berbunyi sebagai berikut, "Barangsiapa tidak mengakui Kristus telah datang dalam daging, ia adalah antikristus; dan barangsiapa tidak mengakui rahasia salib, ia adalah jahat dan berpegang kepada firman Tuhan menurut keinginannya sendiri; dan yang berkata bahwa tidak ada kebangkitan dan penghakiman, ia adalah anak sulung iblis."

Informasi tentang Polycarpus sangat sedikit. Satu-satunya tulisan Polycarpus yang masih ada adalah "Surat kepada Jemaat di Filipi", namun ia ada disebutkan dalam dokumen lain, seperti "Kemartiran Polycarpus" dan beberapa makalah yang ditulis oleh Ireneus, muridnya.

Polycarpus meninggal sebagai martir dengan dibakar hidup-hidup pada masa pemerintahan Kaisar Antonius Pius tahun 155/156-167 karena penolakannya kepada kaisar untuk menyangkal Kristus serta mengutuk Kristus sebanyak tiga kali. Ia menjawab kaisar: "Aku telah melayani Kristus-ku 86 tahun lamanya, namun belum pernah sekalipun Ia berbuat jahat kepadaku, bagaimana aku dapat mengutuk Kristus-ku, Juru Selamat-ku?" Kemudian Polycarpus dibakar dan sisa-sisa tubuhnya dibawa orang untuk dikuburkan di Smirna.

## **BAPA GEREJA DARI BARAT (LATIN)**

### **1. Quintus Septimus Florens Tertulianus (160-222)**

**Motto: *Credo quia absurdum* (Aku percaya karena absurd - mustahil/tidak masuk akal).** Ia lebih dikenal dengan nama Tertulianus, dilahirkan di Kartago pada tahun 160 di keluarga non-Kristen. Ia mendapat pendidikan yang sangat baik dari orang tuanya dalam bidang retorika, filsafat, hukum dan sejarah. Ia juga seorang ahli hukum yang mengenal dengan baik bahasa Yunani dan Latin serta fasih berbahasa Latin karena lama bekerja di Roma. Pada awalnya, Tertulianus merupakan seorang penganut Stoisme, aliran filsafat Yunani Kuno yang didirikan oleh Zeno dari Citium (±333-262 SM). Menurut sejarah, pertobatannya terjadi pada tahun 193, dan ia sangat terpukul menyaksikan bagaimana orang-orang Kristen dieksekusi dalam arena gladiator serta tersentuh melihat keteguhan hidup orang-orang Kristen saat menghadapi penganiayaan. Sejak itu ia menjadi seorang pembela orang Kristen dan banyak menulis mengenai apologetika untuk membela iman Kristen.

Tertulianus menjadi orang pertama yang mencetuskan istilah "Trinitas", istilah yang berkenaan dengan kepribadian Allah yang tidak ditemukan di seluruh Alkitab. Hal ini tertuang dalam makalahnya *Against Praxeas* (*Melawan Praxeas*, ajaran yang dianggap bidat). Selain itu, Tertulianus melawan pandangan kaum Monarkhianisme, ajaran yang dikembangkan oleh Praxeas, yang menekankan Tuhan sebagai satu wujud yang tak terpisahkan, bertolak belakang dengan ajaran Allah Tritunggal. Ia juga turut berperan

menetapkan fondasi dasar dalam Kristologi. Akan tetapi, pandangan Tritunggal dari Tertulianus belum merupakan formula yang lengkap dan tanpa kelemahan.

Pada tahun 210 ia menjadi anggota Montanisme, sekte baru yang dipelopori Montanus, yang bernubuat bahwa akhir zaman akan segera tiba. Karenanya ia dan pengikutnya menganut hidup asketis yang ketat, melarang pernikahan, mewajibkan puasa dan rela mati menjadi martir. Ia menjadi Montanis yang terkenal. Akan tetapi, tidak lama kemudian ia berpisah dengan Montanis dan membentuk sekenya sendiri yang bertahan hingga abad ke-5. Pada abad ke-6, melalui sebuah dekret gereja "*Decretum Gelasianum*", karya-karya Tertulianus beserta sejumlah karya dari penulis lainnya ditolak. Meskipun demikian, tulisan-tulisannya yang terdahulu tetap terjaga popularitas dan nilainya di kalangan rekan-rekannya dan tetap menjadi bagian berharga dari warisan teologis kita. Tertulianus adalah orang yang sangat dipakai Tuhan dalam mendefinisikan dan membela doktrin-doktrin penting iman dan kita masih mendapatkan manfaat dari pelayanannya hingga saat ini. Tahun kematiannya tidak diketahui, kemungkinan besar setelah tahun 220.

## 2. Aurelius Augustinus (354-430)

**Motto: *Si enim fallor, sum* (Jadi kalau aku keliru maka aku ada).** Agustinus dilahirkan di Thagaste, Numidia, pada tahun 354 dari pasangan tidak seiman. Ayahnya seorang atheis,

sedangkan ibunya seorang Kristen yang saleh. Sebelum pertobatannya, ia tenggelam dalam dunia yang gelap. Ia mempunyai gaya hidup hedonistik. Saat berada di Kartago, dia berteman dengan pria muda yang membanggakan eksploitasi seksual, serta hidup bersama seorang wanita sampai mempunyai seorang anak.

Agustinus bertobat pada tahun 387. Kisah pertobatan Agustinus menurut tradisi ada 2 versi, salah satunya sebagai berikut: *Suatu hari Agustinus berjalan di tepi pantai sambil memikirkan tentang Tuhan yang dianggapnya tidak ada, serta Kitab Suci yang pernah disebutnya sebagai kitab yang terlalu sederhana. Di bibir pantai ia melihat seorang anak kecil berusaha memindahkan air dari laut ke dalam sebuah lubang kecil di pasir. "Apa yang sedang kau lakukan?" tanya Agustinus pada anak kecil itu. Ia menjawab bahwa ia sedang mengeringkan air laut dengan memindahkannya ke dalam lubang kecil yang digalinya. Agustinus tertawa dan menjelaskan bahwa itu tidak mungkin dilakukan. Anak kecil yang sebenarnya adalah malaikat menatap Agustinus lalu berkata: "Dapatkan otak manusia yang kecil itu memahami Tuhan Sang Pencipta alam semesta ini...?" Agustinus seketika tersadarkan dan sejak saat itu ia memulai hidup baru.*

Agustinus ditahbiskan menjadi imam pada tahun 392 dan menjadi uskup di Hippo pada tahun 396. Semasa hidupnya, Agustinus adalah seorang pengkhotbah ulung dan dikenang akan perjuangannya melawan ajaran

sesat Manikeanisme yang pernah dianutnya, kepercayaan dari Media Persia yang berpandangan bahwa ada dua kekuatan besar di dunia, yaitu terang dan gelap, dan yang menolak Allah serta sangat mengagungkan rasionalisme. Ia juga merupakan pahlawan iman Gereja melawan bidat Donatis, yang menyatakan bahwa keabsahan sakramen bergantung pada karakter moral pelayannya, dan hanya orang-orang yang "murni" yang dapat menjadi bagian dari Gereja. Ajaran ini telah banyak meyesatkan umat beriman. Agustinus berusaha sekuat tenaga membendung aliran sesat itu dalam sebuah debat terbuka dengan para Donatis. Hal yang sama juga dilakukannya ketika melawan Pelagius yang tidak percaya akan dosa asal dan mengajarkan bahwa manusia dapat mencapai keselamatan melalui usaha mereka sendiri tanpa bantuan kasih karunia ilahi.

Di antara karya Agustinus ada dua buku yang terkenal, yaitu: "*Confession*", yang berisi catatan pribadi mengenai kehidupannya. Buku ini juga merupakan salah satu literatur paling penting dalam kebudayaan Barat. Hingga saat ini, buku ini menjadi salah satu bacaan utama pendidikan *liberal arts*, teologi, dan filsafat di institusi-institusi pendidikan tinggi. Buku lainnya adalah "*The City of God*", yang ditulisnya untuk menyemangati umat Kristen setelah penjarahan Roma oleh Visigoth pada tahun 410 M. Agustinus meninggal dunia pada tanggal 28 Agustus 430 ketika bangsa Vandal mengepung Hippo. Konon ia menganjurkan warga kota

itu untuk melawan para penyerang, terutama karena bangsa Vandal itu menganut ajaran sesat Arian yang menyangkal keilahian Yesus Kristus dan mengklaim bahwa Kristus adalah ciptaan Allah, bukan setara dengan Allah. Doa Agustinus yang terkenal, yang dikutip dari buku "*Confession*": "Engkau telah menciptakan kami bagi Diri-Mu, ya Allah-ku, dan hati kami tiada tenang sebelum beristirahat di dalam Dikau."

Dari kisah Agustinus kita dapat menarik pelajaran bahwa tidak peduli seseorang telah begitu jauh jatuh dan menyimpang dari jalan Tuhan, Tuhan selalu siap membawanya kembali. Sama seperti Agustinus, seorang kafir yang dipanggil menjadi seorang Uskup, kita pun dapat bertumbuh dalam kasih dan kuasa Tuhan.

## BAPA GEREJA DARI TIMUR (YUNANI)

### 1. Yustinus Martir (100-165)

**Motto:** *Philosophia est preparatio evangelica* (Filsafat merupakan persiapan penginjilan). Yustinus adalah seorang filsuf, martir, dan Bapa Apologet. Yustinus lahir di awal abad ke-2 dari keturunan Romawi di Flavia Neapolis (sekarang disebut Nablus) di Samaria, dekat kota kuno Sikhem. Pada sekitar tahun 135 ia percaya kepada Kristus. Baginya, filsafat merupakan persiapan untuk membaca dan mempelajari Injil (*praeparatio evangelica*). Hal itu akhirnya mendorongnya menemukan kepastian tentang Tuhan. Pengetahuannya akan kekristenan ia tuangkan dalam tulisan-tulisan yang mengarah

pada pembelaan iman atau Apologetik. Beberapa tulisannya yang terkenal: "*The Apology*", "*The Dialog with Trypho*", "*On the Holy Spirit*", "*Refutation of the Apology of the Impious Eunomius*", "*Hexaemeron*".

Yustinus adalah seorang filsuf Kristen yang menjembatani alam pikir filsafat dengan iman Kristiani. Ia meninggal sebagai martir di Roma dengan dipenggal kepalanya pada usia sekitar 30 tahun sekitar tahun 165, di masa pemerintahan Marcus Aurelius. Setelah kematiannya, ia dikenal sebagai Yustinus Martir. Teladannya yang sangat baik menjadi inspirasi bagi orang-orang Kristen di kemudian hari yang bersedia mati sebagai martir oleh karena mereka memilih mengikut orang Nazaret yang dianggap hina itu.

## 2. Irenaeus dari Lyon (±140 - ±202)

**Motto: "*Adveniente Christo, vi-debitur Deus ab hominibus*" (Dengan kedatangan Kristus, Tuhan akan dilihat oleh manusia).** Irenaeus adalah Uskup Lyon berasal dari Smirna (Asia Kecil). Ia pernah menjadi murid Polycarpus. Irenaeus merasa identitas iman kepercayaan Kristiani terancam oleh kaum Montanisme. Di sisi lain, bahaya yang datang dari pihak Gnosis dan Marcion semakin besar. Ajaran Gnostik menekankan bahwa akal budi dapat memahami semua hal, baik yang manusiawi maupun yang ilahi, dan mengajarkan bahwa Kristus turun sebagai Roh ke atas pribadi manusia Yesus. Seharusnya, Yesus Kristus sepenuhnya ilahi dan sungguh-sungguh manusia. Yesus

Kristus sebagai Putra Allah adalah Allah sepenuhnya, dan sebagai putra manusia, Ia sungguh-sungguh manusia yang dilahirkan dari Maria. Tentu Kristologi Irenaeus ada kekuatan dan kelemahannya.

Irenaeus meninggal dengan dipenggal pada tahun 304, ketika Kaisar Diokletianus (284-305 M) memerintah. Saat digiring ke tempat pelaksanaan hukuman mati, Irenaeus sama sekali tidak merasa takut. Ia bahkan membuka sendiri pakaiannya, lalu mengangkat tangannya ke atas sambil memohon agar Yesus datang menjemput jiwanya.

## PENUTUP

Selain Bapa-Bapa Gereja dari Gereja Barat dan Timur masih ada lagi yang dikenal dengan Bapa Gereja Alexandria, seperti Clemens dari Aleksandria yang pandangan-pandangannya ditentang oleh beberapa teolog pada masa selanjutnya karena tidak sepenuhnya menolak ajaran Gnostik. Salah satu tokoh lain yang cukup kontroversial, Origen, percaya akan eksistensi roh/jiwa sebelum lahir (pra-eksistensi jiwa/roh) dan mengajarkan bahwa keberadaan manusia di atas bumi ini ditentukan oleh perilakunya ketika dalam keadaan pra-eksistensi (sebelum lahir). Ia menolak paham kebangkitan daging dan mempertimbangkan gagasannya bahwa akhirnya Allah akan menyediakan keselamatan bagi semua manusia dan malaikat (termasuk setan). Keanekaragaman pikiran dan tulisannya telah membawa

reputasi baginya sebagai Bapa Ortodoksi sekaligus juga bapa ajaran sesat.

Ada juga Bapa Gereja Kapadokia yang terkenal karena memberikan perlawanan terhadap ajaran sesat Arianisme dan Apolinarianisme, yaitu Basil the Great, Gregory of Nyssa, dan Gregory Nazianzus. Juga ada Bapa Gurun (*Desert Fathers*) yang tinggal di gurun di Mesir. Mereka memelopori monastisisme Kristiani (kehidupan membiara), contohnya Anthony the Great dan Pachomius.

## KESIMPULAN

Bapa-Bapa Gereja membentuk sejarah kekristenan. Tidak dapat dipungkiri, manusia belajar banyak dari sejarah, tidak terkecuali dari sejarah Gereja. Sejarah Gereja mesti diketahui, dipelajari dan dihayati oleh segenap umat Tuhan, karena melalui sejarah Gereja kita dapat melihat bagaimana Allah menyatakan diri-Nya kepada manusia sebagai Allah yang memegang kuasa atas seluruh sejarah. Bapa-Bapa Gereja memberikan pengajaran berisi nasihat-nasihat untuk dapat bertahan di dalam kesesakan dan tidak lepas dari budaya Yunani pada saat itu. Filsafat Yunani tidak lepas dari tulisan mereka dan juga merupakan kebutuhan Gereja yang praktis, seperti surat dari Clement di Korintus yang sedang mengalami perpecahan. Tulisan Bapa-Bapa gereja ini ada kaitannya

dengan gereja, seperti ibadah dan hukum gereja, dan banyak membahas spiritualitas bagaimana menyatu dengan Bapa dari Tuhan kita Yesus Kristus. Selain belajar sejarah, kita juga dapat belajar kisah kehidupan mereka dalam mempertahankan iman di tengah penganiayaan serta di dalam melawan bidat. Melalui sejarah Gereja, Gereja pada masa kini lebih mudah mengidentifikasi bidat yang berkembang, yang sebetulnya bukan ajaran yang baru karena telah ada sebelumnya.

Dari perjalanan iman para Bapa Gereja, hal terpenting yang dapat kita pelajari adalah apa arti dari mengikut Kristus dan mempertahankan kebenaran. Tulisan mereka, walaupun bermanfaat, tidak berarti semua pemikirannya tidak mungkin salah. Akan tetapi, penulis percaya, mereka dituntun Roh Kudus, dan kita harus menguji tulisan mereka dalam terang kebenaran Alkitab. Tidak ada satupun dari para Bapa Gereja yang sempurna, sama seperti kita, tidak ada satupun dari kita yang sempurna, karena mereka juga manusia biasa. Karena itu, jika membaca tulisan mereka, sebaiknya jangan bergantung hanya pada satu atau dua kutipan, melainkan keseluruhan teologi untuk mendapatkan pandangan yang komprehensif. Marilah kita meneladani iman dan perjuangan mereka serta meneruskan teladan imannya kepada generasi selanjutnya.

Suryadi, M.A.T.S

# PARA PENDOBRAK: PERJUANGAN PARA BAPAK MISI

*"Tiap-tiap orang yang turut mengambil bagian dalam pertandingan, menguasai dirinya dalam segala hal. Mereka berbuat demikian untuk memperoleh suatu mahkota yang fana, tetapi kita untuk memperoleh suatu mahkota yang abadi."*

I Korintus 9:25

## I. Pendahuluan

Gereja sebagai "instrumen" Tuhan dalam mengejawantahkan misi-Nya di tengah dunia mempunyai peran penting. Kehadirannya menegaskan bahwa misi-Nya hadir dan berdampak di konteksnya. Para jemaat yang bersinergis melakukan misi-Nya menjadikan gereja terus berderap dan pelaksanaan misi-Nya menjadi bagian yang penting, sama seperti kegiatan-kegiatan lain yang menjadi program gereja. Guna memotivasi para jemaat melakukan misi-Nya, mereka belajar dari para tokoh misi yang menjadi pendobrak di masanya guna menghadirkan misi Tuhan di wilayah yang lebih luas. Ini tentu saja ada kaitannya dengan peran para pejuang iman di dunia kekristenan sebelumnya, yang telah memungkinkan gereja tetap berfungsi di setiap era. Untuk itu, dalam tulisan ini kita akan melihat para Bapak Misi yang dapat dikatakan para pendobrak agar gereja-Nya tetap mengfungsikan keberadaannya. Para Bapak misi ini,

yakni mereka yang berjuang untuk misi-Nya di setiap masa berjalan berkesinambungan, acap kali mengedepankan pengorbanan guna mendapatkan tujuan ultimat, yakni Tuhan dimuliakan di antara suku dan bangsa.

## II. Tinjauan Alkitab dan Para Bapak Misi: Dasar dan Tindakan Para Pendobrak

Dalam sejarah keselamatan Allah, para Bapak Misi, juga dikenal sebagai pionir, adalah mereka yang menanggapi panggilan Allah dengan keberanian dan iman untuk mengabarkan Injil kepada semua bangsa dan suku. Mereka adalah contoh hidup dari komitmen total terhadap misi Tuhan yang tidak hanya berlaku pada zaman mereka, tetapi masih relevan dan merupakan misi yang harus dipenuhi oleh setiap orang percaya saat ini. Mereka bekerja untuk memastikan tujuan ultimat umat manusia tercapai, yaitu memuliakan Tuhan Sang Pencipta.

Dalam konteks misi Kristen, "pendobrak" mengacu pada individu atau strategi yang dirancang untuk merintis, memperluas, dan mengatasi hambatan dalam penyebaran Injil ke daerah atau komunitas yang sebelumnya tidak terjangkau atau sulit dijangkau. Seorang pendobrak adalah agen perubahan yang mampu menerobos batasan budaya, iman,

bahasa dan struktur sosial yang dapat menghalangi penyebaran Injil. Mereka tidak hanya menyebarkan pesan Injil, tetapi juga berinovasi dalam metode dan pendekatan sehingga Injil dapat diterima dan dikembangkan di berbagai masyarakat.

Pendobrak juga mencerminkan inovasi dan keberanian bermisi, keberanian untuk keluar dari zona nyaman dan menghadapi tantangan kompleks guna mewujudkan visi Kerajaan Tuhan. Mereka biasanya memiliki visi yang luas, berkomitmen tinggi dan mampu memahami dinamika sosial dan budaya, sehingga mampu mengadaptasi strategi misi secara efektif.

### **Para Pejuang Misi dalam Alkitab**

1. **Yesus Kristus** - Tuhan dan Juru-selamat yang menyatakan misi utama-Nya dalam Yohanes 3:16 dan Lukas 19:10. Ia datang ke dunia untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang, menunjukkan bahwa misi Allah adalah untuk menyelamatkan manusia dari dosa.
2. **Rasul Paulus** - Dikenal sebagai rasul bangsa-bangsa. Ia adalah pejuang misi yang gigih menyebarkan Injil ke berbagai bangsa. Dalam 2 Korintus 5:20, Paulus menyatakan, "*Kita adalah duta-duta Kristus*", menegaskan bahwa setiap orang percaya dipanggil menjadi utusan Kristus.
3. **Para Rasul dan murid-murid Yesus** - Mereka adalah pelaku misi yang memulai penyebaran Injil ke seluruh dunia, seperti yang tercatat dalam Kisah Para Rasul.

Alkitab secara konsisten menegaskan bahwa misi Allah adalah menyelamatkan manusia dan memberitakan Injil ke seluruh dunia. Berikut beberapa ayat yang menjadi dasar misi ini:

- **Matius 28:19-20 (Perintah Agung)**

- "*Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman*". Ayat ini menegaskan bahwa setiap orang percaya dipanggil untuk menjadikan segala bangsa murid Kristus dan menyebarkan Injil ke seluruh dunia.

- **Markus 16:15** - "*Pergilah ke seluruh dunia dan beritakanlah Injil kepada segala makhluk*". Ini adalah perintah langsung dari Yesus kepada pengikut-Nya untuk menyebarkan kabar baik ke seluruh ciptaan.

- **Kisah Para Rasul 1:8** - "*Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Judea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi*". Ayat ini menunjukkan bahwa kekuatan dari Roh Kudus akan menyertai pejuang misi dalam tugas mereka.

- **Roma 10:14-15** - "*Bagaimanakah mereka akan berseru kepada-Nya, jikalau mereka tidak percaya kepadanya? Dan bagaimana mereka akan percaya, jikalau mereka tidak mendengar tentang Dia? Dan bagaimana mereka akan mendengar tentang Dia, jikalau tidak ada*

*yang memberitakan-Nya?"* Ini menegaskan pentingnya pemberitaan Injil agar orang percaya dan diselamatkan.

Lebih jauh dapat dikatakan bahwa setiap orang percaya dipanggil untuk menjadi bagian dari pejuang misi Allah. Misi ini merupakan panggilan langsung dari Yesus Kristus berdasarkan firman-Nya yang menegaskan bahwa penginjilan dan pemuridan semua bangsa merupakan tugas utama Gereja dan setiap orang yang percaya kepada-Nya. Dengan iman dan kuasa Roh Kudus, kita dipanggil untuk terus berjuang demi Kerajaan Allah sehingga semakin banyak jiwa yang datang kepada Kristus dan diselamatkan. Berikut beberapa hal yang berkaitan dengan tugas ini.

**Dasar motivasi dan landasan spiritualitas para Bapak Misi** didorong oleh panggilan Ilahi dan kasih Tuhan Yesus Kristus yang mendalam. Mereka percaya bahwa menyebarkan Injil adalah bagian dari Perintah Agung Yesus Kristus yang tertulis dalam Matius 28:19-20: *"Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku..."* Mereka melihat misi ini sebagai panggilan mulia untuk membawa keselamatan dan harapan kepada mereka yang belum mengenal Kristus. Selain itu, ini didasarkan pada iman yang kokoh kepada Allah dan kepercayaan bahwa Allah akan menyertai serta memampukan mereka melalui pengalaman pribadi dengan Tuhan yang mendorong mereka mengabarkan Injil ke seluruh dunia, serta rasa kasih kepada sesama tanpa memandang bangsa, budaya atau latar belakang.

**Kegiatan para Bapak Misi yang berpengaruh**, di mana mereka melakukan berbagai kegiatan penting yang melampaui sekadar memberitakan Injil, yakni penginjilan dan pengajaran serta pendirian gereja dan komunitas, dimana mereka mendirikan gereja-gereja lokal sebagai pusat pertumbuhan iman dan komunitas; memberikan pendidikan dan pelayanan sosial dengan banyaknya mendirikan sekolah, rumah sakit, dan pusat pelatihan agar membantu masyarakat secara fisik dan spiritual; misi holistik dengan menghadirkan kesejahteraan dan pengembangan sosial yang melibatkan pembangunan ekonomi, kesehatan, dan pemberdayaan masyarakat guna menunjukkan kasih Kristus secara nyata; serta upaya penerjemahan Alkitab dan literasi agar jemaat dapat membaca Firman Tuhan dengan bahasa mereka sendiri.

**Perjuangan dan tantangan yang dihadapi** para Bapak Misi tidak hanya berupa tantangan fisik, tetapi juga spiritual dan budaya, seperti perlawanan dan penganiayaan, di mana banyak yang menghadapi penolakan, penganiayaan, bahkan pengorbanan nyawa demi imannya; kesulitan transportasi dan komunikasi; perbedaan budaya dan bahasa yang menuntut mereka harus belajar bahasa dan memahami budaya lokal agar efektif dalam penginjilan; keterbatasan sumber daya seperti kekurangan dana, alat, dan fasilitas; serta pengorbanan pribadi dimana banyak dari mereka harus meninggalkan keluarga dan kenyamanan demi panggilan Tuhan.

**Beberapa contoh spesifik para Bapak Misi terkemuka:** (a) **William Carey** (1761-1834). Ia dikenal sebagai “Bapak Misi” modern. Carey memulai misi ke India. Ia tidak hanya memberitakan Injil, tetapi juga berkontribusi dalam pendidikan, penerjemahan bahasa dan perjuangan abolisi perbudakan. Carey percaya bahwa penginjilan harus disertai dengan pembangunan sosial; (b) **Hudson Taylor** (1832-1905). Pendiri China Inland Mission, Taylor menyesuaikan diri dengan budaya Tionghoa, bahkan mengenakan pakaian tradisional mereka. Ia menekankan pentingnya menjadi bagian dari masyarakat lokal untuk mencapai mereka secara efektif. Taylor memperjuangkan penginjilan tanpa batasan nasional dan memperkenalkan banyak orang ke dalam iman Kristen; (c) **John Sung** (1895-1944). Misionaris dari China ini terkenal dengan kebangunan rohani dan penginjil penuh semangat di Tiongkok dan Asia Tenggara. Sung mengutamakan doa, penginjilan penuh kuasa Roh Kudus dan menantang umat percaya untuk hidup dalam kekudusan dan keberanian iman.

Para Bapak Misi seperti William Carey, Hudson Taylor, dan John Sung adalah contoh nyata dari iman yang hidup dan pengorbanan yang tulus demi Kerajaan Allah. Mereka melakukan pekerjaan yang penuh tantangan namun penuh berkat, karena mereka percaya bahwa melalui usahanya, kerajaan Allah akan bertumbuh dan menyentuh kehidupan manusia di seluruh dunia. Me-

reka mengajarkan bahwa misi bukan hanya menyebarkan Injil secara lisan, tetapi juga menyentuh hati, membantu sesama dan menunjukkan kasih Kristus secara nyata dalam lingkungannya. Kisah dan perjuangan para Bapak Misi menginspirasi kita untuk tetap setia menjalankan panggilan Allah dalam hidup kita masing-masing.

Pengaruh para Bapak Misi terhadap kekristenan ini berkaitan dengan pengorbanan, keberanian, dan inovasi para misionaris yang telah membawa Injil ke berbagai bangsa dan budaya, membentuk dasar gereja-gereja lokal yang berkembang pesat, meningkatkan kesadaran akan tanggung jawab sosial dan spiritual serta menginspirasi generasi misionaris selanjutnya untuk terus melanjutkan Amanat Agung Tuhan Yesus Kristus.

Metode inovatif dan pendekatan baru dalam misi yang disesuaikan dengan kultur lokal. Salah satu aspek utama dari pendobrak adalah kemampuan untuk menyesuaikan pesan dan metode misi sesuai dengan budaya lokal. Ini melibatkan memahami adat istiadat, bahasa, dan kepercayaan masyarakat setempat; menggunakan simbol, cerita, dan praktik yang resonan dengan budaya mereka; mengintegrasikan unsur-unsur Injil ke dalam kehidupan sehari-hari tanpa mengorbankan keotentikan pesan Kristus; juga menghindari pendekatan yang konfrontatif atau menyinggung, melainkan membangun hubungan dan kepercayaan.

**Tantangan yang dihadapi para pendobrak.** Meskipun pendekatan inovatif dan keberanian menjadi kunci, para pendobrak juga menghadapi berbagai tantangan, seperti hambatan budaya dan kepercayaan yang kuat dari masyarakat setempat yang mungkin menolak perubahan, perlawanan dari pihak-pihak yang konservatif atau yang merasa terancam oleh masuknya pengaruh luar; risiko keamanan pribadi dan komunitas, terutama di daerah yang sedang mengalami konflik atau penganiayaan; kesulitan dalam menyesuaikan pesan Injil agar tidak kehilangan esensi dan otentisitasnya saat disesuaikan dengan budaya lokal; keterbatasan sumber daya, termasuk dana, teknologi, dan pelatihan yang memadai; tantangan bahasa dan komunikasi, terutama di komunitas yang memiliki bahasa atau dialek yang unik; serta perluasan tantangan spiritual dan doa, karena seringkali ada perlawanan spiritual terhadap misi.

Selanjutnya, pendobrak dalam misi Kristen adalah figur yang memadukan keberanian, inovasi, dan ketekunan. Mereka membuka jalan baru bagi Injil, mengatasi hambatan budaya dan sosial, serta menggunakan berbagai metode modern untuk menyebarkan kabar baik secara efektif. Dengan sikap rendah hati dan penuh doa, mereka berperan penting dalam memperluas Kerajaan Allah di seluruh dunia.

### **Relevansi Perjuangan Para Bapak Misi di Era Modern**

Prinsip-prinsip yang diajarkan dan dijalankan oleh Bapak Misi, seperti William Carey, John Sung, dan Hudson Taylor, tetap sangat relevan di era modern ini. Berikut beberapa cara penerapannya:

**Visi dan komitmen terhadap penginjilan global.** Para Bapak Misi menanamkan pentingnya visi luas dan komitmen penuh terhadap penginjilan. Saat ini, hal tersebut dapat diterapkan dengan mendorong gereja dan individu untuk peduli terhadap bangsa-bangsa yang belum mengenal Kristus, memanfaatkan teknologi digital dan media sosial untuk menjangkau dunia, serta membangun jaringan doa dan dukungan internasional.

**Kontekstualisasi Injil.** Untuk ini dapat dipaparkan beberapa hal, yakni prinsip mengajarkan pentingnya menyampaikan Injil dalam konteks budaya setempat tanpa mengorbankan inti ajaran Kristus. Di era modern, ini berarti mendukung misi yang sensitif terhadap budaya lokal, menggunakan bahasa yang relevan, dan menghormati keberagaman budaya sebagai bagian dari strategi pemberitaan Injil. Pelayanan dan keterlibatan sosial para Bapak Misi seringkali mengintegrasikan penginjilan dengan pelayanan sosial seperti pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan masyarakat. Saat ini, gereja dan misionaris dapat menerapkan prinsip ini dengan berpartisipasi dalam pembangunan berkelanjutan, pengentasan kemiskinan, dan advokasi hak asasi manusia sebagai bagian dari kesaksian Kristus, serta

pelatihan dan pengembangan pemimpin lokal. Misi yang efektif seringkali bergantung pada pengembangan pemimpin lokal. Di masa kini berarti memberdayakan komunitas lokal melalui pendidikan, pelatihan, dan mentoring agar mereka dapat memimpin pertumbuhan gereja dan misi secara mandiri.

**Menghadapi tantangan global dan lokal dalam misi.** Menghadapi tantangan di masa kini memerlukan strategi yang adaptif dan inovatif, dengan memahami bahwa globalisasi dan diversitas budaya dapat menimbulkan resistensi. Untuk itu, misi seyogianya menyesuaikan pendekatan kontekstual, membangun dialog antar budaya dan agama, serta menunjukkan kasih dan penghormatan. Selanjutnya, sekularisasi dan penurunan minat terhadap agama, di mana banyak masyarakat semakin menjauh dari agama dan spiritualitas. Untuk itu, menyampaikan Injil dengan relevansi, menunjukkan dampak nyata dari iman dalam kehidupan sehari-hari, dan membangun relasi yang otentik. Misi harus mampu memanfaatkan teknologi secara efektif, namun juga mengatasi penyebaran informasi palsu dan anti-kristiani. Untuk itu, menggunakan media sosial untuk menyebarkan Kabar Baik, membangun komunitas doa daring dan melatih misionaris serta gereja dalam penggunaan teknologi. Pada akhirnya, melihat secara riil tantangan sosial dan ekonomi di mana terdapat kemiskinan, ketidakadilan, dan konflik, akan mempersulit misi. Misi harus bersifat holistik, mengin-

tegrasikan penginjilan dengan pelayanan nyata serta advokasi sosial.

**Peran gereja dalam mendukung dan melanjutkan warisan misi.** Gereja memiliki peran sentral untuk misi yang berkesinambungan dan relevansi misi, maka perlu pengutamaan misi dalam visi gereja. Gereja harus menempatkan misi sebagai bagian integral dari identitas dan kegiatan mereka, termasuk penginjilan, pendidikan dan pelayanan sosial. Selanjutnya, membuat pelatihan dan pengembangan misionaris dimana gereja perlu menyediakan pendidikan dan pelatihan yang mempersiapkan generasi baru misionaris yang kompeten dan berintegritas, baik secara lokal maupun internasional. Mendorong untuk mendukung dalam doa dan finansial. Untuk ini komunitas gereja harus terus berdoa dan memberi dukungan finansial untuk kegiatan misi serta memastikan keberlanjutan dan keberhasilan usaha penginjilan di berbagai pelosok dunia. Dalam pembangunan kemitraan global, gereja harus membangun kemitraan strategis dengan gereja dan organisasi misi di seluruh dunia, berbagi sumber daya, pengalaman, dan strategi dalam mencapai target misi. Misi yang holistik dan berkelanjutan diwujudkan menjadi warisan misi yang tidak hanya mengenai pertobatan orang berdosa (konversi), tetapi juga transformasi sosial dan pembangunan komunitas yang berkelanjutan, serta mengintegrasikan penginjilan dengan pengembangan manusia secara utuh. Relevansi perjuangan para Bapak Misi di masa sekarang sangat besar jika prinsip-prinsip yang mereka ta-

namkan diterapkan dengan konteks yang relevan dan inovatif. Melalui visi yang jelas, pendekatan kontekstual, dan dukungan dari gereja, misi dapat terus berkembang dan membawa Kabar Baik ke seluruh dunia, sekaligus menjawab tantangan zaman dengan kasih, hikmat dan keberanian.

### III. Simpulan

Alkitab menegaskan kesinambungan misi Tuhan dan indikasi jelas bahwa Tuhan pasti hadirkan orang-orang pilihan-Nya untuk misi-Nya. Para Bapak Misi yang hadir di tiap masa menegaskan akan hal itu. Untuk itu gereja Tuhan melihat bahwa

eksistensi gereja menjadi penting di tiap masa untuk meneruskan tongkat estafet misi-Nya.

Para Bapak Misi sebagai “pendobrak” untuk kesinambungan misi Tuhan adalah teladan serta penggerak gereja dan orang percaya untuk melihat tugas yang harus dikerjakan secara sinergis supaya tujuan ultimat Tuhan dihadirkan di tengah dunia, sebagaimana kebenaran firman-Nya yang berkata: “*Kepada TUHAN, hai suku-suku bangsa, kepada TUHAN sajalah kemuliaan dan kekuatan!*” (Mzm 96:7). *Soli Deo Gloria!*

**Desiana Nainggolan**



thesimplestencil.com

## PENGUMUMAN

- Buletin EUANGELION edisi 209 (Agustus-September) akan terbit pada tanggal 3 Agustus 2025 dengan tema “Tekun Berdoa”. Yang berminat mengisi, harap memasukkan artikelnya selambat-lambatnya tanggal 10 Juli 2025.
- Buletin EUANGELION edisi 210 (Oktober-November 2025) akan terbit pada tanggal 5 Oktober 2025 dengan tema “Usinda”.
- Buletin EUANGELION dapat diunggah di website GII Hok Im Tong: [www.hokimong.org](http://www.hokimong.org)
- Bagi mereka yang membutuhkan edisi cetak buletin EUANGELION, silahkan menghubungi kantor GII Hok Im Tong Gardujadi atau Dago, atau memesannya melalui kantor lokasi terkait.



## Warisan Bisnis Dari Orang Tua Ke Anak: Kunci Sukses Dan Faktor Kegagalan

[21] Lalu jawab bani Ruben, bani Gad dan suku Manasye yang setengah itu, katanya kepada para kepala kaum-kaum orang Israel:[22] "Allah segala allah, TUHAN, Allah segala allah, TUHAN, Dialah yang mengetahui, dan patutlah orang Israel mengetahuinya juga! Jika sekiranya hal ini terjadi dengan maksud memberontak atau dengan maksud berubah setia terhadap TUHAN - biarlah jangan TUHAN selamatkan kami pada hari ini. [23] Jika sekiranya kami mendirikan mezbah untuk berbalik dari pada TUHAN, untuk mempersembahkan korban bakaran dan korban sajian di atasnya serta korban keselamatan di atasnya, biarlah TUHAN sendiri yang menuntut balas terhadap kami. [24] Tetapi sesungguhnya, kami telah melakukannya karena cemas. Sebab pikir kami: Di kemudian hari anak-anak kamu mungkin berkata kepada

anak-anak kami, demikian: Apakah sangkut pautmu dengan TUHAN, Allah Israel? [25] Bukankah TUHAN telah menentukan sungai Yordan sebagai batas antara kami dan kamu, hai orang bani Ruben dan bani Gad! Kamu tidak mempunyai bagian akan TUHAN. Demikianlah mungkin anak-anak kamu membuat anak-anak kami berhenti dari pada takut akan TUHAN. [26] Sebab itu kata kami: Biarlah kita mendirikan mezbah itu bagi kita! Bukanlah untuk korban bakaran dan bukanlah untuk korban sembelihan, [27] tetapi supaya mezbah itu menjadi saksi antara kami dan kamu, dan antara keturunan kita kemudian, bahwa kami tetap beribadah kepada TUHAN di hadapan-Nya dengan korban bakaran, korban sembelihan dan korban keselamatan kami. Jadi tidaklah mungkin anak-anak kamu di kemudian hari berkata kepada anak-anak

*kami: Kamu tidak mempunyai bagian pada TUHAN. [28] Lagi kata kami: Apabila di kemudian hari demikian dikatakan mereka kepada kita dan kepada keturunan kita, maka kita akan berkata: Tengoklah bangunan tiruan mezbah TUHAN itu, yang telah dibuat oleh nenek moyang kami. Bukan untuk korban bakaran dan bukan untuk korban sembelihan, tetapi mezbah itu menjadi saksi antara kami dan kamu. [29] Jauhlah dari pada kami untuk memberontak terhadap TUHAN, dan untuk berbalik dari pada TUHAN pada hari ini dengan mendirikan mezbah untuk korban bakaran, korban sajian atau korban sembelihan, mezbah yang bukan mezbah TUHAN, Allah kita, yang ada di depan Kemah Suci-Nya!" (Yosua 22:21-29)*

Hal terpenting yang dapat diwariskan orang tua kepada anak-anak dan keturunannya adalah relasi dengan TUHAN. Harta terbesar yang dapat dimiliki oleh keturunan adalah bagian akan TUHAN. Demikianlah dahulu bani Ruben, bani Gad dan suku Manasye yang setengah itu membangun mezbah yang disebut SAKSI, untuk memastikan keturunan mereka tidak memberontak terhadap TUHAN, supaya mereka tidak berbalik dari TUHAN dengan mendirikan mezbah untuk korban bakaran, korban sajian atau korban sembelihan, mezbah yang bukan mezbah TUHAN.

Masalahnya, kemudian ternyata keturunan mereka tetap saja mendirikan mezbah untuk korban persembahan, mezbah yang bukan mezbah

TUHAN. Orang bisa membangun mezbah, tidak lantas berarti membuatnya bagi TUHAN, bukan? Maka, mezbah yang disebut SAKSI itu tidak disebut-sebut lagi di dalam Alkitab. Sebuah bangunan bisu tidak dapat menjadi saksi, sebab hanya manusia yang dapat meneruskan, mewariskan sesuatu kepada keturunannya.

Bagaimanakah dengan kehidupan modern saat ini? Bagaimana orang dapat meneruskan usaha kepada anak-anak dan keturunannya? Kita mendengar bagaimana 'mezbah' saat ini sudah berubah dalam kecepatan yang semakin cepat. Dahulu kala, orang tua leluhur kita bercocok tanam, berusaha pertanian dan perkebunan. Sedikit usaha khusus dengan keterampilan seperti pandai besi, ahli tenun dan ahli jahit, tukang kayu, tukang roti, atau tukang sepatu. Tidak banyak yang dapat mempelajari ilmu keterampilan itu, orang sejak muda magang di usaha dan belajar melatih keterampilannya.

Kemudian, manusia memasuki era modern di mana keterampilan dibuat prosedural dan menjadi sistem kerja, menjadi pabrik. Manusia tidak lagi harus menguasai semuanya dari awal sampai akhir, cukup menjadi mahir hanya dalam satu bagian saja: yang memotong hanya ahli memotong, yang mengobras hanya ahli mengobras. Belakangan, baik urusan memotong, melipat, menjahit, mengobras semuanya bisa dilakukan dengan sempurna oleh mesin. Manusia kini perlu terampil untuk mengendalikan mesin. Ini pun terus berubah karena ada sistem informasi

di mana pengendalian dilakukan oleh sistem elektronik, kemudian oleh sistem komputer. Manusia kini perlu menjadi desainer dan manajerial produksi, terampil dalam membuat desain produk yang laku dan laris dijual.

Kalau melihat ringkasan perkembangan seperti ini, apa yang mau diwariskan dari Bapak ke Anak? Jika sang Bapak ahli dalam hal menenun, atau ahli dalam hal membuat roti, keterampilan itu menjadi tidak berarti banyak bagi anak yang hidup di dunia yang dipenuhi teknologi permesinan otomatis. Proses membuat kain tenun bukan lagi soal kecerdasan menenun, melainkan keahlian dalam menilai mesin tenun yang lebih baik. Proses membuat produk furnitur bukan lagi soal keterampilan tangan dalam memotong kayu, melainkan keahlian dalam memakai berbagai alat pengolahan kayu yang presisi, bahkan yang bisa dikontrol secara elektronik.

Dulu sang Bapak bangga dengan sistem kerja pembukuan yang bagus dan teratur rapi, menulis dalam banyak buku-buku besar, tercatat rapi dan tersimpan dalam banyak loker yang memenuhi rak. Pernah menyaksikan film tahun 1980-an yang menggambarkan bisnis yang dilakukan? Pebisnis yang hebat membuat sistem kerja akunting yang memenuhi seluruh ruang kantor, masing-masing dengan mesin tik dan catatan rekam bisnis yang diberkaskan dengan rapi.

Apakah hal itu perlu diwariskan, di jaman yang memakai sistem informasi sekilas "*Enterprise Resource*

*Planning*" atau ERP, di mana semua pencatatan dilakukan di komputer dan seluruh catatan rekam bisnis disimpan dalam *Relational Database*? Data puluhan tahun bisa disimpan dalam sebuah *Network Attached Storage* - NAS, bisa dibaca ulang dan dibuat analisa dalam hitungan detik. Apa bagusnya sistem dengan tulisan tangan yang butuh waktu berjam-jam untuk mengambil dan membacanya kembali, apalagi kemudian perlu dibuat analisa mendalam dengan banyak parameter?

Itu pun segera berubah dengan cepat. Dua dekade lalu orang bangga dengan sistem informasi terpusat di kantor sendiri, membangun intranet di mana seluruh komputer terikat dalam satu jaringan LAN - *Local Area Network*. Kini sistem informasi tidak lagi disimpan secara lokal melainkan di dalam *Cloud Computing*, memakai jaringan WAN - *Wide Area Network*, di mana semua orang bisa kerja di berbagai belahan dunia berbeda sambil tetap mengakses aplikasi yang sama.

Sampai di sini saya lebih dulu mohon maaf karena banyak memakai istilah asing, terutama bagi orang tua yang tidak mengikuti perkembangan teknologi. Jargon-jargon ini berkembang terus dan mungkin akan segera digantikan istilah teknologi lainnya, misalnya dalam hal AI. Inilah hal-hal yang akan dihadapi Anak.

Apa yang masih bisa diwariskan Bapak kepada Anak? Dahulu orang membanggakan tempat kerjanya, tempat menenunnya, di mana mezbahnya adalah mesin tenun tangan. Anak mereka membangun pabrik

tekstil, mezbahnya adalah mesin tenun otomatis. Cucu mereka membangun jaringan desain tekstil, mezbahnya adalah sistem desain tekstil terkomputerisasi, di mana pabrik yang membuat barang jadi berada di negara lain.

Dulu mahasiswa masih belajar bagaimana mewujudkan ilmu teknik industri. Kini? Anak muda membuat *startup* aplikasi Android untuk menerima desain yang dibuat hanya memakai *smartphone* di tangan. Percetakannya dibuat di tempat lain yang mengambil bahan dari tempat lain. Semuanya terus dikirim ke wilayah yang lain juga - diatur oleh aplikasi yang dijalankan di atas server dalam Cloud.

Apakah orang tua yang masih bersikukuh dengan cara bisnis mereka dapat mewariskan sesuatu kepada anak-anak mereka? Jika dikatakan bahwa mewariskan bisnis kepada anak-anak tidak hanya memastikan kelangsungan usaha, tetapi juga menjaga warisan keluarga dan menciptakan stabilitas ekonomi bagi generasi berikutnya, tetapi bukankah justru warisan itu yang menyebabkan anak-anak gagal bersaing dan memenangkan porsi pangsa pasar? Bukankah apa yang diwariskan itu justru mengacaukan stabilitas ekonomi?

Pandangan konvensional mengatakan: penting bagi orang tua untuk memberikan persiapan dan pelatihan sebagai kunci utama keberhasilan mewariskan bisnis. Orang tua yang menjalankan bisnis perlu melibatkan anak-anak mereka sejak dini dalam berbagai aspek operasional dan manajerial bisnis. Dengan pe-

mahaman yang mendalam, anak-anak akan lebih siap mengambil alih kendali bisnis. Namun, bisakah dibayangkan apa yang dialami anak-anak ketika melihat apa yang orang tua mereka kerjakan kini tidak lagi berhasil karena situasi pasar telah berubah sama sekali?

Ada orang tua yang besar dengan membangun jaringan banyak toko di berbagai lokasi. Kini, dengan perubahan bisnis ke toko online, justru jaringan banyak toko konvensional menjadi beban karena semuanya mengalami penurunan omzet. Dari pusat keuntungan, kini lokasi yang banyak itu menjadi sumber kerugian. Persiapan dan pelatihan apa pun untuk menjalankan toko konvensional tidak dapat mengubah situasi pasar yang saat ini lebih banyak bergerak secara *online*.

Komunikasi yang efektif menjadi penentu. Dibutuhkan komunikasi yang terbuka dan jujur antara orang tua dan anak-anak sebagai faktor yang sangat penting. Anak-anak perlu belajar melihat pasar, perlu memahami dunia seperti apa yang akan mereka hadapi, dan orang tua perlu mendengarkan pandangan anak-anak. Komunikasi berjalan dua arah: anak perlu mendengarkan prinsip dan pengalaman orang tua, tetapi orang tua juga perlu melihat bagaimana situasi yang akan dihadapi anak-anak.

Perencanaan suksesi juga merupakan kunci penting. Bentuk yang jelas dan terdokumentasi dengan baik akan membantu meminimalisir konflik dan membuat transisi kepemimpinan berjalan lancar. Ini termasuk menentukan siapa yang akan

mengambil alih peran-peran tertentu, bagaimana pembagian saham akan dilakukan dan langkah-langkah untuk mengatasi potensi masalah.

Orang tua tidak dapat sepenuhnya mendikte anak tentang bagaimana suksesi dilakukan, karena ada perubahan nilai-nilai. Sebaliknya anak juga tidak dapat begitu saja menghapus nilai-nilai yang membentuk reputasi usaha yang sudah sekian lama dibangun oleh orang tua. Perlu ada batasan tentang hal-hal yang harus dipertahankan, seperti nilai integritas, kejujuran, bisa diandalkan, tepat waktu dan sebagainya yang tidak berubah. Namun juga ada batasan operasional apa yang harus dipertahankan, karena banyak hal yang tidak sesuai jaman perlu diganti, cara kerja dan cara penawaran perlu disesuaikan.

Perencanaan suksesi memastikan anak berkomitmen tetap memelihara nilai dan prinsip utama yang melandasi bisnis sekaligus memastikan orang tua berkomitmen tidak mengatur atau memaksa anak mengikuti cara lama; sebaliknya, orang tua juga harus belajar dan beradaptasi dengan perubahan jaman. Perubahan-perubahan ini tidak seluruhnya permanen, misalnya kita lihat dalam bisnis online. Toko-toko *online* yang semula merebak dan membuat Tokopedia menjadi Unicorn Indonesia, kini mulai mengalami penurunan karena kini pembeli lebih banyak beralih ke penjual di Tiktok yang memakai video secara aktif dan dijual melalui banyak sekali *affiliate*. Dahulu orang menjual secara online dari rumahnya sendiri, menerima order

kemudian mengirimkan order dari rumahnya. Kini, orang bisa menjadi *affiliate* yang hanya perlu membuat video atau *live streaming*, order akan diterima dan dipenuhi oleh produsen yang ada di lokasi-lokasi terdekat.

Kesulitan dalam memahami perubahan membuat ada kebutuhan konsultan profesional. Konsultan profesional seperti pengacara, perencana keuangan, dan penasihat bisnis dapat membantu dalam menyusun perencanaan suksesi yang komprehensif dan sesuai dengan hukum. Mereka juga dapat memberikan pandangan objektif dan solusi untuk masalah yang mungkin timbul.

Apakah masalah akan selesai dengan perencanaan? Tentu saja tidak. Bahkan, ketika perencanaan suksesi masih disusun, mungkin terjadi perubahan lain. Dunia bisnis terus berubah dan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan ini sangatlah penting. Generasi penerus harus mampu memperkenalkan inovasi dan strategi baru untuk menjaga bisnis tetap relevan dan kompetitif. Orang tua perlu mendidik anak mereka untuk memiliki fondasi yang kuat mengenai apa yang benar dan salah, yang berakar dalam keyakinan dan takut akan TUHAN. Di atas fondasi itu, anak-anak perlu belajar untuk melihat dunia di sekitar mereka secara objektif dan membuat keputusan untuk tindakan yang benar.

### **Faktor Kegagalan**

Mengapa suksesi gagal? Yang pertama, anak tidak mempunyai fondasi yang kuat mengenai apa yang benar dan salah, sebaliknya jatuh dalam

relativitas tentang apa yang baik, bagus dan buruk. Kebenaran bersifat permanen: apa yang benar kemarin, benar hari ini, besok pun tetap benar. Tetapi, baik dan buruk bersifat tren dan relatif, bagus kemarin bukan berarti besok tetap bagus.

Salah satu alasan utama kegagalan dalam mewariskan bisnis adalah kurangnya minat dan komitmen dari anak-anak. Jika anak-anak tidak memiliki hasrat atau dedikasi terhadap bisnis keluarga, mereka cenderung tidak akan berhasil dalam mengelolanya. Anak-anak terlanjur berpikir bahwa bisnis adalah keseluruhan operasional yang dilakukan orang tua, di mana mereka melihat masalah kuno dan tidak mengikuti jaman, karenanya tidak memberikan harapan kesuksesan. Tentu saja ini pandangan yang keliru yang muncul dari kondisi keluarga yang kurang memiliki budaya komunikasi yang terbuka. Sebaliknya, terjadi konflik keluarga dalam bentuk miskomunikasi, bahkan sama sekali tidak ada komunikasi antara orang tua dan anak mengenai usaha yang orang tua lakukan. Usaha orang tua yang sudah besar justru berpotensi menjadi masalah lebih besar karena terkait dengan nilai aset yang besar. Kesalahpahaman, kecemburuan, dan perselisihan mengenai pembagian kekayaan seringkali menjadi penyebab utama kegagalan.

Sedihnya, banyak usaha di Indonesia yang tidak terbiasa dengan komunikasi yang aktif, atau debat dialektika yang sehat antara orang tua dan anak. Karena tidak

ada komunikasi, maka juga tidak ada perencanaan suksesi. Tanpa perencanaan yang baik, transisi kepemimpinan tidak dapat berjalan dengan mulus. Kurangnya persiapan dan dokumentasi yang jelas dapat menyebabkan ketidakpastian dan kebingungan, yang akhirnya merugikan bisnis yang memiliki banyak karyawan.

Permasalahan lebih banyak terjadi pada orang tua sebagai generasi awal, karena satu alasan mendasar: kemampuan belajar manusia akan menurun seiring dengan bertambahnya usia. Karena itulah generasi awal sukar untuk belajar beradaptasi dengan perubahan pasar dan teknologi dengan segala jargon dan pernik-perniknya. Generasi awal yang tidak mampu beradaptasi malah menekan generasi penerus untuk harus mengikuti, membuat generasi penerus yang tidak mampu beradaptasi dengan perubahan akhirnya cenderung gagal.

Semua, baik generasi awal maupun generasi penerus, harus memahami bahwa inovasi dan fleksibilitas adalah kunci untuk mempertahankan daya saing bisnis. Dunia tidak berjalan seperti yang diharapkan, dan benda-benda mati seperti "mezbah saksi" tidak berkuasa memastikan anak keturunan tetap ada di dalam takut akan Tuhan. Orang tua harus mengajar anak tetap setia di dalam takut akan Tuhan dalam memegang nilai-nilai kebenaran dan buah-buah roh sambil terus berinovasi dan beradaptasi dengan segala perubahan.

Kita sering melihat kalangan orang tua walaupun sudah sepuh tetap menjadi penentu segala sesuatu di dalam usaha. Itu adalah sifat "*one man show*" yang banyak dilakukan oleh pengusaha individu, bahkan ketika usahanya sudah semakin membesar. Sebagian alasan utama adalah koneksi dan kesepakatan yang melandasi bisnis, semuanya bertumpu pada kepercayaan terhadap satu orang. Ini menjadi kebiasaan banyak usaha di Indonesia. Bisnis yang terlalu bergantung pada satu individu, seringkali pendiri, akan kesulitan ketika individu tersebut tidak lagi terlibat. Distribusi tanggung jawab dan pengembangan tim yang kuat adalah penting untuk kelangsungan bisnis. Di dalamnya harus juga ada distribusi keyakinan dan nilai-nilai yang menjadi kultur perusahaan. Semua yang masuk dalam usaha harus bersedia memegang nilai-nilai usaha tersebut.

Pengusaha, orang tua yang takut akan Tuhan, akan mengutamakan pendidikan nilai-nilai kebenaran kepada anak-anak, atas dasar takut akan Tuhan sekaligus kebergantungan kepada Tuhan. Dari sini terbangun nilai-nilai dalam usaha orang Kristen yang terus menjadi ciri usaha umat Kristen, sekaligus keunggulan umat Kristen. Kepastian bisa dipercaya, bisa diandalkan, tidak mencuri atau menipu. Entah bisnis yang dijalankan berupa toko konvensional, atau toko *online* atau *live selling* lewat Tiktok dan Instagram Reel, semuanya dila-

kukan dengan nilai-nilai yang sama, menghargai kehidupan, menghargai kemanusiaan, bisa dipercaya, bisa diandalkan, tidak mencuri atau menipu, memberikan keuntungan yang wajar pada semua pihak.

Mezbah orang Kristen bukan berupa benda mati, bukan hanya soal ritual religi semata, melainkan komitmen untuk berkorban demi melaksanakan apa yang benar dalam segala hal, dalam segala variasi cara orang berusaha. Walaupun teknologi dapat berkembang lebih jauh lagi dengan AI, *Augmented Reality*, atau *Virtual Reality* yang disebut *Metaverse*, nilai-nilai yang benar tetap dijalankan, kesetiaan tetap diutamakan, dan masyarakat yang membeli tetap dapat mengharapkan transaksi yang adil dan bisa dipercaya. Orang tua tidak dapat memaksa anak untuk terus berkuat dalam cara bisnis yang lama, melainkan dapat menaruh fondasi dasar bahwa anak bersedia membangun mezbah korban, di mana ketamakan, keculasan, percabulan, semua dibakar habis, walaupun karenanya anak tidak dapat memperoleh keuntungan sebesar-besarnya seperti yang dilakukan dan diterima orang lain di dunia. Biarlah dunia semakin jatuh dalam kejahatan mereka, tetapi anak-anak umat TUHAN tidak berubah kesetiannya dan membuat mezbah lain yang bukan mezbah TUHAN. Pada akhirnya, biarlah semua kemuliaan bagi Tuhan. *Soli Deo Gloria!* Terpujilah TUHAN!

**Donny A. Wiguna, ST, MA, CFP**

# "RUMAH BAPA"

## Pendahuluan

Tema buletin kita adalah "Bapa". Dulu, saya pernah menulis tentang "Bapa Sorgawi", sekarang kita lanjutkan dengan "Rumah Bapa-Ku" dari Yohanes 14:2-6, karena baru saja kita melewati perayaan Paskah. Kali ini kita akan melihat makna alternatif dari "rumah Bapa-Ku" dari teks perikop LAI, "*Di rumah Bapa-Ku banyak tempat tinggal. ... Sebab Aku pergi ke situ untuk menyediakan tempat bagimu..., Aku akan datang kembali dan membawa kamu ke tempat-Ku, supaya di tempat di mana Aku berada, kamupun berada...*" Kita akan melihat apa yang dimaksud Yesus di dalam pasal 12-19 Injil Yohanes ini.

## Konteks Penderitaan Yesus untuk "Rumah Bapa-Ku"

Marilah kita melihat secara kritis pengertian "Rumah Bapa" berdasarkan perkataan Yesus "*di rumah Bapa-Ku banyak tempat tinggal*". Apa maksud penulisan Yohanes yang sebenarnya. Frasa "rumah Bapa" ini berada di tengah rangkaian cerita Yohanes tentang kematian Yesus yang dimulai di pasal 12, ketika Dia masuk ke Yerusalem sebagai Raja Mesias yang menaiki keledai beban betina yang belum ditunggangi pada pelantikan informal keturunan Daud. Dalam perikop ini orang-orang Farisi menyuruh Yesus menutup mulut orang banyak yang berteriak

"*Hosanna! Hosanna!*" Namun Dia tidak mau, karena nubuatan harus tergenapi seperti tulisan yang ada di atas salib-Nya, Raja Orang Yahudi.

Perikop ini langsung diikuti berita kontroversial tentang "*Mesias yang menderita*" (Yoh 12:24), yang secara simbolik ditegaskan Yesus "*Anak Manusia harus ditinggikan*" dan juga "*benih harus mati dulu*". Kedua frasa sejalan dengan berita kematian-Nya di kayu salib. Kemudian Yesus menyiapkan hati murid-murid-Nya untuk menyongsong peristiwa di Golgota: "*kamu tidak dapat mengikutinya sekarang... kelak engkau akan ke sana*" (13:33, 36). Dilanjutkan ke pasal 14:1-6 dengan penghiburan "*di rumah Bapa Ku banyak tempat tinggal*" (ay 1), dan penguatan "*Aku pergi ke situ untuk menyediakan tempat*" (ay 2), dan akhirnya "*Aku akan datang lagi*" (ay 3), yaitu kebangkitan-Nya dari antara orang mati.

Untuk itu, pembacaan kita harus menembus batas-batas pasal yang dibuat Hugo deCaro dengan penomoran ayat-ayat yang dibuat oleh Stephen Langhton. Kedua orang dari masa lalu itu memang sangat berjasa atas keberadaan Alkitab sekarang, sehingga kita dapat lebih efisien dan efektif membaca dan mengertinya. Namun batas-batas itu juga yang membuat kita terjebak dari berita utuh yang dimaksud penulis kitab ini secara keseluruhan.

Kita harus melampaui makna se-pintas lalu, "Sorga" sebagai "Rumah Bapa" dan "*parousia*" untuk "Aku akan datang kembali" dengan melihat kesatuan gagasan penulisan Yohanes pada situasi dan kondisi minggu penderitaan Yesus yang dimulai dari pasal 12 (Minggu Hosana) sampai pasal 19 (Jumat Agung). Bahkan pembicaraan-Noya mengenai penderitaan Mesias dalam pasal 12-20 dari Injil Yohanes.

Sampai di sini kita harus mengajukan isu kritis pada kesalahan berpikir logis dalam khotbah masa kini, di mana ada penyimpangan isu dalam ber-"pindah objek" dari ide penyaliban Yesus kepada ide akhir zaman. Lompatan bahasan ini nampak dalam "kepergian-Nya akan menyediakan tempat di Sorga dan dari sana akan datang kembali, kali kedua. Walau secara injili, pemaknaan demikian tidak membida, namun tetap tidak menunjukkan kajian Alkitab runtut.

Di sini pentingnya salah satu prinsip hermeneutika injili, yaitu setia pada teks dalam konteksnya, termasuk alinea dan antar alinea dalam perikop, dan juga antar perikop di dalam pasalnya. Di sini penulis melihat adanya "*lost in translation*" sebagai hilangnya informasi penting dalam penafsiran sehingga makna sesungguhnya tidak didapati dengan benar. Informasi yang dimaksud adalah pembicaraan mengenai "berita kematian atau penderitaan Yesus Mesias."

### **Meninjau Kembali "Rumah Bapa-Ku" dalam Yohanes 14:1-4**

Ada beberapa poin sebagai petunjuk tempat yang dapat membantu kita memaknai: 1) ***Di rumah Bapa-Ku*** (2) ***banyak tempat tinggal.*** (3) ***Sebab Aku pergi ke situ*** 4) ***untuk menyediakan tempat bagimu.*** (5) ***Dan apabila Aku telah pergi ke situ*** (6) ***dan telah menyediakan tempat bagimu,*** (7) ***membawa ke tempat-Ku,*** (8) ***di tempat di mana Aku berada kamupun berada,*** (9) ***ke mana Aku pergi.*** Jika pembacaan kita lebarkan ke pasal 13:33, 36: (10) ***ke tempat aku pergi tidak mungkin kamu datang... sekarang;*** sebelumnya kita membaca juga (11) ***ke tempat Aku pergi,*** (12) ***akan mengikuti Aku ke sana.***

1. "**Jangan gelisah hatimu... percayalah kepada-Ku**" adalah penghiburan bagi para murid yang suasana hatinya terpengaruh situasi pembicaraan "penderitaan dan kematian" saat itu. Yesus sekaligus mempersiapkan mereka untuk penderitaan-Nya, di mana "Aku akan ditinggikan" sebagai simbolik penyaliban, bukan pemuliaan. Para murid bingung, bagaimana mungkin Mesias akan menderita kekalahan dan kematian. Lalu dilanjutkan dengan perkataan penguatan "percayalah kepada Allah dan percayalah kepada-Ku juga". Ini keunikan yang menegaskan iman Trinitarian tentang kesetaraan esensial antara Bapa dan Anak. Waktu itu Yesus menghadapi tugas penyaliban yang menekankan fungsional Trinitas, di mana Kristus tunduk kepada Bapa-Nya sesuai perjanjian penebusan kekal.

Ini berimplikasi perendahan diri Yesus sampai mati di kayu salib dalam Filipi 2: 8-10. Ada orang gagal paham

dengan kata "*kenosis*" yang sering kita anggap sebagai doktrin "tidak menggunakan hak keallahan-Nya untuk sementara." Pengakuan Gereja, Yesus sepenuhnya adalah Allah dan sepenuhnya manusia dalam kesatuan pribadi yang tidak terbagi, tidak terpecah, tidak berubah dan tidak tercampur, sesuai Kalsedon 451.

2. "**Di Rumah Bapa-Ku**", tidak selalu harus dikaitkan dengan Sorga, tempat kediaman Allah, Bapa kita. Untuk mengatasi *out of context* itu, kita mengalternatifkan "Rumah Bapa-Ku" sebagai tempat yang disediakan Yesus bagi kita, yang menunjuk pada diri Yesus sendiri. Dia membawa kita pergi ke salib di Golgota untuk membawa kita ke dalam tubuh-Nya. Jadi, maknanya melampaui tempat tertentu, yaitu di dalam tubuh Kristus yang tidak terbatas oleh sekat-sekat fisik bangunan yang bermerek denominasi lokal.

Di sini "Rumah" memakai kata *oikia* (bukan *oikos*: yang lebih menekankan fisik struktural). Dalam TDNT, penggunaan *oikia* lebih luas maknanya, melampaui tempat secara fisik formal, dan terapannya mencakup urusan rumah apapun, termasuk Rumah Bapa, rumah tangga, rumah singgah, rumah usaha dan lain-lain. Semuanya itu bersifat metafora bagi ajaran firman Allah.

3. "**[ada] banyak tempat tinggal**" dapat dipahami sebagai gaya bahasa metafora dengan memakai "*topos*" sebagai tempat kediaman rohani yang terbuka luas bagi orang percaya yang meninggal, seperti yang diucapkan Yesus: "pada hari ini engkau bersama-

sama dengan Aku di Firdaus." Firdaus memang bukanlah Sorga, namun tetap bersifat sorgawi, karena Kristus berada di sana; suatu tempat bagi jiwa-jiwa orang percaya yang mati untuk beristirahat menunggu kedatangan Yesus kembali.

Dunia orang mati itu sekaligus sebagai tempat "memberitakan Injil kepada roh-roh orang jahat." Petrus memakai kata *kerusso* yang bermakna "proklamasi" kepada orang-orang yang tidak percaya di alam maut (*hades*), tentang kemenangan Injil dan selesainya penebusan salib-Nya. Ini yang kita ucapkan dalam kredo gereja, "disalibkan, mati, dan dikuburkan, turun ke dalam kerajaan maut..." Ini bukanlah purgatori tempat penyucian jiwa-jiwa atau kesempatan kedua untuk menerima Injil.

4. **dari sana Aku akan datang lagi.** Ini adalah tentang kebangkitan-Nya dari antara orang mati setelah 3 hari Ia pergi ke dalam dunia maut, dan menampakkan diri dalam tubuh kemuliaan kepada murid-murid-Nya selama 40 hari sebelum kembali ke Sorga. Seperti pernyataan kredo rasuli, "... pada hari ketiga bangkit pula dari antara orang mati." Ini adalah kebangkitan-Nya dari antara orang mati yang kita rayakan pada hari Minggu Paskah. Jadi, ini bukanlah kedatangan parousia di akhir zaman sebagai hakim yang adil, yang akan membawa kita ke dalam langit dan bumi baru sekaligus menghukum orang jahat di neraka kekal, seperti ucapan kredo rasuli "dan akan datang dari sana untuk menghakimi orang yang hidup dan yang mati".

**5. di mana Aku berada di situ kamu berada.** Implikasi rohani Yesus “turun” ke dunia orang mati untuk menyediakan tempat bagi pengikut Kristus, seperti si penyamun yang bertobat. Ini adalah tempat yang disebut Firdaus, yang bersifat sorgawi sekalipun tidak identik dengan sorga itu sendiri. Kita hidup kembali di sana secara rohani dalam “kebangkitan pertama” (lih. penjelasan Wahyu 20:1-6).

Jadi secara logis, dunia orang mati itu terbagi dalam dua alam yang terpisah, tempat antara orang percaya, yakni Firdaus, kontras tempat orang tidak percaya yang disebut alam maut *hades*, yang adalah penjara bagi jiwa orang yang jahat (*tartarus*) sebelum hukuman kebinasaan kekal di neraka (*gehena*).

6. Tambahan, Yesus berkata kepada murid-murid, **“Kamu Tidak dapat mengikut Aku sekarang,** yang langsung direspon Petrus “mengapa tidak sekarang, aku akan menyerahkan nyawaku.” Pernyataan ini hebat, tetapi kebablasan, walau kelak penderitaan, penganiayaan, dan pembunuhan datang juga kepada mereka. Di dalam Kristus bukan hanya ada penyelamatan, tetapi juga penderitaan bagi pengikut-Nya. Secara teologis, penderitaan adalah hal biasa, bukan luar biasa.

**7. Akhirnya,** untuk kesegaran berita masa Paskah tahun ini, marilah kita membaca ulang frasa teks ini untuk melihat makna alternatif, di mana Rumah Bapa itu adalah diri Kristus sendiri melalui penyaliban tubuh-Nya di Golgota untuk menebus dosa kita.

Di dalam kematian-Nya, Dia pergi ke dunia orang mati untuk menyediakan tempat bagi kita di Firdaus, sekaligus menegaskan kemenangan Injil kepada roh orang-orang jahat yang menolak-Nya (1 Pet 3:19). Jadi, penebusan rohani dalam Rumah Bapa berimplikasi dua sisi, antara penyaliban Kristus dan penghiburan Kristen.

### **Di Dalam Kristus sebagai Rumah Bapa Kita**

Penggunaan kata benda *oikos* bagi rumah Allah sebagai tempat kediaman yang menembus batas dinding dan nama merek gereja, bagi rumah iman, rumah Allah, bahkan rumah-rumah lainnya. Jadi, bukan hanya gedung fisik tempat upacara agama. Di sinilah Kristus sebagai Rumah Bapa mengembalikan makna rumah doa bagi segala bangsa dalam Gereja.

Yesus mentransformasi makna fisik Judaisme atas “Rumah Bapa-Ku” yang dipakai sebagai tempat berjualan untuk keperluan ritual agama. Ini terkait juga dengan Kristus sebagai Bait Allah yang rohani dalam surat Korintus 6, di mana Dia ada di antara kita sebagai gereja-gereja yang kelihatan dan berlembaga, namun sejatinya kita berdiam di dalam tubuh Kristus sendiri sebagai Gereja organik yang tidak kelihatan (lih. Yoh 2:19-20)

Ini berimplikasi pada peribadatan agama setempat dan sewaktu. Peribadatan imani tidak mati ditekuk oleh tempat formal keagamaan turun-temurun, tetapi dalam Roh dan kebenaran, seperti penegasan

Yesus sendiri dalam Yohanes 4:24 *"saatnya akan tiba bahwa kamu akan menyembah dalam roh dan kebenaran"* dan *"bukan digunung ini bukan di Yerusalem"*. Jadi, kebanggaan denominasi gereja-gereja tidak begitu penting lagi untuk ditonjolkan di atas keutamaan Tubuh Kristus itu sendiri. Keselamatan imani di dalam kematian dan kebangkitan Kristus lebih penting daripada ibadah formal agama Kristen.

Gereja harus waspada terhadap segala perbuatan keagamaan formal *"demi nama Yesus sekalipun."* Kita harus belajar dari perbuatan iman palsu yang berkata, *"Tuhan Tuhan, aku telah membuat mujizat dan bernubuat dalam namaMu."* Namun Dia menjawab, *"Enyahlah daripada-Ku, engkau yang melakukan kejahatan."* Itu hanya untuk menunjukkan jasa perbuatan dalam kebiasaan ibadat yang mengabaikan iman rohani.

Jadi, di dalam Kristus perayaan Paskah hanyalah sarana untuk menyalurkan anugerah Allah melalui pemberitaan firman dan pengerjaan iman keselamatan. Ibadah Paskah tahunan bukanlah tujuan, tetapi sarana untuk bersyukur dan penyembahan bersama kepada Kristus, Penebus kita. Kita tidak boleh terjebak dalam hiruk-pikuk peribadatan formal setahun sekali itu.

### **Firdaus sebagai Rumah Bapa-Ku**

Ada empat kata Firdaus dan ratusan kata Sorga dalam Alkitab. Apakah Firdaus dapat disamakan dengan Sorga? Dalam kisah di Golgota ada orang jahat di samping Yesus yang

bertobat dan masuk Firdaus bersama dengan Kristus. Jadi, ini bukanlah Sorga itu sendiri, tetapi secara esensial bernuasa indah ala Sorga, karena kehadiran Allah dan di dalam Kristus sendiri. Jadi, serupa namun tidak identik.

Dalam hidupnya, Paulus bersaksi pernah ke Firdaus dalam rohnya, namun tidak ada cerita rinciannya tentang keberadaannya di sana (2 Kor 11:4). Namun Yohanes pernah menyaksikan penglihatannya dalam buku apokaliptik tentang keberadaan apa yang disebut identik dengan Firdaus di dalam Wahyu 20:4-5 *"... Aku juga melihat jiwa-jiwa mereka, yang telah dipenggal kepalanya karena kesaksian tentang Yesus dan karena firman Allah...; dan mereka hidup kembali dan memerintah sebagai raja bersama-sama dengan Kristus untuk masa seribu tahun. Tetapi orang-orang mati yang lain tidak bangkit sebelum berakhir masa yang seribu tahun itu. Inilah kebangkitan pertama. Kematian yang kedua tidak berkuasa lagi atas mereka..."*

Dalam tulisan apokaliptik itu kita dibangkitkan, hidup kembali di alam maut dan memerintah sebagai Raja. Itu setara dengan Firdaus, Semua berdasarkan pernyataan Kristus, *"Akulah kebangkitan dan kehidupan, barang siapa yang percaya kepada Ku tidak akan mati selamanya"* (Yoh 1: 25). Ini setara dengan istilah "pangkuan Abraham" dalam perumpamaan Yesus tentang Lazarus, sebagai tempat peristirahatan jiwa-jiwa orang percaya yang sudah meninggal dunia. Secara teologis, dikatakan sebagai in-

*termediate state*, yaitu suatu periodik antara kematian kita dan kebangkitan tubuh pada kedatangan Kristus kedua.

### Mengenai “Sorga” Ilahi

Ini adalah bahasan tambahan untuk menjernihkan kesenjangan pengertian mengenai eskatologi antara Firdaus dan Sorga yang terkait dengan langit baru dan bumi baru. Apakah kedua tempat itu identik sorga atau dapat diasosiasikan sebagai hal sorgawi?

Berdasarkan ajaran Yohanes dalam Kitab Wahyu 21:1-5, ***“Lalu aku melihat langit yang baru dan bumi yang baru, sebab langit yang pertama dan bumi yang pertama telah berlalu dan laupun tidak ada lagi. Dan aku melihat kota yang kudus, Yerusalem yang baru, turun dari sorga, dari Allah, yang berhias bagaikan pengantin perempuan yang berdandan untuk suaminya. Lalu aku mendengar suara yang nyaring dari takhta itu berkata: ‘Lihatlah, kemah Allah ada di tengah-tengah manusia dan Ia akan diam bersama-sama dengan mereka. .... Dan Ia akan menghapus segala air mata dari mata mereka, dan maut tidak akan ada lagi; tidak akan ada lagi perkabungan, atau ratap tangis, atau dukacita, sebab segala sesuatu yang lama itu telah berlalu.’ Ia yang duduk di atas takhta itu berkata: ‘Lihatlah, Aku menjadikan segala sesuatu baru!’”***

Yang dikatakan “baru” di sini adalah yang baru sama sekali, bukan diperbaharui, yang dikatakan “turun

dari Sorga dari Allah”. Jadi, ini bukan sorga, tetapi sorgawi, karena berasal dari Allah di sorga dalam kehadiran Kristus. Ke sanalah kelak kita akan pergi di dalam tubuh kebangkitan. Roh-roh orang percaya sebagai Gereja sejati (umat Allah) akan dipindahkan dari Firdaus di dalam tubuh yang baru, ke langit baru bumi baru. Kata *ekeinos* mengimplikasikan baru sama sekali, bukan yang lama diperbaharui sebagai renovasi dari kata *neos*.

Kita melihat ajaran Yohanes bahwa “langit baru bumi baru” yang dikatakan “turun dari Sorga” dari Allah penciptaan baru untuk kita diami bersama Allah. Itu adalah tempat rohani yang sorgawi, damai tenteram, dan kudus karena Kristus hadir di sana. Juga disebut “Yerusalem baru” tanpa Bait Suci di sana. Jadi, tidak ada lagi penyembahan agamawi karena manusia sebagai ciptaan bumiawi dalam langit dan bumi lama sudah berlalu.

Apakah kita akan pergi ke Sorga, apakah langit baru identik dengan Sorga? Memang kelak kita akan pergi ke sana, ketika Kristus datang kedua kali mengangkat kita dalam tubuh kebangkitan. Lawan kata teologis sorga adalah neraka sebagai tempat penghukuman kekal yang disediakan Allah bagi orang berdosa seperti digambarkan berikut, ***“Tetapi orang-orang penakut, orang-orang yang tidak percaya, orang-orang keji, orang-orang pembunuh, orang-orang sundal, tukang-tukang sihir, penyembah-penyembah berhala dan semua pendusta, mereka akan mendapat bagian mereka di dalam lautan***

yang menyala-nyala oleh api dan ber-  
lerang; inilah **kematian yang kedua**"  
(Why 21:8). Pada kematian kedua,  
tubuh, roh, dan jiwa dimusnahkan  
di neraka (*gehena* sebagai kematian  
kedua bagi yang menolak Dia dan Injil  
keselamatan-Nya).

Jadi, Sorga adalah "langit baru  
bumi baru" sebagai Firdaus yang di-  
lanjutkan, di mana kita tinggal kelak  
untuk selama-lamanya. Dan Yeru-  
salem baru adalah sorgawi bukan  
duniawi seperti dispensationalisme.  
Singkatnya, Sorga adalah kekal dalam  
hal apa pun, sebagai tempat Allah sa-  
ja.

### Penutup

Rumah Bapa-Ku di dalam konteks  
penderitaan pasal 12-19 adalah Diri-  
Kristus sendiri; di dalam Tubuh-Nya ->

melalui kematian-Nya di Golgota ->  
dikuburkan, turun ke dalam Kerajaan  
maut, memproklamasikan Injil kasih  
karunia -> akan datang kembali kepa-  
da murid di dalam kebangkitan dari  
antara orang mati pada hari ketiga.

Jadi, rumah Bapa adalah Tubuh  
Kristus sendiri sebagai metafora  
rohani, di mana kita tinggal setiap  
saat melampaui gereja-gereja deno-  
minasi lokal. Di dalam kematian dan  
kebangkitan tubuh Kristus setiap  
hari adalah Sabat, apakah itu Senin,  
Selasa, Rabu dan seterusnya, dan  
setiap hari Minggu adalah Paskah.  
Perayaan tahunan gereja-gereja leng-  
kap dengan ritualnya masing- masing  
hanyalah tambahan bukan, utama.

**Togardo Siburian**



kingsborochurch.com

MINGGU KE-1 JUNI 2025

## PERMULAAN HIKMAT

**BACAAN ALKITAB: Amsal 9:10-12**

Kita pada umumnya merasa tak nyaman dengan ungkapan "takut akan Allah", karena bagi kita Dia adalah Sosok yang penuh kasih. Kasih-Nya begitu besar sehingga kita tidak perlu merasa takut pada-Nya, seperti dikatakan I Yohanes 4:18, *"Di dalam kasih tidak ada ketakutan"*. Karena itu, kita perlu mendefinisikan ulang rasa "takut" ini sebagai rasa "kagum dan hormat" serta rasa "hormat bercampur segan dan cinta". Meskipun demikian, Alkitab cukup sering menggunakan ungkapan "takut akan Allah" untuk memberikan kita kesan bahwa itu lebih dari sekedar kagum dan hormat. Ini adalah jenis rasa takut yang membuat para murid ketakutan ketika mereka mendengar suara Allah pada saat Yesus dimuliakan di atas gunung (Mat 17:6); yang meliputi nabi Yesaya ketika ia berseru, "Celakalah aku! Aku binasa!" di hadapan Allah (Yes 6:5); dan yang membuat rasul Yohanes tersungkur saat ia melihat Putra Allah yang dimuliakan (Why 1:17).

Allah yang penuh kasih mengatakan bahwa hikmat/kebijaksanaan dimulai saat kita takut akan Dia karena jika kita menghampiri Dia yang Kudus dengan rasa akrab seperti kepada teman, kita tidaklah akan menganggap-Nya

seserius yang seharusnya, dan kita juga tidak akan menganggap dosa kita seserius yang semestinya. Rasa takut - bukan akan hukuman, melainkan akan kebesaran Allah yang luar biasa - akan membuat kita memandang-Nya dengan benar. Tatkala kita berdiri di tepi jurang yang sangat besar dan tak berdasar, yang memisahkan kita dari Dia, dan kita melihat harga yang tak ternilai yang Ia bayar untuk menjembatani jurang itu, kita barulah akan merasakan rasa "takut" itu, rasa takut akan apa yang akan terjadi pada kita jika kita tidak mengenal Injil, akan ketidakberhargaan kita, akan dedikasi mutlak pada-Nya yang dituntut dari kita. Ketika rasa takut ini mencekam kita, barulah kita akan mengerti kebesaran dari Injil dan Allah kita. Pengertian itu akan mengatur kembali hidup kita, dan itu semua adalah hikmat atau kebijaksanaan.

### AYAT MAS:

***"Permulaan hikmat adalah takut akan TUHAN, dan mengenal Yang Mahakudus adalah pengertian".***

**Amsal 9:10**

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Allah Bapa kita adalah bapak kita semua, dan Dia seharusnya adalah gambaran dari seorang bapak/ayah di dunia. Seorang ayah yang baik dan bijak akan "ditakuti" oleh anak-anaknya. Itu bukan berarti anak-anaknya tidak berani mendekatinya seperti mendekati seorang polisi karena berbuat salah, melainkan mereka akan mendekatinya dengan rasa hormat dan kagum. Mereka tetap akan bercanda, merajuk, merengek, kepada ayah mereka, namun mereka tidak akan berani melawan perintah atau pengajarannya, karena mereka tahu, apa yang dikatakannya adalah benar dan baik bagi mereka. Namun di dunia ini banyak ayah yang 'brengsek'. Anak-anak merasa takut mendekatinya atau mendengar suaranya, karena mereka takut akan pukulan dan makiannya. Seorang ayah yang baik hendaknya seperti Allah Bapa kita, "ditakuti" dengan penuh rasa cinta.

**HIKMAT YANG SEJATI ADALAH MEMANDANG PADA ALLAH - Isaac The Syrian**

MINGGU KE-2 JUNI 2025  
**TANDA SEORANG ANAK**  
**BACAAN ALKITAB: Amsal 3:1-12**

Kalau orang yang tak kita kenal berbuat yang tidak baik, kita tidak akan mengajarnya, bukan? Karena itu bukan wewenang kita. Kita tak punya hubungan apapun dengannya. Oleh sebab itu, kita boleh merasa terhibur jika Allah mendisiplinkan kita, karena ini menunjukkan adanya suatu hubungan, dan hubungan ini bukan sekedar hubungan, tetapi ini menunjukkan bahwa Ia mengasihi kita sebagai anak-anak-Nya dan sungguh rindu kita semakin hari menjadi semakin seperti Dia. Allah tidak akan mendisiplinkan mereka yang tidak ada harapan untuk didisiplinkan. Dia mendisiplinkan mereka yang berharga bagi-Nya.

Bayangkan seorang pematung yang memiliki gambaran akan apa yang akan diciptakannya, dan kemudian menghabiskan banyak waktu untuk mewujudkannya. Sedikit demi sedikit ia memahat dan membentuk. Dengan hati-hati ia membentuk apa yang dibayangkannya. Tetapi tatkala patungnya hampir selesai, ia tiba-tiba meletakkan alat-alatnya dan berhenti menyelesaikannya. Aneh, kan? Demikian juga halnya jika Allah tiba-tiba meletakkan alat-alat-Nya dan berhenti membuat kita seperti apa yang diinginkan-Nya.

Atau, bayangkan seorang ayah yang penuh kasih menghabiskan bertahun-tahun memberikan perhatian yang terus-menerus kepada anaknya agar anaknya menjadi seperti apa yang diinginkan-Nya, tetapi tiba-tiba meninggalkan anaknya sebelum si anak mencapai kedewasaan. Itu akan membuat orang bertanya-tanya, bukan? Hanya seorang ayah yang mempunyai perubahan personalitas yang drastis yang akan berlaku seperti itu. Allah Bapa tidak mempunyai personalitas yang demikian. Ia mengasihi kita pada awalnya, dan Ia mengasihi kita sekarang. Ia akan memperbaiki kita tanpa henti sampai pekerjaan-Nya selesai dan kita menjadi dewasa. Inilah kesukacitaan-Nya.

**AYAT MAS:**

***"Karena TUHAN memberi ajaran kepada yang dikasihi-Nya, seperti seorang ayah kepada anak yang disayangi."***

**Amsal 3:12**

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Seperti Allah memberi ajaran kepada kita anak-anak-Nya, seorang ayah yang bijak pun haruslah memberi ajaran kepada anak-anaknya yang 'salah jalan'. Banyak ayah yang kurang peduli kepada anak-anaknya. Bagi mereka, mendidik anak adalah tugas ibu. Tugas mereka adalah mencukupkan kebutuhan jasmani mereka, seperti memberikan uang saku, mainan, makanan, pakaian, agar anak merasa senang. Mereka kurang memperhatikan kedekatan mereka dengan anak. Banyak di antara mereka yang kurang mengerti atau mengetahui apa yang diinginkan anak. Bagi mereka, mendisiplinkan anak adalah dengan memukul atau menghukum. Banyak dari antara mereka bahkan merasa terganggu jika anak-anak berkeliaran di dekatnya saat mereka bekerja. Seorang ayah yang bijak akan mengajar anak-anaknya dengan teladan hidupnya yang baik sejak anak itu lahir, mungkin sampai mereka sendiri meninggalkan dunia yang fana ini. Ia akan membentuk anak-anaknya menjadi serupa dengan dia dengan pengajaran-pengajaran yang diberikannya melalui ucapan dan tindakannya.

**AJARAN MENUNJUKKAN KITA ADALAH ANAK - Edwin Lutzer**

## KASIH YANG TAK BERKESUDAHAN

BACAAN ALKITAB: Mazmur 107

Sekarang ini tingkat depresi meningkat secara dramatis. Angka bunuh diri melonjak tinggi. Kemarahan, kepedihan dan keputusan adalah gambaran dari zaman sekarang ini. Mengapa? Karena ada sesuatu yang hilang di dalam batin manusia sekarang ini, yakni kasih Allah.

Setiap kali kita main hakim sendiri terhadap orang yang berbuat salah kepada kita; mencari cara dan upaya untuk menenangkan dan memuaskan ego kita yang terluka; merasa iri hati akan keberhasilan orang lain; berjuang keras untuk melebihi orang lain; atau hilang harapan, kita telah melupakan sesuatu yang hilang itu. Kasih Allah akan menyatakan semua perasaan kita yang tidak benar.

Pikirkanlah kecenderungan emosional kita. Bukankah kebanyakan dari masalah tingkah laku dan kerusakan jiwa manusia disebabkan oleh rasa tidak aman jauh di lubuk hatinya? Namun bagi kita, orang-orang yang telah ditebus, kalau kita yakin seyakin-yakinnya akan kasih Allah - kasih setianya yang Ia tunjukkan kepada kita sejak awal penciptaan - maka kita akan dapat mengatasi hampir setiap rasa tidak aman kita. Mereka yang telah menerjunkan dirinya ke dalam kasih Allah yang tak terukur,

adalah benar-benar bijaksana dan sangat aman keadaannya. Mereka tidak perlu merasa iri; tidak berkeinginan membalas dendam; tidak ada sebab untuk merasa takut; tiada waktu untuk hal-hal yang picik; dan tidak ada alasan untuk membuat diri sendiri dikenal.

Mazmur 107 mengatakan, bila kita mengembara di padang belantara (ay 4), terkurung dalam sengsara dan jeruji besi (ay 10), disiksa karena kesalahan mereka yang berdosa (ay 17), terancam keselamatannya (ay 25), bersejarah kepada Tuhan di dalam kesulitan kita (ay 6, 13, 19, dan 28). Hasilnya selalu kelepaan, sedikitnya kelepaan menurut Dia, bukan menurut kita. Mengapa? Karena kasih Allah tidak berkesudahan. Mazmur ini sendiri mengatakannya sebanyak lima kali. Firman Allah itu mutlak.

### AYAT MAS:

***"Siapa yang mempunyai hikmat? Biarlah ia berpegang pada semuanya ini, dan memperhatikan segala kemurahan TUHAN."***

**Mazmur 107:43**

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Seorang ayah yang baik hendaknya meneladani Allah Bapa, penuh kasih yang tak berubah kepada anak-anaknya, meskipun mereka tidak mengasihinya, melawannya, mengecewakannya, menyakitinya, bahkan menelantarkannya. Kasih yang tak berkesudahan tidak akan membuat seorang ayah membenci anaknya, merasa dendam pada anaknya, ingin menyakitinya, menyiksanya, bahkan membunuhnya. Sebaliknya, kasih ayah yang tak berkesudahan akan membuat anak merasa aman di dekatnya, karena ia tahu, di mana ada ayah, ia tidak takut akan bahaya, ancaman, kelaparan, kedinginan, kekurangan apapun, karena lengan kuat sang ayah akan melindunginya. Seorang ayah yang baik bahkan akan merelakan nyawanya bagi hidup anaknya.

**ALLAH TIDAK MENGASIHI KITA KARENA KITA BERHARGA,  
TETAPI KITA BERHARGA KARENA IA MENGASIHI KITA - Fulton John Sheen**

## BAGAIMANA MENGHORMATI ALLAH

BACAAN ALKITAB: Amsal 14:31

Bagi kebanyakan kita, memperhatikan orang miskin hanyalah suatu perenungan. Bukannya kita tak peduli, melainkan kita tidak sungguh-sungguh di dalam usaha kita memperhatikan mereka. Bagi Allah, memperhatikan orang miskin adalah hal yang penting. Ini adalah hal yang ditekankan di dalam Firman-Nya, ditimbang oleh para nabi, adalah karakteristik dari Yesus, dan merupakan pelayanan yang penting di dalam gereja Perjanjian Baru. Dari awal sampai akhir, Alkitab memberitahukan kita kepedulian Allah pada orang miskin.

Kekristenan sekarang memang menjalankan pelayanan kepada orang miskin, namun seringkali itu merupakan pelayanan yang kurang penting. Bagi kebanyakan orang Kristen, pelayanan kita di bidang ini mencakup menyumbangkan barang-barang yang tidak lagi berharga bagi kita, sesekali mendorong gereja dan menasehati jemaat untuk menolong orang yang kekurangan. Tetapi Allah adalah Allah yang mempraktekkan Firman-Nya, dan kita pun hendaknya menjadi orang yang mempraktekkan apa yang diajarkan Tuhan kita.

Pesan dari Amsal 14:31 bahwa pandangan kita akan mereka yang membutuhkan mencerminkan pandangan kita akan Allah. Apakah kita di dalam kemiskinan melihat gambar Allah? Mungkin Allah terselubung bagi mata kita, namun Dia ada. Meskipun gambarnya kabur bagi kita, tapi itu tetap gambar Allah. Jangan biarkan kekaburan-Nya membodohi kita. Semua manusia diciptakan di dalam gambar-Nya, dan sikap kita terhadap orang lain menunjukkan sikap kita terhadap Allah. Atau dengan kata lain, kasih kita kepada Allah akan menentukan bagaimana kita memperhatikan orang lain, bahkan terhadap yang paling kurang dari mereka. Jika kita dapat dengan mudah membiarkan ciptaan-Nya menderita, kemungkinan besar kita tidak banyak memikirkan Allah.

### AYAT MAS:

***“Siapa menindas orang yang lemah, menghina Penciptanya, tetapi siapa menaruh belas kasihan kepada orang miskin, memuliakan Dia.”***

**Amsal 14:31**

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Salah satu hal yang harus diajarkan seorang ayah yang baik kepada anak-anaknya adalah menghormati Allah. Bagaimana caranya? Dengan mengerjakan apa yang Allah perintahkan, salah satunya memperhatikan orang yang miskin, yang kekurangan, baik kekurangan materi, finansial, kasih sayang, perhatian, dan spiritual. Banyak ayah sekarang, terutama yang beruang, memberikan contoh yang buruk kepada anak-anaknya melalui sikapnya terhadap bawahannya, pegawainya, orang-orang yang levelnya rendah seperti pembantu, pegawai toko, pegawai kebersihan, pelayan di restoran. Mereka memandang orang-orang tersebut dengan hina, tanpa sopan santun. Bahkan di antara anak-anak Tuhan hal demikian banyak terjadi. Akibatnya, anak-anak mereka belajar bersikap seperti mereka. Ini tidak mencerminkan Kristus yang penuh kasih dan perhatian, dan terlebih lagi, menunjukkan ketidak hormatan kepada Allah yang telah menciptakan orang-orang miskin tersebut.

**DUNIA ORANG MISKIN ADALAH BERATUS-RATUS JUTA IBU YANG MENANGIS KARENA MEREKA TIDAK DAPAT MEMBERI MAKAN ANAK-ANAK MEREKA. – Ronald J. Sider**

## LAKUKAN FIRMAN

**BACAAN ALKITAB: Yakobus 1:22-25**

Siapa yang melihat tingkah laku orang Kristen? Pertama-tama tentulah Allah. Allah penuh perhatian pada motivasi yang memimpin kita mengambil keputusan dan pikiran-pikiran yang memenuhi kepala kita. Keinginan-Nya dinyatakan berulang kali di dalam Alkitab melalui bangsa pilihan-Nya yang Ia harapkan akan melakukan apa yang mereka tahu benar.

Siapa lagi selain Allah? Orang-orang Kristen. Kita tidak saling mendorong dengan hanya kata-kata, melainkan dengan perbuatan kita. Seorang saudara seiman yang kekurangan mungkin butuh diingatkan akan kebaikan dan kasih Allah, namun dia mungkin lebih sangat membutuhkan fakta yang terlihat mata akan kasih Allah itu. Iman yang hanya mengatakan "Tuhan memberkatimu, semoga kamu baik-baik saja," membuat hati Allah berduka, seperti yang Yakobus nyatakan di dalam Yakobus 2:16, *"dan seorang dari antara kamu berkata: 'Selamat jalan, kenakanlah kain panas dan makanlah sampai kenyang!'; tetapi ia tidak memberikan kepadanya apa yang perlu bagi tubuhnya apakah gunanya itu?"* Iman yang demikian tidak ada gunanya di mata Allah. Harus ada buktinya di dalam tindakan, di dalam doa, di dalam sesuatu. Kalau tidak, iman itu sia-sia.

Dan dunia yang tidak percaya memperhatikannya juga. Dunia tidak peduli pada kerumitan dari teologi kita atau pada mereka yang belajar filosofi di perguruan tinggi. Tidak akan ada yang menanyakan pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan teori ataupun doktrin. Orang tidak percaya ingin melihat seperti apa iman itu, dan satu-satunya jalan untuk menjelaskan adalah melalui perbuatan. Ketika Yesus memberitahukan para murid-Nya bahwa dunia akan mengenal mereka melalui kasih mereka kepada orang lain, itu bukanlah sekedar perasaan yang tertanam jauh di lubuk hati, melainkan tindakan yang menunjukkan itu. Iman, kasih, pengharapan, dan kebajikan rohani lainnya tetap tak tampak mata bagi dunia yang terhilang, sampai kita bertindak sesuai dengan apa yang kita percaya/imani

### AYAT MAS:

***"Tetapi hendaklah kamu menjadi pelaku firman dan bukan hanya pendengar saja; sebab jika tidak demikian kamu menipu diri sendiri."***

**Yakobus 1:22**

**BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA?** Seorang ayah yang saleh akan mengajarkan anak-anaknya menjadi pelaku Firman melalui perbuatan, tingkah laku, tutur katanya. Banyak ayah yang hanya bisa memberikan nasehat tanpa dapat melakukan apa yang ia nasehatkan. Anak-anak harus hidup jujur, berkata benar, namun ia sendiri seringkali berbohong di dalam berbisnis, di pekerjaannya di kantor, dalam membayar pajak, bahkan di dalam kehidupan pernikahannya. Jangan merokok, tidak baik bagi kesehatan, namun ia sendiri tidak dapat berhenti merokok. Harus rajin beribadah, membaca firman, berdoa, namun ia sendiri tidak ke gereja kalau ada acara bisnis atau kantor, berdoa kalau hanya ada masalah, dan membaca firman hanya di gereja. Bayangkan, apa yang akan diteladani anak.

**IMAN TANPA PERBUATAN TIDAK DAPAT MENYENANGKAN HATI,  
DEMIKIAN JUGA PERBUATAN BAIK TANPA IMAN - The Venerable Bede**

## JAGALAH BIBIRMU

**BACAAN ALKITAB: Amsal 4:20-27**

Kata-kata sangatlah berkuasa. Mereka dapat melukai jiwa orang, seringkali meninggalkan luka yang permanen. Mereka dapat menebarkan benih yang merusak pada pikiran yang naif atau ragu-ragu. Mereka dapat mencemarkan reputasi yang baik dan menggagalkan rencana yang baik. Mereka dapat membawa berkat besar, tetapi juga dapat membawa kutukan yang kuat.

Petrus suatu hari belajar tentang kuasa dari kata-kata. *"Engkau adalah Mesias, Anak Allah yang hidup,"* katanya kepada Yesus (Mat 16:16). Itu adalah kata-kata yang penuh kuasa. Di kemudian hari Gereja akan dibangun di atas deklarasi ini. Namun beberapa saat kemudian, Petrus menyangkal kehendak Allah dengan tanpa pikir menegur Tuhan Yesus, *"Tuhan, kiranya Allah menjauhkan hal itu! Hal itu sekali-kali takkan menimpa Engkaulah!"* tatkala Ia memberitahukan para murid akan penderitaan-Nya yang akan datang (ay 22). Kata-katanya itu merupakan batu sandungan, produk dari kerajaan kegelapan, merusak dengan cara yang tidak terpikirkan oleh kita, dan tidak mencerminkan kenyataan Allah.

Apakah Amsal sekedar memberitahukan kita untuk menghindari kekasaran di dalam tutur kata kita? Kemungkinan bukan. Ada banyak bentuk kerusakan dan kejahatan selain kata-kata kasar, seperti gosip, penipuan, omong kotor, berita bohong, perlawanan, kepahitan, menyakiti hati dan masih banyak lagi. Semuanya ini bertentangan dengan kebenaran Allah yang dinyatakan, dan melawan kehendak Tuhan. Dengan kata lain, mereka memfitnah dan membalikkan kenyataan dan keindahan dari Kerajaan Allah dan karakter-Nya.

### AYAT MAS:

***"Buanglah mulut serong dari padamu dan jauhkanlah bibir yang dolak-dalik dari padamu."***

**Amsal 4:24**

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Satu hal lagi yang harus dimiliki oleh seorang ayah yang baik: penguasaan bibi, tutur kata, kata-kata yang keluar dari mulut. Seorang ayah yang bijak dan berwibawa tidak akan mengeluarkan kata-kata yang membuat anak sakit hati, seperti umpatan, sumpah serapah, kata-kata kasar yang kotor, sambil berteriak-teriak dengan suara kencang saat ia marah kepada anaknya. Ia pun tidak akan sembarangan berucap saat berkelakar. Ia pun tidak akan menjelek-jelekkan seseorang di hadapan anaknya. Sebaliknya, saat ia marah, ia akan dengan tenang mengatakan apa yang ia tidak suka dari anaknya itu dan menasehati untuk merubah sikapnya itu. Ia tentu saja bebas mengatakan kesalahan orang lain, tetapi tidak sampai menjelek-jelekkan. Saat berkelakar, ia pun tidak akan memakai kata-kata kotor yang tak pantas keluar dari mulut seorang yang bijak dan berwibawa. Ingatlah, seorang ayah yang baik dan saleh adalah gambaran dari Allah Bapa kita di Sorga, yang kekudusan-Nya haruslah kita jaga dan junjung tinggi.

**HIKMAT ADALAH TAHU KAPAN UNTUK MENYUARAKAN PIKIRAN KITA  
DAN KAPAN UNTUK MEMPERHATIKAN UCAPAN KITA - Anonymous**

## JAGALAH HATIMU

**BACAAN ALKITAB: Amsal 4:20-27**

Kebanyakan kita memberikan kebebasan kepada hati kita yang adalah mata air hidup kita. Kita menganggap diri kita tidak dapat menahan apa yang kita rasakan. Emosi kita dianggap menunjukkan siapa kita. Seperti naik turunnya perasaan kita yang sesering berubahnya arah angin, demikian juga hidup kita. Kita jauh lebih sering dipimpin oleh perasaan kita daripada oleh pikiran kita. Kita mengambil keputusan berdasarkan perasaan kita dan baru kemudian memikirkannya, bukannya mengambil keputusan berdasarkan akal baru kemudian membiarkan perasaan menimbanginya. Kita biarkan emosi kita yang menentukan. Ini adalah cara hidup yang berbahaya.

Daud dapat menyaksikan hal ini. Hatinya yang luar biasa tertuju pada Allah biasanya membuatnya bertindak sesuai dengan kehendak Allah. Namun ini tidak membuatnya lepas dari pencobaan dan dosa yang mengakibatkan bencana besar. Bahkan hatinya yang seringkali selaras dengan kehendak Allah, juga dapat berubah. Dan hati yang berubah-ubah akan menghasilkan bangsa yang salah jalan.

Pikirlah, ketika kita menunjukan hati kita kepada Allah, Dia secara otomatis akan memerintah dan membentuk kita. Namun demikian, ini bukanlah yang menginspirasi apa yang dikatakan Amsal 4:23, melainkan suatu perintah. Kita harus menjaga hati kita. Kita harus berhati-hati dengan apa yang kita izinkan masuk ke dalamnya. Hati kita tidak boleh menjadi pintu yang terbuka bagi pengaruh-pengaruh yang tidak alkitabiah dan tidak saleh. Kita tidak boleh tertawa oleh pengaruh-pengaruh itu. Hati kita haruslah tertawa oleh Firman Allah. Kita diberikan tanggungjawab untuk waspada terhadap isi hati kita.

### **AYAT MAS:**

***"Jagalah hatimu dengan segala kewaspadaan, karena dari situlah terpancar kehidupan."***

**Amsal 4:23**

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Penulis Amsal mengingatkan kita untuk waspada dengan hati kita, karena apa yang keluar dari hati melalui mulut kita akan menggambarkan siapa diri kita. Seorang yang penuh kedengian, dari mulutnya akan keluar hal-hal yang negatif. Seorang yang marah, dari mulutnya akan keluar umpatan. Seorang penjilat akan mengeluarkan kata-kata yang teramat manis, yang berlawanan dengan fakta. Sebaliknya, seorang yang hatinya penuh dengan kasih, pengertian dan sukacita, dari mulutnya akan keluar ucapan-ucapan yang positif. Seorang yang penuh kasih akan mengeluarkan kata-kata yang lembut, menghibur dan menguatkan. Seorang yang penuh sukacita akan mengeluarkan kata-kata yang membangkitkan, membuat orang senang, membuat orang bahagia. Demikian juga dengan seorang ayah yang baik. Dia akan senantiasa menjaga hatinya dengan waspada. Dia tidak akan mengizinkan kedengian, keirihan, kesombongan, kelicikan, kebohongan, mengisi hatinya, sehingga tutur katanya akan penuh dengan kewibawaan, kesantunan, kearifan, kejujuran. Dengan demikian, anak-anaknya, bahkan orang-orang di sekitarnya, akan memandangnya dengan hormat dan menyeganinya.

**OH, PELAJARI HATIMU, PERHATIKAN HATIMU, JAGA HATIMU! - John Flavel**

## IMAN DI DALAM RASA SYUKUR

BACAAN ALKITAB: Mazmur 50

Bagi kebanyakan kita, mengucapkan syukur atau terimakasih datang setelah kita menerima hadiah. Kita menerima dan berterima kasih kepada yang memberikan jika kita menyambut pemberian itu. Di antara orang-orang berdosa, aneh rasanya jika berterima kasih sebelum hadiahnya diberikan. Kemurahan hati tak akan pernah dirasakan di antara kita. Kita harus melihat dulu sebelum menyatakan telah menerima.

Karena kita orang berdosa, kita seringkali memperlakukan Allah seperti seorang berdosa. Kita bersyukur kepada-Nya saat kita melihat berkat-Nya. Jika kita tidak melihatnya, kita tahan rasa syukur kita. Kita berbuat demikian karena kita berasumsi salah mengenai karakter-Nya - bahwa Dia mungkin bukanlah Sosok pemberi. Mengapa? Karena kita belum melihat pemberian-Nya dengan mata kepala kita sendiri. Namun cara kerja Allah tidaklah demikian. Karakter-Nya tak pernah berubah. Kita dapat menerima kemurahan hati-Nya kapan saja. Secara natur, Ia adalah

Sosok pemberi, dan kita dapat menerima pemberian-Nya bahkan sebelum kita pikir kita telah menerima anugerah-Nya. Memberi syukur kepada-Nya setelah mendapatkan berkat adalah benar, namun memberi syukur kepada-Nya sebelum menerima berkat-Nya juga benar, dan ini bukan hanya benar, tetapi seringkali merupakan syarat mutlak. Jika tidak, kita mungkin tidak akan menerima apa yang telah Ia siapkan untuk diberikan kepada kita.

### AYAT MAS:

***"Siapa yang mempersembahkan syukur sebagai korban, ia memuliakan Aku; siapa yang jujur jalannya, keselamatan yang dari Allah akan Kuperlihatkan kepadanya."***

**Mazmur 50:23**

BAGAIMANAKAH DENGAN KITA? Mengapa orang dunia akan berterimakasih atau bersyukur hanya setelah mereka menerima sesuatu yang memuaskan hati mereka? Pertama, karena perkataan manusia tidak dapat dipegang. Jika seseorang berjanji akan memberikan kita sesuatu, terlebih lagi sesuatu yang berharga, janjinya itu belum tentu akan dipenuhi. Karena itu, lumrah saja kalau kebanyakan orang akan berterimakasih setelah menerima suatu pemberian. Tetapi tidak demikian dengan Allah. Sebelum Dia memberikan, Dia telah mengatakannya melalui janji-janji-Nya di dalam Firman-Nya. Dia tidak pernah ingkar janji. Asal kita percaya dan memegang janji-Nya itu, Ia akan memberikan kita berkat-Nya. Kedua, ketulusan-Nya di dalam memberi. Dia tidak akan menunggu kita memintanya. Dia akan memberikan kita apa yang kita perlukan sebelum kita membuka mulut kita. Demikian juga halnya dengan seorang ayah yang baik. Ia akan meneladani Bapa Sorgawi. Berilah anak apa yang ia perlukan sebelum diminta. Buatlah anak merasa aman dan tidak kekurangan di dalam pelukannya, niscaya anak akan senantiasa bersyukur dan berterimakasih mempunyai ayah yang demikian. Tentu saja tidak semua permintaan harus dikabulkan. Hanya permintaan yang masuk akal dan memang diperlukan yang akan dikabulkan.

**DIA YANG DAPAT BERSYUKUR UNTUK HAL YANG KECIL AKAN SELALU MERASA CUKUP -Anonymous**

# PAHLAWAN Yang MENGHILANG

*"The heart of a father is the masterpiece of nature."*

- Antoine François Prévost

Beberapa hari lalu, saat saya sedang iseng membuka-buka media sosial, lewatlah sebuah video yang menampilkan seorang balita perempuan asal Cina yang tengah dihukum oleh ayahnya. Dia disuruh berdiri tegak di depan tembok sambil merenungkan kenakalannya dan meminta maaf.

Namun, dengan terbata-bata dan terisak, gadis cilik itu malah berkata: "Papa, ini tidak adil. Papa tidak boleh menghukumku karena Papa tahu aku sangat mencintaimu. Papa baru mengenalku setelah berumur 30 tahun, tetapi aku sudah mengenalmu sejak lahir. Itu berarti aku sudah mencintai Papa seumur hidup, sementara Papa baru mencintaiku setelah dewasa."

Meski kalimat ini terdengar sederhana, tetapi maknanya cukup dalam, apalagi diucapkan oleh seorang anak

kecil yang hidup di masa kini. Orang lain tentu sulit memahami perasaan seorang anak terhadap ayahnya, selain anak itu sendiri.

Seorang ayah sering digambarkan sebagai sosok yang tenang dan kuat oleh anaknya. Meski tidak selalu bisa mengekspresikan kasih sayang dengan kata-kata, tetapi kehadirannya adalah pondasi yang menenangkan. Sejak langkah pertama sang anak hingga langkah besar dalam hidupnya, ayah adalah figur yang selalu ada di belakangnya, siap menopang, menjaga, dan mendorong anak-anaknya.

Sebagai seorang panutan, pelindung, dan guru kehidupan, kehadiran seorang ayah bukan saja sekedar pencari nafkah, tetapi juga sosok yang mengajarkan keteguhan, keberanian, dan integritas. Ia mungkin tidak bisa memeluk anak seperti yang dilakukan ibu, namun dekapan tangannya saat anaknya jatuh adalah bentuk cinta yang tak kalah besar.

Ayah adalah orang pertama yang mengajarkan arti tanggung jawab tanpa mengeluh. Meski lelah, ia akan bekerja keras dan pulang dengan membawa senyuman. Di balik semua itu, ada cinta tulus yang tak banyak ditunjukkan dengan kata, tetapi terasa dalam setiap tindakannya. Itulah yang selalu diharapkan seorang anak terhadap ayahnya.



Ayah adalah *role model* bagi anak laki-laki dan cinta pertama anak perempuan. Anak laki-laki akan belajar dari ayahnya bagaimana menjadi seorang pria sejati. Dari caranya bersikap, bekerja, menyelesaikan masalah, hingga memperlakukan orang lain. Semua itu diamati dan ditiru oleh anak setiap hari. Mereka belajar bertanggung jawab, menjadi berani, memiliki integritas dan bekerja keras dari sosok ayahnya. Maka, kehadiran dan keterlibatan ayah dalam kehidupan sehari-hari akan sangat menentukan arah tumbuh kembang moral dan karakter anak tersebut.

Sementara bagi anak perempuan, ayah adalah cinta pertamanya, sosok laki-laki pertama yang ia kenal, ia percayai, dan ia kagumi. Seorang anak perempuan akan merasa aman, dicintai tanpa syarat, dan berharga dalam pelukan ayahnya. Bagaimana cara ayah memperlakukan ibu, caranya bersikap kepada perempuan, serta caranya mendengarkan dan memahami anaknya akan membentuk persepsi awal seorang gadis tentang cinta dan relasi.

Itulah sebabnya banyak anak perempuan yang mencari pasangan seperti ayahnya. Karena dari sang Ayah ia belajar tentang makna kasih sayang yang tulus.

Hubungan antara ayah dan anak memang sangat penting, tetapi tidak selalu berjalan mulus. Ada banyak dinamika dan tantangan yang bisa terjadi seiring waktu. Berikut ini beberapa masalah umum seputar hubungan ayah dan anak:

## **1. Kurangnya komunikasi emosional**

Sebuah studi di Amerika yang bernama *American Psychological Association* (APA) mengatakan bahwa keterlibatan emosional ayah sangat berpengaruh terhadap perkembangan psikologis anak, terutama dalam hal membangun kepercayaan diri dan kestabilan emosi. Namun, di negara-negara Asia yang dibesarkan dalam budaya patriarki, seperti Indonesia, anak laki-laki tidak bisa mengekspresikan emosi karena dianggap tabu. Akibatnya, setelah menjadi ayah, mereka kesulitan membuka diri kepada anak-anak.

Sebagai solusi, ajak ayah dan anak melakukan kegiatan bersama secara rutin, seperti makan malam, berolahraga, atau bermain. Hal ini bisa melatih ayah untuk berani mengekspresikan perasaan melalui komunikasi yang terbuka dan tanpa menghakimi.

## **2. Ayah yang absen secara fisik atau emosional**

Banyak anak yang kehilangan figur ayah dalam hidupnya, baik karena kematian, perceraian, pekerjaan yang menyita waktu, bahkan ada ayah yang memang tidak pernah mau terlibat dalam urusan anak sejak awal. Anak-anak yang tumbuh tanpa kehadiran ayah biasanya lebih rentan mengalami kesulitan akademik, masalah perilaku, bahkan depresi (*Journal of Marriage and Family*).

Sebagai solusi, dorong kehadiran ayah, walau hanya melalui panggilan video atau pesan harian. Jika ayah ti-

dak bisa hadir, karena perceraian dan bahkan karena sudah meninggal dunia, carikan sosok mentor atau figur laki-laki positif lain seperti kakek, paman, guru dan lain-lain.

### **3. Ekspektasi dan tekanan yang berlebihan**

Terkadang ayah menaruh harapan terlalu tinggi pada anak, seperti menuntut nilai ulangan sekolah yang bagus, sukses dalam setiap pelajaran atau pekerjaan, dan tidak boleh gagal. Tekanan berlebih dari orang tua itulah yang bisa menimbulkan kecemasan dan rendahnya *self-worth* (rasa diri berharga) pada anak.

Sebagai solusi, fokuslah memberi pujian dan dukungan pada usaha anak, bukan hanya pada hasil akhir. Ajarkan anak bahwa kegagalan adalah bagian dari proses belajar dan tumbuh.

### **4. Kesenjangan generasi dan gaya mendidik**

Pada masa kini, anak-anak yang dijuluki gen Z atau Alpha, hidup dalam dunia yang sangat berbeda dari masa muda orangtuanya. Teknologi yang maju pesat dan lingkungan yang semakin berubah membuat sering terjadi konflik karena perbedaan cara pandang dalam keluarga.

Faktanya, studi parenting modern menunjukkan bahwa pendekatan otoriter sudah tidak efektif lagi. Anak masa kini lebih responsif pada pola asuh yang terbuka dan suportif. Sebagai solusi, hadirilah seminar *parenting* yang sering diadakan oleh sekolah untuk memberi edukasi ke-

pada ayah tentang pola asuh zaman sekarang. Sudah waktunya seorang ayah mendengar pendapat anak dan berdiskusi, bukan sekadar memberi perintah.

### **5. Kurangnya *role model* Ayah yang positif**

Ada ayah tidak mendapat contoh ayah yang baik dari orangtua mereka. Mereka hanya bisa mengulangi pola yang sama yang mereka dapatkan. Menurut *Journal of Family Psychology*, pola pengasuhan bisa bersifat turun-temurun, baik yang sehat maupun yang bermasalah. Untuk itu, sebaiknya terapkan program edukasi atau konseling keluarga untuk memperbaiki pola lama. Libatkan komunitas atau support group ayah untuk saling belajar dan berbagi pengalaman. Ketika seorang ayah mampu menjalankan perannya dengan cinta dan keteladanan, ia bukan hanya dapat membesarkan anak yang cerdas dan kuat, tetapi juga akan membentuk generasi masa depan yang penuh kasih, tangguh, dan percaya diri.

Tidak ada ayah yang sempurna, tapi ayah yang mau belajar dan berubah demi anak-anaknya adalah sosok yang luar biasa. Hubungan ayah-anak bisa menjadi sangat kuat dan indah bila dibangun dengan empati, komunikasi, dan cinta. Efesus 6:4 (TB) mengatakan, "*Dan kamu bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan*".

**Shirley Du**



# LANSKAP FIGUR AYAH DALAM INDUSTRI BUDAYA

Ketika media massa berkembang sangat signifikan dan masif, figur ayah yang direpresentasikan makin beragam. Keragaman representasi ayah dalam media massa terlihat dari bagaimana seorang ayah mengambil peran dalam keluarga, status ayah tunggal, ayah yang tinggal di rumah, hingga ayah yang mengambil alih peran dalam ranah domestik. Dari dinamika tersebut, dapat dilihat bahwa terjadi perubahan representasi ayah dari perspektif tradisional ke modern. Namun, sejak kapan tepatnya figur ayah yang demikian ini mulai ditampilkan dalam media massa?

Jika mundur ke belakang, ke periode 1900-1930-an, figur ayah sudah ditampilkan secara utuh dalam

sandiwara radio dan ditulis dalam novel-novel klasik di Amerika dan Eropa. Periode ini ditandai juga dengan berkembangnya media cetak seperti koran dan majalah yang memungkinkan penggambaran kehidupan keluarga serta peran ayah dapat dilihat secara visual melalui iklan atau artikel yang diterbitkan. Peran ayah dalam keluarga kemudian makin jelas dipublikasikan di televisi pada era 1950-an, di mana saat itu televisi telah mengambil alih peran radio secara dominan sebagai alat komunikasi massa.

Sebuah studi yang dilakukan oleh dua kelompok berbeda, Scharrer Study dan Olson & Douglas Study, mengenai representasi ayah dalam

konteks budaya populer, mencermati bagaimana ayah direpresentasikan melalui sitcom televisi di Amerika Serikat pada periode 1950–1990-an. Hal utama yang dicermati Scharrer Study pada sitcom *Father Knows Best* dan *Married with Children*, atau *The Simpsons*, adalah perubahan figur ayah dari simbol kebijaksanaan dan otoriter menjadi bahan lelucon dan sosok yang bodoh. Sementara itu, peran gender dalam keluarga menjadi fokus studi *Olson & Douglas* yang membandingkan figur ayah ketika direpresentasikan pada sitcom *The Cosby Show* dan *Roseanne*. Hasil studinya adalah keharmonisan keluarga akan meningkat jika terjadi kesetaraan peran gender dalam keluarga, dan hal sebaliknya akan terjadi jika peran gender tersebut tidak setara.

Pada tahun 2010, dua akademisi dari University College London, Adrian Furnham dan Stephanie Paltzer, menerbitkan artikel berjudul *"The portrayal of men and women in television advertisements: An updated review of 30 studies published since 2000"*. Artikel ini merupakan hasil tinjauan yang mereka lakukan pada 30 studi konten analitik yang diterbitkan antara tahun 2000-2008, yang mencakup lebih dari 8000 iklan televisi dari lebih 20 negara di berbagai benua. Beberapa poin penting yang mereka temukan adalah penurunan peran sentral ayah dalam televisi, di mana ayah lebih sering digambarkan secara negatif, pergeseran figur ayah yang positif menjadi karikatur konyol, adanya normalisasi budaya *"fatherlessness"*

hingga dampak sosial pada anak yang 'diasuh' oleh representasi 'ayah televisi'.

Dua hasil studi di atas ternyata memperlihatkan representasi ayah yang berbeda, yang mengalami perubahan bentuk dan dimunculkan di media massa. Representasi ayah mengalami pergeseran yang cukup signifikan, yaitu dari karakter yang otoritatif dan bijak menjadi seseorang yang dilecehkan secara simbolik. Sayangnya, representasi negatif dan karikatural ini bisa berdampak pada persepsi publik, terutama anak-anak, terhadap peran ayah.

### **Representasi Ayah dalam Budaya Populer Indonesia**

Di Indonesia sendiri, figur ayah juga ditampilkan dalam berbagai medium budaya populer. Lagu-lagu yang bertemakan ayah hadir dalam blantika musik Indonesia. Pada periode 1970-an, band ternama Koes Plus merilis lagu berjudul *"Ayah"*. Lagu yang berkisah tentang rasa kagum, rasa hormat dan kerinduan terhadap ayah ini menjadi semacam lagu cinta anak terhadap ayah. Di era 1990-an, pencipta lagu dan penyanyi ternama Rinto Harahap dan Ebiet G. Ade juga menciptakan dan merilis lagu bertema ayah dengan nuansa dan kesan yang hampir sama. Rinto Harahap menciptakan lagu berjudul *"Ayah"* dan merilisnya di tahun 1993. Di tahun 1996 Ebiet G. Ade menciptakan lagu berjudul *"Titip Rindu Buat Ayah"*. Kedua lagu ini berkisah tentang rasa rindu yang mendalam terhadap sosok ayah yang sudah tiada. Lagu ini diciptakan untuk mengenang jasa dan peran

ayah dalam keluarga. Memasuki era 2000-an, duet Ada Band bersama Gita Gutawa kembali mengusung tema ayah melalui hits yang diberi judul "*Yang Terbaik Bagimu*" (*Jangan Lupakan Ayah*), lagu yang bercerita hubungan emosional anak dan ayah, khususnya tentang rasa cinta, janji untuk tidak mengecewakan dan kerinduan akan masa lalu.

Secara garis besar, ada persamaan nuansa yang ditampilkan oleh lagu-lagu di atas meskipun diciptakan di era yang berbeda. Semua diciptakan dengan melodi yang melankolis. Lagu-lagu tersebut tetap membawa nilai-nilai universal tentang karakter ayah, rasa cinta kasih antara ayah dan anak serta rasa kehilangan. Selain itu, lagu-lagu tersebut berfungsi sebagai sarana memori kolektif dan menjadi medium nostalgia serta penghormatan terhadap sosok ayah.

Tidak hanya dalam gubahan lagu, sosok seorang ayah pun ditampilkan dalam layar perak. Beberapa film cerita ini mengambil point of view seorang ayah sebagai karakter utama, seperti film "*Sabtu Bersama Bapak*" (2016). Figur ayah dalam film ini direpresentasikan sebagai seseorang yang visioner, bijaksana dan penuh cinta kasih. Tokoh ayah sebagai karakter utama juga ditampilkan dalam film cerita yang berjudul "*Negeri-Negeri Sedap*" (2022). Meskipun bergenre drama komedi, film ini menampilkan karakter seorang ayah yang otoriter, keras kepala dan kaku secara emosional.

Dua film di atas menampilkan dinamika tokoh ayah yang menyampaikan pesan bahwa meskipun karakter ayah

berbeda-beda, mereka tetap berperan dalam membentuk karakter dan masa depan anak. Dalam konteks sosial dan budaya, representasi ini juga mencerminkan kondisi yang ada di Indonesia. Dapat dikatakan bahwa media populer berkontribusi terhadap pembentukan perspektif figur ayah, sekaligus memberi penekanan pada stereotipe tertentu.

Stuart Hall dalam "*Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*" mengemukakan bahwa media tidak sekedar mencerminkan kenyataan, tetapi juga mengkonstruksi kenyataan. Artinya, setiap narasi atau gambar yang ada di media adalah hasil pilihan, pilihan yang dimunculkan sekaligus pilihan yang dihilangkan. Melalui berbagai medium budaya populer, ayah direpresentasikan secara beragam dan kontekstual. Jika dibuat perbandingan bagaimana media barat dan Indonesia merepresentasikan ayah, secara garis besar terlihat bahwa representasi tersebut dipengaruhi oleh konteks sosial budaya masing-masing. Hal ini tidak hanya hiburan semata, tetapi memiliki potensi membentuk dan mempengaruhi persepsi publik terhadap ayah.

## **Representasi Budaya Populer dan Iman Kristen**

Sebuah artikel berjudul *Where are the Positive Father Figures in Pop Culture* yang ditulis oleh Craig & Marc Kielburger dan dimuat pada theglobeandmail.com menjabarkan beberapa stereotip ayah dalam budaya populer. Dari pengamatan tersebut, mereka melihat bahwa ayah

direpresentasikan secara negatif pada beberapa serial seperti *The Simpson*, *Modern Family*, *Empire* dan *Game of Thrones*, sebagai ayah yang tidak kompeten, ayah yang bermasalah, ayah yang kikuk serta sistem patriarki yang memanipulasi anak-anaknya untuk memperebutkan kekuasaan dalam keluarga. Sementara itu, representasi positif ditampilkan oleh tayangan *The Cosby Show*, *Killer of Sheep* dan *Billy Elliot*. Karakter ayah diperlihatkan dengan sikap yang mencintai keluarga, pekerja profesional dan bertanggung jawab serta teladan keluarga bagi banyak penonton lintas ras.

Dalam iman Kristen, representasi ayah yang positif salah satunya digambarkan melalui perumpamaan tentang anak yang hilang dalam Lukas 15:11-32. Perumpamaan ini menceritakan tentang seorang ayah yang memiliki dua anak. Anak bungsu meminta warisan lalu pergi meninggalkannya untuk hidup berfoya-foya. Setelah anak bungsu itu jatuh miskin, ia kemudian sadar dan memutuskan untuk pulang, lalu berniat menjadi hamba ayahnya. Namun sang ayah malah menyambutnya dengan penuh kasih, bahkan mengadakan pesta untuk merayakan kepulangannya. Jelas bahwa representasi ayah dalam perumpamaan ini adalah ayah yang memiliki belas kasihan, penuh pengampunan, serta rela berkorban. Representasi ini memberikan pemahaman bahwa tidak hanya otoritas yang dimiliki oleh seorang ayah, tetapi juga kedekatan emosional, kasih serta pengorbanan untuk anaknya.

Representasi positif lain tentang ayah dapat dibaca dalam Matius 6:9-13. Dalam Doa Bapa Kami, ayah direpresentasikan sebagai Sang Penyedia. Secara konsep teologis, sangat jelas Allah yang berkuasa atas hidup ini mengambil peran sebagai seorang Bapa pelindung dan pembimbing anak-anak-Nya.

Ketika media lebih sering merepresentasikan figur ayah yang alpa dan gagap secara emosional, iman Kristen justru memiliki Bapa Sorgawi yang penuh kasih dan senantiasa hadir bagi anak-anak-Nya. Dua perspektif yang berbeda ini dapat menjadi tantangan bagi ayah Kristen modern. Menjadi ayah Kristen adalah sebuah panggilan yang tentu saja perlu dijalani dengan penuh tanggung jawab di hadapan Tuhan. Menjalani peran sebagai ayah dalam terang iman Kristen bukanlah perkara sepele, melainkan sebuah panggilan mulia yang menuntut tanggung jawab penuh di hadapan Tuhan.

Representasi ayah dalam budaya populer berpeluang mendorong kaum laki-laki memiliki karakter ayah yang otoriter, berjarak secara emosional dan dominan. Selain itu, budaya populer juga cenderung mereduksi karakter atau sosok ayah menjadi simbol kegagalan atau lelucon. Hal ini tentunya kontras dengan gambaran Bapa dalam Alkitab yang adalah sumber kasih, memiliki otoritas moral dan pengampunan. Hal lain yang bisa saja memicu kebingungan identitas seorang ayah adalah dominannya citra ideal figur ayah yang direpresentasikan dalam budaya populer dan pada saat yang sama kurangnya citra ideal tentang re-

presentasi ayah yang spiritual dan kontekstual, sehingga seringkali para ayah memiliki kekurangan narasi atau inspirasi yang memungkinkan mereka menjalani perannya dalam keluarga berdasarkan iman Kristen yang tetap kontekstual dengan zaman.

### **Diam-Diam, Kita Merindukan Ayah: Catatan Reflektif atas Representasi Budaya Populer**

Dari beragamnya representasi ayah dalam budaya populer yang dihadirkan dalam berbagai format seperti film dan lagu, sebenarnya tersirat sebuah kerinduan kolektif meskipun figur ayah tersebut ditampilkan dengan nuansa yang sentimental maupun sinis. Menariknya, sebuah artikel yang ditulis oleh Rachel Coi berjudul *The Modern Dad Syndrome Father Figures in Media* (2023) mengemukakan bahwa justru saat ini telah terjadi perubahan arketipe ayah. Jika sebelumnya figur ayah ditampilkan sebagai seseorang yang harus menafkahi keluarga, kaku dan disiplin, sekarang figur ayah ditampilkan sebagai sosok yang memiliki empati, terbuka secara emosional dan hangat secara relasional.

Sangat kontradiktif memang jika dibandingkan dengan beberapa temuan hasil studi yang dibahas pada

paragraf-paragraf sebelumnya. Namun hal ini dapat menjadi indikasi bahwa sebenarnya banyak narasi yang ingin memulihkan kehadiran seorang ayah. Kekeliruan akan representasi ayah memberi dampak emosional dan sosial yang bisa menciptakan luka kolektif dan kekosongan makna tentang ayah.

Rasanya perlu ada ruang baru untuk menciptakan representasi ayah yang benar-benar selaras dengan iman Kristen. Secara manusiawi, ayah dapat digambarkan dengan karakter yang tegas namun lemah lembut dan penyayang, ayah yang dapat memimpin tetapi juga dapat bertindak sebagai pendengar yang baik. Tentunya penciptaan ruang baru ini perlu keterlibatan dan kolaborasi antara komunitas, pendidikan serta media yang dapat menciptakan representasi ayah yang lebih empatik. Masing-masing dari kita memiliki kenangan dan cerita tentang ayah, entah dalam interaksi yang baik maupun yang sebaliknya. Namun yang sebenarnya kita rindukan bukanlah figur ayah yang sempurna, melainkan ayah yang bersedia hadir dan tumbuh bersama. Mungkin, secara diam-diam kita tidak hanya merindukan ayah, tetapi juga kesempatan untuk memahami dan memaafkannya.

**Wilton Djaya**

#### **Daftar Referensi Bacaan:**

- <https://equip.sbps.edu/article/the-portrayal-of-fathers-in-popular-media/>
- <https://www.britannica.com/technology/television-technology>
- <https://www.theglobeandmail.com/life/parenting/fathers-day/where-are-the-positive-father-figures-in-pop-culture/article30348332/>
- <https://berkeleybeacon.com/the-modern-dad-syndrome-father-figures-in-media/>
- <http://ndl.ethernet.edu.et/bitstream/123456789/46763/1/12.pdf>

# Bapak di Dunia atau Bapa di Surga Tanpa DIA Aku Tidak Akan Kuat

Selain ibu, ketidakhadiran seorang ayah di dalam sebuah keluarga berdampak besar bagi pertumbuhan anak secara mental dan spiritual. Ayah yang baik adalah bapak yang hadir dalam setiap momen penting pertumbuhan anaknya. Namun anak tidak memiliki kuasa untuk memilih tidak dilahirkan di tengah-tengah keluarga yang tidak memiliki bapak yang berperan secara penuh (*fatherless*).

Apapun penyebab ketidakhadiran seorang ayah pasti akan berdampak, hanya saja seberapa kuat dampaknya, tergantung kepada apakah kekosongan itu bisa diisi oleh hal-hal lain yang memiliki kekuatan lebih dalam pembentukan karakter anak yang bisa mengubah masa depan anak ke arah baik atau bahkan tidak baik.

## Ayah, Cermin Kasih Allah Bapa

*"Seperti bapa sayang kepada anak-anaknya, demikian TUHAN sayang kepada orang-orang yang takut akan Dia"* - Mazmur 103:13. Ayat ini menggambarkan peran seorang ayah yang sejati, yang bukan hanya sebagai pelindung, tetapi juga cerminan dari tanggung jawab dan kasih. Seorang ayah yang takut akan Tuhan akan menjadi saluran kasih-Nya dalam rumah tangga. Lalu bagaimana jika tidak ada ayah di dalam keluarga?

Ketidakhadiran ayah sebagai kepala keluarga sering membuat anak

kehilangan arah dan struktur. Anak bisa menjadi bingung menentukan nilai dan batas moral karena tidak ada figur yang tegas yang bisa membimbing mereka.

Saya adalah seorang anak yang *fatherless*. Sejak kecil saya tidak pernah merasakan kasih sayang dan kehadiran seorang ayah. Ibu saya menikah kembali ketika saya remaja. Namun karena sejak lahir saya tumbuh tanpa ayah, ketika ada sosok baru yang dipanggil ayah, tidak ada koneksi yang terjadi.

Cermin merefleksikan sebuah figur yang utuh yang dekat dengan kita. Jika tiba-tiba sebuah cermin memunculkan sosok yang tidak kita kenal, tidak mudah untuk kita bisa langsung mempercayainya. Kedekatan yang berkualitas dibutuhkan untuk menciptakan kepercayaan.

Ketika saya remaja dan melihat teman-teman sebaya yang selalu ditemani ayahnya, saya merasa kosong dan ada rasa ingin merasakan kasih sayang ayah. Ketika saya mengalami pergumulan berat, tidak ada ayah yang bisa menguatkan saya. Saya hanya bisa membayangkan seandainya akan sangat bersyukur sekali kalau saya punya ayah.

Sejak kelas 1 SMP, tempat favorit saya adalah gereja dan saya rajin ibadah dari Sekolah Minggu sampai Remaja. Saya punya pembimbing rohani yang dekat dan mengenal

saya dengan baik. Saat saya merasa kosong dan merindukan ayah, saya selalu cerita kepada pembimbing saya. Kata-katanya yang sampai saat ini begitu menguatkan saya adalah, "Jangan sedih, walaupun kamu engga punya bapa di dunia ini, tapi kamu punya Bapa di surga yang tidak akan pernah mengecewakan kamu dan selalu ada saat kamu membutuhkan-Nya. Kamu hanya tinggal berseru kepada-Nya, Dia akan hadir dan memberi kamu kekuatan."

Seperti yang Tuhan janjikan, "*Aku tidak akan meninggalkan kamu sebagai yatim piatu. Aku datang kembali kepadamu*" - Yohanes 14:18

Komunitas gereja yang sehat, figur mentor rohani, dan kasih setia Allah akan menjadi pemulihan dan pertumbuhan rohani yang utuh bagi anak-anak yang *fatherless*. Bapa di Surga selalu menjadi kekuatan ketika saya merindukan bapak di dunia yang tidak pernah saya miliki.

### **Mengampuni Bapak yang Tidak Sempurna**

Tidaklah mudah dan sungguh berat bagi seorang anak untuk memahami alasan dari ketidakhadiran seorang ayah di dalam hidupnya. Apalagi jika ayahnya masih hidup dan tinggal di kota yang sama, namun tidak tinggal di rumah yang sama. Luka batin karena rasa kecewa terkadang menyebabkan anak menyalahkan dirinya sendiri untuk hal yang terjadi. Apalagi jika sosok ibu sebagai "peran pengganti" ayah, tidak berfungsi dengan baik. Luka tersebut akan terasa hingga dewasa dan biasanya

bermanifestasi menjadi sebuah pengingkaran diri. Ini yang terjadi di dalam hidup saya.

Saya menyalahkan diri saya, mungkin ayah saya meninggalkan ibu saya karena tidak menghendaki kelahiran saya sebagai anaknya. Mungkin A... mungkin B... banyak kemungkinan yang dipikirkan yang semuanya bersumber pada diri saya, bahkan sampai pada menyalahkan ibu saya. Sampai saat saya menjelang dewasa, saya berusaha mencari tahu penyebabnya. Ternyata ayah saya meninggalkan saya karena dia memilih untuk menjalani kehidupannya yang baru dan meninggalkan ibu saya. Ya... inilah hidup, tidak ada yang sempurna, begitu juga ayah... tidak ada yang sempurna. Lalu, bagaimana saya bisa memaafkan bapak saya?

Alkitab mengatakan, "*Ampunilah orang yang bersalah kepadamu, supaya Bapamu yang di surga mengampuni kamu juga*" - Markus 11:25. Memaafkan bukan berarti menyetujui kesalahan, tetapi membebaskan hati dari kepahitan. Dalam banyak kasus, memaafkan dan mengampuni menjadi pintu kekuatan yang sejati. Di dalam pengampunan, kita merasakan kasih Kristus yang sudah mengampuni kita lebih dulu.

### **Bapak di Dunia, Harapan yang Hancur**

Kekecewaan terhadap ayah menghancurkan harapan dan masa depan anak. Antara News mencatat anak-anak yang tumbuh tanpa ayah bisa mengalami masalah mental dan emosional. Anak-anak *fatherless* pun

akan kesulitan berinteraksi dengan teman sebaya, mengalami masalah kesehatan seperti gangguan psikosomatik, emosional bahkan seksual. Cara-cara duniawi, pribadi yang dingin, keras dan tertutup, hubungan yang rusak antara anak dan ayah, bisa menjadi pemicu menjauhnya anak dengan komunitas positif yang seharusnya mendukung mereka. Jika tidak diselamatkan, harapan dan masa depan mereka akan hancur.

Ketika mencapai masa remaja, mereka cenderung memilih untuk melakukan hal-hal yang merusak diri, seperti merokok, minum alkohol, mencoba narkoba, bahkan menikah di usia sangat muda. Untuk mengatasi dampak negatif ketidakhadiran ayah, komunitas gereja dan dukungan sosial yang aktif dapat membantu pembentukan karakter anak-anak *fatherless* sehingga potensi dan harapan mereka bisa terbentuk kembali.

Bersyukur, ketika saya kehilangan arah, gereja menjadi tempat saya kembali. Karena keadaan rumah tidak lagi nyaman, tinggal di gereja menjadi momen yang menyenangkan. Gereja bagi saya adalah rumah, khususnya perpustakaanya. Saya banyak menghabiskan waktu membaca buku di perpustakaan gereja Gardujati. Di gereja saya memiliki keluarga baru, mentor dan figur rohani yang bisa diandalkan, adanya ruang pertumbuhan dan pemulihan serta tempat di mana kasih Allah saya alami, bukan hanya diajarkan. Gereja bagi saya adalah sebuah harapan yang

tidak pernah mati. *"TUHAN itu dekat kepada orang-orang yang patah hati, dan Ia menyelamatkan orang-orang yang remuk jiwanya"* - Mazmur 34:19

### **Bapa di Surga, Sumber Kasih yang Sempurna**

Bapak di dunia bisa saja mengecewakan karena tidak ada orang yang sempurna, namun Bapa di surga adalah sumber kasih yang sempurna. Tidak seperti ayah yang terbatas dengan segala kelemahannya, bisa berubah seiring waktu dan gagal mengasihi anaknya. Luka dari tidak hadirnya ayah dapat membangkitkan rasa tidak layak dikasihi, sulit mempercayai orang lain, rasa marah serta pemberontakan dan bahkan kesulitan memahami kasih Tuhan.

Ayah dunia yang mengecewakan seringkali menciptakan gambaran Allah yang rusak dalam hati anak-anak. Namun Alkitab menyatakan dengan jelas bahwa Allah adalah Bapa yang baik dan setia pada semua anak-Nya. Bapa di surga hadir sebagai jawaban bagi jiwa yang hancur. Allah Bapa tidak pernah meninggalkan, selalu peduli dan penuh kasih karunia.

Di dalam Dia, anak-anak yang patah hati dikuatkan, disembuhkan bahkan diberinya identitas baru sebagai anak-anak Allah, bukan sebagai korban masa lalu. *"Lihatlah, betapa besarnya kasih yang dikaruniakan Bapa kepada kita, sehingga kita disebut anak-anak Allah, dan memang kita adalah anak-anak Allah!"* - 1 Yohanes 3:1

**Tintin Kristiana**

# **FU AI RU SHAN 父爱如山: KASIH AYAH SEMEGAH GUNUNG**

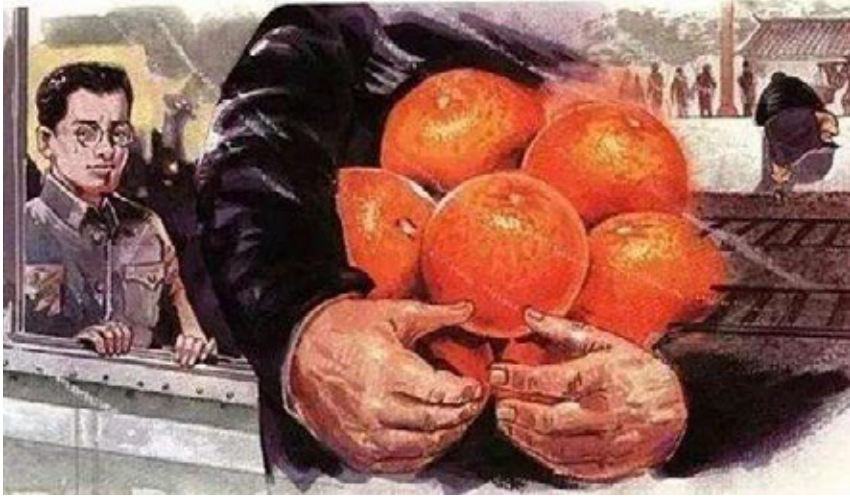
Ada pepatah Indonesia berkata, "kasih ibu sepanjang masa...". Kita mudah mengingat hari ibu, bahkan banyak tulisan yang menceritakan tentang ibu dan anak, kasih ibu terhadap anak, kenangan seorang anak akan ibu yang terpatri dalam hati. Tapi, bagaimana dengan kasih dari seorang ayah? Pepatah dalam bahasa Mandarin mengatakan *fu ai ru shan* 父爱如山, "kasih ayah semegah gunung".

Dalam sastra modern Tiongkok, seorang sastrawan bernama Zu Ziqing 朱自清 pada tahun 1925 menerbitkan sebuah karya esai di majalah sastra yang berjudul *Bei Yin* (背影 - *The Sight of My Father's Back*). Sampai hari ini karya ini menjadi bacaan yang wajib bagi murid sekolah dasar di Tiongkok. Karya ini menceritakan pengalaman seorang pemuda dan ayahnya.

Kisah ini diawali dengan pertemuan kembali antara si pemuda dengan ayahnya setelah tinggal terpisah di dua kota berbeda selama dua tahun lebih. Mereka berdua berkumpul kembali di Xuzhou (sebuah kota di provinsi Jiangsu) untuk menghadiri pemakaman sang nenek. Setelah semua urusan beres, mereka pun segera kembali ke kota masing-masing. Sang ayah pergi ke Nanjing untuk mencari pekerjaan, dan si pemuda ke Beijing untuk meneruskan kuliah. Mereka sama-sama

naik kereta api untuk perjalanan ke utara. Sesampainya di Nanjing, si pemuda memutuskan untuk menginap semalam di sana sebelum meneruskan perjalanan ke Beijing.

Keesokan harinya, mereka harus berpisah. Karena sang ayah tidak dapat mengantarkan anaknya ke stasiun, maka ia meminta pelayan penginapan untuk mengantarkan anaknya ke stasiun, membawakan semua barang bawaan anaknya. Namun, ternyata sang ayah tetap menyempatkan dirinya untuk pergi ke stasiun. Saat itu si pemuda sudah berusia 20 tahun, dan perjalanan seperti ini sudah ia lakukan sebelumnya. Namun si ayah berpikir, bisa mengantarkan anaknya adalah kewajiban yang harus ia lakukan sebagai orang tua. Lagi pula, ia tidak percaya pada pelayan yang ia bayar untuk mengantarkan anaknya. Apa yang si ayah lakukan? Ia menjaga barang-barang anaknya yang banyak, mencari portir dan memberikannya tip, menata tempat duduk yang akan diduduki anaknya di kereta, memberi alas duduk di atasnya supaya ketika duduk terasa empuk dan hangat. Lalu, si ayah rasa ada sesuatu yang kurang. Dilihatnya di seberang peron sana ada penjual jeruk. Ia memutuskan untuk berjalan ke seberang sana. Ia menuruni dan menaiki peron yang tinggi sementara si pemuda hanya menunggu dan melihatnya dari jendela kereta. Saat itu



<https://www.fengedu.com/newsinfo/1187085.html>

si pemuda hanya bisa memandang punggung ayahnya yang tak pernah disadarinya sebelumnya. Ia lihat ayahnya berjalan menaiki dan menuruni peron dengan susah payah, kemudian kembali lagi dengan menaiki dan menuruni peron dengan setumpuk jeruk dalam pelukannya. Tanpa disadari, si pemuda menitikkan air mata. Pemandangan itu selalu menjadi ingatan yang mendalam dan tak terlupakan.

Ayahnya sedikit bicara, dan selalu melakukan hal yang menurutnya benar, meskipun menurut si pemuda itu tidak benar. Ia seringkali menjadi malu akan apa yang sudah ia lakukan atau katakan kepada ayahnya. Ia sungguh malu mengingat kelakuannya yang sok pintar dan sok benar. Ada jarak yang memisahkan si pemuda dan ayahnya. Surat ayahnya yang terakhir mengingatkannya akan ayahnya yang tegar menghadapi segala sesuatu. Fi-

sik ayahnya yang semakin melemah membuat waktunya bersama ayah tidak banyak lagi. Entah kapan ia dapat berjumpa lagi dengan ayahnya.

Ilustrasi tentang seorang pemuda yang merasakan kehangatan kasih seorang ayah seperti dalam cerita di atas mungkin juga pernah kita rasakan dalam kehidupan kita, dan itu mengubah pandangan kita tentang ayah, sehingga mendorong kita untuk memahami dan mencintai ayah lebih dalam lagi.

Kisah Beiyong dari Zu Ziqing di atas menggambarkan sosok ayah yang tanpa banyak bicara selalu dapat diandalkan dan berusaha menunjukkan cinta kasih kepada anaknya dengan perbuatan. Figur dan sifat seorang ayah seperti ini ada dalam beberapa pepatah atau ungkapan dalam bahasa Mandarin, seperti:

1. 父爱如山 *fù ài rú shān*. “Cinta kasih seorang ayah bagaikan sebuah gunung yang menjulang tinggi dengan segala kemegahannya.” Cinta seorang ayah yang kokoh seperti gunung ini melambangkan ayah yang dapat diandalkan, rela menanggung beban bagi keluarganya, tidak pernah mengeluh, bahkan ketika dia menghadapi banyak kesulitan dan persoalan di tempat kerja, dan selalu berusaha menciptakan lingkungan yang stabil, serta menjadi penopang utama bagi keluarganya.

2. 父慈子孝 *fù cí zǐ xiào*. “Ayah yang baik hati, penuh kasih sayang, anak akan berbakti kepadanya”. Ini adalah pepatah yang mencerminkan prinsip keharmonisan dan kebahagiaan dalam sebuah keluarga. Kasih sayang orang tua dan bakti anak kepada orang tua akan menumbuhkan rasa kepercayaan dan kesetiaan antar anggota keluarga sehingga terbentuk sebuah keluarga yang harmonis.

3. 父严子孝 *fù yán zǐ xiào*. “Ayah yang menjalankan disiplin dengan tegas dan keras akan melahirkan anak-anak yang patuh dan menghormatinya.” Pepatah ini mencerminkan figur seorang ayah yang tegas dan disiplin dalam mendidik anak-anaknya. Di belakang ketegasan ayah dalam mendidik sang anak, ia menaruh harapan besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anaknya. Kerap kali disiplin yang dijalankan dengan wajah serius atau galak, disertai dengan nada tinggi ketika mendidik anaknya, adalah salah satu cara ayah

menunjukkan kasih sayangnya kepada anaknya. Ajaran orang tua dengan penerapan disiplin yang tinggi akan membentuk karakter anak dengan baik. Ini merupakan salah satu konsep pendidikan keluarga yang lahir dari tradisi dan budaya pemikiran Tiongkok klasik.

4. 子承父业 *zǐ chéng fù yè*. “Anak akan mengikuti jejak ayahnya”. Istilah ini lahir dari tradisi atau budaya Tiongkok yang diturunkan dari generasi ke generasi. Dalam sebuah keluarga, seorang ayah lazim menurunkan profesi atau keahliannya kepada anak laki-laki. Hal ini dianggap sebagai “warisan”. Tradisi ini juga banyak diterapkan dalam keluarga etnis Tionghoa di Indonesia. Misalnya di dalam bidang bisnis, seorang ayah yang membangun sebuah bisnis keluarga, perlahan akan mengajarkan anak laki-lakinya filosofi bisnis atau semangat juang sang ayah dalam berbisnis supaya di kemudian hari anak laki-lakinya bisa meneruskan, menumbuhkan dan mengembangkan bisnis ayahnya itu. Kelak akan terlihat cerminan dan pengaruh yang sang ayah wariskan dalam perjalanan bisnis atau karir anaknya, dan ini akan diteruskan ke generasi berikutnya.

Cerita pengalaman seorang pemuda dengan ayahnya dalam esai Beiyong, dan sosok ayah yang ada dalam beberapa pepatah atau ungkapan dalam bahasa Mandarin di atas menunjukkan sifat ayah dalam budaya Timur yang tegas, tidak banyak bicara, disiplin dalam mendidik anak, penuh wibawa, menjadi tulang punggung

gung bagi keluarga, bahkan mewariskan apa yang ia miliki kepada anak-anaknya. Sosok ayah seperti ini dan kasih sayang yang diberikan kepada anak-anaknya ini terbentuk karena pengaruh tradisi atau budaya yang diturunkan dari waktu ke waktu. Sebagai orang tua atau anak yang hidup di tengah nilai budaya Timur, kita tentu tidak terlalu asing dengan sosok ayah yang seperti ini. Dalam kehidupan sehari-hari, sosok, didikan dan cinta dari ayah mungkin salah dimengerti, sulit diterima oleh anak-anaknya, bahkan menimbulkan trauma dalam relasi keluarga, namun, *fu ai ru shan* 父爱如山, cinta kasih seorang ayah ibarat gunung yang megah selalu menjadi sandaran bagi

seluruh anggota keluarganya. Ini juga mengingatkan kita akan Allah Bapa yang kita percaya. Konsep yang sama tentang kasih seorang bapak dalam *fu ai ru shan* 父爱如山 juga tercatat dalam kitab Mazmur 62:3, "*Hanya Dialah gunung batuku dan keselamatanku, kota bentengku, aku tidak akan goyah.*" Allah Bapa tidak hanya mengasihi dan memelihara hidup anak-anak-Nya, Dia juga sandaran atau penopang hidup kita dalam berbagai situasi, terutama ketika menghadapi masa kesukaran dan penderitaan. Kita teguh dan tidak goyah karena Allah adalah gunung batu perlindungan sepanjang hidup orang percaya.

**Livia Vasantadjaja**

Dosen Sastra China,  
Universitas Kristen Maranatha



# Rumah Aktivitas Lansia

SUDUT  
REFLEKSI

Sudah lama saya punya rahasia yang tidak pernah saya ceritakan kepada siapa pun. Sudah sejak dulu saya merasa Tuhan memberi saya beban untuk melayani kaum lansia. Kalau saya melihat bapak atau ibu lansia berjalan sendirian di jalan, saya selalu merasa terenyuh, apalagi kalau jalannya terseok-seok. Harusnya mereka ada yang menemani, selalu begitu pikir saya. Dalam hati, saya selalu mendoakan mereka, semoga Tuhan menjaga agar mereka selamat sampai tujuan dan ada keluarga yang menunggu mereka pulang di rumah. Saya ingin bisa berbuat sesuatu untuk mereka, tapi saya tidak tahu apa dan bagaimana. Saya tahu di gereja Hok Im Tong ada pelayanan untuk kaum lansia, tapi waktu itu saya jarang melihat kaum muda seusia saya ikut terlibat dalam pelayanan lansia. Saya ikut serta dalam pelayanan sekolah Minggu, buletin gereja dan lain-lain, tapi sepertinya tidak pernah terbuka kesempatan untuk berbagian dalam pelayanan lansia.

Ketika saya menikah dan pindah ke London, rumah pertama kami letaknya dekat sebuah panti jompo. Sempat terpikir saya ingin menjadi sukarelawan di rumah jompo tersebut karena saya banyak waktu senggang sambil memikirkan dan mencari-cari pekerjaan baru. Tapi, menjadi sukarelawan di rumah jompo ternyata tidak segampang yang saya kira. Ada banyak syaratnya. Salah satunya, harus

punya pengalaman mendorong kursi roda. Astaga, pikir saya, mendorong kursi roda pun ternyata harus ada kualifikasinya. Akhirnya saya urung melamar. Mungkin bukan jalannya dan belum waktunya, pikir saya.

Lalu kami pindah rumah. Sekolah si kecil Leon letaknya sekitar 10 menit jalan kaki dari rumah kami. Setiap hari kami berjalan melewati sebuah bangunan yang kelihatan seperti rumah biasa, tapi sering dikunjungi bis kecil. Suami saya, Adam berkata bahwa bangunan itu adalah rumah aktivitas (*day centre*). Biasanya untuk orang-orang berkebutuhan khusus, kata Adam. Mereka dijemput bis kecil ke tempat itu dan sepanjang hari mengerjakan berbagai aktivitas kreatif seperti prakarya, melukis atau menulis cerita. Kadang-kadang Leon melambaikan tangan kepada sopir bis yang sedang parkir di halaman.

Suatu hari, ada pengumuman ditempel di depan rumah aktivitas itu. Dicari sukarelawan untuk klub lansia pengidap demensia. Saya baru tahu ternyata rumah aktivitas itu bukan untuk orang berkebutuhan khusus tapi untuk kaum lansia. Ada alamat email bagi mereka yang tertarik. Saya mencoba mengirim email dan langsung mendapat respon: "Manajer bagian sukarelawan kami sedang cuti. Jika Anda ingin mengajukan diri sebagai sukarelawan, silakan mengisi formulir yang kami lampirkan." Saya mengecek formulir yang mereka ki-

rimkan. Panjang dan rumit seperti formulir lamaran pekerjaan saja. Pertanyaan yang harus saya jawab antara lain: Apa motivasi Anda melamar sebagai sukarelawan? Apa pengalaman Anda berkaitan dengan lansia? Apa yang Anda harapkan dari pengalaman sebagai sukarelawan? Kualitas apa yang membuat Anda cocok bekerja sebagai sukarelawan di tempat kami? Sertakan riwayat pendidikan, pekerjaan dan dua nama sebagai pemberi referensi.

Repot sekali. Sepertinya saya juga tidak akan memenuhi syarat untuk menjadi sukarelawan di sana. Saya memutuskan untuk mengabaikan email itu. Mungkin ini pun bukan jalannya dan belum waktunya, pikir saya. Tapi seminggu kemudian saya mendapat email yang sangat berbeda dari Lisa, sang manajer yang baru pulang cuti. Maaf, saya baru bisa merespon sekarang, tulisnya. Kami sangat senang Anda mau bergabung dengan kami sebagai sukarelawan. Bisakah kita mengatur waktu untuk bertemu di rumah aktivitas? Saya akan menunjukkan kegiatan-kegiatan apa saja yang kami kerjakan di sana dan Anda bisa melihat sendiri apakah ini peran yang cocok untuk Anda. Email yang ramah dan hangat.

Saat saya pertama masuk ke rumah aktivitas, saya terkesan betapa terang dan nyaman bangunan itu. Selain tiga ruang aktivitas, di sana ada dapur dan kebun yang luas di belakang rumah. Sekitar 20 lansia hadir di sana. Mereka dibagi ke dalam dua kelompok untuk mengerjakan aktivitas yang berbeda. Ada yang memilih membuat kerajinan, ada

yang mengerjakan asah otak seperti teka-teki silang atau tebak gambar. Kegiatan ini berlangsung dari jam 10 pagi sampai jam 3 sore. Para lansia dijemput oleh bis kecil yang sering kami lihat di halaman depan dan diantarkan pulang kembali sorenya.

Semua lansia yang datang ke rumah aktivitas ini adalah pengidap demensia (pikun) ringan atau medium. Rumah aktivitas ini adalah semacam klub sosial di mana mereka bisa bertemu teman baru, melakukan berbagai aktivitas untuk menjaga fungsi otak mereka, dan memberi kesempatan beristirahat kepada keluarga atau suster penjaga yang sehari-hari merawat mereka. Kegiatan yang mereka kerjakan bermacam-macam, mulai dari membuat kerajinan, menyanyi, senam ringan, berkebun dan makan siang bersama. Ada koki khusus yang memasak di dapur untuk makan siang mereka. Kadang ada “bintang tamu” hadir, seperti penyanyi lagu-lagu The Beatles, guru yoga, atau anak-anak sekolah yang datang sekedar untuk main ular tangga dengan para lansia ini.

Saya langsung merasa kerasan di rumah aktivitas itu. Waktu Lisa tahu saya melayani di sekolah Minggu dan sudah terbiasa memimpin dan merencanakan aktivitas, saya langsung diterima sebagai sukarelawan. Seminggu sekali saya datang ke rumah aktivitas untuk mengobrol dengan para lansia, membuatkan mereka teh dan kopi, membantu mereka mengerjakan kerajinan tangan atau sekedar menyanyi karaoke lagu-lagu lawas. Para lansia ini sungguh manis. Mereka punya seribu satu cerita hi-

dup yang luar biasa. Ada yang dulu bekerja sebagai dokter, guru, desainer, bahkan penari flamenco.

Seorang ibu keturunan Yahudi bercerita ia lahir di Austria ketika Nazi Jerman menyerang. Kakak-kakaknya diungsikan ke Inggris menggunakan *kindertransport* (kereta api khusus untuk anak-anak yang harus melarikan diri dari Nazi). Bayangkan, satu kereta api penuh anak-anak mengungsi ke negara lain tanpa orang tua mereka! Waktu itu saya masih bayi, cerita sang ibu, untung kami sekeluarga semuanya bertemu lagi setelah orang tua saya akhirnya tiba di Inggris. Seorang ibu lain yang usianya 101 tahun, saat matahari cerah dan kami berjemur di kebun, dengan santai berkomentar, "Kalau tahu akan berjemur, harusnya saya membawa bikini saya ke sini."

Banyak guyonan dan tawa di rumah aktivitas ini. Ini tempat yang penuh sukacita. Dan saya senang sekali bisa berbagian dalam hidup para lansia ini. Saya merasa ada di tempat yang tepat. Saya senang mendengarkan cerita-cerita mereka, meskipun kadang mereka mengulang cerita yang sama karena mengidap demensia. Saya juga senang membantu mereka beraktivitas, kadang mereka mengeluh tangannya sakit atau matanya kurang jelas melihat, tapi jika akhirnya mereka berhasil menyelesaikan proyek kerajinan, mereka akan kelihatan bangga dan sukacita. Selalu, tanpa terasa tiba-tiba sudah pukul tiga sore dan waktunya mengucapkan selamat tinggal, sampai ketemu lagi minggu depan.



nightingalehammerson.org

Bulan April lalu, saya mendapat email dari Lisa bahwa ada lowongan untuk menjadi staf tetap di rumah aktivitas. Saya merasa seolah-olah semua kepingan puzzle akhirnya jatuh di tempat yang tepat. Beban untuk melayani kaum lansia sudah Tuhan taruh sejak jauh-jauh hari di hati saya dan kini jalannya pun Tuhan bukakan. *"Kita tahu sekarang, bahwa Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia, yaitu bagi mereka yang terpanggil sesuai dengan rencana Allah"* (Roma 8:28). Sekarang saya resmi menjadi staf rumah aktivitas. Senin sampai Jumat saya bekerja di sana merancang dan memimpin berbagai aktivitas untuk para lansia. Saya bertemu banyak sekali orang-orang lansia yang luar biasa lewat pekerjaan baru ini. Lain kali saya akan bercerita lebih banyak tentang mereka.

**Sandra Lilyana**

J U N E 2 0 2 5

# Father's Day



**Thanks to every  
father in the  
world for making  
this world a  
better place for  
us. Happy Father's  
Day!**



BEING A

*Godly  
Father*

elizabethgeorge.com

**AYAH YANG SALEH**

**JEG**  
JIM & ELIZABETH  
GEORGE

Alkisah, ada empat orang hamba Tuhan berdiskusi tentang pro dan kontra bermacam-macam terjemahan dan tafsiran Alkitab. Masing-masing menyatakan terjemahan versi mana menurut mereka adalah yang terbaik. Hamba Tuhan yang pertama berkata bahwa ia menggunakan versi the King James karena gaya bahasa Inggris Kuno itu indah dan memberikan gambaran yang paling takzim dari ayat-ayat Alkitab. Hamba Tuhan yang kedua lebih menyukai the New American Standard Bible karena ia merasa terjemahannya lebih mendekati bahasa aslinya, yaitu bahasa Gerika dan Ibrani. Hamba Tuhan yang ketiga paling menyukai the Living Bible yang menggunakan bahasa sehari-hari karena yang digembalkannya adalah kaum muda sehingga mereka dapat memahami isi Alkitab dengan lebih mudah.

Setelah mengutarakan pendapat mereka, ketiga hamba Tuhan itu menantikan tanggapan temannya yang sedang duduk diam sambil merenung. Akhirnya ia berkata, "Kalau berbicara mengenai versi terjemahan dan penafsiran Alkitab mana yang lebih baik, saya paling suka 'terjemahan' dari Ayah saya. Ia mempraktekkan Firman Allah di dalam kehidupannya sehari-hari. Itu adalah terjemahan yang paling hidup dan meyakinkan yang pernah saya lihat."

Memang, tidaklah mudah mengerti isi Alkitab. Karena itu, banyak macam versi terjemahannya dalam usaha membuatnya mudah dimengerti oleh para pembacanya. Pada awalnya, Alkitab hanya diterjemahkan ke dalam bahasa Latin sehingga orang awam tidak dapat mengertinya. Tetapi kini, hampir semua bangsa dan suku bangsa di dunia mempunyai Alkitab dalam bahasa mereka masing-masing sehingga mereka dapat membaca dan mengerti Firman Tuhan. Namun, hanya membaca dan mengerti tanpa melakukan, semua yang kita lakukan itu akan sia-sia belaka.

'Terjemahan' Alkitab yang paling jelas dan meyakinkan adalah Firman yang ditunjukkan melalui perbuatan kita di dalam kehidupan kita sehari-hari. Bahkan orang yang buta aksara pun dapat 'membacanya' melalui diri kita. Kita, anak-anak Allah hendaknya menjadi pelaku Firman yang baik, agar mereka yang melihat kita dapat mengerti isi Alkitab.

**Diambil dari: Illustrations for Biblical Preaching  
Baker Book House - Grand Rapids, Michigan**